

ASTRID ZENG

wedding
crasher

wedding crasher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ASTRID ZENG

wedding crasher



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WEDDING CRASHER

oleh Astrid Zeng

6 17 1 70 002

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain cover: Marcel A.W.

Editor: Irna Permanasari

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3860 - 6

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Special thanks to:

My family,

My bestie/twin Mario Arthoni,

My bestie sister Brigitta Ruth (yang senasib sepenanggungan),

Mario's forever Mentor Siat Ming Wie,

and any of cameos whose I can't mention one by one.

Special regret to:

Yvonne Chendrasari,

Hermin Kumaladewi,

Cathrine Thok,

Aprilia Susilo,

and many more

(You all will be on next book of this series).

Satu

Jakarta...

”TERIMA KASIH.”

Dengan begitu saja, uang lima puluh ribu rupiah itu terpisah dari genggamanku, meski bibirku masih tetap tersenyum setelah aku berbalik arah dan melangkah tergesa-gesa menuju *grand ballroom*.

”Nggak kebanyakan, yang kamu kasih ke orang itu?” Dengan kaki jenjangnya, Ruth mengimbangi langkahku, tapi suara halus yang keluar dari mulutnya hampir tertutup suara hak sepatu kami.

Aku berhenti beberapa langkah di depan lift, berdiri di belakang beberapa pasang om dan tante yang seumuran orangtuaku. Memperhatikan mereka sekilas sebelum melirik pada Ruth.

”Kalau tadi aku punya dua puluh ribuan, aku pasti kasih yang itu. Memang tadi kembalian taksi ada sepuluh ribumannya, tapi

mengingat kita bukan tamu hotel ini dan titip koper-koper kita dua jam ke depan, lebih baik aku kasih lima puluh ribu daripada kita malu lantaran diusir.” Suaraku pelan, mirip berbisik.

Ruth membetulkan gaun pestanya. Gaun warna *peach* itu akan siap dijual begitu aku kembali ke Surabaya malam nanti. Yap, dijual di butikku.

”Kamu nggak lupa *angpao*-nya?” Aku berbisik agar tidak terdengar orang lain sambil melihat sekilas ke arah tas tangan Ruth. Tas pesta kecil berbentuk kupu-kupu itu juga merupakan koleksiku di butik. Singkat cerita, semua barang yang kami kenakan malam ini adalah barang-barang koleksiku, kecuali sepatu Ruth. Postur Ruth yang tinggi namun bertulang besar membuat ukuran kakinya tidak pernah sesuai dengan ukuran standar kaki wanita Asia.

Anggukan Ruth yang sok imut membuatku tertawa sinis—terkadang aku spontan berekspresi begitu ketika melihat Ruth yang perawakannya jauh dari imut tapi bertingkah sebaliknya.

Salah satu pintu lift berdenting, tanda terbuka. Rombongan di hadapanku bergegas masuk. Aku dan Ruth mengikuti mereka. Instingku mengatakan semua penghuni lift sedang memperhatikan pakaianku dan Ruth. Aku melihat Ruth, berusaha membuatnya tenang. ”Bakal ada Ibu Maria di pesta ini.” Aku senggol sedikit tangannya lalu tertawa. Menatapnya dengan yakin sambil menegakkan tubuh. ”Pasti seru!”

Aku tahu rasa percaya diri Ruth mulai tumbuh. Pintu lift terbuka. Aku yakin Ruth sama seperti diriku yang langsung kagum melihat dekorasi mewah di hadapan kami. Sebelum para undangan mendorong kami dengan tidak sabar, aku sudah menarik Ruth dan melangkah keluar lift. Berjalan tegak menuju meja penerima tamu yang didekorasi bunga-bunga dengan gradasi warna, dari putih ke biru muda.

”Kamu datang untuk pihak cewek, dan aku untuk pihak cowok.

Ingat yang sudah kuajari. Kalau mereka tanya undanganmu, bilang saja kamu nggak bawa. Mereka nggak akan mengusir kita hanya karena nggak bawa undangan. Dan lagi kita sudah diperiksa begitu ketat sebelum masuk ke sini.”

Aku menatap wajah Ruth lekat-lekat. Setelah dia mengganggu mengerti, aku melangkah menuju meja penerima tamu di sisi ka-nan ruangan. Aku menyempatkan diri melirik Ruth yang berdiri di belakang pasangan om dan tante yang sedang mengisi buku tamu.

Begitu Ruth memberikan *angpao* yang kusiapkan beberapa jam lalu ke penerima tamu, aku tidak lagi memperhatikannya. Aku sudah memilih maju ke meja penerima tamu yang kosong. Aku sorkan *angpao* dari dalam tasku ke salah satu gadis penerima tamu yang tersenyum ramah.

”Bisa tolong diberi tanda centang di nama yang ada di daftar ini?” Gadis belia itu menunjuk ke beberapa helai kertas berisi daftar nama undangan. Aku berpura-pura mencari namaku dengan jantung berdegup kencang.

”Mmm... nama saya kok nggak ada ya? Aduh... mana saya nggak bawa undangannya,” ocehku sambil menunduk. Aku pastikan hanya gadis itu yang dapat mendengarku.

”Oh, tidak apa-apa. Bisa tuliskan nama Ibu di buku tamu?” Gadis itu memberikan bolpoin kepadaku. Dan aku menuliskan dengan tegas di buku tamu.

Ny. Maria – Graha Family Blok AA no. 1, Surabaya.

”Terima kasih.” Gadis muda bergaun putih-biru itu menerima bolpoin yang kukembalikan, lalu menyerahkan tas dengan warna tema pesta itu. Tas yang terlihat mewah untuk ukuran souvenir pernikahan itu ternyata lumayan berbobot.

”Sama-sama.” Aku pastikan diriku tersenyum manis kepada gadis

muda itu sebelum cepat-cepat berbalik untuk bergabung dengan Ruth yang sudah menunggu.

Ruth berdiri seperti tiang bendera di dekat gerbang bunga di ujung lorong masuk *grand ballroom*, matanya tampak supersipit. Tangannya menenteng tas suvenir yang sama dengan milikku. Aku tersenyum lebar sembari menghampirinya.

"Kayaknya acara baru dimulai." Ruth tidak tersenyum saat menunjuk ke *ballroom*. Suara MC dan musik pengiring yang keras membuat Ruth belum juga bisa mengatasi kegugupannya. Masih ada satu rintangan.

Aku melangkah masuk dalam diam. Membiarkan Ruth mengimbangi langkahku memasuki *flower gate* menuju ruangan utama. Beberapa undangan melewati kami dengan tergesa-gesa. Semua tamu fokus ke arah panggung besar. Ruangan yang mampu menampung ribuan tamu itu terlihat mewah dengan dekorasi bunga, kain, dan *chandelier*. Tidak ada pagar ayu yang menyapa kami karena semua kru dan tamu memperhatikan pasangan pengantin yang tengah berjalan memasuki *grand ballroom*.

Kami berhenti di tengah-tengah kemeriahan pesta pernikahan yang kondang paling mewah tahun ini, yang dimeriahkan suara sepasang MC yang hanya dapat kulihat melalui layar lebar. Aku menyentuh tangan Ruth.

"Sudah kubilang kan, tidak ada yang mengusir tamu yang memberikan *angpao*." Aku terang-terangan meneriakkan kalimat itu di telinga Ruth. Tidak peduli lagi siapa yang menangkap pernyataanku selain Ruth.

Ruth berbalik dan tertawa lebar. "Aku masih takut kita ketinggalan pesawat lho, Trid," ucap Ruth. Aku bisa melihat dia sudah mulai santai dan larut dalam nuansa mewah pesta.

Aku tarik lengannya, mengajak menuju meja *buffet* terdekat. "Kita cuma punya waktu dua jam di sini. Lalu kita harus cepat

kembali ke lobi. Ambil semua barang kita, panggil taksi, terus langsung ke bandara.”

”Iyaaa, aku tahu.” Mungkin aku sudah mengucapkannya berkali-kali sampai Ruth menarik panjang suaranya seakan malas mende-ngarku.

”Jadi, sekarang waktunya kita makan sepuasnya dengan uang lima ribuan yang kumasukkan ke *angpao*-mu dan *angpao*-ku. Tentu sambil membagikan kartu namaku ke setiap tamu yang terlihat menjanjikan.” Aku tidak menghiraukan Ruth dan melihat deretan makanan yang penutupnya sudah dibuka di meja *buffet*.

”Tapi kamu ngasih lima puluh ribu hanya untuk titip koper di *concierge*. Dasar aneh!” protes Ruth geli.

Aku menyikut lengannya, bergaya seperti takut ada yang mendengar kalimat yang Ruth lontarkan, namun aku tidak dapat menghentikan senyum geliku. ”Mereka orang kaya. Nggak bakal rugi aku kasih sepuluh ribu untuk jatah makan malam kita. Ayo, cepat siapkan kartu namaku. Kita keliling ruangan sambil cari makanan dan melihat-lihat tante-tante mana yang kira-kira berpotensi menja-di *customer*-ku.”

* * *

”Sudah hampir satu jam kita di sini. Dan baru dua tante yang dapet kartu namaku.” Aku melihat jam tangan sambil mendesah panjang, lalu menatap Ruth dengan kesal.

Ruth menaikkan kedua alis tinggi-tinggi dari balik piring mungil yang ia pegang. Ia berusaha memasukkan potongan besar *dessert* ke mulutnya. ”Mm....” Entah apa yang ingin Ruth katakan. Yang pasti tak satu kata pun keluar karena bongkahan *cake* masih menyesaki mulutnya.

”Enak?” Aku tertarik melihat Ruth menghabiskan *dessert* dengan

lahap. Aku hanya perlu sedikit bergeser ke meja *buffet* untuk memulai penilaianku terhadap pesta pernikahan ini, sambil meraih piring kue kecil di tumpukan.

"Selain pengamanan yang ekstraketat di lobi dan banyaknya wartawan yang meliput, sebenarnya pesta ini hampir sama dengan pesta-pesta lain yang biasa kita datangi. Ya kan, Ruth?"

Ruth yang masih mengunyah makanan di dalam mulutnya, tersenyum, lalu mengangguk. Aku beranjak mengambil *blueberry cheesecake* dari wadah kaca di tengah hamparan berbagai *dessert*. Menimbang-nimbang selama beberapa saat. "Yah... semua makanan ini sepadan dengan pengorbanan kita," kataku sambil memutuskan menciduk beberapa *mini fruit tart*.

"Makanannya enak-enak kok, Trid." Akhirnya mulut Ruth mengeluarkan suara.

"Yah, standar hotel lah. Masa hotel bintang enam makanannya tidak enak? Yang aneh itu *wedding cake*-nya." Aku langsung berbalik dan menunjuk ke arah *wedding cake* raksasa yang diletakkan di tengah-tengah *ballroom*.

Sudah menjadi tren, pesta dengan *wedding cake* sebesar mungkin sebagai simbol megahnya pernikahan. Tapi *wedding cake* satu ini, meski memiliki belasan tingkat, menurutku ada yang aneh. "Lihat saja..." Aku menunjuk, tanpa memedulikan beberapa tamu yang mengambil makanan, "ada berapa tingkat, coba hitung. Satu, dua, tiga, empat... sepuluh... Detail *icing* berbentuk pita besar di atas memang bagus sih, seperti pita betulan. Tapi semuanya satu warna. Putih gading dari atas ke bawah. Pucat. Ibarat manusia, *wedding cake* ini kelihatan seperti orang sakit."

"Memang monoton sih, tapi detail pita yang sebagus itu bikin mahal," ucap Ruth sedikit membela.

Otomatis aku berdecak, seakan Ruth tidak mengerti. "Sepertinya yang kawin minta si pembuat kue untuk memberikan desain simpel

yang tetap menampilkan kesan aku-bisa-kok-pesan-kue-paling-mahal. Dan jadilah kue ini. Ngerti maksudku?” Aku menyenggol lengan Ruth dan memandangi wajahnya dalam-dalam, mencari dukungan. Ruth terpaksa tersenyum, melirik ke arah piringku yang penuh, berusaha mengalihkan perhatian.

”Aku mau ke toilet. Mau kubawakan tasmu atau gimana?”

Mataku tertuju ke piring, lalu memandangi tas-tas suvenir di meja *buffet* yang disesaki makanan. Hanya ada aku, Ruth, dan seorang laki-laki yang masuk daftar tipeku.

”Kamu pergi aja sana. Aku tunggu di sini sambil menjaga tas-tas kita. Tapi jangan lama-lama.” Sengaja kalimat ini aku katakan agak keras dengan kerlingan mata, dan jari yang menunjuk ke balik tubuhku, memberikan kode keras kepada Ruth.

Tipeku!

Aku berusaha memberikan isyarat dengan mulutku agar Ruth mengerti maksudku. Laki-laki itu masih berdiri tegap di dekatku. Tinggi badan yang pas. Rahang yang pas dari sisi aku melihat. Dia cukup lama memandang dengan serius ke meja *buffet*.

Jika melihat mata Ruth yang semakin menyipit memandang ke belakangku, aku yakin temanku ini mengerti maksud hatiku. ”Ganteng ya?” bisikku. Pernyataanku disambut anggukan dan suara geli Ruth. ”Jarang kan aku bilang ganteng? Hampir nggak pernah malah.”

Ruth hanya memandang sambil tertawa kepadaku. ”Iya, iya, Trid. Cuma mantanmu *tok* yang kamu bilang ganteng. Sudah, ah. Aku ke toilet dulu. Kebelet.”

Tanpa menunggu aku berdecak protes, Ruth cepat-cepat bergegas. Aku khawatir *tule* yang melambai dari pinggang gaun Ruth sobek terinjak atau tersangkut sesuatu. Sebaiknya aku cepat menghabiskan makanan, lalu setelah Ruth kembali, aku akan menyeret-

nya berkeliling ruangan ini sekali lagi untuk membagikan kartu namaku.

Sebagian besar tamu masih memenuhi meja makanan utama, dan tamu lainnya bergantian mengambil foto bersama pengantin.

"Maaf."

Laki-laki itu belum beranjak. Memang meja *buffet* yang sedang aku gawangi terletak paling tengah. Aku sengaja memilih meja tengah agar tidak berimpitan dengan tamu lain yang biasanya seperti orang kelaparan menerjang meja *buffet*. Tapi mari kita lihat apa yang sudah aku lakukan sampai laki-laki tipeku itu meminta maaf.

"Aku mau mengambil tisu."

Seketika lesung pipi muncul di pipi kiri si lelaki yang condong ke depan wajahku. Suara rendah dan *manly* yang keluar dari bibirnya, membuat kadar hormon feminin tubuhku berhamburan keluar. Hormon yang bisa membuat wanita klepek-klepek tidak ber-daya. Wajahku memanas dengan senyum lebar.

"Aduh... sori, sori."

Sebenarnya tas tanganku tidak menutupi tumpukan tisu mahal berembos inisial B&L. Sempat tersirat sepersekian detik dalam benakku, mungkin laki-laki ini melihat kecantikanku dan terpana. Lalu aku menertawakan diri sendiri begitu melihat lebar tubuhku di pantulan cermin ruangan.

Setelah menggeser sedikit tas tanganku dan tas tangan Ruth lebih ke pinggir meja, aku otomatis mengamati penampilan laki-laki di hadapanku. Kedua mata lancangku bergerak cepat melihat penampilan beberapa wanita seusiaku yang berada dalam radius lima meter di sekitarku. Dan setelah dua detik, aku yakin laki-laki ini memang benar-benar ingin aku menyingkir.

Tapi bagaimana bisa aku rela menyingkir jika dia tersenyum dengan gantengnya seperti ini? Ditambah lagi dengan sedikit kerut

simbol kedewasaan yang muncul di sudut matanya yang membuatku salah tingkah.

"Temanku lagi ke *restroom*. Aku menunggu di sini." Hanya ini yang bisa keluar dari mulutku. Dengan piring berisi makanan penutup sebegitu banyaknya, aku merasa diriku sama besarnya dengan kuda nil.

"Kamu teman *groom* atau *bride*?" Laki-laki itu memandangkuku bersama senyumnya. Apakah dia tahu seberapa mematikan senyum itu? Apakah laki-laki ini sedang menikmati melihat aku yang hampir-hampir ngiler? Ngiler karena dirinya, bukannya karena makanan di piringku.

Biasanya aku tenang saja dengan pertanyaan seperti ini. Namun, sekarang aku harus menelan ludah dulu banyak-banyak sebelum kembali mengaktifkan akal sehatku.

"Kalau kamu...?" tanyaku balik setelah berdeham kecil. Jika ia mengatakan teman mempelai pria, aku akan mengatakan bahwa aku teman mempelai wanita. Atau sebaliknya. Sedikit teknik yang aku temukan setelah sering masuk tanpa undangan ke pesta pernikahan mewah.

Perhatianku terpecah ketika aku melihat piring kosong yang dipegang lelaki itu. Sedari tadi, ia berdiri di samping meja ini dan tidak ada satu makanan pun yang ia ambil. Apakah mungkin laki-laki ini juga sama sepertiku? Menyelinap ke pesta pernikahan dengan setelan mahal?

"Kamu teman... hmmm... dari yang cowok?" Kalimat tanyaku ini terulur panjang.

Laki-laki berlesung pipi itu tertawa. "Bisa dibilang seperti itu," jawabnya sambil mengangguk geli.

"Ah..." Aku mengangguk mengerti. Rupanya ia datang bersama teman-teman si pengantin laki-laki. "Aku dari pihak cewek." Kali ini aku menjawabnya dengan meyakinkan.

Atau aku sebenarnya tidak yakin. Kenapa kening laki-laki ini berkerut mendengar jawabanku?

"Teman sekolah?" Kedua mata laki-laki ini membulat lebar. Sepertinya informasi ini sangat penting untuknya.

Melihat skala kemewahan pesta pernikahan ini, melihat orang-orang penting yang datang ke pesta ini, dan menimbang segala kemungkinan lain, jurus jitu berikut ini bakal menyelamatkanmu.

"Aku baru kembali dari Amerika. Awal tahun ini...."

"Ahhh... kalian berteman semenjak di *college*." Si ganteng langsung mengambil kesimpulan sendiri. Aku tersenyum lega. Aku tidak berbohong. Memang aku baru pulang dari Amerika beberapa bulan lalu.

"Aku pikir mungkin kamu anak kolega atau kerabat pengantin saat mendengar komentarmu tentang *wedding cake* itu."

Mataku membulat. Pasti laki-laki ini mengetahui arti perubahan raut wajahku karena ia seketika tertawa dan meletakkan piring kosongnya yang masih bersih mengilat itu di samping tas suvenirku.

"Menurutku juga pucat. Dan menghabiskan banyak uang, mengingat itu bukan *cake* asli." Laki-laki itu memandang sekilas ke *wedding cake* raksasa. Otomatis, aku ikut memandang ke arah yang sama dengan hati gelisah. Setelah sekian acara pernikahan yang kuhadiri, baru kali ini ada laki-laki yang mengajakku berbicara dan membuat aku lemas campur deg-degan.

"Aku hanya mengatakan pendapatku yang sejujurnya," kataku diiringi desahan tanpa kututup-tutupi. "Bukan jelek. Hanya... kenapa mereka tidak sekalian saja memasukkan warna biru ke *cake* itu. Apakah kamu sudah melihat foto-foto *pre-wedding* mereka?"

Dengan bersemangat aku berbalik memandang laki-laki yang berdiri di kiri. Kami membelakangi meja *buffet*. Laki-laki itu melirikku dan sedikit menunduk. Gaya meliriknyanya membuat aku terse-

nyum terlena. Bersemangat aku menunjuk ke salah satu layar yang memutar foto-foto pengantin.

"Ada apa dengan fotonya?" tanya laki-laki itu tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

"Lihat itu." Aku memaksa si ganteng melihat, dengan tangan kananku yang memegang piring menunjuk ke atas kiri kami. "Ada beberapa yang nggak jelas deh. Aku nggak suka foto-foto yang nggak memperlihatkan orangnya. Apa nggak aneh, setelah kamu menikah, kamu mempunyai foto gede menara Eiffel dengan wajah hanya tampak secuil? Mereka menghabiskan uang saja."

Tawa laki-laki tidak dikenal ini membuatku lebih rileks. Dari suara tawanya, aku yakin laki-laki itu mengerti kalimatku barusan. Jarang lho ada orang yang mengerti segala gerutuan atau pemikiranku. Dan si ganteng tak dikenal ini benar-benar mengerti.

Laki-laki itu kembali menatapnya. "Aku mengerti maksudmu. Tapi sepertinya aku sudah membuatmu berhenti dari acara makanmu."

Aku memandang ke piringku yang isinya tidak berkurang sedikit pun.

"Silakan lanjutkan." Gestur laki-laki itu mempersilakan aku makan. Ia tidak terlihat berniat pergi dari hadapanku.

"Mau?" Piringku terulur ke hadapan laki-laki itu. Kami sama-sama berbalik dan berhadapan kembali. Aku mengutuk diriku karena melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu.

Laki-laki ini terlihat bingung. Antara aneh mau mencomot makanan dan ingin menolak dengan sopan. Dan persis sebelum aku mengucapkan solusi paling tepat, ia tersenyum dan membuka mulut.

"Mungkin lebih baik jika kita makan sepiring berdua setelah aku tahu namamu."

Aku terpana. Laki-laki ini mau tahu namaku. Bagaimana aku tidak terenyuh?

Secepat apa aku bisa meletakkan piring dan menarik tas tanganku? Yang pasti sangat cepat, sampai-sampai aku juga menjatuhkan tas tangan Ruth dan dua tas suvenir di sebelahnya. Laki-laki itu membantu mengambil dan meletakkannya kembali ke meja sementara aku berkutat mengeluarkan kartu nama dari tas seakan dia akan pergi kapan saja dari hadapanku dan kesempatan ini akan lenyap begitu saja.

"Sori... sori. Aku bisa mengambilnya sendiri," ucapku berbasabasi namun membiarkan laki-laki itu menata tas dengan rapi seperti semula. Setelah itu, aku menyodorkan kartu nama padanya.

Laki-laki itu meraba saku jas dan saku celananya sebelum membaca lekat-lekat kartu namaku. "Sepertinya aku tidak membawa milikku... Hmm... Astrid? Mungkin kamu bisa menerima ini?"

Aku menatap kaget ketika laki-laki itu menyodorkan tangannya setelah membaca namaku di kartu. Dengan menggigit bibir, aku menerima jabat tangan dan seketika melayang ke langit ketujuh. Dahiku berkerut dengan alis naik, menunggu dia menyebutkan namanya.

"Michael."

Lesung di pipi kiri muncul lagi. Jabat tangan keras dan singkat meninggalkan kesan di tanganku sementara Michael kembali fokus membaca kartu namaku di tangan kirinya.

"Desainer?" Michael bertanya sambil memasukkan tangan kanannya ke saku celananya. "Kamu tinggal di Surabaya?"

Waduh... ini yang selalu membuatku khawatir.

"Ya, aku tinggal di Surabaya." Rasanya susah menelan air liur sendiri saat seperti sekarang. "Bahkan, aku harus segera meninggal-

kan acara ini, karena dua jam lagi aku sudah harus berada di *airport* untuk kembali ke Surabaya.”

Mulut Michael mengatakan ”wow” tanpa suara. ”Kamu datang ke Jakarta hanya untuk menghadiri acara pernikahan ini dan kembali malam ini juga?”

”Oh, tidak, tidak. Aku sudah di sini dari kemarin. Kebetulan ada pesanan *customer* di sini. Mereka menikah kemarin dan order beberapa gaun padaku. Satu keluarga besar. Jadi sekalian...”

Tentu cerita ini bukan bohongan. Memang aku ke Jakarta karena ada *customer* loyal yang memesan beberapa gaun. Tapi tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan menyelinap ke acara pernikahan seperti ini demi melebarkan sayap usahaku. Banyak sekali wanita yang berpotensi memesan gaun padaku di pesta ini. Dan niat muliaku itu terganggu lesung pipi menggoda milik laki-laki di hadapanku ini.

”Jadi, kamu sendiri kerja apa?” Hanya ini kemampuanku bertanya untuk mengalihkan rasa ingin tahu si lelaki akan keberadaanku di pesta ini.

Aku melihat kartu namaku masuk dengan perlahan ke saku jas Michael sementara dia bergumam tidak jelas sebelum menjawab pertanyaanku.

”Mmm... Di gedung ini juga.”

Keningku berkerut membayangkan Michael bekerja di hotel ini atau di pertokoan di mal di bawah hotel ini. *Manager Bank? Manager Retail?*

”Di gedung sebelah lebih tepatnya,” ralat Michael cepat.

Ada banyak kantor di gedung perkantoran sebelah. Kebanyakan berhubungan dengan bidang keuangan. Hmmm... dilihat dari umur dan tingkat elastisitas kulit, Michael lebih tua beberapa tahun daripadaku. Aku belum memperhatikan apakah di jari tangannya melingkar cincin petaka yang bisa meremukkan hati.

Pandanganku langsung beralih, memastikan jari tangan Michael bebas dari cincin terkutuk itu. Tidak ada satu pun cincin yang tersemat di tangan kirinya. Sedangkan tangan kanan Michael masih bersembunyi rapi di dalam saku celana.

Godam besar seakan tiba-tiba muncul dari langit untuk menyadarkanku. Laki-laki setingkat Michael pasti mempunyai wanita yang sudah melilitkan pecut di sekitar tubuhnya.

"Selama tinggal di New York, aku tidak pernah bertemu kamu. Lisa dan Ben juga tidak pernah memperkenalkanmu padaku."

Aku terdiam, terpaku menatap wajah Michael. Lisa dan Ben? Michael mengernyit menunggu reaksiku. Tangan kanan yang keluar dari saku celana itu bukan lagi fokus penting bagi kepalaku. Yang ada di otakku sekarang adalah aku sepertinya sudah menggali lubang nerakaku sendiri. Memang tidak ada cincin di jari tangan kanan Michael. Tapi dering alarm tanda bahaya mulai muncul saat Michael bertanya yang tidak-tidak.

Aku berusaha menjernihkan tenggorokanku yang mendadak terasa kering dengan berbatuk kecil. "Sebenarnya selama di sana, aku tinggal di San Francisco. Mungkin karena itu..."

"Ahhh... Kamu di SF? Ujung ke ujung juga ya. Bagaimana Lisa bisa berteman dengan—?"

"Apakah kamu sudah lama kembali ke Indonesia?" Mau tidak mau aku harus memotong pertanyaan Michael. Aku bahkan tidak pernah mengenal wanita bernama Lisa yang sedang sibuk mengelilingi ruangan bersama suaminya. Aku baru mengetahui nama pengantin itu Lisa dan Ben dari mulut Michael beberapa detik lalu. Daripada aku harus membuka kedokku sebagai tamu tidak diundang, lebih baik aku pergi secepat mungkin dari pesta ini. Menarik Ruth keluar. Paling tidak kami sudah kenyang makan malam dengan modal uang taksi, tip lima puluh ribu, dan lima ribu di dalam masing-masing *angpao*.

"Aku benar-benar *for good* kembali ke Jakarta beberapa tahun lalu." Raut wajah Michael berubah ketika menyadari sesuatu. "Aku baru ingat. Kamu bilang kamu baru kembali awal tahun ini. Berarti beberapa bulan lalu."

Dengan semangat lebih besar daripada sebelumnya aku menepuk kedua tanganku. Lebih baik membiarkan Michael tidak berpikir jauh lebih panjang. Karena kebiasaan, aku langsung menepuk tangannya layaknya dia sahabat lamaku.

"Mungkin karena itu kita nggak pernah tahu satu sama lain. New York dan San Francisco berjauhan. Sebentar, sepertinya aku harus mencari temanku."

Aku berbalik, memandang ke arah Ruth pergi tadi. Sudah cukup lama Ruth ke toilet. Aku tidak memedulikan Michael yang juga bergerak mengikuti arah pandanganku, berdiri makin dekat di sampingku.

"Yang tinggi tadi itu?" tanya Michael, membantu mencari Ruth dengan memandang mengelilingi ruangan.

Aku tertawa kering. "Ya... yang tinggi tadi itu. Omong-omong dia model lho," ucapku asal saja. Lebih baik membicarakan orang lain sehingga perhatian Michael teralihkan. *Maafkan aku, Ruth. Tapi saat seperti ini aku harus mengorbankanmu.*

"Teman dari zaman sekolah dulu. Terus dia sempat masuk *agency* model beberapa lama, tapi sekarang kontraknya tidak diperpanjang. Aku bilang dengan umur kami dan tulangnya yang segede itu, susah jadi model. Jadi, sekarang dia menjadi model koleksi gaunku." Jawaban paling menyenangkan dari suasana tidak mengenakan adalah dengan bergosip tentang orang lain.

Michael tertawa dan membuat aku memandang wajahnya. Ternyata pipi sebelah kanan laki-laki ini juga berlesung, hanya saja tidak sedalam yang kiri. Aroma *cologne*-nya membuatku ingin ber-

baring nyaman di ranjang dan mengendusnya sambil menikmati lampu temaram.

"*Model for free?*" tanya Michael geli.

"Tentu saja *for free*," jawabku cepat. "Yah... sesekali aku belikan makan malam atau ajak jalan-jalan seperti *trip* kali ini."

"Apa?"

Ibarat hantu, tahu-tahu saja Ruth sudah berdiri di belakangku. Dia selalu datang dan pergi tanpa bersuara. Dan sewaktu-waktu bisa mengagetkanku begitu saja tanpa merasa bersalah. Melihat rautnya yang memandang sinis dari balik mata sipitnya, aku yakin Ruth sedikit mendengar apa yang kukatakan dan dapat menyimpulkan siapa yang sedang aku bicarakan.

"Oh... ini orangnya datang. Michael, kenalkan temanku. Ruth."

Michael langsung mengulurkan tangan dan tersenyum ramah kepada Ruth. Dia memandanguku dengan tatapan aneh, mungkin berpikir bagaimana aku dengan cueknya membicarakan temanku sendiri. Tapi mulutku tidak dapat berhenti. "Bisa kamu lihat sendiri tinggi menjulang seperti *tower* Petronas. Juga bertulang besar. Lihat ini tulangnya mencuat ke mana-mana."

Seakan memamerkan *mannequin*, aku menggerakkan tanganku dan membiarkan Michael melihat Ruth. Michael hanya tertawa kikuk dan memandang bergantian antara aku dan Ruth.

"Apa sih kamu, Trid?!" Ruth tertawa canggung kepadaku.

"Kami seperti angka sepuluh setiap kali aku jalan bersamanya," celotehku lalu tertawa garing. "Ruth, kita harus pergi sekarang. Kalau nggak, kita bisa ketinggalan pesawat."

Ruth memandanguku dengan ekspresi gabungan antara kecewa dan bingung. Aku tahu Ruth berpikirnya rada lemot.

"Jam berapa pesawat kalian?" Michael terlihat seperti tidak rela aku pergi begitu saja dari hadapannya.

"Penerbangan terakhir. Jam 11.45," jawabku sejujurnya. Ta-

nganku bergerak cepat untuk mengambil tas tanganku dan milik Ruth. Mendistribusikan dua barang itu ke Ruth sebelum kembali mengambil dua tas souvenir dan memegangnya sendiri.

Michael memperhatikan jam di pergelangan tangannya. "Masih ada waktu empat jam dari sekarang."

"Sekarang udah jam delapan lewat. Kamu nggak bisa mengangap empat jam cukup leluasa. Apalagi dengan macetnya Jakarta." Aku tersenyum lebar. Sekejap. Karena di balik tubuh Michael, aku melihat pasangan pengantin yang berbahagia itu berjalan ke arah kami dengan rombongan lengkapnya.

Aku meletakkan lenganku di siku Ruth. Menggoyanginya pelan, berharap Ruth menyadari arti isyarat itu. Ingat ketumpulan urat mata sahabatku ini yang hanya dapat melihat jelas satu-dua meter ke depan, sepertinya Ruth tidak menangkap isyarat yang kubirikan.

"Sebaiknya kita pergi sekarang, Ruth. *Nice to meet you*, Michael." Aku sudah siap melarikan diri dari *ballroom*, tapi Michael menyodorkan tangannya ke hadapanku! Apa dia tidak melihat aku terburu-buru pulang?!

Aku sambar tangan besar itu dengan cepat. Meremasnya layaknya *sales insurance* yang sangat berterima kasih sudah mendapat klien baru lalu melepaskan dengan cepat. Tanpa menunggu Michael yang juga berniat menjabat tangan Ruth, aku berbalik dan menarik Ruth bersamaku.

"*Bye*, Michael!" Aku berseru seriang mungkin sambil melambai dan melangkah cepat-cepat bersama Ruth menuju pintu keluar.

Kami berdua menjinjing gaun kami, berjalan mengawang melewati tamu yang masih menikmati kemeriahan acara, melangkahi beberapa kabel listrik, dan berhenti di depan pintu besar.

"Dia tadi tanya-tanya, dan aku mulai khawatir menjawabnya. Kalau kita bertahan lebih lama lagi, kita mungkin harus bersalaman

dengan yang punya acara pernikahan ini,” jelasku tanpa menunggu Ruth bertanya.

”Jadi kita langsung pulang?” tanya Ruth begitu kami berdua keluar dari ruangan utama. Kami melewati beberapa kru dan area untuk anak-anak. Beriringan menuju lobi.

”Ya. Langsung ke bandara setelah kita mengganti gaun. Kita ambil koper, terus ganti baju di toilet, baru panggil taksi,” jelasku sambil menoleh kepada Ruth yang hanya mengangguk pasrah.

”Sayang ya... padahal jarang-jarang aku bisa ketemu cowok kayak gitu.” Aku nyengir dan mencubit lengan Ruth. Ruth mendongak dan menatapku ketika aku mencoba untuk bercanda lagi. ”Meski kita nggak sukses menyebarkan kartu namaku ke semua calon potensial pembeli, paling tidak kita sudah cukup kenyang malam ini.”

Kami berhenti di lobi. Ruth menyerahkan kartu penitipan ke karyawan hotel dan kami bersandar di meja resepsionis sambil menunggu koper-koper kami muncul bersama dengan karyawan tadi.

”Siapa tadi Michael itu?” tanya Ruth setelah terpikir.

”Dia bilang teman pengantin cowok.” Aku menjawab sambil memperhatikan tas souvenir yang kupegang.

”Dia tadi pake bunga di atas sini lho.” Ruth menunjuk ke sisi kanan dadanya. Membuat aku melotot kaget karena melupakan faktor penting itu. Kenapa aku tidak melihat sedetail itu?!

”Pengapit? *Bestman* mepelai?” tanyaku melotot.

Ruth hanya menyipit, menatapku seakan kami baru saja lolos dari bahaya.

* * *

Para penumpang yang terhormat, selamat datang di penerbangan

Citilink dengan tujuan Surabaya. Penerbangan ini akan kita tempuh dalam waktu kurang-lebih...

"Pada akhirnya kita menghabiskan seratus dua puluh ribu untuk makan malam hari ini." Aku mengencangkan *seat belt* lalu membetulkan posisi duduk. Sekarang, setelah aku dan Ruth siap pulang, aku dapat bercanda.

"Kok bisa seratus dua puluh ribu?" Suara lesu yang keluar dari mulut Ruth membuat aku berpikir bahwa temanku yang sekarang nyaman di kursinya, sudah benar-benar mengantuk.

"Enam puluh buat taksi dari hotel kita ke hotel tadi. Terus lima puluh untuk titip koper. Terus yang terakhir Nyonya Maria memberikan dua lembar lima ribu."

"Nyonya Maria sudah merambah Jakarta juga ya," sahut Ruth geli. Kaki panjang Ruth tampak nyaman. Kami sebagian kursi paling depan. Meski kakiku tidak sepanjang Ruth, aku berusaha mendapatkan kursi di deret paling depan meski bukan *bussiness class*. Termasuk juga jika aku bepergian dengan biaya dari *customer* seperti ini.

"Nama samaranku nggak mungkin terungkap." Aku mencondongkan tubuh, berbisik lebih pelan daripada biasanya, menatap Ruth yang terkantuk-kantuk. "Ada *customer* di Bali. Aku belum pernah menyelinap ke pernikahan di Bali. Ini bakal jadi tantangan."

Ruth tertawa kecil. "Undangannya sedikit lho, Trid, kalau di Bali. Asyik sih. Tapi hari ini aja kamu sudah kelimpungan waktu orang tadi itu tanya macam-macam."

"Tapi kita tetep bisa lolos, kan? Kalau kamu nggak mau, aku ajak Yvonne aja." Aku sengaja menarik diriku untuk bersandar sepenuhnya.

Otomatis Ruth menoleh kepadaku. Tersenyum manja dan mengeluh perlahan. "Lhoo... aku yah mauuuu."

Aku terkekeh. "Yvonne nggak bakal mau ikut beginian. Gengsinya ketinggian."

"Abis kamu cerita kamu dapet kenalan tadi, Yvonne bisa jadi pengen ikut. Nanti kita sekalian ajak Hermin." Ruth bergeser mendekat dan melontarkan ide untuk rencana berikutnya. Aku hanya membayangkan apakah bijaksana membawa serta dua babon itu. Selanjutnya, senyum kecil dan lesung pipi laki-laki bernama Michael kembali memenuhi isi kepalaku. Membuat senyumku mengembang begitu saja.

Aku berharap Ruth cepat tertidur agar aku dapat membayangkan skenario berbeda. Skenario Michael mendatangkiku karena merasa tertarik melihat penampilanku malam ini. Sambil berusaha keras menahan seringai lebar, aku berpura-pura menguap lalu mendekap dada. Memberi tanda kepada Ruth agar tidak menggangguku karena aku akan segera hanyut dalam sinetron yang kuciptakan di dalam kepalaku.

"Tadi kok bisa, Trid?" Rupanya anak satu ini tidak mengerti bahasa isyarat yang kulakukan barusan. Meski aku pura-pura menutup mata, Ruth tetap mendekati telinga kananku dan berbisik. "Kok bisa tiba-tiba dia ngajak ngomong kamu? Naksir kamu mungkin?"

Dengan senyum kege-eran, aku menatap wajah Ruth yang seputih cat tembok. "Nggak mungkinlah," elakku, berusaha terdengar merendah, serendah ayam kate.

"Kalau nggak karena naksir, terus apa coba? Masa mau nawari asuransi?"

Kalimat yang terlontar spontan itu terasa seperti pukulan telak. Beberapa tahun lalu, Yvonne mengalami hal seperti ini. Kami semua berpikir si laki-laki sedang mendekati Yvonne, tapi setelah mereka bertemu di *shopping mal*, laki-laki itu ternyata mengajaknya keluar hanya untuk menawarkan paket asuransi.

"Tapi tadi dia pake *korsase*, Uth." Aku batal berpura-pura mengantuk. Mataku terbuka lebar layaknya pintu bioskop saat bubar

film. "Masa sebegitu dashyatnya kekuatan *marketing*, sampai-sampai si ganteng itu datang ke aku hanya untuk nawari asuransi?"

"Yah... mungkin beneran ngajak kamu kenalan, Trid," ucap Ruth, kembali lesu. Sekarang malah dia yang mengantuk.

Aku menggoncang lengan Ruth, berusaha membuat dia terjaga dan mendiskusikan si ganteng Michael. "Tapi bisa jadi juga bener katamu lho, Uth. Coba pikir, kita datang pakai gaun pesta yang wah. Semua barang jualanku kan nggak kelihatan murahan. Jangan-jangan dia melihat kita sebagai mangsa empuk buat jadi klien asuransinya."

Ruth menguap lebar-lebar. Dia sempat mengangguk setuju dengan terpejam. "Yang pasti kamu tadi bilang kamu undangan dari pihak cewek. Kalau ternyata Michael keluarga atau temen dekat yang cowok, dia bisa tanya kanan-kiri buat nyari kamu lho, Trid."

Aku terdiam. Aku sempat melihat Ruth menelan ludah sebelum benar-benar terlelap. Aku perhatikan posisi tidurnya. Kasihan juga jika aku membangunkannya hanya untuk memuji kepintarannya yang mulai naik satu *level*. Dari tadi aku tidak berpikir sampai ke sana.

* * *

Dengan rol-rol rambut masih terpasang rapi di kepala, aku cepat-cepat membuka pintu mobil lalu berlari kecil ke dalam rumah. Pintu sebelah kiri rumah yang disulap menjadi mini butik, tertutup rapat. Sisi kanan rumah yang merupakan tempat aku membuka depot kecil, sudah terbuka lebar.

Terbiasa datang agak siang, aku melongok ke jendela kaca butik agar karyawan di dalam dapat melihat kedatanganku. Aku tidak ingin masuk melalui depot dan membiarkan orang-orang yang sedang makan di sana melihat rol-rol rambutku.

Mak Ni, mbak gendut yang awalnya ikut bekerja di rumah itu

sebagai pembantu dan sekarang sudah naik pangkat menjadi tukang jahit, tergopoh-gopoh membuka pintu dan langsung menarik tas berat berisi laptop dari tanganku yang penuh bawaan.

"Sudah ada *customer* datang hari ini?" Pertanyaan standar yang selalu kuucapkan begitu aku masuk. Aku berjalan melewati Mak Ni. Melewati ruangan studio kecil, melihat sekilas karyawan lain yang duduk di deretan mesin jahit dan meja pola, dan masuk ke ruang kerjaku. Aku meletakkan tas tangan kesayanganku di meja makan kayu jati yang sudah berubah fungsinya menjadi meja kantor.

"Belum ada, Nik. Kan masih pagi," jawab Mak Ni yang sedari tadi membuntutiku. Mak Ni meletakkan tas laptop di samping tas tangan Fendi yang baru.

Sambil duduk di kursi kesayanganku—kursi makan yang juga aku alih fungsikan menjadi kursi kantor—aku menatap sekilas jam dinding. "Semoga ada *customer* datang hari ini. Ada gosip apa hari ini?" Pertanyaan kedua ini juga pertanyaan standar setiap hari. Gosip dapat diartikan berita terkini tentang selebriti lokal ataupun internasional, dapat juga ditujukan kepada berita hangat tentang keluargaku sendiri (aku punya sepupu atau saudara jauh yang selalu kupantahu gerak-geriknya), dan juga dapat berarti berita tentang kasus-kasus tidak terduga yang kudapatkan dari para *customer*.

Mak Ni memandangkku sambil menggigit bibir. Ekspresi yang aku tahu pasti ada masalah baru yang menungguku. "Itu soal baju pesanan yang hitam pendek. Yang model meliuk-liuk itu bawahnya."

Teknik deskripsi yang lemah tapi dapat aku pahami. "Kenapa baju itu?"

"Kemarin kan katanya kurang meliuk-meliuk. Abis dikerjakan kemarin sama Mbak Sri, kayaknya kok kurang ya bahannya."

Aku sudah kepanasan sewaktu di luar, sekarang ganti isi kepalaku yang panas. Perkara sepele seperti ini ada saja yang menghampiriku.

Tapi bagaimana runyamnya kalau bahan kurang? Kita tidak bisa main menempel tambahannya, tapi harus membuat ulang. Membuka jahitan, mengukur kembali, memotong kain yang baru, lalu menjahitnya. Potongan yang salah tadi hanya menjadi barang sisa.

Masalah bisa makin runyam jika stok kain di toko habis!

Dengan emosi menjalar ke ubun-ubun, aku berdiri dan mendatangi Mbak Sri yang sedang berusaha menyelesaikan baju pesanan yang menjadi perkara. Aku memegang baju itu dan Mbak Sri berhenti menjahitnya. Mbak Sri hanya mendongak dari kursi kerjanya dan membiarkan aku sepenuhnya mengambil alih pekerjaannya.

"Kok bisa kurang? Kemarin kan sudah saya ukur, sudah dipotong sesuai polanya." Aku berkata sambil meneliti baju itu. Mak Ni masih setia berada di belakangku dengan menggenggam ponsel.

"Sebenarnya saya sudah buat bener, Nik. Tapi kemarin Ibu Dwi datang ke sini waktu Nonik sudah pulang, minta ganti panjang tangannya dan panjang roknya," jawab Mbak Sri sabar.

"Terus kamu bilang boleh? Kenapa nggak ada yang kasih tahu saya?" Nada suaraku meninggi, membayangkan *customer* itu mengubah panjang lengan dan rok yang menurutku malah merusak model dan juga merugikan karena harus membuang percuma bahan lengan sebelumnya.

Mak Ni menyodok lenganku dengan barang di tangannya. "Nik... Nonik."

"Apa sih, Mak?" Aku berbalik kesal dan memandang marah kepada Mak Ni dan iPhone milikku di tangannya.

"Ada telepon." Tangan Mak Ni maju ke depan wajahku. Matakku melihat jelas angka aneh yang muncul di layar iPhone.

62 111

slide to answer

"Tanggal berapa hari ini?" Aku bergegas meraih iPhone dari ta-

ngan Mak Ni. Menggeser layarnya untuk menerima panggilan telepon sebelum terputus. Dan melangkah kembali ke meja kerja untuk mencari kalender meja. "Jangan-jangan aku lupa bayar kartu kredit dan ini orang mau nagih."

"Aku bukan mau menagih."

Suara itu!

Michael.

* * *

Emosiku seperti kentut tanpa bau yang keluar dari bokong dan hilang begitu saja sebelum ada orang yang tahu. Sambil menyeringai lebar, aku menunduk malu. Aduh... bagaikan ada di FTV dan jadi pemeran utama. Senyum Michael beserta lesung pipinya seperti muncul nyata.

"Hmm... Michael?" tanyaku malu-malu kucing. Aku terduduk di kursi kerja dan jariku memainkan gantungan tas tangan.

"Kamu masih ingat aku?" Suara Michael terdengar kaget di ujung sana.

"Yah, pasti ingetlah. Semenjak aku pulang ke Indo, hanya *customer* dan teman yang menghubungiku. Yah, pasti aku bisa langsung tebak ini kamu. Tapi, kenapa nomormu aneh ya keluarnya tadi? Nggak kayak nomor-nomor wajar lainnya."

"Oh, ya? Mungkin karena aku menggunakan telepon kantor. Kadang orang kantor harus melakukan panggilan internasional, jadi ada sistem yang membuat nomor ini bisa menyesuaikan dengan nomor lokal supaya tidak menghabiskan banyak biaya."

Aku jadi penasaran, apa pekerjaan laki-laki satu ini. Apakah *sales* asuransi melakukan panggilan luar negeri juga? Apakah karena itu Michael menghubungiku? Makanya dia tidak menggunakan nomor pribadi. Makanya Michael malah menggunakan telepon kantor.

"Aku sudah punya dua asuransi lho. Sekarang aku nggak butuh asuransi lagi. Aku sudah ada satu asuransi jiwa, dan satunya lagi asuransi sakit atau kecelakaan atau apa pun yang berhubungan dengan rumah sakit."

Sepertinya pembicaraan ini harus dihentikan segera sebelum Michael menghabiskan waktunya dengan berbasa-basi. Hari ini aku bakal repot memantau pesanan-pesanan yang harus selesai cepat dan masih harus pergi mencari kain untuk pesanan baru.

Michael hanya diam membisu. Mungkin sedang memikirkan apa yang harus ia katakan untuk mulai memasarkan asuransinya.

"Halo?" Aku berjaga-jaga kalau-kalau telepon ini terputus.

"Terus kenapa aku harus tahu kamu sudah punya dua asuransi?" Suara bingung Michael membuat aku juga bingung.

"Supaya kamu nggak buang waktu susah-susah menawariku asuransi," jawabku *to the point*. Bibirku mengerut, memandang sekilas wajah Mak Ni yang tengah mencuri dengar pembicaraanku dengan Michael dari balik meja.

"Kamu kira aku *sales insurance*? Kamu pikir aku mau menjual paket asuransi ke kamu?" tanya Michael di sela tawa gelinya.

"Memangnya bukan?" Aku bertanya bingung.

"Bukan." Michael terpingkal-pingkal.

Dua detik kemudian aku ikut tertawa. "Aduh... sori... sori. Aku pikir kamu beneran mau jual asuransi. Sumpah, ini semua gara-gara Ruth. Waktu itu Ruth bilang kamu mungkin mau jual asuransi ke aku."

"Jadi, kamu pikir aku mengajakmu bicara minggu kemarin itu karena aku mau menjual *insurance* ke kamu?" Suara berat Michael membuat perutku terasa tergelitik aneh. Kepalaku terasa ringan ibarat balon yang siap terbang melayang mengikuti angin sepoi-sepoi. Pengalaman yang mirip waktu awal pacaran dengan mantan pacarku.

"Lalu kalau bukan mau jualan asuransi, kamu mau apa?" tanya-ku genit. Kucing betina yang suka wira-wiri di depan depotku se-pertinya kalah genit denganku.

"Aku hanya ingin mendengar langsung kritik-kritik yang kamu lontarkan tentang acara pernikahan kemarin. Tidak pernah aku menemui orang yang melontarkan begitu banyak kritik pada pesta pernikahan sambil menyantap makan malam dengan nikmat. Dan masih sempat merencanakan untuk membagi-bagi kartu nama kepada calon potensial *customer*."

Tanganku menepuk dahi dengan keras. Rupanya Michael mendengar setiap detail pembicaraanku dengan Ruth. Lalu aku teringat *korsase* di jasanya waktu itu. Bulu kudukku langsung berdiri. Bulir-bulir keringat muncul di dahi. Bagaimana jika Michael memang betul kerabat atau teman dekat orang yang kemarin menikah? Bagaimana jika dia tahu tentang wanita kurang ajar bernama Nyonya Maria yang hanya memberikan uang lima ribu rupiah, dan berpikir tingkahku aneh, dan mungkin menghubungkan aku dengan penyelundup di pesta pernikahan itu?

Bagaimana jika kedokku terbongkar?

"Kamu masih di sana? Halo?" Suara bingung Michael membuatku tersadar bahwa ia sedang menunggu tanggapanku.

"Kamu menghubungi aku setelah menghubungi mempelai pria?" pancingku waspada.

"Bukannya kamu teman mempelai wanita?" balas Michael makin bingung. Sial! Aku lupa apa yang kukatakan waktu itu. Michael menambahkan sesuatu sebelum aku membuka mulutku untuk mengelak. "Mereka berdua belum kembali dari *honeymoon*. Masih empat minggu lagi mereka berlibur mengelilingi Eropa."

Aku sontak mengelus dada. Baru kali ini aku deg-degan karena khawatir ketahuan. Malu juga jika Michael mengetahui aku tukang

menyelundup ke pesta-pesta pernikahan hanya untuk mencari calon pembeli gaun pesta.

Kalau Michael meneleponku bukan untuk membuka kedok memalukan, berarti tinggal ada satu kemungkinan yang masuk logika. N.A.K.S.I.R! Seringai serigala berbulu domba muncul di wajahku. Rasa kege-eran meningkat drastis bagai diabetes habis menelan gula pasir dua ton.

Michael... oh, Michael. Aku mau saja. Tapi seperti kata pepatah, hubungan yang berdasarkan kebohongan tidak akan bertahan lama. Aduh, sayangnya jika aku harus secepatnya menghindari orang ini hanya karena kekonyolanku sendiri.

"Astrid? Kamu masih ada di sana?" Sekali lagi Michael memastikan.

"Iya," jawabku lesu. Berat juga harus merelakan tipe yang amat jarang ditemukan ini. Tapi harus dilakukan sebelum kebohongan membentuk bola salju besar dan aku terlindas kedinginan di bawahnya. "Mmm... Aku harus segera pergi," ucapku dengan berat hati.

"Oh, maafkan aku. Aku mengganggu di jam kerjamu. Aku hanya penasaran apakah... *well...* kamu tidak keberatan membantuku karena minggu depan aku ke Surabaya."

"Ke Surabaya?" Wow, Michael akan datang ke sini. Dan dia minta bantuan. Minta jemput di bandara? Tidak ada kenalan selain aku? Durian bukan lagi runtuh, tapi aku banjir durian jika memang Michael membutuhkan bantuanku.

"*Business trip* singkat, dan juga kebetulan ada undangan pernikahan di sana."

"Kamu butuh bantuan apa dariku?" tanyaku bersemangat. Bukan lupa bahwa baru saja detik sebelumnya aku berusaha tidak menanggapi Michael, tapi rasa tidak rela kesempatan ini hilang ternyata lebih kuat daripada prinsip hidup yang sudah lama ingin aku terapkan.

"Bukan hal yang berat. Mungkin nanti jika kamu ada waktu bertemu, aku akan mengatakannya padamu." Jawaban yang terlon-tar santai ini membuat aku tersenyum kecil. Tiba-tiba rasanya perutku hangat mendengar janji kecil ini.

"Aku telepon kamu lagi besok kalau begitu," sambung Michael. Aku membayangkan senyum Michael.

"OK." Cukup keren menjawab seadanya. Karena aku tahu laki-laki di seberang sana mungkin berpikir aku benar-benar harus kembali bekerja. Dengan sok, aku tekan ikon merah di layar iPhone. Aku letakkan perlahan benda kesayanganku itu di meja, lalu berpangku tangan dengan riang.

"Ayo, Mak Ni! Bongkar semua kain sisa kita. Kita lihat, kita bisa bikin apa dengan sisa-sisa kain yang nggak terpakai itu," pekikku senang. Mengagetkan Mak Ni yang duduk di ujung meja kerja dengan kedua tangan meneliti gaun pesanan.

* * *

Haruskah aku pergi?

Kedua mataku terpaku ke layar televisi besar di atas kepala dua kasir wanita. Aku tidak sedang memperhatikan tayangan yang diputar, hanya memikirkan apakah bijaksana pergi menemui Michael. Pertanyaan itu terus-menerus muncul dari pagi aku membuka mata sampai saat ini.

Sambil mendesah aku mengecek kembali, jam berapa sekarang. Lalu mengambil iPhone dari dalam tas, menelusuri deretan nama di *contact list*. Jariku berhenti di tiga nama. *Brigitta Ruth. Mario Arthoni. Siat Ming Wie*. Aku menarik napas dalam-dalam dan mendesah pasrah setiap kali berhenti di tiap nama. Akhirnya, jariku menekan salah satu nama dengan berat.

"Koko Siat?"

"Ada apa, Trid?" Hanya butuh dua dering berbunyi bagi Koko bergelar Raden ini untuk mengangkat teleponku.

"Koko ada di mana?" tanyaku riang. Sepertinya aura suara teman-ku satu ini dapat membawa jawaban positif untukku.

"Di Yogya. Kenapa emang?"

Ternyata tidak. Hilang sudah kesempatan mendapatkan jawaban yang dapat membantuku malam ini. "Kok bisa sih Koko ada di Yogya?!" pekikku cempreng.

"Hahahaha... Ya bisa toh, Trid. Aku nengokin mama-papaku sekarang ini."

"Ya sudah kalau gitu. Aku mau minta tolong sebenarnya. Ada temen mau dateng ke Surabaya. Pesawat jam tujuh malam ini. Tiga jam lagi mendarat. Dia minta ditemeni selama di sini. Nah, aku nggak tahu mau bawa orang ini ke mana. Kamu tahu sendiri aku nggak ngerti apa-apa. Aku sudah nggak gaul begini tentang Surabaya, gimana mau bawa ke tempat yang keren-keren?" Mulutku langsung ngoceh panjang-lebar.

"*Sapa* toh? Teman *sapa*?" Biasa... Mantan dosen zaman kuliah, dan sekarang menjadi teman sepermainan setelah lulus, langsung jadi usil. Mau tidak mau aku tersenyum malu-malu kucing di tengah-tengah ruang tunggu salon cuci mobil.

"Ada deh..." jawabku malu-malu. "Itu dua minggu lalu waktu nyelundup kawinan orang, aku diajak kenalan."

Si Koko Dosen meringkik bagai kuda. "Oh, nakal ya."

"Nggak ada apa-apa. Sumpah! Ini beneran nemenin. Yah, ibarat temen sama temen," jawabku cepat. Kondisi kecurigaan seperti ini harus diperjelas dengan cepat sebelum menimbulkan gosip.

"Ajak Ruth lho."

Aku langsung menggeleng cepat. "Nggak bisa. Hari ini Jumat. Ruth pulang kantor jam enam. Aku mau jemput ke bandara, takut nggak keburu kalau harus jemput Ruth dulu."

"Mario masih di Jerman ya? Besok baru pulang." Siat Ming Wie bergumam sambil memikirkan Mario yang berada jauh di negeri orang. "Adekmu lho, Trid." Akhirnya, kalimat itu terucap juga.

Aku hanya melirik kesal pada adikku tercinta yang duduk manis di sebelahku. Dia sibuk menjelajahi dunia internet di iPhone-nya.

"Udah pasti *weekend* kayak gini Gita ada acara sendiri sama Naoki," jawabku sengaja agak keras supaya adikku bisa mendengar dengan jelas bagaimana dirinya tidak membantuku sama sekali.

"Kamu di mana sih?"

"Lagi nyuci mobil." Refleks aku berdiri dan berjalan menuju jendela kaca untuk melihat sampai mana proses mobilku dimandikan.

"Apa? Di salon mobil?!" Si Koko terdengar kaget lalu tertawa seperti setan kegirangan. "Katamu temen bantu temen, tapi sampai dibela-belain nyuci mobil ya."

Sambil ikut-ikutan tertawa karena kepergok mentah-mentah, aku membela diri. "Ya nggak lucu toh. *Mosok* masuk mobilku terus dia lihat ada sisa martabak di jok mobil, terus korek kuping bekas di tempat pegangan."

"Itu mobil apa tong sampah, Trid?" Koko Siat tertawa makin keras.

"Enak aja. Kamu tahu sendiri mobilku nggak sekotor itu. Udahlah aku ngajak Ruth aja kalau gitu. Biarin telat sampai bandara. Paling juga dia masih nunggu bagasi. Iya kan, Ko?" tanyaku mencari dukungan.

"Kalau cuma teman, apalah artinya nunggu beberapa saat di bandara," jawab si Koko santai. Aku ikutan tertawa sebelum menutup pembicaraan.

"Bawa ke La Rucola aja." Akhirnya, Gita membuka suara meski tanpa mengalihkan pandangannya jauh-jauh dari iPhone di genggamannya. Aku memandangnya beberapa detik sebelum mendesah.

Masalah ini terasa sama susahnyanya dengan kasus menurunkan berat badan.

"Dari awal aku mikir begitu. Tapi, karena aku mau membuat ini berkesan seperti teman pergi bersama teman, aku bertekad men-traktir selama dia di Surabaya. Nggak masalah kalau dia pesan yang ringan-ringan. Kalau pesan yang berat-berat? Aku nggak mampu menggesek kartu kreditku."

Gita memberikan lirikan pedas sepersekian detik kepadaku. Satu-satunya saudara kandung yang kupunya ini, hanya memberikan ekspresi kesal padaku. "Yah bawa aja ke depot kita sendiri kalau gitu."

Aku semakin frustrasi. "Depot kita kan kecil."

"Males aku bantu mikir hal nggak penting kayak gini." Adik kecilku itu mengentakkan kaki sambil bangkit berdiri. Menghampiri kulkas minuman di samping kasir. Kakiku juga otomatis menyusulnya. Mataku memandang pilihan-pilihan di dalam kulkas.

"Kamu mau aku belikan apa?" tanya Gita, fokus memandangi minuman-minuman di kulkas.

"Indomilk cokelat." Aku menunjuk satu-satunya susu yang ada.

Dua

”APA lagi, Uth?

Aku masih sempat memandang Ruth sekilas sebelum cepat-cepat membuka kaca jendela mobil untuk mengambil kartu parkir yang keluar dari mesinnya.

”Mau ke Confit? Itu sekitaran hotel tempat Michael tidur.” Ruth menjawab sambil menekuni layar ponsel. Sepanjang perjalanan menuju bandara aku memerintahkan ajudan satu ini untuk membuka Instagram dan melihat tempat-tempat yang memungkinkan untuk makan malam nanti.

Sambil menyetir masuk ke jalur *drop off*, aku berpikir cepat, membayangkan nama tempat yang baru saja disebut Ruth. ”Itu bukannya *fine dining* ya? Pasti mahal. Dan lagi, kita pakai baju ala kadarnya gini.”

Ruth meletakkan ponsel dengan kesal ke pangkuannya, mende-sah pasrah. ”Terus mau apa lagi, Trid? Nggak ada lagi.”

”Coba pikir!” Aku masih belum juga menyerah. Sampai detik

Michael masuk ke mobilku, aku tidak akan menyerah memikirkan ke mana kami akan pergi makan. "Tempat apa yang nggak terlalu murah tapi juga nggak terlalu mahal, serta masih di sekitaran Pullman?"

"Nggak ada lagi," jerit Ruth tertahan. "Aku udah sebut semua yang aku tahu dari Instagram. Kalau nggak mahal, kamu bilang makanan pinggir jalan. Kalau nggak mau repot, ya di mal aja."

"Di Jakarta juga banyak mal. Dan lagi ini Jumat. Aku nggak mau, susah nyari tempat parkirnya. Dan lagi ini sudah jam delapan. Mungkin kita bisa dapet tempat parkir tapi semua restoran sudah siap tutup begitu kita berhasil masuk pintu mal," balasku ngotot.

"Coba Eat-and-Eat." Ruth bersedia membantu untuk terakhir kalinya. Aku mengikuti gerakan lamban mobil-mobil di depanku yang juga tengah menjemput orang. Sambil mendengus kesal, aku merapatkan mobilku ke sisi jalan.

"Itu *food court*. Gengsi aku bawa dia ke *food court*," elakku dengan nada sadis. Ruth memijit kepalanya yang mungkin pening karena harus menghadapi teman seperti diriku. Tapi aku berani jamin, biar bibirku sadis, hatiku selembut beledu.

Sosok yang kukenali dari kejauhan membuat aku bersemangat memukul keras paha Ruth. Membangunkan Ruth dari kekesalannya. "Itu, Ruth!" kataku menunjuk ke keramaian di depan pintu kedatangan. Aku memandang Ruth dengan tatapan kucing genit kegelatan. "Kamu duduk di belakang aja ya. Biar Michael di depan. Kan badannya gede."

"Mana sih orangnya?" Ruth tidak menjawabku, tapi aku cukup senang karena Ruth membuka pintu mobil dengan cepat. Matanya menyipit dan memandang ke arah yang kutunjuk. Aku baru menyadari, temanku satu ini kan tidak memiliki penglihatan sebagai orang normal.

Dengan bersemangat aku membuka pintu mobil. Meninggalkan mobilku dengan mesin menyala, dan Ruth yang berdiri ibarat patung di samping pintu yang terbuka lebar. Rupanya Ruth masih berusaha keras melihat di mana Michael berada.

Aku berlari kecil menuju Michael yang berdiri dengan wajah kaku. Dengan tangan kiri di dalam saku celananya dan tangan lain menenteng tas bepergian kecil, Michael berbalik dan memandang wajahku. Wajah kaku itu langsung tersenyum lebar. Memamerkan lesung pipinya kepadaku. Kedua kakiku lemas, seakan meleleh melihat penampilannya yang sangat memesona. Ransel hitam di belakangnya membuat Michael terlihat lucu. Aku ingin berlari dan memeluknya sambil berputar-putar.

"Kamu terlambat satu jam lebih. Aku sudah bilang aku bisa naik taksi dan kita bisa bertemu di hotel," omel Michael, tetap dengan senyum lebar di wajahnya.

"Sori... Sori... tadi macet di jalan. Dan lagi, aku jemput Ruth dulu dari kantornya." Aku menangkupkan kedua tangan sambil tersenyum untuk meminta maaf, lalu menunjuk Ruth yang berdiri di samping pintu mobil.

"Apa kamu perempuan yang sama dengan yang aku temui dulu?"

Aku berjalan mengiringi Michael menuju mobilku, tapi mendengar pertanyaan itu, aku terhenti dan memandangnya bingung. Michael menatapku geli setelah melihat reaksi seriusku.

"Seingatku kamu setinggi ini." Michael mengangkat tangannya sejajar ujung hidungnya, lalu memandang kakiku yang mengenakan sandal *wedges* empuk yang kubeli di supermarket.

Spontan aku tertawa. Aku pukul pelan lengan lelaki itu dan kembali berjalan menuju mobilku. "Kekuatan dandanlah. Mana ada cewek ke kawinan cuma pake sandal jepit?"

"Aku sudah tertipu," balas Michael sambil mengikutiku.

"Sini. Mana tasmu?" Tanpa menghiraukan kata-kata Michael, aku bergegas menuju belakang mobil. Membuka pintu bagasi dan menawarkan Michael agar memberikan tas kecil hitam itu ke tanganku.

Michael hanya memandangiku sambil tersenyum dan tidak menghiraukan tanganku yang masih menunggu. Kami seperti sudah saling mengenal sekian lama. Michael berdiri di sampingku, meletakkan tas di bagasi lalu melepaskan ransel berukuran tanggung itu dan meletakkannya di samping tas pertama. Aku membiarkan dia menutup mobil dan kami saling menatap dengan senyum melekat di bibir.

"Duduk di depan. Ruth duduk di belakang," perintahku, sengaja melengos dari Michael. Aku menunggu Ruth dan Michael duduk, menutup pintu mobil, dan selesai mengenakan *seat belt*, baru kemudian mengarahkan mobil keluar dari jalur *drop off*.

"Kamu harus *check in* dulu ya? Setelah itu kita pergi makan malam." Aku melirik sekilas Michael. Isi kepalaku masih berputar memikirkan tempat makan yang pas untuk malam ini. Perutku bisa kapan saja menjerit kelaparan. Pasti Michael yang sudah menungguku sekian lama, juga sama laparnya denganku. Aku harus memutuskan secepatnya di mana kami bertiga akan makan!

"Hai!" Michael mengintip Ruth dari balik tempat duduknya. Menyapa singkat lalu kembali memandang ke jalanan. "Apa kalian berdua sudah makan malam?"

"Aku kelaparan," ucapku cepat dan apa adanya. Michael dan Ruth tertawa mendengar cetusan penuh kejujuran yang keluar dari mulutku. "Memangnya kalian nggak lapar? Ruth sudah pasti sama laparnya denganku karena aku langsung menjemputnya dari kantor. Dan kamu juga pasti sudah lapar karena menungguku cukup lama," ucapku tidak terima.

"Kamu sudah tahu mau makan di mana?" tanya Michael sambil memperhatikan jalan raya.

Nah, ini yang jadi masalah. Pertanyaan ini sulit dijawab mengingat aku harus menjamu laki-laki satu ini.

"Kita langsung ke hotelku saja. Aku *check in* sebentar dan kita bisa makan apa pun yang disediakan restoran hotel." Solusi cepat yang diputuskan Michael membuat aku membayangkan pajak dua puluh satu persen yang harus kutanggung. Meski berat hati, mau tidak mau aku injak gas mobil dalam-dalam dan bergegas menuju hotel.

* * *

Piring besar berisi gado-gado di hadapan Ruth hampir bersih. Aku menatap piring itu lalu memandang Ruth yang tengah meletakkan garpu di piring dengan tatapan menyindir. Tuntutan model. Meski tidak punya agensi yang menampungnya saat ini, Ruth tetap berusaha menjaga berat ideal tubuhnya. Tentu saja sebisanya.

Aku beralih ke sebelah kiri. Michael duduk dan menikmati piring besar nasi campur Bali yang hampir habis, ada sup iga sapi yang masih menunggu. Aku menggigit garpu sambil beralih ke piringku yang berisi *caesar salad* yang belum kuhabiskan.

"Jadi, apa rencanamu besok?" tanyaku menatap Michael.

Michael menghapus bekas minyak di sudut bibirnya lalu menjawabku sambil menerawang memikirkan jadwalnya besok. "Sebetulnya besok aku hanya menunggu relasi bisnisku datang menemui di hotel ini. Aku *meeting* dengan mereka sampai sore. Akan kubarbari apakah aku akan makan siang dengan mereka atau kita bisa keluar makan."

Aku terdiam, betapa percaya dirinya laki-laki ini bahwa besok

aku masih mau mengajaknya keluar. Apa Michael tidak berpikir bahwa aku sibuk dengan pekerjaanku?

"Yang pasti besok malam aku harus menghadiri acara pernikahan. Jadi, aku tidak dapat menemuimu."

Michael meletakkan sendok dan garpu di piring dan bersandar sepenuhnya di kursi. Matanya tampak menunggu tanggapanku.

"Besok malam aku juga ada undangan pernikahan." Kepala ku berbalik menatap Ruth yang membalasku dengan anggukan pelan. Aku tersenyum kecil, yang membuat Ruth tersenyum geli.

"Apa artinya senyum itu?" Michael menunjuk kami berdua bergantian.

Senyumku berubah menjadi tawa. Aku melirik Ruth sekilas lalu kembali memandang Michael. "Nggak ada arti apa-apa. Aku hanya menertawakan hidupku dan Ruth sebagai wanita *single*. Ke mana-mana seperti kembar siam. Ke acara kawinan pun seperti angka sepuluh. Aku nol dan Ruth angka satu. Mungkin kamu bisa cari-lan laki-laki serius buat aku dan Ruth. Kenalanmu pasti banyak."

"Kalian terlalu pemilih." Michael menjawab cepat sebelum mengambil gelas dan meneguk isinya.

"Semua orang bilang begitu ketika tahu aku *single*," ucapku cepat. Kalimat Michael yang sering kudengar membuat aku menyuarakan kekesalanku. "Apa yang mau dipilih kalau laki-lakinya aja nggak ada? Coba kamu bayangkan, gimana mau nyari kalau setiap hari aku cuma kerja, kerja, dan kerja. Lingkupnya pun sekecil daun kelor. Kecil sekali. Jam sepuluh pagi aku berangkat ke butik, bantu depot sampai jam sembilan tutup. Belum lagi di sela-sela hari aku masih harus pergi belanja kain atau ketemu *customer*."

"Depot?" Michael meletakkan gelasny dan menatapku penuh rasa ingin tahu.

Tanganku melibas udara untuk menghindari tatapan lelaki itu. "Cuma depot kecil. Kembali ke topik semula. Omong-omong, kalau

kamu mencarikanku pacar.... Eh, bukan... maksudku suami, laki-laki itu bakal enak lho. Tinggal terima jadi. Gaun pengantin akan kubuat sendiri. *Makeup* juga sendiri. *Wedding package* kusediakan.”

”Resepsi tinggal makan di depotmu.” Ruth membuka mulut, membantu menyempurnakan ide gila tersebut.

Aku tertawa dan mengangguk setuju. ”Kurang apa lagi coba? Calon suamiku tinggal berdiri di depan altar. Nggak perlu susah-susah.”

Michael mengulum senyum melihatku tertawa. ”Daripada aku mengenalkanmu kepada laki-laki tidak jelas... meski aku kenalkan dirimu ke teman-temanku yang masih *single*, ada kemungkinan mereka bukan orang baik di belakangku, lebih baik aku menawarkan diriku sendiri yang sudah pasti kujamin baik luar-dalam.”

* * *

”Mestinya kamu bilang ‘ya kamu mau’,” ujar Ruth membuntutiku. Aku mengedarkan pandangan dengan cepat ke beberapa undangan yang duduk di meja yang tadi ditunjukkan pagar ayu kepadaku dan Ruth. Meja untuk sepuluh orang itu hanya terisi lima. Sepasang suami-istri dengan ketiga anak laki-laki mereka. Dari letak meja dan cara berpakaian mereka, aku pastikan mereka merupakan keluarga dari pihak pengantin malam itu.

”Sayangnya, aku kenalan dengan Michael di tempat dan waktu yang salah. Kalau dia tahu aku ternyata Nyonya Maria, si penyelundup pesta pernikahan, kamu bisa bayangkan gimana jadinya?” Aku berbisik sangat pelan sambil duduk dengan hati-hati di kursi kosong yang membelakangi panggung.

Ruth mengangguk dalam diam. Dia ikutan duduk dengan hati-hati di sampingku karena aku sudah memperingatkannya tentang betapa suci gaun yang kami kenakan malam ini.

"Meskipun Michael sudah sangat *gentleman* kemarin malam," Aku memandang kosong ke bagian atas ruangan, melihat dekorasi daun-daun imitasi putih yang berjuntai memenuhi langit-langit, "aku nggak mengharapkan dia meninggalkan kartu kreditnya di kasir, bahkan sebelum kita memesan makanan. Dan yang paling bikin kaki gemeteran, aku nggak nyangka dia ikut jalan ke *basement*, membukakan pintu mobil buatku."

Aku menoleh pada Ruth yang menatapku sinis. "Tahu gitu, tadi malem aku harusnya pesen makanan yang banyak ya? Nyesel juga kemarin cuma makan *caesar salad*." Aku bergurau sambil membetulkan tataan rambutku.

"Kamu nggak tanya kerjaannya apa?"

Tanganku berhenti bergerak dan aku menatap Ruth dalam diam. "Iya ya, aku kok nggak kepikiran untuk tanya kemarin. Besok aja, ingatkan aku untuk tanya pekerjaannya. Nanti malam biar aku Google, ada perusahaan apa aja di Pasific Place. Terus nanti aku kira-kira aja kerjaan dia apa?"

"Kurang kerjaan ya, Nyonya Maria ini," sindir Ruth sambil membiarkan *waiter* menuangkan *soft drink* ke gelasnya. "Tadi kamu nggak jadi pergi makan siang sama Michael?"

Aku menggeleng. "Dia nggak ngabari tuh. Yah, kupikir dia sibuk *meeting*. Dan lagi, aku nggak mau telepon duluan. Nanti kesannya aku *desperate* banget."

Pencahayaannya mulai meredup. Alunan musik, yang dimainkan *live band* di dekat meja aku duduk, membuat semua mata menatap ke ujung pintu utama. Aku memandang santai ke layar besar di sisi ruangan. Prosesi masuk kedua mempelai segera dimulai.

Aku memiringkan tubuhku agar Ruth dapat mendengar suaraku. "Dekorasinya norak sekali ya. Dan MC-nya cempreng."

"Suaramu lebih cempreng," balas Ruth dengan cepat. Aku ber-

pura-pura kaget dan membulatkan kedua mata, menunjuk Ruth seakan aku jenderal perang yang kaget melihat prajuritnya membangkang.

"Berani ya kamu sekarang," sahutku sambil tertawa.

"Kalian diundang di acara ini juga?"

Suara berat familier itu mengagetkanku. Dan mungkin juga mengagetkan Ruth. Begitu kami mendengar suara Michael, aku dan Ruth berhenti tertawa. Aku berbalik dan menatap Michael yang berdiri di sebelah kursiku. Aku tidak mempersilakan Michael duduk, tapi dia sudah menarik kursi kosong di sampingku dan duduk bersebelahan denganku.

Dari segitu banyaknya pernikahan hari ini, aku harus bertemu Michael di pernikahan yang sama?

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku sambil memandang bergantian antara wajah Michael yang tersenyum dan layar lebar yang menampilkan pasangan pengantin yang tidak aku kenal memasuki *ballroom*.

"Ini pernikahan yang kukatakan kemarin. Kamu kenal mereka juga ya?" kata Michael sambil menunjuk layar besar di hadapan kami.

"A-aku..." Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Biasanya aku menjawab lancar pagar ayu yang selalu menanyakan undangan dari pihak mana diriku, tapi saat ini aku tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan Michael.

"Kaget ya?" potong Michael setelah menyadari aku terbata-bata. Lesung pipi di sisi kiri pipi Michael membuat aku termangu memandangnya. "Aku juga kaget waktu melihatmu melewati mejaku."

"Kamu melihatku tadi?" tanyaku bingung.

Michael mengangguk dan menunjuk jalan utama tempat pengantin berjalan bergandengan dengan perlahan untuk menaiki panggung pelaminan. Kami berdua tidak menghiraukan prosesi penting itu, dan tetap bicara.

"Tadi sewaktu kamu masuk bersama Ruth, aku duduk di meja sana. Karena melihatmu duduk di sini, aku pikir tidak ada salahnya kalau aku pindah duduk."

"Pindah?" ulangku sambil menatap wajah Michael yang sangat dekat dengan kepalaku. Rupanya Michael berusaha mendekatkan kepalanya agar kami dapat saling mendengar, agar suara kami mengimbangi ramainya acara.

"Kursi ini kosong, kan?" tanya Michael.

"Sepertinya begitu," jawabku, memastikan keluarga yang duduk semeja dengan kami sedang memandang kami dengan wajah protes atau tidak. Dan melihat mereka tidak menghiraukan aku dan Michael, sepertinya tidak akan ada yang protes jika Michael duduk di kursi itu.

Michael membuka lipatan serbet yang tergulung rapi di piring makan dan membentangkan serbet itu ke pahanya. Aku memperhatikan dalam diam gerak-geriknya yang meminta *waiter* mengisi gelas kosong di depannya dengan minuman yang ia minta.

"Jadi, kita akan terus duduk sepanjang acara?" Michael berpaling dan menemukan diriku tengah menatapnya dengan serius.

"Ya. Di Surabaya kami mengadakan resepsi pernikahan seperti ini. Tidak seperti di Jakarta." Aku menjelaskan kepada Michael sambil merasa canggung mengetahui ada orang yang tidak paham bedanya pernikahan di Jakarta dan di sini.

Aku mencondongkan tubuhku ke arah Michael agar ia dapat mendengarku dengan jelas. Bersemangat menjelaskan padanya segala pengetahuan tentang resepsi pernikahan.

"Di Surabaya dan kota-kota kecil, biasanya kami mengadakan resepsi seperti ini. Orangtua mempelai gengsi kalau mereka mengadakan pesta pernikahan dengan gaya *standing party* atau prasmaman. Tentu tidak semua seperti itu, tergantung budaya juga. Keba-

nyakan demikian. Yang modern-modern sih biasanya terserah anak aja.”

Michael mengangguk-angguk sambil tersenyum kecil mendengar penjelasanku. Setelah menyalangkan kaki, ia menautkan jemarinya dan meletakkannya di atas pahanya.

”Kamu belum pernah ke kawinan di Surabaya?” tanyaku penasaran.

Michael memikirkan jawabannya sebentar. Terlihat seperti sedang mengingat-ingat. ”Hmm... rasanya tidak pernah. Akhir-akhir ini, ada beberapa undangan di Bali. Selain itu, hanya di Jakarta. Tapi pada dasarnya aku memang jarang pergi ke acara pernikahan, kecuali terpaksa.”

”Terpaksa?” Alisku terangkat sinis. ”Malas mendengar pertanyaan kapan giliranmu menikah, kan?”

Michael tertawa dan menoleh untuk menatapku. ”Kamu tidak tersinggung kalau ditanya seperti itu?”

Aku menaikkan dagu dengan sombong. ”Sebelum orang bertanya, aku duluan bertanya hal lain. Makanya nggak pernah tuh ada yang sampai bertanya seperti itu. Pakai ini dulu sebelum datang ke acara pernikahan,” ucapku menunjuk pelipisku.

”Jadi, selama ini aku datang ke resepsi pernikahan tanpa ini,” sahut Michael sambil menunjuk pelipisnya sendiri.

Aku menepuk tangan Michael sekilas sambil tertawa kecil, sedikit menengok ke kiri untuk memandang Ruth. Kemudian aku teringat pertanyaan yang tadi diucapkan Ruth.

Aku kembali mendekatkan diriku ke Michael dan mengguncang tangannya yang terkutup di pangkuannya. ”Michael, aku lupa tanya. Kamu sebenarnya kerja apa sih? Kamu nggak pernah bilang.”

Michael mengernyit, menegakkan tubuh, dan merogoh saku celananya. Ia mengeluarkan kotak kecil dan tipis dari sakunya lalu

memperlihatkan beberapa lembar kartu nama dari dalam tempat tersebut. Aku menariknya dari jepitan jarinya dan membaca cermat kartu kecil itu.

"Veritas?" Sambil membisikkan nama perusahaan itu, aku berusaha mengingat-ingat apakah aku pernah mendengar perusahaan itu. Melihat posisi yang tercantum di kartu kecil ini sih kelihatannya Michael lumayan berbobot. Makanya aku yakin dari awal dia sudah berumur.

"Dulu kamu sempat di AS?" tanyaku setelah meletakkan kartu nama itu di pangkuanku, dan menatap Michael penasaran.

Michael mengangguk. "Bachelor dan Master di Stern."

Mataku pasti sudah membulat. Michael terkekeh melihat ekspresiku yang takjub.

"New York University Stern School of Business?" ucapku dengan gaya mendramatisasi.

Michael mengangguk sekali lagi sambil menatapku geli. "Kenapa kamu melihatku seperti itu?"

Kugelengkan kepala untuk menghentikan rasa takjubku, tapi tetap tidak bisa surut. Entah kenapa aku merasa bangga. Bangga bisa kenalan dengan orang sepintar ini, yang berhasil masuk sekolah elite. Memang tidak salah jika Michael menjadi *managing director*.

"Aku bangga." Aku berkata sambil meletakkan kartu nama itu di samping tas pesta kecilku. Jari-jariku langsung memeluk gelas, dan meneguknya. "Umur berapa kamu sekarang?" tanyaku masih menggenggam gelas.

"Kamu sendiri umur berapa?" sahut Michael tidak kalah cepatnya. Kilat di matanya membuat aku menyadari betapa memesonanya Michael. Ia ibarat makanan yang terlarang bagiku.

"Tebak, umurku berapa!" Aku menantang sambil meletakkan gelas ke meja.

Melipat kedua tangan di depan dada, Michael bergeser hingga menghadapku. Lalu ia bergaya seperti sedang menganalisisku dari atas sampai ke bawah. "Tidak mungkin lebih dari enam puluh tahun." Jelas Michael bercanda. Kami berdua tertawa sedikit keras. Aku memukul ringan bahunya. Kami bahkan melupakan acara pernikahan ini, tidak memperhatikan bagaimana menu pertama yang tahu-tahu sudah dihidangkan.

"Aku serius tanyanya," protesku. Kemudian aku tersadar sedari tadi aku tidak mengindahkan Ruth. Jika saja Ruth tidak menyendokkan *salad* ke piring kosongku, aku mungkin benar-benar lupa dia ada di sebelahku.

"Sori Uth," bisikku dengan manja sambil menyandar ringan di bahu Ruth.

"Lupa ya, Nyonya," sindir Ruth. Aku menatapnya dengan perasaan bersalah.

"Hai, Ruth! Aku lupa belum menyapamu." Michael ikut-ikutan mendekat. Tangan kirinya memegang punggung kursiku sementara ia meletakkan tangan kanannya di samping piring makanku. Jantungku berdegup kencang ketika sisi wajahnya tepat berada di depan wajahku. Aroma tubuhnya membuatku melayang. Jika Michael tidak segera menjauh dariku, bisa-bisa aku meneteskan air liur.

"Kalian berdua sama-sama lupa daratan," gurau Ruth sinis. "Tapi, nggak pa-pa lah kalian ngobrol begitu. Daripada aku harus mendengarkan Astrid mengomentari setiap detail dekorasi, seperti di pernikahan-pernikahan lain."

Michael menarik tubuhnya sedikit, namun kedua tangannya masih memenjarakan tubuhku. Ia menaikkan alisnya sambil menatapku penasaran.

"Kalau kamu perhatikan kartu namaku dengan detail, tertulis *bridal expert* sebagai pekerjaanku," jawabku dengan dagu terangkat menantang.

"Dua puluh Januari, tahun tujuh sembilan." Michael menatapku lekat-lekat. Senyumnya seakan penuh misteri. Aku membalas tatapan dalam itu dan terdiam sambil membayangkan apakah ketertarikanku bertepuk sebelah tangan atau tidak.

"Nah, tujuh tahun kemudian, Nyonya satu ini lahir," tunjuk Ruth sambil menunjukku. Michael langsung berbalik menatap Ruth yang masih menambahkan. "Juni tanggal dua puluh enam nanti, dia ulang tahun."

Aku menoleh kepada Ruth yang dengan seenaknya menyebarkan tanggal kelahiranku tanpa persetujuanku. Gadis itu menatapku cuek, masih menyendokkan *salad*, tapi kali ini ia menatap Michael dengan ekspresi bertanya, yang dijawab Michael dengan menyodorkan piring kosongnya kepada Ruth.

"Terima kasih," ucap Michael tersenyum.

"Aku mau ke toilet," kataku setelah benar-benar menelan makan. Aku menoleh ke kanan-kiri untuk memastikan Michael dan Ruth mendengar pernyataanku. Seharusnya ada momen ketika aku dan Ruth menghilang untuk bersosialisasi dengan tante-tante berpotensi untuk menjadi *customer*. Selain itu, kami biasanya menyempatkan diri untuk mengambil beberapa foto *selfie* untuk dipajang di Instagram.

Kali ini, tidak sekali pun aku dan Ruth beranjak dari tempat duduk kami. Semua karena kehadiran Michael yang tidak terduga. Maksud hatiku agar Ruth menyadari makna tersirat dari kalimat ini, namun sepertinya dia tidak bisa menangkap maksudku.

Aku melihatnya masih asyik dengan menu daging sapi yang baru saja disodorkan ke depannya. Ruth benar-benar terlihat menikmati makanannya sampai-sampai aku tidak tahu bahwa anggukan kecil

yang ia berikan kepadaku adalah jawabannya untukku atau reaksinya akan lezatnya masakan di piring mewah ini.

"Aku temani."

Tubuhku sudah hampir tegak berdiri. Aku kembali menengok ke samping kanan dan sudah menemukan Michael berdiri tegap, sedang menarik kursiku untuk memudahkanku bergerak, lalu ia meletakkan serbet di samping piring makanannya.

"Ka-kamu... Aku bisa..." Dengan tergap, aku memutar tubuhku begitu melangkah keluar dari kursi dudukku. Gaun *sequin* ketat di kulitku membuatku merasa bahwa aku bisa melewati celah sekecil apa pun. Garis rendah dengan model hati membuat aku merasa se-sexy Betty Boop.

Mataku melirik Ruth yang hanya menoleh sekilas kepadaku dan tersenyum licik lalu kembali berkonsentrasi pada makanannya. Sudah pasti kali ini ia tidak mengerti maksud hatiku. Yang berikutnya membuatku tersentak adalah cengkeraman tangan Michael di pundakku. Belum sempat aku mengutuk Ruth di dalam hati. Hangat dan kuatnya tangan Michael sudah menekan pundakku. Membalikkan tubuhku dengan mudah. Sedikit mendorongku sehingga aku mengikuti arahnya dengan cepat sementara jantungku tiba-tiba berdegup kencang dan perutku terasa melilit aneh akibat getaran hangat yang terkirim dari dua ujung pundak ke sekujur tubuh.

Kakiku refleks melangkah, dan kepalaku otomatis sedikit melencong ke kanan. Seakan tubuhku bereaksi seirama dengan gerakannya. Aku merasakan desah napasnya melintas di kulit terbukaku, lalu kudengar bisikan beratnya di ujung telinga.

"Aku juga perlu ke toilet," kata Michael sekilas lalu melepaskan tangannya dari pundakku, dan hatiku seakan ambruk ke lantai begitu sentuhan, desah napas, dan suara itu menghilang.

Setengah mati aku berusaha melangkah dengan yakin ke depan. Melewati banyak meja makan para undangan, menghiraukan kenya-

taan bahwa Michael berada tepat di belakangku. Ia tengah membuntuti.

Kupu-kupu yang memenuhi perutku menggelitik sampai terasa ke kepala. Dalam ketatnya gaun yang aku kenakan malam ini, aku membayangkan gerakan bokongku. Yang mungkin diamati Michael dari belakang sana. Dan tanpa sadar, aku sudah menegakkan tubuh dan semakin menunggungkan bokongku semaksimal mungkin. Membayangkan detik ini juga bokong alami ini mungkin bisa setara dengan bokong milik Kardashian.

Semakin percaya diri aku meyakini bahwa lekuk tubuhku semakin *sexy* berkat tema gaun yang aku kenakan ini, semakin cepat aku melangkah keluar dari ruangan *grand ballroom*. Mengingat jelas di mana letak toilet di bangunan mewah ini, seketika aku teringat bahwa aku harus mengarah ke toilet pria yang ada di sisi lain bangunan ini.

Dengan penuh gaya aku memutar tubuhku dan tidak memperhitungkan licinnya lantai marmer dan uzurnya hak sepatuku. Begitu kakiku berputar, semuanya menjadi lepas dari kendaliku. Detik itu pula senyum percaya diriku berubah, matakku mendelik penuh ketakutan, sekilas muncul bayangan dalam benakku betapa malu aku nanti begitu tubuh ini terjerambap ke lantai.

Pandanganku terkunci pada kedua matanya. Aku menyadari aku melotot ngeri dan malu untuk sepersekian detik. Moment ini seakan berjalan *slow motion* sampai aku merasakan kedua payudaraku tercengkeram sepenuhnya di dalam dua tangan besar.

Bola matakku terasa kering karena matakku melototinya. Kedua tanganku terulur melewati pundaknya. Aku mengerjap beberapa kali. Otakku berpikir keras. Meski aku melihat perubahan wajah Michael dari kaget berubah menjadi senyum licik dengan lesung pipit mematikan hanya beberapa senti di hadapanku. Aku masih diam dan mulutku ternganga, memikirkan selain payudaraku, apakah ada bagian tubuhku yang terasa aneh.

Selain telapak kaki kananku yang terasa dingin dan kedua kaki yang meregang serta tubuh yang benar-benar bersandar sepenuhnya ke depan, aku mulai merasakan rasa malu. Suara riuh dan geli beberapa tamu di sekitarku menyadarkanku akan posisi tubuhku saat ini. Dengan malu, aku gerakkan kepalaku untuk melihat ke bawah.

Payudaraku berada dalam cengkeraman kedua tangannya. Sepatu kananku terlepas dari kaki. Dan bukannya Michael mengangkatku sampai berdiri tegak. Ia malah melontarkan senyum kadalnya dan tidak bergeming sedikit pun.

HAH!

Tangannya bergerak! Jelas-jelas terasa meremas dua kali... HAH! HAH! HAH!

PLAK!

Aku refleks menampar pipi Michael namun tamparan itu terdengar lemah karena aku sambil berusaha melepaskan diri darinya.

Michael tampak sangat terkejut. Mungkin belum pernah ada yang menamparnya. Namun, ia tidak terlihat marah. Sementara urat maluku mungkin sudah putus, dan hanya tersisa urat marahku saat ini.

"Kenapa kamu menamparku?" cetus Michael dengan suara rendah sambil mengelus pipinya. Ia menggerutu sambil meraih sepatuku.

Kepalaku tertunduk malu dan menghindari tatapan beberapa orang yang sedang menuju ke arah yang sama dengan kami. Aku tarik bagian siku jasanya.

"Ka-kamu.... Kamu tadi pegang apaan?!" pekikku dengan suara yang berusaha kuredam.

Michael menarik tangannya agar aku berhenti menarik-narik bajunya. Ia berbalik dengan kerutan di dahinya. Seakan aku yang salah. Seakan apa yang ia lakukan tadi itu benar. Gila ini orang!

Aku melihatnya dengan kesal. Kami berdiri dengan jarak sangat dekat dan dengan sepatuku di tangannya. Ia menunduk dan mere-ngut.

"Aku sudah menolongmu supaya tidak terjatuh tadi," omelnya. "Apa yang aku pegang hanya tidak disengaja."

"Iya! Tapi tadi kamu begini... begini..." Tanganku terangkat di hadapannya, memperagakan bagaimana Michael meremas-remas payudaraku. Dan aku melihatnya dengan pandangan tidak terima.

Senyum liciknya muncul dengan cepat dan lesung di pipinya sedikit mengurangi kekesalan hatiku.

"Itu juga tidak disengaja. Begitu menyentuh yang empuk-empuk, tanganku langsung bergerak spontan seperti itu."

"Kalau gitu, tanganku juga bergerak spontan begitu ada yang bersikap lancang pada bagian empuk-empukku," sentakku dengan kesal.

Seketika aku merasakan hawa dingin menyentuh bulu kudukku. Aku tersadar bahwa aku berada di tempat umum meski tidak banyak orang yang berada di sekitar kami. Namun, mereka pasti melihat segala kejadian tadi. Rasa malu kembali merambat sementara Michael mulai tergelak di hadapanku.

Aku sambar sepatuku dari tangannya dengan cepat. Aku pukulkan ujung sepatuku ke dadanya. "Tiba-tiba aku lupa ingatan. Mungkin karena tadi kepeleset," ucapku pedas. Aku usahakan untuk menjaga agar rasa maluku tidak merambat makin luas. "Kayaknya kamu juga kena lupa ingatan gara-gara tamparan tanganku. Jadi, kejadian tadi udah hilang dari ingatan kita masing-masing," lanjutku dengan nada tegas dan memaksa.

Aku tunjuk sisi lain bangunan dengan ujung sepatuku. "Toilet buat cowok di ujung sana." Lalu aku mendengus kesal dan berbalik dengan cepat lalu terpincang-pincang masuk ke dalam toilet wanita tanpa menghiraukan Michael yang masih tertawa geli.

* * *

”Baru kali ini aku diantar rombongan ke bandara.”

Meski terlihat malu berada di tengah-tengah sekumpulan manusia, Michael tetap tersenyum geli memandang kami berempat. Mario dan Siat Ming Wie asyik merokok beberapa langkah dari tempat aku, Ruth, dan Michael berdiri. Entah kenapa aura Michael lebih kharismatik daripada Koko Ming Wie, dosen bergaya sok muda yang sebenarnya paling tua di rombongan ini.

”Kamu selalu pergi ramai-ramai seperti ini?” tanya Michael yang berdiri dengan ransel di punggung dan tas baju kecil di tangan.

Aku mengangkat bahu dengan pasrah. ”Mau bagaimana lagi? Kami berempat sama-sama *single*. Dan ini *weekend*, otomatis Mario mencariku, terus aku membawa Ruth dan si koko itu. Kami berakhir berempat, nongkrong di tempat makan.”

”Kamu dan Mario...?” Michael memandangi Mario yang tersenyum kikuk sambil mengembuskan asap rokoknya ke arah yang berlawanan dengan kami.

”Lho... kamu nggak tahu? Aku sama Mario kan kembar?” Aku menatap wajah Michael dengan serius. Michael langsung membandingkan kami berdua. Pandangannya ke sana kemari dengan cepat, meneliti kami berdua.

”Tinggi badan kami aja sama. Coba lihat. Kami juga sama gendutnya,” ucapku lebih meyakinkan.

”Sama-sama wanitanya,” sindir Siat Ming Wie tertawa. Kami semua ikut tertawa keras sementara Mario terpaksa tersenyum kecut sambil menghapus beberapa bulir keringat yang muncul di dahinya.

”Kalau aku datang lagi, apa kamu sendiri yang akan menjemputku atau kamu akan membawa rombonganmu ini lagi?” Pertanyaan yang diucapkan Michael dengan nada seperti mengajukan komplain

ini membuat kami berempat terdiam. Ruth yang tadinya berdiri di sampingku dengan perlahan mendatangi Mario dan Siat Ming Wei.

"Tergantung kamu datangnya hari apa," jawabku kikuk. Kikuk karena Michael menatapku lama-lama sambil tersenyum dan diam, menanti jawabanku. Ia berdiri dengan satu tangan masuk ke saku celananya. "Kalau *weekday* sih mereka-mereka ini pasti nggak bisa membuntutiku karena kerja. Tapi kalau pas *weekend*, sudah pasti mereka ikutan."

Aku menunjuk Ruth, Mario, dan Siat Ming Wie, tapi tak sedetik pun mengalihkan pandangan dari Michael. Gelak tawa kecil yang terlontar dari mulut Michael membuat aku tersenyum lebar. Mataku terpejam ketika angin meniup rambut panjangku hingga beberapa helai menutupi wajahku. Saat tanganku terangkat untuk merapikan rambut, tangan Michael sudah keluar dari saku celananya dan dengan lembut jarinya membantuku menyibakkan rambut.

"Baiknya, kamu saja yang menemuiku," ucap Michael perlahan dan penuh perhatian. Aku memandangi wajahnya dengan takjub. "Menurutmu, kita akan bertemu lagi? Dalam waktu dekat?" lanjutnya.

Pertanyaan itu terdengar seperti Michael sedang bertanya kepada dirinya sendiri. Bukan kepadaku. Aku membisu. Menunggu kalimat yang akan keluar dari mulutnya. Tapi Michael masih memandanku dengan senyum penuh misteri.

"*We'll see.*" Akhirnya, aku mengatakan apa yang kupikirkan. Diiringi desah panjang yang keluar dari mulutku dan pundak terangkat pasrah. Pandanganku jatuh mengamati lesung pipi Michael.

Michael mengangguk pelan. Sepertinya ia juga setuju dengan jawabanku. "*Yes. We'll see.*" Sejurus kemudian ia mundur sedikit dan mengangkat tangan kanannya. "Sampai ketemu lagi. *Thank you.* Mario, Ruth, Wei Wei."

Aku tersenyum dan memperhatikan Siat Ming Wei yang cepat-cepat mematikan rokok yang masih ada setengah di sela jarinya. Ia langsung menyalami Michael, diikuti Mario, dan terakhir Ruth.

Michael berhenti setelah menjabat tangan Ruth. Ia memandangi-ku sambil menarik tangannya. Kami terdiam dan kembali saling memandang. Rasanya kurang tepat kalau kami saling berjabat tangan. Terasa aneh. Dibilang kami hanya sepasang orang asing yang baru berkenalan, namun hatiku merasa dia dekat. Jika dibilang dekat, aku juga tidak tahu banyak tentang dirinya.

Michael melambai sekilas, lalu berbalik dan berjalan menuju *gate* keberangkatan. Aku terpaksa memandang punggungnya yang menjauh dan tiba-tiba merasa kecewa. Setelah petugas bandara memeriksa tiket di ponselnya, Michael berbalik untuk memandangi-ku. Namun, dengan cepat ia berpaling dan menghilang.

"Gitu ya. Kamu nggak bilang-bilang ya." Mario langsung menutupi pandanganku dengan tubuh besarnya. Badannya yang sama tinggi denganku membuat aku bisa langsung menatap wajah sinisnya dengan senyum licik. "Kamu nggak pernah bilang kamu punya temen kayak gitu." Mario sengaja memberi tanda kutip dengan gerakan tangan saat menyebut kata "teman".

"Apa yang mesti diomongin? Aku kenalan dua minggu lalu waktu nyelundup masuk ke *wedding of the year* di Jakarta. Waktu itu kan kamu baru berangkat liburan sama mamamu ke Jerman."

Aku berbalik dan berjalan menuju tempat parkir. Ketiga dayang-dayang yang sibuk membicarakan Michael ikut menyamakan langkah denganku.

"Beneran cuma temen kok. Aku lho nggak aneh-aneh," elakku meyakinkan. Aku lakukan itu untuk menyadarkan diriku sendiri. Untuk lebih meyakinkan lagi, sebelum kami menyeberang jalan menuju areal parkir, aku menunjuk penampilanku. "Kamu lihat sendiri, aku cuma pakai sandal, nggak *makeup*-an, rambut juga nggak

aku rol. Apa mungkin aku berdandan kayak gini kalau memang aku mau lebih dari sekadar berteman?”

Siat Ming Wie mengikik sementara Ruth mengganggu—entah karena dia mendengarkan atau cuma sebatas masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Selama bertahun-tahun berteman dengan Ruth, dia seperti ”ada dan tiada”. Dilihat ada, tapi belum tentu pikirannya ada bersama kita.

Mario tersenyum licik sambil memandangu dari atas ke bawah. Pada saat kami melintasi jalan menuju parkir, Mario membuka mulutnya. ”Dasar *picky!*”

”Dasar murahan!” balasku cepat dan tajam. Sambil berjalan menuju mobil Mario yang parkir rapi di bawah pohon rindang, aku menyemprotkan alasan yang kupikirkan. ”Aku baru putus dari jahanam kurang ajar dari negeri nun jauh. Masa aku secepat itu langsung main sambar yang baru?”

Siat Ming Wie menghentikan langkahku. ”Itu namanya belum *move on*, Trid,” sindir Siat Ming Wie, yang menancap ke hati. ”Itu lho bulan kejadiannya Oktober, dan sekarang Mei. Kamu mau menutup hatimu berapa lama sampai kamu merasa pantas memulai hubungan baru lagi?”

Mario langsung bergaya alay di hadapanku. Bergerak lucu menunjuk Siat Ming Wie. ”Dengar tuh kata-kata pak dosen kita tercinta.”

Ruth yang berdiri di sisi mobil yang terlindung dari panas matahari, mengganggu geli melihat tingkah Mario.

”Tidak semua laki-laki seperti jahanam itu. Dan lagi kapan lagi kamu dapet tipe seperti ini? Michael sudah pasti tipe kesukaanmu. Aku tahu kamu pasti ngiler-ngiler kan waktu tadi tangannya menyibakkan rambutmu.”

Mario menirukan cara Michael menyibakkan rambutku. Tawaku pecah sambil aku berteriak keras. ”Hiiiiii! Jijik! Jijik! Aku merinding jijik kalau kamu yang kayak gitu ke aku.”

Siat Ming Wie dan Ruth juga tertawa sementara aku cepat-cepat berlari menghindar dan menuju pintu mobil.

"Aku masih *jetlag*," ucap Mario malas-malasan. Kami bertiga diam melihat dia membongkar tas tangannya dan menarik keluar kunci mobil dengan wajah superkecut. "Hayo, siapa yang mau nye-tir?" Mario berucap sambil menggoyangkan kunci mobil seperti sedang memancing kucing dengan ikan pindang. "Pintunya nggak akan kubuka sampai ada yang mengambil alih kunci mobil ini."

* * *

Aku membiarkan Ruth dandan di depan cermin besar yang tersandar di tembok butik. Aku duduk di balik meja kasir yang juga berfungsi sebagai *display* berbagai perhiasan wanita. Aku menyibukkan diri dengan menata ulang perhiasan tersebut. Karyawan butik bergerak mondar-mandir menyiapkan gaun baru untuk dikenakan Ruth nanti.

"Modelku sibuk *makeup* sendiri, menata rambut sendiri, memilih baju sendiri. Desainernya malah enak-enakan," ucapku dengan nada bercanda sambil tetap menunduk dan menambahkan perhiasan baru untuk dipajang di sela-sela tempat yang kosong. "Nggak dibayar lagi," sambungku sebelum Ruth menghentikan gerakan tangannya, dan mengeluarkan dengusan kesal yang tampak di cermin. Karyawan bertubuh mungil yang biasa aku panggil "Mbak" itu hanya tertawa kering, tetap sibuk mondar-mandir.

"Kamu sibuk apa sih? Sibuk WhatsApp-an sama Michael *tha*?" tanya Ruth sambil melihatku melalui cermin. Ruth melanjutkan proses transformasinya menjadi model dengan mendandani wajahnya serapi mungkin. Ia menempelkan bulu mata palsu yang sama cetarnya dengan bulu mata artis kondang berlabel Princess.

"Enak aja. Sedari minggu kemarin itu, aku nggak ada kontak

lagi sama orang itu. Dia nggak ada kabar. Dan aku juga nggak *desperate* itu buat membuka omongan. Nanti dikira aku kegelatan,” protesku.

Ruth mendongak dan berusaha keras menempelkan bulu matanya dengan sempurna tapi mulutnya terus membahas Michael. Rupanya masih ada yang ia simpan di relung hatinya tentang Michael. “Sebenarnya aku mau bilang sesuatu ke kamu lho dari kapan hari itu.”

Instingku langsung meruncing begitu pernyataan Ruth terlontar. Insting tukang gosip yang memang sudah mendarah daging dalam kodrat wanita tidak akan hilang atau memudar begitu saja. Apalagi jika topiknya mengenai lawan jenis yang mengaktifkan kelenjar hormon.

Aku bergegas meletakkan perhiasan baru, lalu melangkah menghampiri Ruth. Aku berdiri di belakang tubuh tingginya dan menatapnya melalui cermin. Merendahkan suaraku dan bertanya dengan penasaran, “Apa yang kamu mau bilang?” Aku merasa harap-harap cemas. Apa Ruth ada rasa sama Michael juga? Ah, nggak mungkin. Apa Ruth nggak sengaja melihat Michael bersama wanita lain di Instagram? Makanya Michael tidak ada suara lagi semenjak kembali ke Jakarta.

Ruth berdecak kesal sambil menarik lepas bulu mata yang gagal menempel sempurna di kelopak matanya. Dengan tidak sabar, aku menyambar bulu mata halus itu dari tangannya lalu meraih lem bulu mata di kotak *makeup* yang kupinjamkan kepadanya.

“Duduk, Von... eh, Min... eh, *sapa* namamu?!” Sudah biasa lidahku terpeleset kalau aku terburu-buru seperti ini. Kadang nama A bisa jadi B, nama B bisa jadi C, dan seterusnya, tapi aku tidak peduli.

Mbak Anik dan Ruth geli melihatku dan membiarkanku mengambil alih tanggung jawab mempercantik wajah Ruth. Ruth duduk di sofa panjang yang kusiapkan untuk *customer* yang menunggu

untuk mencoba baju di ruang ganti. Ia mendongak dan matanya terpejam, menanti aku menempelkan bulu mata itu dengan benar di matanya.

"Kamu mau bilang apa tadi?" Aku bertanya sambil mengoleskan lem tipis-tipis ke pinggir bulu mata. Meniupnya agar cepat kering sambil memandangi wajah Ruth yang terpejam.

"Aku lupa bilang kalau muka Michael familier, gitu lho. Kayak pernah lihat di mana gitu."

Jemariku mulai melekatkan bulu mata yang sudah setengah kering itu ke kelopak mata Ruth. Aku membayangkan wajah Michael yang tersenyum dengan lesung pipi.

"Di koran mungkin?" bisikku sebelum meniup mata Ruth dengan perlahan.

"Yah, mungkin. Tapi dari awal rasanya kayak pernah lihat di mana gitu."

"Aku pikir tadi kamu mau bilang kamu pernah lihat di Instagram-nya siapa. Atau apa lah yang agak penting gitu. Kamu kan detail kalau masalah *stalking* Instagram orang."

"Bisa jadi emang aku pernah lihat di Instagram *sapa* gitu. Tapi aku lupa di mana." Ruth membuka matanya yang seperti orang Jepang.

"Tahu gitu kamu nggak usah ngomong. Bikin aku penasaran aja," ucapku pura-pura kesal. Aku mengambil pasangan bulu mata yang belum ditempel dan mengulangi proses yang sama. "Waktu di kawinan kemarin itu, dia bilang dia nggak punya Instagram. Dan lagi, tiap kali naksir orang kok aku dapetnya yang jauh di atasku. Mantanku itu kurang apa matangnya? Eh, malah sebegitu jahatnya."

Aku menempelkan bulu mata terakhir dengan agak lebih kasar dari sebelumnya. Membuat Ruth sedikit menggerakkan kepalanya karena tidak nyaman.

"Aduh... aduh, Bu. Jangan dilampiaskan ke aku emosinya. Bisa-

bisa kelopak mataku yang sebelah sini nggak bisa kebuka kalau begini ceritanya.”

Aku tiup keras-keras ketika Ruth berusaha membuka matanya. Lalu aku tertelak setelah menampar keras bokong Ruth ketika ia berusaha bangkit berdiri untuk meneliti hasil kerjaku.

”Kamu pasti nggak sabar nunggu Jumat ini buat nemeni aku ke Bali?”

Ruth kembali duduk di sofa, dan tanpa perlu bertanya lagi aku tahu Ruth puas dengan hasil tempelan bulu mata karyaku. Biasanya dia protes kalau matanya belum terbentuk sempurna.

”Lho, aku harus *makeup*-in kamu?” pekikku begitu melihat Ruth duduk manis di hadapanku dan mendongak, siap untuk didandani. Melihat Ruth hanya meringis, aku meraih salah satu kuas *eyeshadow* dan menambahkan warna *eyeshadow* untuk menutupi bekas lem bulu mata.

”Nyonya Maria *goes to Bali*,” ucap Ruth sambil memasrahkan dirinya pada tanganku.

”Aku sudah pelajari lokasi dan waktunya, kita akan melakukan penyelinapan di pernikahan di The Samaya. *Customer*-ku ada di W Hotel. Setelah dari acara dia, kita lanjut ke acara pernikahan untuk makan malam ronde kedua,” jelasku rinci. Untuk area yang belum kuketahui, aku persiapkan teliti agar tidak berakhir memalukan.

”Kamu yakin nggak akan ketahuan?” Ada nada khawatir dalam suara Ruth.

”Selalu ada jalan keluar jika kita nggak bisa menyelinap.” Aku sudah memikirkan matang-matang apa yang akan kulakukan. ”Kita tinggal ngaku aja bahwa kita salah tempat. Aku akan menyiapkan undangan yang diberikan *customer*-ku.”

”Sepertinya kamu udah mikirin matang-matang. Aku ikut aja-lah,” jawab Ruth pasrah.

Aku tersenyum puas sementara tanganku bekerja santai menyem-

purnakan riasan wajah modelku itu. Tidak lama kemudian Ruth membuka mulut. Terkadang pikiran Ruth terasah tingkatannya ketika ia mencetuskan sesuatu yang tidak terpikir olehku.

"Kalau sampai acara kawinan kali ini kamu ketemu Michael lagi, berarti kalian jodoh lho, Trid." Itu diucapkan dengan lugu dan dengan nada bercanda. Aku terdiam dan membayangkan apabila hal itu memang terjadi, mungkin ini memang petunjuk dari Yang di Atas sana agar aku *move on*.

* * *

Bali.

Bagian atas gaun *strapless* yang kukenakan berbahan *duchess* hitam polos dengan aksan *gold* di pinggiran atas. Kemewahan gaun rancanganku ini dimulai dari potongan pinggang ke bawah. Dengan potongan *A-line* dari garis pinggang sampai ekor, hitam perlahan menyemburkan *gold* dan berakhir dengan motif mawar berukuran besar di ujung kaki.

Aku harus ekstra hati-hati mengangkat ujung gaunku ketika aku dan Ruth tergesa-gesa menuju tempat resepsi.

"Padahal di acara pernikahan *customer*-ku tadi, aku rela nggak terlalu banyak menelan makanan yang menggoda selera itu. Tapi tetap saja, rasanya tubuh ini berat bergerak," ucapku sambil tergesa-gesa.

"Kan gara-gara kainnya lebih berat daripada biasanya." Ruth sangat berhati-hati dengan gaun hitam senada itu tapi dengan model dan bahan lebih ringan.

Saat mataku beradu pandang dengan mata laki-laki berpakaian batik resmi, aku mendadak berhenti. Aku membiarkan gaun panjangku jatuh begitu saja. Ruth sama terkejutnya. Aku menarik napas panjang sebelum melangkah perlahan dan memastikan terlihat super duper anggun dan "penting".

Aku melewati koridor terbuka menuju *security* berseragam batik yang tampaknya berancang-ancang mengadanguku. Hati ini rasanya seperti terpilin. Tapi langkahku tidak ada hubungannya dengan detak jantung yang ketakutan. Daguku naik dengan tegang, menantang bapak itu.

"Permisi, Bu. Bisa saya lakukan pengecekan?" *Security* berlogat Bali bertubuh tegap itu melebarkan kedua tangannya untuk menghentikanku tepat di ujung pintu masuk berdekorasi Bali. Meja kayu kuno berukir di belakang *security* itu didekor sedemikian rupa sehingga terlihat penuh bunga. Kotak amplop uang dari para undangan berjejer rapi. Buku tamu terbuka rapi di atas kotak tersebut. Ini menandakan aku datang terlambat.

Aku selalu berusaha datang terlambat ketika menyelinap. Biasanya yang punya acara fokus pada acara dan tidak ada lagi yang menjaga di bagian depan. Tapi aku belum pernah menghadiri acara di Bali, mungkin saja areal penerima tamu tetap dijaga seketat ini mengingat kotak-kotak uang masih berjejer rapi di meja.

"Bisa." Aku menjawab sambil tersenyum manis. Pelajaran pertama: tidak ada yang mampu melawan senyum manis dan keramahan wanita. Jadi, tindakan paling jitu saat ini adalah terlihat manis dan ramah.

"Boleh tahu nama Ibu siapa?" *Security* lain muncul di hadapanku sambil membawa kertas berisi daftar nama. *Security* yang tadinya mengadanguku sibuk memeriksa tas tangan mungilku yang berben-tuk angsa yang dipenuhi butiran Swarovski hitam dan *gold*.

Tidak akan ada yang menolakkku dengan dandanan wah begini. Segalanya akan teratasi. Namun, aku juga mengerti jika pernikahan menggunakan *security* berotot seperti ini, bisa dipastikan yang menikah orang penting. Dan yang ini, pestanya terkesan privat.

"Nyonya Maria." Aku berucap sambil beranjak maju ke hadapan

security tersebut. Aku berpura-pura ingin melihat nama undangan di tangannya.

"Ada dua Ibu Maria di sini dan keduanya sudah tercoret," ucap *security* tersebut sambil mengernyit bingung.

"Lho, gimana bisa? Wong saya baru aja dateng kok. Coba periksa lagi, Pak. Pelan-pelan." Aku mengucapkannya dengan nada manja. Ingat, jangan ngotot! Aku perhatikan *security* yang tadinya memeriksa tas tanganku dan tas tangan Ruth ikut nimbrung membaca kertas-kertas itu. Membalik dua kertas itu bergantian sambil membantu melihat daftar nama.

Mungkin aku harus menyerah kalah dan pergi secepatnya. Sepertinya pernikahan kali ini tidak dapat aku datangi karena terlalu privat dan daftar undangan yang ada di kertas itu hanya sedikit. Aku sudah menyiapkan skenario aku-salah-masuk-tempat-pernikahan ketika *security* di hadapanku berhenti mencari namaku dan memandang ke balik tubuhku.

"Ada apa, Pak?" Suara lain terdengar dari belakangku.

Aku berbalik untuk melihat siapa yang datang. Yang tadinya deg-degan tegang sekarang malah jadi mencelus. Perutku melilit seperti proses ketika menjatuhkan bom di toilet. Jelas yang tadi bertanya bukan suara Michael. Tapi, Michael berdiri di samping asal suara itu, laki-laki yang terlihat beberapa tahun lebih muda darinya. Sama-sama mengenakan jas hitam serupa. Jika belahan rambut Michael sama arah denganku, laki-laki di sampingnya seperti versi matang Justin Bieber.

"Astrid?" Michael terkejut melihatku. Lalu memandang Ruth sebentar, tersenyum, dan mengangguk, masih dengan raut terkejut, dan kemudian kembali menatapku.

Sial! Dua *security* di belakangku pasti mendengar nama yang kuberikan, dan nama yang diucapkan Michael berbeda seratus delapan puluh derajat.

"Sepertinya, kedua Ibu ini tidak masuk di daftar undangan." Salah seorang *security* langsung memberitahukan keadaan ini kepada Michael dan temannya.

"Oh, tidak apa-apa. Mereka masuk undanganku." Michael mengangguk sekilas kepada dua *security* itu lalu menggenggam tangan kananku. Sebelum melangkah, Michael menunjuk temannya dan tersenyum kepada Ruth dan aku.

"Kenalkan, ini temanku, Alex." Teman Michael yang terlihat kurus itu langsung menjabat tangan Ruth dan tersenyum sopan kepada kami berdua. "Ini Ruth dan ini Astrid."

Michael tidak melepaskan genggamannya dari tanganku sehingga Alex batal menjabat tanganku. Pikiranku menimbang, apakah aku menyodorkan tangan kiriku saja dan bersalaman dengan Alex yang berdiri di samping Ruth, namun aku hanya menghabiskan waktu dengan memandangi Alex dan Ruth bergantian.

Kalau dilihat-lihat, Alex dan Ruth sama tingginya dan wajah mereka mirip-mirip. Rahang keduanya persegi. Akan kukatakan kepada Ruth sebagai bahan bercanda nanti malam.

Aku hampir melupakan eratnya genggamannya Michael jika pria itu tidak menggoyangkan tangannya. Aku berbalik untuk menatapnya.

"Tiga kali berturut-turut kita tidak sengaja bertemu di acara pernikahan. Di tiga kota berbeda pula." Mata Michael tampak berseri-seri. Senyumnya seperti takjub. Bahkan, aku sendiri juga takjub, *kok bisa aku bertemu orang sama dalam keadaan tidak terduga seperti ini?*

"Alex, Ruth berprofesi model." Michael beralih cepat dan menunjuk Ruth yang sedang menatapku ragu-ragu. "Kalian terlihat serasi," ucap Michael terang-terangan.

Ketika Alex tersenyum, kedua matanya membentuk garis, persis seperti Ruth—sebenarnya tidak perlu menunggu Ruth tersenyum untuk melihat mata sipitnya. Dengan raut normal saja, kita tidak

bisa melihat jelas bentuk bola matanya. Apalagi jika tersenyum. Sekali lagi Alex menghadap Ruth dan tersenyum memandangnya.

"Kalian baru datang, padahal acara sudah berjalan separuh," jelas Alex dengan senyum ramah.

"Ajak Ruth masuk, sebelum acara benar-benar selesai," perintah Michael cepat.

Aku pikir tanganku akan bebas. Tapi yang ada, Michael malah semakin meremas tangannya dan mengambil tas tanganku dari meja tempat *security* tadi mengeceknya. Mungkin karena warna dan bentuknya senada gaunku, Michael menebak tepat dengan mana tas milikku.

"Ini milikmu, kan?"

Aku mengangguk dan menerima tas tanganku sementara aku melihat Alex melakukan hal yang sama kepada Ruth. Alex mengarahkan Ruth ke dalam sementara Michael menarik tanganku, membuat aku mendekat kepadanya. Sentakan tangannya membuat tubuhku makin ke depan hingga berhadapan dengan Michael dan menatap lekat-lekat dasi kupu-kupunya. Aku mengangkat tangan kiriku, berusaha keras menggeser dasi yang dikenakan Michael meski tanganku masih menggenggam tas.

"Ini miring."

"*Thank you.*" Suara Michael terdengar perlahan tapi mantap di telingaku. Aku mendongak perlahan, melihat lesung pipi menggemaskan yang terpampang jelas di pipi kiri lelaki itu.

"Temenmu tadi itu siapa? Ruth nggak bisa sama sembarangan orang lho." Aku langsung memanfaatkan momen itu untuk mengu-liahi Michael.

"Siapa bilang Alex orang sembarangan? Aku dan dia bosan menghadapi pertanyaan di dalam sana. Tadi kami sengaja menghilang ke toilet sebentar, dan tidak sengaja bertemu kamu. Kehadiran kalian

membantu kami berdua untuk menghindari pertanyaan sensitif di dalam.”

Penjelasan singkat itu membuat senyumku tersungging.

”Ruth akan baik-baik saja dengan Alex. Lagi pula Alex *single*. Kita sebaiknya memberi mereka kesempatan. Siapa tahu cocok.”

Tanpa mengendurkan genggamannya, Michael berjalan ke arah berbeda dari arah yang tadi diambil Alex dan Ruth. Aku mengangkat gaunku sebisanya dengan tangan kiriku yang penuh. Berusaha mengimbangi langkah Michael menelusuri koridor, menjauh dari acara pernikahan yang tengah berlangsung. Suara penyanyi yang kukenali terdengar makin menjauh.

”Kamu mau membawaku ke mana?”

Kami melewati ruang makan yang menghadap langsung ke pantai. Ruangan besar itu dipenuhi meja makan dan kursi kosong. Aku sebentar-sebentar menunduk untuk memastikan tidak ada bagian gaunku yang tersangkut. Aku menarik tangan Michael begitu menunduk, dan melihat selangkah lagi kakiku akan menginjak pasir. Michael yang tersentak kaget, membalikkan tubuhnya. Aku menunjuk ujung gaunku.

”Mau ke mana?” tanyaku ulang sambil sedikit mengangkat gaunku agar Michael dapat melihat sepatu yang kukenakan bukan sepatu ideal untuk berjalan di pantai.

”Tadinya aku membayangkan, enak duduk di sana.” Aku mengikuti arah yang ditunjuk Michael. Tidak jauh di depan ada deretan kursi santai berbentuk bulat yang dapat menampung tiga sampai empat orang. Kursi itu ditata menghadap ke pantai, di antara barisan pohon kelapa. Aku menoleh ke kiri. Dari kejauhan terlihat gegap gempita acara pernikahan. Suara penyanyi terkenal itu terdengar lembut dari tempat kami berdiri.

”Bukan ide yang bagus jika melihat penampilanmu sekarang ini,” ucap Michael kemudian.

Aku berdecak kecewa dan melihat Michael menyerah. Aku sodorkan tas tanganku ke tangannya. Michael memandangiku dan memperhatikan aku mengangkat tinggi-tinggi gaunku lalu membungkuk untuk melepaskan sepatu berhak tinggi runcing dari kakiku.

Tangan Michael bergerak untuk mengambil sepatuku, tapi kutepis, lalu kuletakkan sepatu itu di sisi tiang ruang makan.

"Kayaknya nggak mungkin ada yang ambil kalau aku taruh di sini. Tempat ini juga sudah tutup jam segini." Aku memandang berkeliling untuk memastikan ucapanku. Dengan gerakan tangan, aku meminta Michael membantuku menjinjing gaunku agar tidak menyentuh tanah.

"Angkat tinggi-tinggi." Dengan semangat berkobar, aku berjalan menuju kursi pantai. Kedua tangan Michael mengangkat tinggi-tinggi ujung ekor dan sebagian sisi gaun. Aku mengangkat ujung gaun bagian depan kanan dan kiri.

"Lempar saja ke sofa! Lempar! Lempar!" perintahku cepat dan keras. Suara gumaman tidak jelas membuatku memandang ke sofa lain dan mendapati sepasang bule sedang memandangi kami.

Michael meletakkan ekor gaunku dengan perlahan ke sofa. Tanpa kusuruh dan tanpa memedulikan penonton yang duduk tidak jauh dari kami, ia meraih ujung-ujung kain yang kugenggam. Aku bergerak cepat menaiki sofa empuk itu dan duduk dengan kaki menggantung. Michael melepaskan gaunku dengan perlahan. Aku cukup tersentuh ketika Michael sempat membetulkan letak ekor gaunku sehingga aku terlihat seperti sedang berpose untuk pemotretan *pre-wedding*.

"Sebelum kamu duduk, sekalian tolong fotokan aku dong!" Kedua tanganku menangkap tas tangan yang lelaki itu pegang, meraihnya dan mengeluarkan iPhone dari tas. Setelah membuka *password* dan mengklik ikon kamera, aku serahkan ke Michael.

"Gelap," ucap Michael sambil memandangi layar iPhone-ku.

"Naikkan tanganmu. Ambil dari atas. Aku lihat ke atas. Aku akan terlihat lebih kecil dari atas. Ambil saja, nanti tinggal aku edit," kataku terdengar seperti fotografer profesional.

"Sudah kubilang gelap. Percuma saja aku mengambil banyak foto. Terlalu gelap di sini," gerutu Michael. Ia tetap melakukan apa yang kuperintahkan, dan aku tersenyum manis menatap ke arah kamera tanpa memedulikannya.

Michael mengembalikan iPhone, lalu duduk di sebelah kananku dan sepenuhnya berbaring malas di bantal empuk yang mengelilingi sofa bundar. Tangannya memegang lenganku, menarikku keras sehingga aku terjatuh ke belakang, sama-sama berbaring bersampingan. iPhone di genggamanku terjatuh ke pangkuan. Sambil memekik pelan, kucubit sisi kiri perutnya yang keras.

"Aduh...!" Michael mengusap perutnya. Meringis lalu tertawa.

Aku tetap berbaring di sebelah Michael, memandang ke langit malam di sisi kiri. Pesta pernikahan semakin meriah dengan nyalanya berbagai kembang api. Teriakan dan senda gurau dari dalam ruangan terbawa angin sampai ke tempat kami.

"Kali ini kamu dari pihak mana?"

Mendengar pertanyaan itu, aku berbalik menatap Michael yang berbaring menghadapku. Ia menekuk tangan kirinya dan menyangga kepalanya.

"Sepertinya aku salah datang," jawabku setelah berpikir cepat. Kerutan di dahi Michael yang muncul begitu aku menjawabnya, menandakan ia memikirkan jawabanku. "Aku nggak menyangka bertemu kamu di sini," lanjutku cepat.

"Tiga pernikahan berturut-turut, di tiga kota berbeda." Michael mengatakannya perlahan, menatap wajahku lama. Aku berharap ia tidak melihat aku menelan air ludah. Aku berharap Michael tidak

melihat wajahku yang mulai terasa hangat. Semoga pipiku tidak memerah.

"Mungkin ini pertanda..." Michael tidak melanjutkan kalimat itu. Tanpa pikir panjang aku memukul dadanya.

"Setelah aku mengantarmu ke bandara, kamu nggak ada kabarnya. Hilang kayak jin masuk lagi ke botol."

Michael tertawa mendengar protesku. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah itu. Aku selalu berpikir untuk menghubungimu. Tapi mengingat kamu menyambutku dengan rombongan, kupikir kamu tidak tertarik."

"Heh! Aku nggak bawa sebegitu banyaknya orang. Waktu menjemputmu, aku hanya membawa Ruth. Waktu kamu pulang, aku hanya mengajak Mario karena aku mau menghemat bensinku dengan meminjam mobilnya. Dan biasanya Mario akan mengajak Koko Siat sementara Ruth menganggur setiap Minggu." Aku menjelaskan lengkap, berusaha membela diri dan menutupi kegugupan karena berada sedekat ini dengan Michael.

"Nah, itu yang membuatku bingung. Awalnya, kupikir kamu mengerti tujuanku datang ke Surabaya, tapi begitu melihat kamu tidak memberikan kesempatan untuk kita menghabiskan waktu berdua, kupikir kamu tidak tertarik."

Aku meneliti wajah serius Michael. "Kamu datang bukan demi aku. Kamu datang karena ada *meeting* dan undangan kawinan."

Seringai yang muncul di wajah Michael membuat aku bertanya-tanya.

"Itu hanya *meeting* tidak penting. Hanya urusan kecil di kantor yang biasanya bukan aku yang mengurusnya. Aku tidak begitu suka datang ke acara pernikahan. Aku bahkan tidak mengenal dekat relasi yang mengundangku waktu itu."

Michael memainkan jarinya. Menggerakkan jari kanannya seperti

membentuk angka delapan di atas sofa di antara kami berdua. Pandangannya menghindariku, seakan malu mengungkapkan rahasia itu.

Refleks aku bangkit, dari berbaring menjadi duduk. Bergeser sedikit untuk menghadap Michael yang mendongak kaget.

"Jadi, kamu datang hanya untuk menemuiku?" tanyaku terpesona.

Michael ikut mengangkat tubuhnya. Sekarang posisinya duduk menatapku. Ia tergelak kecil melihat keterkejutanku. "Kamu pikir aku begitu bebasnya datang-pergi hanya untuk *meeting* yang tidak berarti dan menghadiri pernikahan orang yang tidak begitu aku kenal?"

"Lho, mana aku tahu. Kamu bilang begitu, yah aku percaya aja. Mana aku tahu kamu datang hanya untukku. Ketemu juga baru sekali. Aku pun nggak tahu bagaimana kamu bisa tertarik denganku." Kedua tanganku terasa dingin. Kuambil iPhone yang tergeletak sembarangan di pangkuanku, menggenggamnya dengan kedua tangan, berharap bisa menghangatkan tanganku.

"Aku melihatmu masuk seperti Cinderella yang datang terlambat ke pesta dansa. Awalnya, aku tidak begitu memperhatikan. Namun, aku melihatmu sibuk mondar-mandir sambil membawa piring makan bersama Ruth di sampingmu. Berkomentar ini-itu tentang segala hal yang ada di pesta, dari atas ke bawah. Dari kanan ke kiri. Sampai-sampai aku tidak sadar aku sudah mengikutimu ke sana-kemari dan mendengarkan komplainmu tentang berbagai hal."

"Aku nggak sebegitu cerewetnya," ucapku, tersipu malu. Aku memegang pipiku untuk menyamarkan senyum maluku.

"Baru kali ini aku menjumpai orang yang komplain sana-sini di acara pernikahan orang lain." Michael tersenyum melihat tingkahku yang seperti cacing kepanasan.

Aku menegakkan tubuh, menyibak rambut panjang dari wajah-

ku, dan menatap wajah Michael lekat-lekat. Aku coba menutupi senyumku.

"Yah... mungkin aku sedikit cerewet dan menyebalkan di acara pernikahan orang lain." Aku mengaku dengan pasrah. Raut wajah Michael seakan bertanya alasan di balik itu. Aku menghela napas panjang sebelum membuka mulutku lagi.

"Aku hampir menikah tahun kemarin. Seperti yang kubilang, aku baru kembali dari San Francisco. Segalanya berjalan baik-baik saja sampai tiba-tiba semuanya berantakan. Aku langsung pulang. Semenjak itu aku ingin benar-benar fokus pada pekerjaan. Karena pekerjaanku berhubungan dengan pernikahan, aku rajin mengamati setiap pernikahan yang kuhadiri..." Aku terdiam untuk mencari kata-kata yang tepat. "Rasanya selalu saja ada yang kurang atau salah. Selera orang bisa jelek juga lho."

"Jadi, setelah patah hati, kamu membenci pernikahan, tapi—"

"Bukan. Bukan." Tanganku menyentuh lutut Michael dan memotong perkataannya. "Aku nggak benci. Hatiku nggak sepatutnya itu kok. Nggak sampai patah jadi dua. Aku masih bermimpi nanti aku menikah dengan gaun dan detail-detail penting lainnya. Semua ada di dalam sini," kataku sambil menunjuk kepala.

Mendapati Michael tertawa, aku semakin mengoceh. "Aku pernah bilang kan, kalau ada cowok yang mau, aku juga mau asalkan diajua serius."

"Aku mau. Dan aku serius."

Tanganku masih berada di lutut Michael. Kedua mataku masih terkunci menatap matanya yang berkilat memesonaa. Kalimat itu benar-benar menembak jantungku sampai-sampai aku tidak dapat berkata-kata. Aku tidak dapat menutupi hatiku yang jungkir balik. Senyumku mekar seketika.

"Kamu tidak tertarik?" tanya Michael dengan mimik serius. "Tidak tertarik padaku?"

Sontak aku menutupi wajahku yang memanas. Biasanya aku berhati-hati meletakkan iPhone. Kali ini aku menjatuhkannya di pangkuan dengan sembarangan dan mengikik geli.

Aku mengangkat wajah dengan kedua tangan masih menutupi mulutku. Michael menatapku geli. Mungkin karena tingkahku. Tapi samar-samar aku melihat ketegangan di rahangnya. Aku melepaskan kedua tanganku dari wajahku. Aku tatap wajahnya dengan seringai lebar.

"Hanya orang bodoh yang nggak tertarik. Awalnya, aku pikir kamu udah kawin. Umurmu lebih muda daripada mantanku. Tapi di luar negeri wajar umur segitu belum kawin karena mereka fokus kerja. Nah, ini di sini, dengan umur segitu dan muka kayak muka-mu, aku jadi mikir yang aneh-aneh."

Michael menggoyang-goyangkan tangannya. "Kamu pikir kenapa aku lebih memilih pergi dari acara ini?" tanya Michael sambil menunjuk ke balik tubuhku. Aku tidak perlu berbalik untuk melihat kelanjutan pesta pernikahan itu. "Aku malas menghadiri undangan pernikahan." Michael mengakhiri pernyataannya dengan desah napas panjang.

Kami berdua terdiam. Pada saat hening itu, aku baru menyadari suara debur ombak di depan kami. Angin meniup wajahku dengan lembut. Dan sayup-sayup terdengar lagu romantis yang tengah dialunkan penyanyi dari dalam ruangan. Pasti pasangan pengantin di sana sedang berdansa diiringi lagu itu. Aku membayangkannya dalam diam.

"Jadi, kamu termasuk orang bodoh atau tidak?"

Kedua mataku, yang tadinya terpejam, terbuka perlahan dan me-mandang Michael yang tengah menanti jawabanku.

"Oh... aku termasuk cukup pintar untuk mengatakan aku cukup bodoh dalam hal ini," jawabku cepat.

Michael terpaku menatapku, lalu tertawa meski aku yakin ada

tanda tanya dalam tatapannya. Jadi, aku mengatakan apa yang kurasakan dengan jujur. "Sebelum pacaran dengan bajingan satu itu, awalnya aku berteman baik dengan dia. Malah dia kuanggap sahabat keduku setelah Mario. Nggak ada rasa tertarik atau lainnya pada awalnya. Kemudian pada saat bajingan itu mengatakan dia ingin menjadi lebih dari sekadar teman, baru aku melihatnya dari sisi berbeda. Setelah lima tahun lebih dan aku sudah mengenal dia sampai ke kulit-kulitnya, eh... aku malah ditinggal."

Tambah lama nada suaraku tambah melengking tinggi. Sepertinya tanpa sadar aku melampiaskan emosi kecewaku yang tersisa ke depan hidung Michael.

"Gimana nggak sakit hati coba?" Gayaku mendramatisasi cerita dengan wajahku yang berusaha menahan senyum geli membuat Michael tergelak kecil. Michael mengangguk seakan tahu persis perasaanku. Aku raih tangannya dan menepuk-nepuk lembut.

"Dari awal aku sudah tertarik. Aku bener-bener nggak nyangka kamu tertarik padaku. Padahal masih banyak cewek yang lebih dariku. Aku masih takut karena dulu orang yang kukenal sebegitu dekatnya ternyata menipuku. Dan sekarang kamu yang tampil begitu menarik dari awal..."

Michael memegang tanganku, menggenggamnya dengan kedua tangannya. "Aku jamin diriku asli. Tidak ada yang palsu."

Aku tergelak keras sampai-sampai tubuhku sedikit terjungkal ke belakang. Michael langsung menarik tanganku dan aku berusaha meredakan tawa dan kembali menatapnya.

"Jadi... kita... pelan-pelan..."

Aku mengangguk-angguk. "Pelan-pelan," ucapku setuju.

"Serius tapi pelan-pelan," imbuh Michael dengan senyum lebar.

"Serius tapi pelan-pelan," ulangku sambil menarik tangan dari genggaman Michael. "Dan sebagai tanda *deal*, biarkan aku meninggalkan sidik jariku di sini."

Aku menekankan jariku ke lesung pipi di pipi kiri Michael. Belum sepenuhnya jariku menyentuh wajahnya, kedua tangan Michael sudah merangkulku. Menghentikanku dan kami berdua tertawa keras di antara suara letusan kembang api yang semakin ramai.

"Apaan sih serius tapi pelan-pelan?"

Kalimat itu terdengar samar-samar di tengah ramainya suara letusan kembang api dan tawa kami. Michael menarik tubuhku dengan kuat dan tanpa peringatan langsung menundukkan wajah.

Detik itu aku tahu apa yang hendak ia lakukan. Tubuhku tidak menolak, namun kepalaku refleks menoleh ke kanan. Bibirnya mendarat ringan di kulit pipiku dan aku tertawa lagi.

Aku kembali menatap Michael setelah lelaki itu menarik wajahnya sedikit menjauh. Michael menahan senyumnya dan terlihat sudah siap untuk mengomel. Dan entah kenapa aku kok merasa seru untuk menggodanya.

Ia lagi-lagi mendekatkan wajah dan kali ini dengan sengaja ia menyodorkan bibirnya maju. Dan aku kembali memalingkan wajahku, kali ini ke kiri. Dan rentetan omel tidak jelas terdengar di telingaku.

Aku tertawa lepas. Perutku rasanya terkocok-kocok. "Inilah yang namanya serius dijalani tapi pelan-pelan mendekatnya," kataku di antara tawa. Sementara tangannya mencengkeramku makin kuat dan makin menempel ke dadanya.

"Hush! Diam!" geramnya lirik di sisi wajahku.

Aku berusaha keras meredakan tawaku dan membiarkan kedua mataku terpejam sementara menikmati tangannya yang melebar di kedua lenganku lalu turun menyusuri tubuhku sampai berhenti di sisi tubuhku.

Ia merengkuh garis pinggangku dengan kuat dan saat itu aku terenyak. Aku buka mataku dan menemukan diriku berada di dalam rengkuhannya. Hanya kedua tanganku di depan dadanya yang

menciptakan sedikit jarak di antara kami. Ujung hidungku menyentuh ujung hidungnya dan saat itu juga ia menekan bibirnya pada bibirku. Memaksaku untuk menutup mata. Memaksaku untuk merasakan kenyamanan. Namun, tidak ada paksaan. Sebetulnya rasanya nikmat. Tidak ada yang aneh. Tidak ada rasa canggung. Seakan aku sudah biasa menciumnya. Seakan aku sudah terbiasa menerima bibirnya, kecupan basah ini, desakan lidahnya, dan... Remasan tangannya di pantatku....?

Mataku terbelalak meski bibirku masih berpagut dengan bibirnya. Dengan terpaksa, aku entakkan kepalaku ke belakang dan secepat kilat tanganku menepis tangannya. Michael memandangkanmu terkejut.

"Pelan-pelan nggak berarti pakai acara pegang pantat ya!" Telunjukku teracung, memberinya peringatan. Dan detik berikutnya tawanya berderai keras.

Tiga

”KAMU tidak ingin kembali ke sana?”

Michael menunjuk ke balik tubuhku. Aku berbalik dan menatap berderet-deret tamu yang sibuk mengangkat ponsel dan kamera mereka tinggi-tinggi. Sebagian berebut mengambil gambar pasangan pengantin, sebagian sibuk *selfie*, dan beberapa sibuk mengambil foto isi piring makan, hanya segelintir yang sedang menikmati makan malam.

”Kamu mau kembali ke sana sekarang?” tanyaku. ”Tadi kamu yang main seret. Kamu yang membawaku kemari.” Sekarang, terus terang aku berat untuk kembali ke sana. Enak juga menghabiskan waktu dalam suasana temaram di sofa nyaman ini. Bersama Michael.

”Aku rasa kamu lapar. Aku tadi membawamu menjauh tanpa berpikir panjang. Aku bisa mengambilkan sesuatu untuk dimakan.”

Aku melambai kepada lelaki itu. ”Aku sudah makan di acara sebelum ini.”

"Sebelum ini? Berapa undangan yang kamu hadir dalam satu malam?" tanya Michael takjub.

Seketika aku tersadar sudah menyerempet topik berbahaya. Belum saatnya aku mengatakan bahwa aku tukang selundup acara pernikahan.

"*Customer*-ku memesan beberapa gaun pesta untuk dipakai *bridesmaid* di pernikahan anaknya malam ini di W Hotel. Seperti biasa, mereka juga mengundangku sebagai ucapan terima kasih. Aku datang untuk memastikan nggak ada masalah dengan gaun-gaun pesanan mereka. Mereka juga memberiku tiket pesawat pulang-pergi beserta hotel tempat aku menginap. Yah... semacam paket komplet gitu lah."

"Jadi, kamu sekaligus datang ke acara pernikahan ini? Mereka juga memesan gaun darimu?" tanya Michael penasaran.

"Bukan gitu. Aku salah tempat malam ini, nggak bawa undangannya pula," elakku cepat. Aku merentangkan kedua tangan untuk menunjukkan aku datang hanya membawa tas tangan mungil.

"Takdir membuat kamu datang ke sini." Michael menatap wajahku dengan senyum menawan. Ia memegang tanganku kembali dan menggenggamnya erat. "Jadi, kapan kamu kembali ke Surabaya?"

"Besok pagi. Setelah sarapan, aku langsung ke bandara."

Berpikir tentang takdir, tidak seratus persen itu hanya karena takdir. Sembilan puluh persen karena keisenganku menyelip ke pesta pernikahan sehingga aku bertemu Michael. Kalau Michael sampai tahu hal ini, dia tidak lagi berpikir pertemuanku dengannya adalah bagian takdir.

"Hmm... *long distance*." Sedikit menunduk, Michael tertegun, seperti sedang memikirkan kata-kata yang ia ucapkan itu. Aku ingin menyentuh wajahnya. Caranya berbicara, caranya bergerak, raut wajahnya ketika berpikir atau tertawa, senyumnya yang meng-

gemaskan... Rasanya semua yang kubayangkan sewaktu SMA lengkap terwujud di dalam diri lelaki itu.

Aku duduk di sofa sambil memandang, betapa bahagianya, pasangan pengantin di kejauhan sana. Aku bersama laki-laki yang sedang tertarik padaku, yang menganggap bertemu diriku seperti takdir yang memukau.

Andaikan kita hanya perlu jatuh cinta. Sekali merasa oke, langsung jadi tanpa perlu mengalami patah hati dulu. Tanpa perlu tangis-tangisan, ngambek-ngambekan.

"Kita bisa Skype, atau bahkan Facetime. Aku pacaran jarak jauh kita hidup di zaman ini. Coba bayangkan kalau kita hidup di zaman dulu. Misalkan kamu jenderal perang negeri mana dan aku putri kerajaan mana. Kita harus surat-suratan. Berapa lama coba baru sampai? Belum lagi kalau pakai merpati, baru setengah jalan udah keduluan dipanah orang di negeri tetangga. Pas kamu pulang perang, aku udah dinikahi pangeran dari negeri antah-berantah. Dan kisah kita *sad ending*."

Gelak tawa Michael meledak mendengar perumpamaanku. Membuat aku ikut tertawa meski tidak sekeras dirinya. Aku benar-benar beruntung hidup pada zaman sekarang, dengan segala kecanggihan teknologi.

"Skype ide yang bagus, tapi kita nggak bisa Facetime." Michael menarik keluar Samsung miliknya dan iPhone-ku.

"Lihat, kita nggak jodoh jika dilihat dari ponsel kita." Aku menjawab sambil berlutut. Tangan Michael bergerak cepat untuk membuka layar iPhone-ku sehingga aku harus cepat-cepat memasukkan *password*. Aku tidak keberatan Michael mengetahui *password*-ku. Aku berusaha menekan layar sementara Michael menggenggam iPhone.

"Kamu mau ngapain?" tanyaku sambil berlutut di hadapan lelaki itu. Lama-lama desir angin malam membuatku kedinginan.

"Aku mau mengecek bagaimana kamu menyimpan nomorku," jawab Michael dengan mata tertuju serius pada layar ponselku. Jari-nya mengklik *contact list*. Ia tidak menyadari aku memandangnya seperti orang yang kepergok.

"Kamu menyimpan setiap nama dengan nama lengkap," ucap Michael terheran-heran.

"Supaya nggak keliru. Aku simpan lengkap sampai tanggal lahir, alamat rumah, alamat e-mail." Tanganku terulur untuk merebut ponsel itu, tapi jari Michael masih bergeser ke atas, lalu ke bawah.

"Kamu tidak menyimpan nomorku?" Michael menjauhkan benda berharga itu dariku sambil memandanku kesal. Ia menatapku dengan pandangan terperangah. "Tidak ada namaku di sini."

Aku berkacak pinggang menatap pria itu. Berusaha tampak kesal tapi yang dapat kulakukan hanya memandangnya dengan geli. "Kamu hanya meneleponku beberapa kali. Itu pun dengan nomor kantor."

"Aku memberikan kartu namaku padamu waktu di Jakarta. Seharusnya kamu langsung menyimpan nomorku," tuntutan Michael.

"Arghh... aku nggak tahu kamu segitu cerewetnya. Nanti aku masukkan." Tanganku terulur untuk meminta Michael mengembalikan iPhone yang kusayangi itu. Michael bergeming.

"Apa kamu membuang kartu namaku begitu saja?" tanya Michael dengan kecurigaan tingkat tinggi. Aku bisa merasakan kekesalannya karena masalah yang menurutku tidak seberapa penting. Terpaksa aku kembali duduk. Bayanganku menutupi wajahnya, padahal aku ingin tahu apakah Michael benar-benar kesal atau hanya bercanda.

"Nggaklah. Aku simpan. Aku cuma nggak nyangka kita ketemu lagi. Apalagi kamu nggak telepon lagi setelah kuantar ke bandara."

"Well..." Michael menunjuk-nunjukku dengan iPhone. "Mulai

sekarang, jika ingin hubungan ini serius, kamu harus simpan nomorku, lengkap dengan detail lainnya di ponsel ini.” Jari-jarinya mulai bekerja, kepalanya menunduk dan memandang serius ke layar. ”Malam ini juga, kamu harus *accept account* Skype-ku. Terima teleponku jika kamu melihat namaku di layar. Dan...”

”Kamu bilang kamu nggak punya Instagram.” Aku memandang Michael yang memasukkan semua data dirinya ke ponsel tipis di tangannya. Tanpa beralih dari benda itu, ia menjawabku dengan bibir berkerut. ”Instagram, Path, Twitter. Aku tidak punya *account* media sosial. Aku tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu.”

Meski aku berbaring, Michael tidak terlihat peduli. Ia sibuk mengetik, yang sepertinya banyak sekali. Tidak beberapa lama kemudian Michael menoleh kepada dengan lesung pipi lucu itu. Menyondorkan iPhone ke arahku.

”Kamu nggak mau kembali ke pesta itu?” tanyaku setelah menerima ponsel. ”Memangnya kamu kenal dengan yang punya pesta?”

”Yang menikah kakak laki-laki Alex. Papanya Alex salah satu *executive director* di Veritas. Keluarganya dan keluargaku pemegang saham di beberapa perusahaan yang sama.”

Mataku langsung membelalak, lalu aku berusaha bangun. Tangan kanan-ku menggapai lengan Michael. Tangan kiriku meraih tas tangan yang tergeletak di sisi kiri tubuhku. Aku bergerak terburu-buru dan panik. Apa jadinya Ruth di sana bersama Alex?

”Ayo, pegangi rokku!” ucapku cepat-cepat. Tanpa memedulikan Michael yang kebingungan. ”Cepat kita cari Ruth!”

* * *

Aku memasuki kamar hotel tergesa-gesa. Pintu kamar kudorong sampai terbuka lebar. Aku tahan pintu itu dengan tubuhku sambil

menengok untuk melihat Ruth yang kemudian melangkahi ekor gaunku dengan hati-hati. Setelah Ruth melewatiku, aku tarik ekor gaunku sambil membiarkan pintu kamar tertutup dengan sendirinya. Begitu bunyi "klik" terdengar, aku segera membelakangi Ruth.

"Kancing. Kancing." Aku berucap cepat-cepat sambil menunjuk ke punggungku.

"Huh? Kancing?"

"Sori... maksudku ritsleting." Buru-buru kuralat meski tangan Ruth sudah ada di punggungku untuk menarik turun ritsleting. Begitu gaun mulai longgar, aku segera menangkapnya di bagian dada. Menahan gaun berat itu dengan menjepitnya di ketiak dan menggerakkan tangan sebisa mungkin agar Ruth mengerti untuk berpindah ke hadapanku dan berbalik.

"Sini, aku bukakan gaunmu!" perintahku cepat.

"Panik ya, Bu?" goda Ruth sambil memosisikan dirinya membelakangi. Aku bukakan ritsleting gaunnya, lalu cepat-cepat menukarkan gaunku.

"Aku kebelet pipis, tapi mau tahu cerita selama kamu sama Alex," ucapku sambil melangkah keluar dari gaun. Dengan celana dalam dan sepatu tinggi melekat di tubuh, aku angkat gaun itu dan segera menuju *closet* di depan kamar mandi. Kugantung gaunku dengan aman di sana.

"Yah... nggak ada apa-apa sih," jawab Ruth sekenanya sambil melakukan hal yang sama denganku.

Aku tidak dapat memaksa Ruth saat ini karena desakan alamiah yang harus kutuntaskan secepatnya. Tanpa melepaskan sepatu, aku berlari menuju kamar mandi. Tidak menutup pintu dan langsung melepaskan kain terakhir yang menutupi tubuhku dengan tergesa-gesa. Lalu duduk dengan cepat.

"Nggak sempet ya, Bu?" goda Ruth dari depan pintu kamar mandi. Apa pun yang dia katakan, apa pun itu, ekspresi dan nada-

nya sama. Datar. Halus seperti putri Solo. Jadi, setelah beberapa kali aku menirukan gaya kalemnya, kami jadi terbiasa saling memanggil satu sama lain dengan sebutan "Bu", "Jeng", "Kanjeng", maupun sebutan lain yang terdengar halus.

"Sempet!" teriakku melepaskan sepatu satu per satu sambil duduk di WC. "Ayo cerita, Uth! Tadi kalian ngapain aja?" tanyaku penasaran.

Setelah menemukan Ruth dan Alex tadi, aku terburu-buru mengatakan kami harus kembali ke hotel. Michael tanpa disangka malah ngotot mau mengantar kami sampai ke hotel, Alex pun ikut-an ngotot. Aku harus menahan rasa penasaran untuk menginterogasi Ruth, sampai kami tiba di dalam kamar.

"Yaaa..., cuma keliling, makan, terus ngobrol," jawab Ruth di pinggir pintu kamar mandi. Mungkin ia sedang membersihkan wajahnya dari *makeup*.

"Aku nggak tahu kamu sudah tahu atau belum. Tapi, aku jadi panik gini karena Michael bilang yang kawin tadi kakak Alex," sahutku tidak sabar. Setelah menekan *flush*, aku cepat-cepat keluar kamar mandi, lalu bertukar pandang dengan Ruth yang sedang menghadap cermin.

"Aku juga sempat bingung. Pas Alex bawa aku ke arah meja *buffet*, orang-orang pada ngasih selamat. Salaman gitu. Akhirnya aku tanya toh. Kok mereka ngasih selamat? Terus Alex bilang, '*Kan aku adik yang nikah*'. Aku langsung kaget."

Ruth berhenti dan memeragakan bagaimana ia diam dan kaget. Buat yang belum tahu ekspresi kaget Ruth, ekspresi kagetnya tidak beda jauh dengan ekspresi lainnya. Datar.

Berkacak pinggang, aku menatap Ruth dan mendengarkan ceritanya dengan penasaran.

"Aku nggak tahu kamu ada di mana. Mana Alex malah cerita panjang-lebar. Nunjuk yang mana keluarga Michael, yang mana

keluarga dia, terus ngajak makan. Aku sampai bingung. Deg-degan juga.”

”Alex nggak tanya kamu siapa?” tanyaku tidak sabar dengan jantung berdebar-debar. Aku takut Ruth mengatakan hal yang berbeda denganku.

”Ya tanya lah.” Ruth kembali membersihkan wajahnya. ”Aku cuma bilang kamu ngajak aku ke sini. Diajak jadi pasanganmu, soalnya undangan kan biasanya *couple*. Aku bilang kok bahwa aku nggak kenal yang kawin. Dan mungkin kita salah datang.”

”Terus dia percaya? Nggak tanya-tanya lagi?” tanyaku memastikan.

”Percaya kayaknya. Nggak tanya-tanya lagi tuh. Mungkin karena Syahrini nyanyi buat *first dance*, dan orang-orang pada menggerombol ke depan. Nah, aku sempet bilang pengen foto sama BCL. Eh... nggak tahunya si Alex malah duluan ngajak foto bareng sama dia.”

”Syahrini? BCL?” Aku terperanjat.

Gerakan tangan Ruth berhenti. Ruth menoleh. ”Lho, kamu nggak tahu *tha*? Krisdayanti juga nyanyi satu lagu tadi.”

”Ya, aku tadi denger lagunya. Sempet mikir, kok mirip suara penyanyi aslinya ya. Cuma tadi udah telanjur posisi enak di sofa sama Michael. Terus kamu jadi foto-foto?”

Ruth berdecak kesal, tidak menjawabku dan malah melanjutkan ritualnya. ”Kamu sih ninggal aku gitu aja. Kamu ngapain sama Michael? Ke mana?”

Rasa bersalah muncul dalam benakku tapi masih kalah dengan memori indah waktu bersama Michael. Sambil berjinjit, aku terseenyum geli membayangkan apa yang tadi kulakukan bersama Michael. Aku berhenti di samping Ruth. Aku meraih tisu penghapus *makeup*, lalu menyandarkan kepala dengan manja ke lengan Ruth.

”Sooooori, Uthz. Uthz... Uthzzz,” erangku manja.

Ruth mengentakkan lengannya agar aku tidak mengganggunya. "Ngapain tadi?" tanyanya masih penasaran.

"Kelihatannya Michael ngajak PDKT-an." Aku mengatakannya dengan cuek. Berpura-pura bahwa itu tidak begitu penting. Dan aku menatap lurus wajahku di cermin, menghapus *makeup* dengan perlahan.

"Heh?!" Sekarang Ruth yang penasaran. Meski ia terpekik kaget, suaranya nggak secempreng dan sekeras aku.

"Katanya dia naksir gitu. Nah, gara-gara kemarin di Surabaya aku selalu bawa rombongan ke mana pun kita pergi, dia pikir aku nggak tertarik sama dia. Makanya dia nggak ngehubungin lagi. Tapi tadi aku bilang..."

Ruth berusaha membulatkan matanya. Tapi tidak bisa... "Terus apa?" tanya Ruth tidak sabaran.

Aku berpura-pura sibuk menghapus "semen" tebal di wajahku. "Yah... aku bilang mau lah. Aku bilang, aku nggak masalah juga sebenarnya, cuma yah... kenalan pelan-pelan dulu gitu."

"Nggak langsung ngajak jadian?" tembak Ruth.

Aku berhenti menggosok wajah dan kembali menatap Ruth. Mengingat-ingat hal yang aku dan Michael setuju. "Kami bilanginya serius tapi pelan-pelan. Emang termasuk sudah jadian kalau ngomong gitu? Emang sekarang-sekarang ini orang kalau PDKT kayak gimana? Kamu kan tahu, aku nggak kayak gitu kemarin. Aku cuma dikasih waktu dua minggu sama si brengsek itu untuk mikir baik-baik mau jadi pacar apa putus hubungan pertemanan."

"Wew... iya, iya, Bu," Ruth menenangkan.

Setiap kali menyentuh topik laki-laki terlarang itu rasanya emosiku langsung terbakar. Sama-sama hanya celana dalam yang melekat di tubuh, aku dan Ruth menggosok wajah sampai bersih.

"Baguslah, Trid. Aku ikut seneng. PDKT atau jadian bagiku sama. Sekarang aku bisa..."

"Minta traktir terang bulan?" tebakku cepat. Aku bisa membaca isi pikiran sahabatku itu dengan cepat. Seakan *cheerleader* kegirangan, Ruth menggerakkan tangannya yang memegang tisu kotor seperti sedang mengentak-entakkan pom-pom.

* * *

Bagaimana aku menggambarkan Mario?

Kembaranku. Itu kata yang tepat untuk menggambarkan. Dan biasanya, begitu juga caraku menjawab jika ada orang yang bertanya hubunganku dengannya. Selain kecocokan pikiran dan memperhitungkan kekhawatiranku dalam mendapatkan pacar, aku mengaku aku dan Mario kembar.

Tinggi badan kami sama. Zaman sekolah dulu, dia kurus dan aku gendut, lalu selepas SMA dia mulai gendut dan aku mengurus. Sekarang dia tetap gendut, dan bobotku agak tidak beraturan begitu aku putus cinta.

Aku dan Mario benar-benar seperti kembar yang lahir dari bapak dan ibu berbeda. Kami bertengkar, seperti saudara perempuan rebutan jepit rambut. Kami bercanda, seperti anak SD bermain petak umpet. Dan kami berbicara serius, seperti Oprah dengan bintang tamunya. Kadang seperti Indie Barrens dan Indra Bkti. Sesekali seperti Doraemon dan Nobita. Mungkin lebih tepatnya kami seperti Giant dan Jaiko.

"Mar, aku ada gosip penting."

Aku mengadakan Mario begitu dia muncul di depan pagar. Dia memiliki bisnis interior bersama Ernest, teman SMA kami, dan Ivan, teman kuliahnya. Mereka baru saja pindah ke lantai atas rumahku, yang kuubah menjadi depot dan *bridal studio* sekaligus tempat kerjaku.

Aku sudah menunggu Mario karena tahu dia selalu datang seki-

tar jam dua belas siang. Mario mempunyai jam kantor paling malas dari semua pengusaha yang ada di muka bumi.

"Nggak bisa, Trid." Mario mendorongku pelan, bergegas menuju tangga. Dengan gaya sok sibuk, ia menenteng tas tangan yang berat dan berhenti sejenak sebelum menaiki tangga. "Aku hari ini sibuk. Mau ngurus proposal penawaran, mau nagih duit proyek. Aku harus tenang. Duduk tenang di kursiku, terus berpikir dalam-dalam..."

"Terus merokok, terus berpikir mau makan apa, terus akhirnya kamu turun lagi dan buntutnya ngajak makan siang. Dan baru mulai kerja jam dua siang," potongku. Biasanya prediksiku tepat. Sebelum Mario lari ke atas dan aku malas mengejanya, aku langsung melepaskan bom granat berisi topik menarik.

"Aku ketemu Michael di Bali. Terus tebak, apa yang aku dan dia lakukan kemarin malam?" tanyaku cepat sambil menatapnya seperti ibu tiri di sinetron-sinetron. "SEMALAMAN!" Aku tekankan begitu perlahan dan meyakinkan. Dan seharusnya ada suara serupa efek film mistis yang memberikan pentungan keras di kepala Mario agar dia penasaran.

Benar saja. Mata Mario terbelalak. "Hah? Kalian ngapain? Bertiga sama Ruth?"

Aku mendramatisasi keadaan dengan bergaya menampar pipi Mario pelan. "Jaga mulutmu! Enak aja bertiga!" ucapku tidak terima. Tapi aku senang ia terpancing.

Cepat-cepat Mario menarikku keluar. Berdiri di depan air mancur yang aku sengaja letakkan di depan kaca jendela di samping pintu masuk *bridal studio*. Ia mengambil rokok dari saku celana dan menyulutnya.

"Cepet cerita." Mario menepuk tanganku sekilas sebelum mulai mengisap rokok. "Aku beneran repot hari ini."

"Aku kaget ketemu Michael di Bali. Bukan di acara *customer*-ku lho. Di pesta yang aku mau masuk sebagai Nyonya Maria. Ketemu-

nya pas waktu aku mau diusir keluar.” Aku menggebu-gebu menceritakannya. Mario melambai, sekaligus mengenyahkan asap rokok yang kubenci.

”Kesimpulan. Kesimpulan. Aku nggak ada waktu buat dengerin cerita panjang-panjang. Kamu ngapain sama Michael?” potong Mario terburu-buru.

Aku mendesah kesal. Aku kan sukanya bercerita sedetail-detailnya. ”Yah... dia ngajak duduk berduaan. Terus ngajak pacaran kayaknya.”

”PACARAN?!” pekik Mario.

Aku memukul dada Mario yang kokoh karena kebanyakan lemak. ”Jangan keras-keras. Mamaku aja belum tahu. Menurut Ruth, itu udah termasuk ngajak pacaran. Menurutku sih masih pendekatan dulu.”

Mario mengisap rokoknya dalam-dalam. Seperti mesin *vacuum* yang nggak mau melewatkan setitik debu. ”Ngomongnya apa?”

”Yah... cuma bilang aku sama dia mulai serius mengenal satu sama lain, tapi pelan-pelan. Masalahnya, aku sih mau-mau aja. Siapa yang nggak mau dapat kayak Michael gitu?”

Mario mengangguk-angguk sok serius. ”Kayak *wine* gitu ya. Makin tua makin berasa. Makanya aku nggak suka *wine*.”

”Aku nggak mau lanjutin lho kalau kamu guyonan lagi,” ancamku serius. Mario mengatupkan tangan dan minta ampun.

”Ya... baguslah, Trid. Michael kan seleramu. Dilihat-lihat waktu itu, kupikir dia orangnya lumayan meskipun kelihatannya agak cerewet. Sama kantong matanya kayak gini.” Mario menempelkan kedua telunjuknya ke bawah mata, tapi cepat-cepat berhenti karena tangannya masih menjepit rokok yang mulai pendek itu.

Aku memukul tangannya yang masih memegang rokok sampai rokok itu tidak sengaja terjatuh ke lantai. ”Kamu pikir pori-porimu

nggak segede sumur? Kulit mukamu sama kulit muka Michael yang lebih tua aja kalah jauh,” sahutku nggak terima.

Mario memandangi rokoknya yang jatuh, lalu menatapku sambil tersenyum janggal. “Kamu udah membayangkan gimana rasanya ciuman sama Michael?” tanyanya usil. Ia sengaja mengerutkan bibirnya, seperti ikan combro, dan mendekat kepadaku. Membuatku terpingkal-pingkal dan berusaha menghindarinya.

“Sana kamu pergi!” pekikku sambil menjauh dari Mario.

Teringat pekerjaannya, Mario menginjak puntung rokok di lantai. Menggoyang dadanya yang berlemak bagai penyanyi dangdut malam Minggu-an, lalu berlari masuk dan menaiki tangga yang berada di ruangan yang sama dengan depot yang pagi itu memang belum buka.

* * *

Awal bulan puasa sampai dua minggu setelahnya merupakan momen terberat yang harus kujalani. Pada bulan puasa tidak ada *customer* yang menikah, yang berarti turunnya omzet penjualan. Adanya kewajiban membayar THR karyawan dan memberikan libur dua minggu sebelum Lebaran sampai dua minggu sesudahnya membuat aku gigit jari.

Biasanya, begitu selesai perayaan Lebaran, acara pernikahan berbondong-bondong memenuhi jadwal akhir pekan. Bisa dibayangkan deritaku sepanjang bulan puasa yang harus menyelesaikan banyak pesanan. Sendirian. Sampai saatnya bantuan tiba.

Kupandangi lekat-lekat *whiteboard* di ruangan. Sebentar-sebentar aku menoleh untuk mengawasi mbak-mbak bertiga yang duduk membelakangiku. Isi kepalaku hanya dipenuhi kekhawatiran. Masih banyak yang harus dikerjakan dan sekarang sudah masuk bulan

puasa. Dua minggu dari sekarang, ketiga mbak loyalku akan liburan pulang ke kampung masing-masing.

Aku berusaha mengingat lagi apa saja yang mungkin berisiko terlambat dari jadwal. Selalu saja ada yang meleceng dari perhitunganku. Dan aku berakhir di ruang studio kecil ini sendirian sampai malam. Dengan banyak luka di jemari, aku berusaha menyelesaikan pemasangan payet di gaun.

Laptop di meja kerja mengeluarkan bunyi familier. Bunyi yang biasa kudengar selama beberapa tahun aku pacaran jarak jauh.

Begitu aku berdiri di balik meja di depan laptop, nama Michael dan foto profilnya muncul. Foto yang sengaja dipasang untuk menampilkan Michael tersenyum dalam pose memandang ke samping sehingga lesung pipi andalannya terlihat jelas.

Berbagai sindiran sudah kusiapkan di kepalaku. Jariku langsung menekan tombol hijau dan wajahku tersenyum lebar-lebar menyambut Michael.

Michael tidak sedang memandang lurus ke arah kamera sehingga yang terlihat begitu koneksi tersambung adalah sisi kiri wajahnya.

"Michael?" tanyaku bingung. Masa orang ini sengaja mengajak Skype hanya untuk menunjukkan wajahnya dari samping? "Michael, kamu mau pamer lesung di pipimu? Michael? Halo?"

Aneh rasanya mengatakan "halo" saat memulai *video call*. Secara teknis aku bisa melihat apa yang sedang lawan bicaraku lakukan di seberang sana karena ini bukan panggilan telepon.

"Sebentar. Sebentar." Michael mendekatkan bibirnya ke kamera laptop. Lalu menghadap miring seperti sebelumnya. Tangannya mencoretkan sesuatu di kertas. Wajahnya terlihat serius. Bibirnya mengerut ketika mendapati sesuatu yang janggal.

Aku berpangku tangan menunggunya. Seperti melihat drama Korea yang tokoh utamanya sibuk sendiri. Mungkin ada kontrak yang perlu ditandatangani. Lalu sebentar lagi tokoh wanitanya

masuk sambil menangis tersedu-sedu, meminta pertanggungjawaban si lelaki.

"Yang ini salah. Yang lain sudah OK." Pendengaranku menajam begitu Michael berbicara, entah kepada siapa. Setelah merapikan tumpukan kertas di hadapannya, Michael menjulurkan tumpukan itu ke seseorang di luar pandanganku. Hanya sisi tangan kanannya yang sedikit terlihat. Dan dapat dipastikan tangan wanita.

Posisi duduk Michael bergeser hingga akhirnya memandangkan. Matanya masih melirik ke arah yang tadi, seperti sedang memastikan orang yang tadi ada di hadapannya sudah pergi.

"Michael, kupikir tadi kamu mau pamer pipimu ke aku. Gara-gara aku lihat *profile picture*-mu," ucapku sebelum Michael benar-benar fokus memandangkanku melalui layar laptop.

"Ini maksudmu?" Michael menyentuh pipi kirinya dengan telunjuk. Gayanya yang tadi serius memandang pekerjaan berbanding terbalik dengan sekarang, yang seperti anak kecil. "Jadi, kamu sedang sibuk apa?"

"Sibuk mengompori mbak-mbak ini supaya api semangatnya terbakar untuk menyelesaikan pesanan-pesanan secara *on time*." Aku menggeser laptop sehingga kameranya bisa menangkap ketiga mbakku. Mereka tentu mendengarkan pembicaraanku sehingga otomatis berbalik untuk melihat siapa lawan bicaraku. Terutama Mak Ni yang sudah seperti keluarga sendiri. Mak Ni memandangkanku dan Michael bergantian sambil melambai kaku.

"*Sopo iku?*" tanya Mak Ni yang belum terbiasa dengan kemajuan teknologi. Mak Ni tidak mengerti bahwa yang di seberang sana bisa melihatnya dengan jelas.

Cepat-cepat aku kembali meletakkan laptop. Meski aku mengge-rakkan tangan agar Mak Ni pergi menjauh, ia tetap mendekatiku dan berdiri di sampingku. Aku memandang Michael dengan pas-rah.

"Dia bisa lihat Mak Ni lho." Kutunjuk Michael yang tertawa geli di sana. Mak Ni menunduk sementara dua Mbak lain tertawa melihat tingkah Mak Ni.

"Halo, Mak Ni!" sapa Michael ramah.

Aku tertawa melihat Mak Ni salah tingkah. Cepat-cepat Mak Ni menjauh, kembali ke kursinya dan menekuni gaun yang tadi ia kerjakan.

"*Wong ganteng*," ucap Mak Ni terkekeh.

Untung Michael tidak mendengar perkataan Mak Ni, pikirku.

"Bilang terima kasih buat mbakmu itu." Aku memandang Michael untuk memastikan aku tidak salah dengar. Michael mengulanginya. "Sampaikan, aku bilang terima kasih. Banyak yang bilang aku lumayan ganteng."

Kututup wajahku dengan kedua tangan untuk mengurangi kerasnya suara tawaku. Laki-laki ini super duper percaya diri. Mengangnya berapa orang sih yang sudah mengutarakan tampanya yang lumayan?

"Baru kali ini aku kenal orang sege-er kamu." Aku menopang wajah dan memandang Michael.

"Kamu sedang kerja?" tanya Michael.

Sambil mengangguk malas, aku tersenyum memandang Michael yang terlihat dekat di depanku namun jauh. "Kamu mau lihat tempatku?" tanyaku begitu ide itu muncul di kepalaku. Tanpa menunggu jawabannya, aku berdiri, memeluk laptop.

"Kamu seperti sedang berusaha memelukku," ucap Michael ketika laptopku berada di depan dadaku. Selanjutnya ia mendesah kecewa. "Andai aku berada di sana sekarang."

Aku tidak menanggapi angan-angan Michael, hanya berjalan menuju ruang tamu. Setelah memutar laptop, aku mengarahkannya ke area kecil tempat aku menerima *customer*. "Ini ruang tamu mungil. Ada lukisan di belakang sofa. Ada lukisan satu lagi di dinding depan.

Itu titipan kantor Mario untuk dijual.” Aku menerangkan sambil menyorotkan kamera laptop ke arah dua lukisan yang berhadapan.

Tanpa memedulikan komentar Michael, aku bergerak perlahan agar ia bisa melihat apa yang kutunjukkan. Aku membuka pintu. Melepaskan sandal dan masuk ke ruang studio yang penuh gaun pesta dan gaun pengantin.

”Biasanya aku sebut ini ruang studio. Studio kecil yang dipenuhi gaun buatanku.” Aku dekatkan laptop ke salah satu gaun. Tanganku menggapai gaun sementara tangan yang lain sepenuhnya menahan agar laptop tidak jatuh. ”Ini yang kemarin kukenakan di Bali.”

”Bisa sewa atau semua untuk dijual?” tanya Michael. Sebenarnya aku ingin melihat ekspresi Michael saat melihat koleksiku. Tapi bagaimana bisa dengan dua tangan repot begini?

”Bisa sewa, bisa jual, bisa dibikinkan baru untuk disewa. Pokoknya serbabisa lah. Gampang, nanti bisa kita diskusikan,” jawabku bercanda. Aku berbalik sehingga aku dan laptop berhadapan dengan cermin besar yang memenuhi dinding studio. Dengan jelas aku dapat melihat Michael, begitu pula sebaliknya. Coba dari tadi aku melakukan ini, Michael dapat melihat dengan jelas isi studio lewat pantulan cermin.

”Nah, sekarang aku bisa melihatmu,” sahut Michael sambil mencondongkan tubuhnya. Rupanya Michael berusaha melihat dengan jelas apa saja yang kutunjukkan.

”Sekarang kutunjukkan yang lain.” Aku buka kembali pintu studio untuk menunjukkan sudut sempit di samping ruang tamu. ”Ini tempat cuci rambut. Dan di sebelah sini meja rias.”

Sebuah kursi salon diletakkan menghadap cermin berbingkai hitam besar di samping ruang tamu. Pigura artistik mengelilingi cermin itu. Aku sengaja mendekatkan laptop agar Michael dapat melihat lukisan itu.

"Serba hemat. Semua desain Mario. Desain untuk *budget* kecil," jelasku diiringi tawa. Aku mengingat perjuanganku memangkas ongkos realisasi segala ide yang terdengar mahal.

"Aku baru tahu kamu juga punya salon."

Bibirku mendekat ke laptop sementara aku berjalan menuju lorong di balik penyekat ruangan. "Hanya untuk *makeup customer*. Aku nggak buka salon. Nah, ini tempat mbak-mbakku kerja. Ayo, Mbak. Lambaikan tangan ke kamera."

Trio mbak-mbak, yang tadinya pura-pura serius menekuni gaungaun di tangan mereka, langsung berbalik dan memandang ke arah kamera. Mereka bertiga melambaikan tangan sambil tertawa. Aku biarkan mereka meneliti wajah Michael tanpa aku tahu reaksinya. Dalam hati aku menghitung perlahan, mulai dari satu sampai lima. Baru setelah itu aku berbalik ke kanan, mengarahkan laptop menghadap ke ruang kerja yang dulunya kamar tidur.

"Sudah. Sudah. Sekarang kembali kerja," kataku membuyarkan. Mak Ni sempat mengacungkan jempol sambil menunjuk ke laptop. "Nah, ini ruang kerjaku. Ada meja potong yang dulunya meja makan. Terus ada meja makan lain yang sekarang jadi meja kerja." Dua meja makan yang beralih fungsi itu berjajar di tengah ruangan. Satu meja penuh dengan potongan-potongan kain, sedangkan meja yang lain aku tata serapi mungkin sehingga ada tempat untuk *printer*, laptop, dan berbagai *file*.

"Ada *printer* di tengah meja karena aku duduk di ujung sini. Supaya gampang nge-*print*-nya. Di sudut lain ada buku dan majalah referensi. Ada sudut undangan untuk tempat undangan-undangan dari teman dan *customer*. Ada lemari benang di sepanjang tembok. Ada papan kerja di tembok sini. Terus ada..."

Aku tersekat. "WUAAAAA! Mbak, tolong, Mbak! ARGHHHHH!!" teriakku kesetanan.

Untung aku masih berada di sekitar meja sehingga laptop tidak

langsung meluncur ke lantai. Namun, laptop tetap terjatuh cukup keras ke meja sedangkan aku ambruk sekaligus berusaha melarikan diri. Dengan kedua mata tertutup dan berusaha tidak memandang ke tembok, aku merangkak sejauh mungkin.

Semua orang panik. Michael memanggil namaku, tapi telingaku tidak menangkap suaranya. Mbak-mbakku bergerak dengan panik. Aku terduduk lemas di dekat kaki Mak Ni. Terengah-engah di pelukannya.

"Ada apa *toh*, Nik?" teriak Mak Ni sambil mengelus punggungku saat memelukku erat.

"Ealah..." Mbak Lis rupanya sudah menemukan sumber masalahnya.

"Sudah... sudah... Sudah lari pergi. Sudah kuusir, Nik." Mbak Dwi rupanya sudah mengusir makhluk itu dari sana. Aku masih merinding. Aku tarik napas dalam-dalam. Mbak Lis berlari ke belakang untuk mengambilkan minuman di dapur. Sementara itu, Mak Ni masih berupaya menenangkanku. Ia tahu aku paling takut...

Saat aku berusaha menetralkan pikiran, suara Michael memecahkan suasana dari dalam laptop. "Apa tadi itu? Cicak? Kamu takut cicak? Astrid? Kamu di mana?"

"Aku di sini." Aku berteriak keras agar Michael mendengarku. Untung dia tidak melihat posisiku sekarang. Aku mencengkeram tangan Mak Ni dan memandang Mbak Dwi dengan tatapan penuh teror. "Sudah dibuang? Kamu buang apa cuma kamu usir? Kalau cuma diusir, berarti masih ada di sekitar sana. Aku nggak mau tahu. Pokoknya Mbak harus cari, terus buang jauh-jauh keluar. Buang ke got aja biar mati tenggelam."

Isak tangisku pecah. Membayangkan binatang itu ada di sekitar meja kerjaku membuat aku jijik dan ngeri. Mbak Dwi memandangkanku sebentar dengan senyum gelinya sebelum bergerak mem-

buru binatang yang selalu kuanggap tidak layak hidup di muka bumi.

* * *

"Terus waktu kamu nangis, Michael denger?" Mario menggeser gelas kopinya, meniup asap rokok jauh-jauh dari hadapanku. Soalnya, jika sampai asap itu mengenai wajahku, aku akan pergi meninggalkannya dan membiarkan dirinya duduk sendirian di *coffee shop* ini. Setiap akhir pekan, aku dan Mario menyempatkan duduk di *coffee shop* kesayangan Mario ini sambil memandang deretan... di seberang. Mal tempat butik pertamaku ramai setiap *weekend*. Aku dan Mario malas jalan-jalan tidak jelas berkeliling mal yang ramai. Dan biasanya *customer* gila-gilaan nawar jika tahu aku datang ke butik. Jadi, kami berdua memilih duduk-duduk sambil bergosip ria. Mengomentatori kehidupan orang lain di tengah-tengah hidup kami yang membosankan.

"Ya iya lah." Aku bersandar sambil memperhatikan ramainya mal pada akhir minggu ini. Sepasang laki-laki dan perempuan berdiri sejenak di depan pintu butik. Si pria terlihat hendak masuk. Tapi sejurus kemudian yang perempuan menghalangi. "Itu lihat. Yang laki-laki pasti bilang, 'Mau yang itu, Dek? Mas beliin deh buat Adek tercinta. Asal pakainya nanti malem di tempat remang-remang, Dek'," ucapku setengah berusaha membuat suara cemprengku menjadi seberat mungkin.

Mario meletakkan puntung rokok di asbak lalu berusaha memeluk diri sendiri. Bergoyang layaknya wanita manja dan mengeluarkan suaranya dengan melengking. "Kelihatannya toko ini mahal, Mas. Nggak usah aja, Mas. Simpen duitnya buat kita kawin."

Aku memukul keras Mario, dan mendelik kepadanya lalu memutar tubuhku untuk melihat sekeliling. "Kamu mulai nggak malu ya.

Ini tempat umum,” bisikku. ”Eh... Mbak Anik laporan, kemarin ada beberapa *customer* nggak jadi masuk karena desain butikku kelihatannya seperti butik mahal katanya. Kamu pasti bangga, nah aku yang susah. Masa aku harus pasang *banner* di depan butik yang mengumumkan: ’Di sini nggak mahal kok. Harganya murah-murah’. Mulai minggu kemarin butikku sepi.”

”Kalau Michael ternyata pengusaha penangkaran reptil, kamu masih mau?” tanya Mario sengaja bercanda sekaligus mengalihkan perhatiannya sambil menarik rokok dari bibirnya.

Efek merinding geli langsung terasa di bulu kudukku. Aku tersenyum, terlintas bayangan Michael di tengah-tengah rumah mewah dengan berbagai buaya, komodo, cicak, dan hewan-hewan musuh bebuyutanku yang diawetkan di sekelilingnya.

”Nanti pas pacaran kamu dikasih dompet kulit kadal, tas kulit buaya, gantungan kunci kulit cicak.” Sambil merapat ke sampingku, Mario merendahkan suaranya. Sengaja mengutarakan khayalannya supaya aku merinding jijik.

”Nangis aku pas nerima,” ucapku cepat tanpa sedikit pun mengubah arah tatapanku.

”Kamu nangis, tapi dia pikir kamu terharu,” paksa Mario agar aku membayangkan cerita imajinasinya. Dia tahu imajinasiku berkualitas tinggi. Pasti aku langsung membayangkan cerita itu ibarat film.

Aku tertawa dan berbalik memandangi Mario. ”Terus dia ngelamar bawa bayi buaya dikasih pita merah. Pas aku pingsan, dia pikir aku seneng sampai-sampai pingsan.”

Mario ikut terpingkal-pingkal. Supersenang karena aku justru menambahkan bumbu ke cerita fiksi ciptaannya.

”Habis kawin, rumahmu penuh cicak, buaya, kadal, komodo. Gimana rasanya terperangkap di dalam rumah yang penuh makhluk kesayanganmu?”

"Mar...!" Aku menjerit kesal. Aku memukul pundak cowok itu ekstra keras. Meringis ngeri membayangkan semua itu. "Kamu ini... bikin jijik."

"Nanti pas kamu di depan altar di gereja, Michael berdiri, di sampingnya ada buaya bawa cincin kawinmu."

Telunjukku memperingatkan Mario untuk berhenti bercanda. "Kamu ngomong lagi, aku pukul lebih keras. Bukan di badanmu yang penuh lemak, tapi di pipi bergajihmu lho!" ancamku bercanda sementara Mario semakin hanyut dalam tawa kerasnya.

"Kalau Michael tahu aku cuma *wedding crasher*, paling dia nggak jadi mikir ini takdir. Mungkin dia pikir, aku *desperate*. Apa aku kasih tahu Michael aja ya? Bahwa aku sebenarnya cuma nyelundup keluar-masuk acara pernikahan. Mungkin kalau dia tahu, dia nggak bakal terpesona gitu. Mungkin dia tertarik sama aku cuma gara-gara "se-ngatan listrik" seketika setelah tiga kali berturut-turut ketemu aku di acara pernikahan. Di tiga kota berbeda lagi. Kalau aku nggak patah hati separah ini, mungkin aku juga sama kayak dia. Mungkin aku juga kayak dapet cahaya pencerahan. Whuaaa... apakah ini jodohku?!"

Senyum di wajah Mario langsung berubah menjadi cemberut serius. Ia menyeruput kopi sebelum menjawab pertanyaanku. "Nggak usah aneh-aneh. Menurutku, dengan tingkat kematangan si Michael, dia nggak mungkin mikir kayak gitu. Kamu harus berhenti mikir aneh-aneh. Kenapa kamu nggak mikir bahwa Michael memang suka sama cewek kayak kamu? Michael doyan perempuan labil bersuara cempreng kayak kamu gini."

"Cewek kayak aku?" Lirikanku menghunjam Mario. Mario mem-balas dengan tatapan sebal. "Sebenarnya aku ya senang-senang aja lho. Michael tipeku banget. Tapi gimana kalau begitu aku mulai membiarkan perasaanku merajalela, terus senang, terus *fall in love* berat, eh ternyata kejadian dulu terulang lagi... Setelah percaya ribuan persen, terus hatiku dicampakkan ke tanah."

Kedua tanganku memegang dada. Kutatap Mario dengan wajah sengaja mengerut sedih. Mendramatisasi perkataanku sambil sengaja menggerak-gerakkan bibirku layaknya adegan komedi. "Hatiku kan bisa sakit lagi, Mas. Hatiku yang rapuh ini. Hati suci yang hanya ada satu ini, baru aja aku jahit dengan benang kasur di rumah. Apa kamu nggak kasihan?"

Mario merespons dengan menyembrotkan asap rokoknya ke wajahku. Membuatku langsung terbatuk-batuk. Aku mengelak, menghindari sejauh mungkin dari asap rokok sementara Mario menekan puntung rokoknya ke asbak.

"Kalau patah hati lagi ya sudah. Itu namanya hidup. Diterima aja. Tapi, kalau belum apa-apa kamu sudah kayak gini negatifnya, yah selamanya kamu bakal tendang semua laki-laki jauh-jauh. Terus kamu jadi perawan tua. Apa kamu mau ngurusi kokomu, Siat Ming Wie, sama aku di hari tuamu?"

Setelah memastikan semua asap rokok sudah hilang dari sekitarku, aku meraih gelas berisi *pearl green tea* kesukaanku. Sebelum menyelipkan sedotan ke antara bibir, aku sempatkan menyipitkan pandangan sinis kepada Mario. "Aku sudah bilang, aku mau kok mengurus kalian berdua. Tapi lewat tangan suster yang kubayar untuk memandikan, membuang berak kalian, dan ngasih makan kalian berdua beras tajan."

Mario tersedak minumannya karena tertawa mendengar ucapanku. Sebelum Mario sempat membalasku, dering khusus aplikasi Skype di ponselku berbunyi. Aku sudah tahu siapa yang mengajakku *video call* jadi menekan tombol hijau dengan cepat. Aku angkat ponsel sejajar wajah dan melirik Mario sebelum panggilan itu tersambung.

"Paling nggak, kali ini tidak ada perbedaan waktu antara aku dan Michael. Masih di zona waktu yang sama. Nggak seperti mantanmu yang dulu itu."

* * *

Begitu Michael memastikan akan datang akhir pekan ini bersama Alex, indra keenamku langsung mendeteksi bau-bau udang di balik rempeyek. Pasti ada sesuatu di antara Ruth dan Alex. Dan Ruth belum, atau mungkin sengaja, tidak memberitahuku.

Begitu jam digital mobil menunjukkan pukul empat sore, mobilku sudah berputar balik di jalan raya persis di hadapan *showroom furniture* tempat Ruth bekerja. Beberapa detik kemudian aku menelepon Ruth untuk keluar dari kantor dan memaksanya agar cepat-cepat masuk ke mobilku. Sebagai hukuman, dia harus rela bersamaku menjemput Michael dan Alex di *airport* yang pesawatnya baru akan mendarat dua jam lagi.

Setelah Ruth bersamaku di mobil, aku berkendara dengan santai karena waktunya masih panjang. Apalagi itu bukan jam macet sehingga perjalanan ke *airport* terbilang menyenangkan.

"Jadi, gini ya..."

Aku dan Ruth duduk di kafe di *airport* yang menghadap persis ke pintu kedatangan. Aku melirik Ruth. Bibirku menyunggingkan senyum sinis kepadanya. Ruth membalas tatapan sinisku dengan salah tingkah.

"Apa sih, Trid? Aku sudah bilang nggak ada apa-apa. Memang cuma BBM-an, tapi nggak kayak kamu sama Michael yang tiap detik, tiap menit Skype, telepon berjam-jam, WhatsApp-an. Alex cuma BBM sesekali. Makanya aku nggak bilang ke kamu."

Mataku kembali menatap ke pintu kaca yang membuka dan menutup secara otomatis. Beberapa orang keluar dengan koper. Sudah cukup lama aku dan Ruth duduk menunggu. Aku berharap Michael dan Alex segera terlihat berjalan keluar dari pintu itu.

"Meski BBM cuma sesekali, nggak berarti tidak ada sesuatu sama sekali. Buktinya Alex ikut ke sini. Pasti ada upil di dalam hidung.

Pasti ada semut mengerumuni gula. Pasti ada niat di balik kedatangan Alex ke sini,” ucapku tidak terima.

Sambil menggeleng, Ruth tertawa. Aku ikutan tertawa, dan tawaku makin menjadi saat melihat Ruth memegang perutnya sambil tertawa.

”Wes. Wes. Aneh-aneh kamu ini. Aku ketawa gini, malah tambah laper.”

Satu roti manis yang tadi aku beli dan makan berdua Ruth memang tidak cukup menghilangkan rasa lapar. Itu pun aku beli roti supaya kami bisa menumpang duduk di kafe kecil itu. Rupanya Ruth sama laparnya denganku.

Ruth memegangi kepalanya sementara tangan yang lain memeluk perutnya. Aku berbalik menghadap ke *counter* di belakang kami, memandangi papan menu panjang di belakangnya. Aku baca tulisan-tulisan di sana sambil mengamati makanan mana yang bisa kubeli dengan uang tunai.

”Aku juga lapar,” ucapku masih meneliti daftar menu dari tempat duduk. Ruth melakukan hal yang sama meski mungkin dia hanya mengikuti kelakuanku tanpa benar-benar melihat menu yang tertulis.

”Tapi kamu yakin nggak pa-pa kalau kita beli sesuatu buat kita makan sekarang? Nanti duo laki-laki Jakarta itu pasti minta makan lho. Mereka belum makan malam. Kita bakalan makan lagi sama mereka,” jelasku sambil memikirkan sisa uang tunai di dompet.

”Nggak usahlah, Trid. Nanti aja, sama Michael dan Alex,” sahut Ruth pasrah.

”Apa yang akan kalian lakukan nanti denganku dan Alex?”

Suara berat Michael mengagetkanku. Aku berbalik dan persis di depan meja kecil kami, Michael berdiri dengan ranselnya dan Alex tersenyum manis sambil menjinjing tas bepergian kecil.

Aku mendongak, memandang Michael yang berdiri di hadapanku. Michael langsung memegang tangan kananku yang tadinya mau membetulkan rambutku.

"Aku sudah lapar. Dari tadi aku dan Ruth nunggu kalian di sini," ucapku, membiarkan Michael menarikku berdiri. Apa yang Michael lakukan normal dilakukan laki-laki ke kekasihnya. Aku membiarkan Michael menggandengku seakan sudah biasa kami lakukan. Aku berpikir apakah Michael tidak merasa canggung karena ini pertama kalinya dia bertingkah seperti kekasih.

Ruth ikut berdiri sambil menarik tas kerjanya. Aku sempat memperhatikan Ruth dan Alex saling tersenyum malu-malu kucing dan menyapa singkat.

"Kalian hanya beli satu roti itu?" tanya Michael.

Aku menunduk dan melihat kemasan kertas kosong di meja. Saat aku kembali memandang Michael, Ruth dan Alex masih memandang kemasan bekas itu dalam diam. Mungkin kalau mereka jadian, mereka bakal jadi pasangan bisu. Pasangan tenang tanpa suara sepanjang hidup.

"Di terminal domestik tersedia tempat duduk. Karena kamu naik Garuda yang turunnya di terminal internasional, aku terpaksa beli roti biar bisa numpang duduk," jawabku santai.

"Harusnya kalian sekalian makan kalau lapar." Michael entah kenapa terdengar kesal. Perlahan dia menggiringku keluar kafe. Tanpa aba-aba, Alex dan Ruth berjajar di belakang kami.

"Mahal," ucapku sambil memandang Alex dan Ruth dengan wajah bercanda. "Dan lagi kalian juga pasti sama laparnya. Mau makan malam, kan?"

Tanganku yang bebas menunjuk Alex dan Ruth bergantian. Sementara Michael masih menggandengku dengan erat. Kami berjalan menuju pintu keluar. Alex tertawa dan mengangguk setuju.

"Kalau aku sama Ruth makan duluan, emang kalian mau kami

cuma ngelihatin kalian berdua makan? Pasti nggak mau, kan? Jadi, sekarang kalian mau makan apa?”

Michael memperlambat langkahnya, menatap Alex sambil membuka mulut. ”Aku bisa makan apa pun. Terserah kalian.”

”Aku juga terserah kalian berdua.” Pundak Alex terangkat pasrah, ia menunjukku dan Ruth bergantian. ”Aku belum pernah ke Surabaya. Jadi, aku ikut saja. Yang penting makan.”

Aku menatap Ruth dengan niat agar dia bisa membaca pikiranku. Tapi sepertinya susah menaikkan tingkat telepati kami, mengingat Ruth tampak agak kosong pikirannya. Jadi, mau tidak mau aku harus menarik tangan Ruth dengan tangan bebasku agar ia mengimbangi langkahku. Dan meski jelas-jelas aku sudah berusaha keras mendekatkan bibirku ke telinga Ruth yang jauh lebih tinggi, Michael tidak sedikit pun melonggarkan gandengannya. Sepertinya manusia satu ini tidak ingin aku terlepas begitu saja.

”Uth, kamu mau makan di tempatku, nggak? Aku males masuk mal *weekend* gini,” bisikku cepat di telinga Ruth.

Ruth menegakkan tubuh dan memandangu datar. ”Yah nggak pa-pa. Aku nggak masalah kok.”

Aku tarik lagi lengan Ruth agar dia menunduk dan mendekatkan telinganya kepadaku. ”Tapi nanti kalau kita sudah sampai sana, kamu jangan bilang itu tempatku ya. Nanti kita pura-pura kayak pergi makan biasa, terus kita pesen semua menu. Kan mereka yang bayar. Sekalian aku mau tahu apa yang bakal Michael bilang tentang makananku.”

”Terus karyawan depotmu? Mamamu?” Ruth mengernyit bingung.

”Tenang aja kalau urusan itu,” sahutku santai dan tanpa berbisik-bisik lagi. Michael berhenti sehingga otomatis aku, Ruth, dan Alex ikut berhenti, persis di tengah jalan. Mobil-mobil yang berderet di hadapan kami membunyikan klakson.

"Kalian bisik-bisik seperti sedang merencanakan sesuatu." Michael memandanku dan Ruth. "Apa aku dan Alex harus mulai takut dengan rencana kecil kalian?"

Angin berembus agak kencang. Aku memegang rokku. "Aku nggak ada rencana apa-apa. Mobilku parkir di seberang sana," kataku sambil menunjuk jauh ke depan.

Bukannya mulai melangkah ke sana, Michael hanya diam menatapku.

"Ayo!" perintahku dan kali ini aku yang menarik tangan Michael untuk bergegas menyeberangi jalan menuju tempat parkir. Namun, Michael menahan tanganku dengan kuat tanpa perlu upaya keras. Ia membalikkan tangan kanannya di hadapanku.

"Mana kunci mobilmu? Aku yang nyetir. Aku tidak biasa disetirin perempuan," ucap Michael.

Aku menganga kaget. Aku memandangi wajah serius Michael beberapa saat. Mario benar mengenai kantong mata Michael yang terlihat nyata di bawah kedua matanya. Gaya santai Michael tidak membuat pria itu terlihat sebagai bujang lapuk. Jauh malah dari kata itu.

"Mana kuncimu?" tanya Michael tidak sabaran. Aku memberikan kunci mobil ke Michael. Ia bergerak cepat menggiringku menyeberangi jalanan.

"Kamu nggak tahu jalanan lho," sahutku sambil panik sendiri memegang rokku agar tidak tersingkap karena angin. Aku tidak memedulikan Ruth yang menyeberang di belakangku sambil bergandengan dengan Alex.

"Lebih baik kamu fokus dengan rokmu yang terbang-terbang daripada pusing tentang aku yang membawa mobilmu. Kalau kamu mengenakan celana *jeans* seperti Ruth, kan lebih nyaman," gerutu Michael tetap berjalan supercepat.

"Mobilku di sebelah sana," ucapku mengarahkan. "Aku nggak

suka pakai celana. Dan lagi, kalau kamu nggak megangi tanganku kayak gini, aku bisa megangi rokku dengan dua tangan.”

Rupanya Michael membunyikan alarm mobil untuk mengetahui letak mobilku. Ia berjalan cepat dan tetap menggerutu. ”Semakin cepat kamu sampai ke mobil, makin cepat kamu berhenti bingung memegang rokmu,” ucap Michael.

Begitu Michael membuka pintu mobil, aku langsung meloncat masuk ke kursi tengah. Menutupnya cepat dan membiarkan Michael masuk ke kursi depan. Michael melemparkan ranselnya ke pangkuanku dan memutar tubuhnya, memandangu yang berada di belakangnya. ”Kenapa kamu tidak duduk di depan?” tanya Michael seakan aku melakukan kesalahan.

”Lho, kan Alex duduk situ,” jawabku kaget.

Saat Michael menjawabku dengan tatapan seriusnya, Ruth membuka pintu dan duduk di sampingku sementara Alex membuka pintu bagasi untuk memasukkan kopernya. Michael menyalakan mobil dengan sangat luwes seperti mobil ini miliknya sendiri. Mengatur posisi duduknya sambil menunggu Alex masuk ke sebelahnya dan mulai menjalankan mobilku dengan mulus.

* * *

”Di sini tempatnya?”

Michael mematikan mesin mobil sambil melihat suasana di sekeliling kami. Aku berusaha terlihat tenang dan membuka pintu mobil dengan cepat. Sepanjang perjalanan masuk, aku mengirim banyak SMS ke semua orang yang harus membantu aktingku malam ini.

”Cuma depot kecil di daerah perumahan, tapi di tengah kota. Dekat hotelmu. Daripada susah-susah ke tempat lain. Dan lagi di sini makanannya katanya enak.” Aku berusaha meyakinkan Michael dan Alex.

"Banyak mobil parkir. Pasti banyak yang makan di sini." Alex menunjuk ke deretan mobil yang parkir sejajar mobilku.

Michael memutar mobilku dan kembali menggandeng tanganku. Menunggu Ruth berdiri di samping Alex, kami berjalan ber-sama masuk ke rumah dengan pagar terbuka dan banyak lampu bergantung di kanopinya.

"Nggak semua makan di depot. Ada yang parkir karena di seberang depot ada GOR bulu tangkis." Aku menunjuk pintu GOR yang terbuka lebar. Dari tempat kami berdiri, kami melihat beberapa orang menutup pintu GOR. Teriakan seru terdengar samar-samar.

Jantungku lumayan berdebar. Tadi aku sudah wanti-wanti di SMS yang kukirim ke mamaku agar tidak keluar dari dapur. Gita juga pasti sedang pergi dengan Naoki, dan tidak sedang membantu di depot. Emak yang biasanya jadi kasir sudah pasti hanya duduk manis di belakang meja dengan pembukuannya.

Aku berdiri di samping Michael. Sedangkan Alex berdiri di samping Michael dengan Ruth berdiri diam di sisi yang lain. Selama beberapa saat aku mendapati tidak ada yang berjalan masuk, jadi aku terpaksa menarik tangan Michael agar bergerak. Jika Michael mendadak menolak masuk dan makan di depot ini, aku tidak perlu repot-repot menilainya. Berarti Michael tidak pantas menjadi pacarku yang seharusnya menerimaku apa adanya.

"Ayo masuk."

"Bentar." Michael melawan tanganku. Dan membuatku menatapnya bingung. Michael memandang bagian atas kanopi. Dan aku mengikuti arah pandangannya. Tanganku yang berada di gengaman Michael terangkat mengikutinya. Michael menunjuk sesuatu yang terlupa, poin penting yang menghancurkan segalanya, meluhlan-takkan rencana hebatku.

"Ini tempatmu," ucap Michael, lalu tersenyum lebar. Untuk

pertama kali semenjak Michael mendarat, aku melihat lesung pipinya.

Spanduk besar dengan gambar wanita berpakaian pengantin terpampang di atas pintu studio. Lampu di dalam ruang mati. Tulisan "tutup" terpampang jelas. Namun, aku lupa aku punya spanduk besar dengan tulisan namaku. Spanduk sobek itu seharusnya sudah dicabut Mario pagi tadi. Mario lupa apa yang tadi kuperintahkan dari balkon ruang kerjanya, di atas studioku.

"Ini butikmu, kan?" tanya Michael sambil menggoyang-goyangkan tanganku dengan riang. "Jadi, ini tempat kerjamu. Alex, ini butik Astrid." Michael terdengar seperti sedang memamerkan tempatku ini kepada Alex. Suaranya luar biasa gembira.

"Dan depot ini juga?" tanya Alex sambil menunjuk papan depot yang terpasang di balkon sejajar spanduk.

"Apa depot ini juga milikmu? Kamu tidak pernah bilang kamu punya depot." Michael menempelkan tanganku ke dadanya, menunduk dan menatapku dengan senyum mematikan.

Aku mendesah. "Ini sih cuma warteg kalau di Jakarta," jawabku.

Empat

JIKA kepalanya bisa berputar tiga ratus enam puluh derajat, mungkin itu sudah dilakukan Michael. Dia tampak sibuk memandangi tiap detail separuh bagian rumah yang kuubah menjadi depot dengan nuansa Cina.

"Biarkan dia begitu. Sebaiknya kita mulai makan aja," ucapku sedikit ketus kepada Alex yang duduk di meja di tengah ruangan.

Di ruang kecil ini ada enam meja yang masing-masing untuk empat orang. Di luar, di bawah teduhnya kanopi, ada dua meja dengan kapasitas sama. Untung ada satu meja kosong, jadi aku bisa mendudukkan mereka di dalam. Aku melirik Michael yang masih asyik memandangi tangga mengerikan yang berada di tengah bangunan rumah yang kusewa ini. Tembok merah di sekeliling tangga mengingatkanku akan tangga masuk menuju kafe di Singapura. Makanya aku meniru warna itu untuk mendominasi tembok depot.

"Kamu jual masakan apa? Lumayan ramai ya?" tanya Alex, sebenarnya lebih kepada Ruth yang duduk di sebelahnya. Aku langsung

memberikan daftar menu masakan yang hanya dari kertas fotokopian.

"Aku pesankan saja semua menu, jadi kamu bisa coba semuanya. Nanti kalau ada kritik dan saran, bisa kamu sampaikan langsung ke yang punya." Aku berucap sambil mencoret semua menu yang ada di kertas berukuran setengah A5. "Kamu mau minum es jeruk nipis, atau jeruk manis, atau teh? Jangan sebutkan selain tiga minuman ini ya karena aku hanya jual ini."

"Air putih juga jual," timpal Ruth cepat sebelum Alex menjawab.

Kening Alex berkerut, lalu memandangi dan Ruth dengan bimbang. Mungkin dia berpikir depot kecilku ini memprihatinkan hanya jual minuman terbatas.

"Hmm... air mineral boleh," jawab Alex bimbang. Aku yakin keringat di dahinya menandakan keterkejutannya melihat tempat ini.

"Dan aku tulis yang sama untuk Michael." Aku mencoretkan dua garis di sebelah tulisan Aqua botol.

Michael masih berkeliling ruangan dengan kedua tangan di dalam ke saku celananya. Memandangi lemari kayu tua yang sudah dicat ulang dan dialihfungsikan menjadi sekat bagian area masak dan area makan. Sedari tadi Michael mengulum senyum dan memandangi meja-meja yang tamunya menunggu makanan yang mereka pesan atau orang yang sedang menikmati makanan. Sampai akhirnya Michael berdiri di depan lemari pajangan yang menyekat ruangan. Memandangi oleh-oleh dari berbagai negara yang sengaja diletakkan mamaku di sana untuk memamerkan sudah ke mana saja kami sekeluarga berlibur.

"Lebih cepat kalau aku yang bikin pesanan kita kayaknya," ucapku tanpa memandang Ruth dan Alex. Aku langsung berdiri dan menuju tempat Michael berdiri.

Tepat saat aku berada di sebelah Michael, karyawanku yang bernama Merry muncul dari balik lemari dengan membawa nampan besar penuh makanan.

"Minggir! Merry mau lewat." Aku menarik kuat Michael agar tidak menghalangi Merry. Dengan naturalnya, Michael mengeluarkan kedua tangannya dari saku celana, melingkari pundakku dan sedikit mendekapku dengan gerakan cepat. Aku terperangah dan meringkuk di dalam lingkaran tangan Michael selama sepersekian detik sampai Merry benar-benar berlalu ke meja luar. Kutatap wajah Michael yang terlihat seperti anak kecil di toko mainan.

"Tempatku ini kecil. Orang-orang yang lihat kamu jalan-jalan kayak gini mikir kamu aneh. Kan nggak enak, orang sedang makan, eh, kamu malah *tolah-toleh* seperti turis nyasar," omelku dengan suara rendah.

Michael sudah tidak memelukku, tangannya hanya merangkul tubuhku. Namun, wajah kami berdekatan sehingga aku yakin Michael bisa melihat lapisan *makeup* yang kuoleskan tidak dapat menutupi merah yang merambati pipiku.

"Aku mau melihat berkeliling. Sebelah itu tempatmu? Yang sering kamu pameran itu?"

Sebenarnya aku ingin pamer lagi namun karena gengsi aku mendengus agak kesal. "Iya. Kalau lewat tangga seram itu, ke atas, ke kantor Mario. Nanti aku ajak lihat-lihat, tapi sekarang sebaiknya kamu kembali ke meja. Aku jualan dulu di dapur. Sabtu kayak gini banyak orang makan. Kalau aku nggak ikut bantu di dapur, kasih-an mamaku sendirian."

Kedua tangan Michael tiba-tiba berhenti di atas kedua pundakku. Ia tersenyum lebar dan semakin menunduk ke depan wajahku. Membuat jantungku seakan berhenti. Kilau di matanya seperti memandangku bangga.

"Yoan?"

Suara khas terdengar dan mengagetkan aku dan Michael. Suara khas yang zaman sekolah dijadikan Mario dan teman-teman sekolahku sebagai bahan guyonan. Sampai sekarang, hanya Mario yang suka bercanda memanggil nama tengahku, menirukan gaya papaku memanggilku.

Papaku biasa muncul malam-malam di depot. Entah sambil membawa kudapan kesukaan mamaku atau sekadar mengecek depot ramai atau tidak.

"Ini papaku." Aku berbalik pada Michael sambil menunjuk Papa yang selalu berkaus putih dan celana pancing pendek dengan tas kresek hitam yang berisi es campur untuk Mama. Tangan Michael terulur untuk menyalami Papa.

"Ini Michael. Yang tadi kubilang mau kujemput di bandara," jelasku kepada Papa yang menyambut tangan Michael dengan senyum lebar.

"Oh, ya ya ya. Sudah makan?" tanya Papa dengan nada ekstra keras. Pengunjung lain sampai melihat ke arah kami, terutama yang makan di dua meja terdekat dari tempat kami berdiri.

"Baru datang. Itu temannya, duduk di sana." Aku menunjuk ke meja nomor dua. Ruth dan Alex yang membelakangi kami terlihat tertawa sambil berbicara. *Yah... ada yang enak-enakan ngobrol selagi aku repot begini.*

"Papa ke sana aja. Duduk di sana sama Michael, sama Ruth juga. Ngobrol-ngobrol. Aku ke dapur dulu." Tanganku mengibarkan kertas pesanan yang tadi kucoret-corek. Lalu menghalau Papa dan Michael agar pergi dari hadapanku.

"Ini kasih Mama." Papa menyodorkan tas kresek hitam yang ia tenteng lalu berbalik menuju meja yang kutunjuk. Michael memandangku sekilas sebelum mengikuti Papa. Dari senyumnya sih, Michael kelihatan tegang. Tidak terlihat seperti Naoki yang irit

ngomong dengan Papa. Tunangan adikku itu selalu cuek di depan Papa. Dibanding mantanku sebelumnya, yang wajahnya kaku, Michael terlihat supertegang.

Aku menahan senyum ketika Michael dengan canggung tersenyum dan menarikkan kursi untuk Papa duduk. Michael berusaha keras bersikap sopan. Menunduk dan tersenyum canggung kepada Papa yang pasti dalam beberapa menit ke depan akan menguliahinya tentang bisnis.

Not bad untuk tes pertama, untuk melihat laki-laki seperti apa Michael. Apakah ia bisa lolos dari ujian mentalku?

* * *

Tadinya aku berencana ikut makan setelah membantu menyiapkan makanan untuk Michael dan Alex, ternyata harus berakhir di luar rencana. Sampai hampir jam setengah sepuluh malam, aku masih sibuk di dapur untuk membuatkan pesanan *customer* terakhir. Saat aku berhenti di dapur lalu membiarkan Merry mencuci semua piring kotor, aku menemukan emakku duduk di salah satu meja, memandang Michael yang sibuk ngobrol dengan papaku di meja lain, sambil tersenyum.

Dilihat dari senyum emakku, bisa diartikan bagus. Mamaku duduk berselonjor di kursi panjang karena kecapekan sambil sesekali menimpali pembicaraan Michael, Alex, dan Papa.

"Aku laper." Aku sengaja mengatakannya keras agar perhatian enam orang itu tertuju kepadaku. Sengaja juga aku duduk di sebelah emakku yang langsung menunjuk ke belakang.

"Yah makan lho. Ambil di belakang."

Aku membayangkan semua makanan di daftar menu yang bisa kuambil semauku, namun karena aku menahan lapar terlalu lama,

menu-menu itu tidak menarik lagi. Pandanganku bertumbukan dengan Michael yang duduk bersama papaku.

"Kamu belum *check-in* hotel ya? Kita harus ke sana sekarang," ucapku teringat hal itu.

Michael bergegas berdiri dan pindah ke meja yang tadinya ia duduki bersama Alex dan Ruth. Karena sedari tadi Alex dan Ruth tidak berpindah tempat, aku tidak melihat bahwa meja mereka penuh piring kotor yang belum diangkat.

Michael berdiri dan mengangkat mangkuk kecil berisi nasi. "Sebaiknya kamu menghabiskan ini dulu, baru setelah itu, antarkan aku ke hotel. Karena dari tadi kamu nggak keluar-keluar, makanan ini jadi dingin sekarang."

Sambil beranjak berdiri, aku melihat di antara piring dan mangkuk kosong itu ada mangkuk nasi yang masih penuh dan sepiring utuh makanan. Rupanya Michael sengaja menyisihkannya untukku.

Setelah aku merapat dan duduk di hadapan Alex dan Ruth, Michael kembali duduk di samping Papa. Mereka berenam diam dan hanya memperhatikan aku mengambil sumpit dan mulai menyempitkan lauk ke nasiku. Seperti kompak janji-janji untuk memandangi aku makan.

"Karena sudah kemalaman, habis aku makan, kita langsung ke hotel, terus aku antar Ruth pulang. Nggak usah lihat-lihat ke sebelah. Besok aja kalau kita ada waktu, nanti kuajak lihat ruanganku," ucapku setelah menelan suapan pertama.

"Sudah kok tadi," jawab Alex cepat. Melihat matanya yang hampir tidak ada karena terlalu sipit, aku berpikir kalau Alex dan Ruth kawin, anak mereka tidak akan punya mata.

"Setelah papamu sama Michael ke samping, juga naik untuk lihat kantor Mario, aku yang bawa Alex muter-muter." Ruth me-

nunjuk ke diri sendiri dan aku hanya mengganggu menerimanya.

Aku jejakkan nasi dan makanan ke mulut, berusaha makan secepat mungkin agar dapat segera membawa Michael dan Alex ke hotel. Takut juga jika di dalam hati dua laki-laki ini mengomel panjang-lebar. Siapa tahu di balik manisnya mereka berdua saat ini, mereka ternyata menyesal melihat depot murah ini.

"Mak, berapa total semuanya?" Michael berdiri dan berjalan menuju meja tempat emakku duduk. Ia mengeluarkan dompet dari saku celananya lalu duduk di hadapan emakku yang langsung menarik tangannya dan menyembunyikan buku dan dompet uang kas ke pangkuannya.

"Nggak. Nggak usah," tolak emakku cepat.

"Nggak usah, Michael," ucap mamaku berbarengan.

Michael tetap mengeluarkan beberapa uang kertas merah dari dompet. "Jangan. Saya tadi ke sini memang mau makan malam."

"Jangan, jangan, Mek." Sering kali papaku ngomong mengubah telur jadi ayam. Sejak kapan nama Michael bisa berubah jadi Mek. Meski penyakit ini menurun ke aku, aku nggak separah papaku yang bisa mengubah nama menjadi nama yang lebih mudah ia sebutkan dan berharap orang lain mengerti.

Ingin aku memberikan kode ke mamaku untuk menerima saja uang pemberian Michael. Bagaimanapun, maksudku dari awal membawanya ke sini memang supaya dia dan Alex makan banyak dan membayar buat menambah pemasukan depot hari ini. Berhubung Alex duduk persis di hadapanku, aku tidak dapat memberikan sinyal rahasia kepada Mama di seberang.

Bisa jadi Michael hilang rasa atau kena trauma lantaran tiba-tiba mengetahui depot mungil ini. Belum lagi ada kejutan berupa jumpaan dengan papa-mamaku beserta emakku. Serangan *combo*, mengingat ini seharusnya jadi kencan pertamaku dan dia.

"Saya rasa uang saya tidak berlaku di sini. Lain kali saya akan membawakan sesuatu untuk Om dan Tante, dan juga Emak. Saya tidak membawa apa-apa karena Astrid tidak mengatakan akan membawa saya kemari."

Mendengar penjelasan Michael, aku hanya berdecak di sela-sela acara makanku. Tentu saja aku tidak mengatakan apa-apa karena tidak begini rencananya.

"Aku sudah selesai. Aku minum dulu di dalam, terus kita langsung pergi. Kamu tidur di hotel yang dulu itu, kan?" Aku berdiri dan berhenti di samping meja tempat Michael duduk. Anggukan dan senyum manisnya menjawab pertanyaanku.

Pandanganku bergeser ke kakiku. Rupanya Michael juga mengikuti arah pandangku. Aku angkat kakiku agak tinggi agar ia bisa melihat sandal hotel yang kukenakan.

"Nanti setelah *check out*, ambilkan aku sandal hotelnya ya. Lumayan untuk dipakai di depot. Emakku dan mamaku juga pakai," kataku sambil menunjuk kaki Mama dan Emak yang tertawa sengau. Tawa yang dalam keadaan tidak ada orang berarti mereka akan memukul kepalaku karena sudah membuat mereka malu.

"Bekas pakaimu juga nggak pa-pa. Sekalian sama *shower cap* dan sikat gigi hotel kalau ada. Lumayan kalau jalan-jalan bisa kubawa," sambungku tanpa malu.

* * *

"Bagaimana kalau kita *breakfast* sekitar jam sembilan besok pagi? Tidak terlalu pagi untukmu?"

Aku mengerjap bingung. Pertanyaan santai itu terlontar begitu saja dari mulutnya sementara ia membelakangiku, meletakkan tas ranselnya di tempat tidur. Dia baru menengok setelah menyadari aku terdiam membisu. Kakiku berhenti persis di depan pintu ka-

mar hotel. Tidak mampu melangkah lebih lanjut setelah mendengar pertanyaannya. Apakah ia berpikir aku akan bermalam di sini bersamanya?

Michael berkacak pinggang di sisi ranjang lalu berdecak. "Kenapa? Ada yang salah?" tanyanya curiga.

Tanganku ikut-ikutan berkacak pinggang dan menatapnya dengan angkuh. Meski wajahku terasa panas membayangkan imajinasi kotornya, aku masih sanggup menantangnya. "Siapa bilang aku mau tidur di sini?!" tantanku dengan raut wajah sekesal yang aku bisa.

Lesung pipi favoritku muncul di wajahnya. Ia maju beberapa langkah. "Siapa bilang aku menyuruhmu tidur di sini?" balasnya. Aku amat sangat yakin ia menyukai adegan semacam ini karena nada suaranya terdengar sangat mengesalkan.

Michael merendahkan tubuhnya. Memosisikan wajahnya sejajar wajahku. Lalu ia mengatakan dengan suara lirih. "Aku hanya mengatakan kita sarapan bersama di hotel ini besok pagi karena aku punya *breakfast for two*." Ia menegakkan tubuhnya kembali dan menatapku dengan raut bahagia. Pasti Michael luar biasa senang setelah melihatku malu sendiri.

"Sudah ah!" elakku sedikit marah. Marah kepada diri sendiri yang tidak henti-hentinya berbuat malu di hadapan Michael. Aku tepiskan tanganku ke udara dan membalikkan tubuh. "Aku pulang. Besok ke sini lagi jam sembilan, mungkin lebih sedikit."

Tangannya menggenggam tanganku lalu dengan tangan yang lain merengkuhku. Dada bidangnya yang terasa hangat merengkuh punggungku. Kedua tangannya membungkus tubuhku. Kepalanya tersandar nyaman di pundakku dan aku menghidu aroma tubuhnya semakin kuat memenuhiku.

"Kenapa kamu jahat sekali?" tanya Michael. Tubuhku bergidik geli karena desah napasnya yang berembus pada telingaku. Tentu

saja Michael mengetahuinya, namun alih-alih menjauhkan bibir, aku merasakan ujung bibirnya menyentuh ujung telingaku. "Alex pasti mau berduaan dengan Ruth. Kenapa kamu tidak memberikan mereka kesempatan?" lanjut Michael.

Benakku langsung tertuju ke kamar seberang seakan aku mengetahui apa yang terjadi di dalam kamar itu. Dua makhluk jangkung itu pasti tengah kikuk mengobrol. "Nggak perlu dikasih kesempatan, mereka juga sudah cari kesempatan sendiri. Buktinya Alex ikut-an datang ke sini."

"Kamu kesal karena mereka mengganggu acara kita?" tanya Michael tanpa sedikit pun berniat melonggarkan tangannya.

"Acara apaan?" Aku hanya dapat memutar bola mataku. Makin ke sini, aku makin melihat sisi penggoda Michael. "Acara perkenalan?! Hari ini aja kamu sudah kenal hampir semua orang rumahku."

Akhirnya, ia melepaskanku karena ia tertawa. Aku berbalik menatapnya. "Aku paling gemetar ketika harus bertemu dengan orangtua. Sepanjang malam mungkin aku sudah salah tingkah. Lain kali jika kamu berencana untuk mempertemukanku dengan orangtuamu, kamu harus memberitahuku lebih dahulu."

"Memang nggak direncanakan kok. Maksudku hanya mau membawamu makan di depotku. Aku nggak habis pikir, itu spanduk kok masih menggantung di sana, dan ditambah lagi papaku datang di saat yang tidak tepat."

Kedua tangan Michael menangkap wajahku. Mengarahkanku untuk memandang matanya. Tidak pernah aku bayangkan sebelumnya bahwa laki-laki ini juga bisa sedemikian nakal ketika berduaan seperti ini, dan terlihat serius ketika berbicara dengan orangtuaku beberapa saat lalu.

"Oh... aku pikir kamu sengaja mempertemukanku dengan keluargamu setelah aku meremas...."

Tidak perlu ia lanjutkan, aku sudah tahu maksudnya. Aku melotot dan mendorong dadanya dengan telunjuk. Tidak peduli kuku panjangku mungkin menyakitinya.

"Kita sudah amnesia setelah kejadian itu," kataku tidak terima. Michael membiarkan tubuhnya terdorong ke belakang. Sementara aku mulai kesal karena ia tidak mendengarkan apa yang sudah aku peringatkan waktu itu. Sekali lagi, aku dorong dengan keras dadanya. "Kita nggak ingat lagi kejadian itu seperti apa," lanjutku kesal. "Nggak perlu disebut-sebut lagi." Kali ini dengan beberapa kali dorongan di dadanya kuat-kuat. Dan kaki Michael teratuk kaki tempat tidur.

Aku melihatnya jatuh terduduk ke ranjang besar itu. Namun, aku tidak menyangka kedua tangannya bergerak secepat kilat, sudah mencengkeram erat lenganku dan menariknya. Aku terenyak di dalam rengkuhannya.

"Ini yang dinamakan kesempatan," kata Michael dengan nada geli sebelum memutar tubuhku. Ia mengalihkan keadaan dengan sangat cepat tanpa mampu aku prediksikan apa rencananya selanjutnya. Michael mengganti posisi kami seperti ia membalikkan telapak tangannya dengan mudah.

Begitu aku berkedip, aku sudah terbaring di ranjang dengan membenjarakanku. Kedua tangannya menekan kedua tanganku di sisi kepala sementara ia tersenyum dengan ekspresi malaikat sucinya beberapa senti di atas wajahku.

"Berani ya?" tantangku sama persis seperti aku tengah berhadapan dengan anak kecil nakal.

Ia terkekeh dengan liciknya.

"Kita sudah janji untuk memulai hubungan dengan pelan-pelan..."

"Ini juga pelan-pelan," potong Michael. "Pelan-pelan menyentuh dahimu..."

Lalu ia merendahkan wajahnya dan menempelkan bibirnya ke dahiku yang sedikit tertutup rambut. Mengecup singkat sebelum mengangkat kembali kepalanya dan menatap dengan pandangan nakal. Ia tidak menghiraukan decak bibirku.

"Pelan-pelan menyentuh hidungmu..." lanjutnya semakin rendah.

Sejurus kemudian ia mengecup ujung hidungku. Spontan suara tawa keluar dari bibirku tanpa aku sadari.

"Pelan-pelan menyentuh bibirmu..." Aku hanya mendengar suara rendahnya karena begitu aku merasakan bibirnya menyentuh bibirku, kedua mataku sudah terpejam.

Semula aku pikir ini hanya akan menjadi sebuah kecupan. Setelah ia menempelkan bibirnya, Michael akan menjauhkan kepalanya, namun bukan itu yang terjadi. Bibirnya tidak masih menempel di bibirku. Ia mengecupku sekali, kedua kali, lalu untuk ketiga kali, dan seakan bibirnya memintaku untuk sedikit memberi celah. Aku sudah merasakan desakan lain di antara bibir kami. Dan disanalah...

Tanpa berhenti, seakan kami kekurangan oksigen. Kami saling memagut. Aku mendengar erangan suaranya. Aku mendengar diri sendiri mendesah. Saling bersambut. Saling memagut. Dan terengah-engah.

Dan... rasa darah, rasa pedih yang aku rasakan tidak membuat aku tersadar untuk berhenti sampai bunyi nada bel pintu seakan menjatuhkan bom di antara kami. Kedua mataku terbelalak karena kerasnya bunyi yang mengganggu. Suara gerutu tidak jelas dari bibir Michael sedikit menyenangkan hatiku. Dan yang membuatku terkejut untuk kedua kali bukan bunyi suara bel yang ditekan untuk kedua kalinya. Aku menemukan kedua tanganku mencengkeram pundak Michael kuat-kuat. Bekas cengkeramanku meninggalkan kerutan-kerutan yang tampak aneh pada pakaiannya.

Pada saat bel berbunyi untuk ketiga kalinya, Michael sudah berdiri tegak di sisi tempat tidur sementara aku mencoba untuk duduk dan memandang ujung gaunku pendekku yang sedikit tersibak.

Aku melirik sekilas Michael yang sepertinya tidak menyadari keterkejutkanku. Michael menggerutu kesal sambil melangkah untuk membuka pintu kamarnya sementara tanganku merapikan gaun pendekku dan menyusulnya.

"Aku mau pulang. Aku nggak mau pulang terlalu malam. Apalagi aku harus nganter Ruth meskipun rumah kontrakannya dekat rumahku. Dunia sekarang mengerikan. Jadi, aku nggak mau nyetir sendirian malem-malem," kataku begitu pintu terbuka dan Alex melihat kami dengan tatapan penuh selidik. Ruth yang berdiri di balik tubuh Alex hanya memandangiku dalam diam.

"Uth!" Aku melambaikan tanganku lalu memaksa melewati Michael dan Alex.

"Ayo pulang. Besok jam sembilan pagi kita balik ke sini. Sekalian numpang sarapan sama dua orang ini. Lumayan... kita bisa menikmati makanan hotel gratis. Siap-siapin perut buat besok, Uth," kataku sambil menggosok-gosokkan kedua tangan, dan mencoba terlihat riang dan lugu. Seakan tidak ada satu pun yang terjadi antara aku dan Michael sebelum mereka berdua membunyikan bel pintu.

"Awalnya, aku pikir-pikir, aneh juga mereka berdua ini tidur pisah kamar. Karena biasanya kita selalu tidur barengan kalau lagi pergi jalan-jalan. Tapi setelah membayangkan mereka tidur sekamar. Apalagi seranjang berdua. Aneh juga yaw," jelasku lalu bergidik jijik, dan disambut derai tawa Alex dan Ruth.

"Aku antarkan ke bawah sampai ke parkir mobilmu," putus Michael sambil menggenggam tanganku. Ia menarik kartu kamar yang tertancap di samping pintu dan menarik tas tanganku yang tergeletak di dekat pintu dengan cepat. Lalu menggiringku menuju

lift, sementara Alex dan Ruth membuntuti kami sambil berbincang-bincang santai. Sambil membiarkan Michael menekan tombol lift dan menunggu, aku berbalik, mencoba untuk menghadap Alex.

"Lex, jangan lupa ya, sandal hotelnya sama *shower cap*, sekalian sikat giginya. Kalau ada sisir, aku juga mau. Kalau kamu nggak mau pakai, kasih aku ya."

Alex hanya mengangguk lalu tertawa sementara Michael hanya dapat menggeleng-geleng, tidak percaya.

"Kalau besok pagi kamu umpetin sebelum *room service* datang membersihkan kamarmu, kamu bisa dapet lagi. Karena kalian menyewa dua kamar, jadi aku mengharapkan paling nggak kalian bisa dapat masing-masing empat biji sampai nanti kalian *check out* Senin pagi," terangku sambil menunjuk bergantian antara Alex dan Michael.

* * *

Kalau dipikir-pikir, apa ya yang dilakukan Michael dan Alex setelah aku dan Ruth meninggalkan mereka?

Fokus dengan padatnya jalanan di malam Minggu, aku memecah keheningan antara aku dan Ruth. "Aku barusan mikir, lagi apa ya mereka berdua setelah kita tinggal gini? Paling mereka mikir 'gila juga pacaran beda kota. Dateng jauh-jauh cuma gini doang'. Mana kita tinggal gitu aja lagi."

"Tadi kata Alex, dia ada kerjaan sama Michael. Paling ngomongin kerjaan," jawab Ruth sambil mengibaskan poninya.

Aku memandang Ruth yang sok cuek. Berusaha tetap dengan kecepatan stabil melajukan mobilku. "Woaaa.... Gitu ya. Aku aja nggak ngerti kerjaan Michael. Kamu diam-diam main api ya?" gurauku. "Gesit juga lho kamu, Ruth."

Hanya decak geli yang keluar dari mulut gadis itu. Tidak mau

kalah denganku, Ruth berusaha membalasku. "Kamu lho sok-sokan nggak mau tahu padahal seneng."

Tanpa kusadari aku duduk agak maju. Mataku tertuju ke jalanan tapi tanganku bergerak-gerak berusaha menjelaskan kepada Ruth. "Kamu tahu sendiri kan, dulu aku kayak apa. Dulu aku percaya segitunya lho sama si Bajingan Tengik itu. Kamu tahu sendiri kan, aku kalau sudah jatuh cintanya, segitu percayanya sama semua kibulannya, ternyata ciih.... cintanya nggak sedalem itu."

"Cieeee..." goda Ruth di antara emosiku yang menggebu-gebu.

"Nah, kamu sendiri kan sama. Kita jadian bareng lho. Ya, kan? Beda hari aja. Kamu tunangan juga pake gaun tunanganku. Tapi nasib kita, lihat ini, sama-sama kasian lho. Jadi, sekarang aku males sampai segitunya. Kalau emang Michael jauh lebih baik dari Bajingan Tengik itu, mau aku kaya atau miskin, pasti dia terima dengan lapang dada," ucapku semakin menggebu-gebu.

"Betul itu, Bu," sahut Ruth setuju.

"Alex juga pasti nggak masalah bahwa kamu tulang punggung keluarga," imbuhku.

"Iya. Betul itu." Ruth bertepuk tangan bersemangat.

"Bukan seperti bajinganmu yang mutusin tunangan cuma karena bosan." Pidatoku tambah berapi-api. "Alasan apa itu? Kok segitu enaknya? Apalagi bajinganmu mundur seperti kucing penakut hanya karena aku nggak sekaya cewek menyebalkan itu!"

Semakin sengit perkataanku, semakin bersemangat Ruth menimpali. Ruth ikut memajukan tubuhnya, yang tadinya bersandar nyaman.

"Eh, kasusku sebenarnya setengah-setengah ya. Kan aku langsung pulang balik ke Indo setelah Bajingan Tengik itu tiba-tiba menghilang, dan malah cewek itu yang berani-beraninya mendatangkiku," ucapku meralat. Nada suaraku mulai menurun.

"Sabar, Bu. Semua ada balasannya." Ruth langsung menepuk-nepuk tanganku.

"Iya, Uth. Perasaan kita selama lima tahun ini malah berakhir di-injak-injak, itu pelajaran buat kita." Hanya tawa miris yang keluar dari mulutku. Enam bulan lalu, aku tersedu-sedu bersama Ruth membicarakan hal ini. Sekarang ada kemajuan banyak karena kami berdua bisa menertawakan kisah hidup kami yang mengenaskan.

"Jadi gara-gara itu Alex dan Michael kamu bawa ke depot? Supaya ngelihat depotmu, ketemu mama-papamu?" tanya Ruth mengerinyit.

Kukibaskan tanganku. "Oh... bukan. Cuma gara-gara aku males ke tempat-tempat kekinian. Apalagi Gita nggak bisa bantu di depot. Nah, aku pesen semua menu supaya Michael yang bayar. Jadi, lumayan kan ada tambahan pemasukan di depot," jawabku terseenyum licik.

Tak kuhiraukan suara decak Ruth. "Tapi sumpah, aku lupa sama spanduk *bridal studio*. Aku pikir Mario sudah nurunin itu spanduk. Kan itu sobek gara-gara kemarin pasang kanopi. Padahal aku sudah wanti-wanti ke Merry supaya pura-pura nggak kenal aku. Tapi setelah dipikir-pikir, nggak pa-pa lah. Dengan begini, Michael bisa ngelihat aku sebenarnya seperti apa."

Desah napas Ruth kuartikan bahwa hal ini tidak menjamin apa pun. Dan memang benar apa yang ia katakan selanjutnya. "Buktinya lima tahun kamu dulu pacaran. Bobot, bibit, bebet juga sama-sama tahu. Tapi, tetep aja yang di sono kalah begitu aja setelah ada cewek itu," sahut Ruth pesimistis.

"Nah, makanya aku nggak mau lagi kayak dulu. Nggak bakal aku biarkan hatiku jatuh terlalu berat." Kugerakkan tanganku seakan-akan sedang memegang sesuatu yang berat sementara tangan yang lain memegang setir. Kusipitkan mataku untuk mendramatisasi suasana. Dan sengaja aku tata tingkat kepuitisan kalimatku.

"Sebisa mungkin akan kutahan rasa ini. Hati ini. Sampai Michael bilang, 'OK, kita kawin.' Eh, nggak... nggak. Sampai aku resmi kawin aja. Sekarang, biarkan hati kita meleleh dikit-dikit aja. Jinak-jinak merpati." Aku rapatkan jarak antara telunjukku dengan jempol. "Biar mereka yang jatuh cinta berat ke kita, Uth. Kita melelehnya dikit-dikit aja. Jadi, kalau disakiti lagi, kita masih ada sisa buat kita kerasin lagi. Kalau udah kawin, baru kita lelehkan sepenuhnya hati kita."

Suara tawaku yang menggelegar disaingi dengan suara Ruth tertawa kecil. Pukulan Ruth yang ringan di lenganku, tidak mengurangi rasa geliku akan perumpamaan gila tadi.

"Aneh-aneh kamu ini, Trid."

"Omong-omong, Uth, aku males nganter kamu pulang." Aku sempatkan kepalaku menoleh pada Ruth sambil tersenyum memelas. "Nginep aja ya di rumahku? Di lemariku kan ada piama buat kamu, Yvonne, Hermin, Mario. Semua lengkap. Handuk kupinjem seperti biasa. Jadi, besok nggak susah-susah lagi mesti jemput kamu dulu sebelum ke hotel."

Ruth termenung sebentar memikirkan kemalasanku. Biasanya sih tidak masalah jika teman-temanku mendadak menginap di rumahku. Tapi kali ini aku melupakan satu hal yang dipikirkan Ruth.

"Tapi besok aku pakai baju apa? Masa aku pakai baju ini lagi?" tanya Ruth sambil menunjuk kemeja dan celana *jeans* yang ia kenakan untuk kerja.

"Gampang. Kamu pilih satu di lemariku atau lemari Gita. Atau kamu mau milih di lemari emakku juga bisa."

Ruth tertawa kecil mendengar aku menyebutkan lemari keramat emakku tercinta.

"Lho, jangan salah," ucapku tidak terima, "kamu tahu sendiri kan emakku kalau pakai baju masih ngetren. Segala baju motif *leopard* ada. Jangan anggep enteng, Uthz!"

"Iya, iya, Trid." Ruth tertawa pelan sambil bersandar. Tangannya menutup matanya dan mendesah panjang setelah itu.

* * *

"Cepet ya, Bu."

Aku mendongak dari layar ponsel, menatap Ruth yang tersenyum lebar di hadapanku. Mau tidak mau bibirku ikut tersenyum.

"Apa yang cepet?" Michael menatap Ruth sebentar lalu menatapku. Ia sengaja menggeser tubuhnya mendekat ke sebelahku untuk melihat apa yang sedang kulakukan dengan iPhone-ku. "Instagram?"

Aku sodorkan tanganku agar Michael dapat melihat foto makanan yang ku-*post* beberapa saat lalu dan di-*tag* nama Ruth, Alex, dan namaku. Alih-alih melihat, Michael merebut ponsel itu. Ia memegangnya dengan tangan kiri, lalu bersandar nyaman di sofa. Tangan kanannya bersandar di sepanjang pinggir punggung sofa, melingkari tubuhku.

Agar ada sedikit jarak, aku sengaja duduk agak miring menghadapnya. Sikuku menahan tubuh miringku.

"Aku kan suka foto, terus *posting*, foto terus *posting*. Habis gitu, semua foto itu langsung kuhapus supaya nggak menuh-menuhin *memory*. Nah, kalau Uuthz, dia suka foto yang banyaaak banget. Terus, sekarang di-*post* satu. Besok di-*post* lagi satu."

"Jadinya, orang mikir aku pergi berkali-kali," sela Ruth sambil memandang Alex yang mendengarkan kami.

Michael masih berkonsentrasi dengan jempolnya, memeriksa detail-detail di *account*-ku. Aku biarkan saja dia menjajah privasiaku dengan memusatkan perhatianku kepada Alex dan Ruth.

"Padahal aslinya foto-foto lama. Gitu, kan?" ucap Alex sambil duduk santai.

"Kalau tidak mau menghabiskan *memory*, ya tidak perlu foto sekalian," timpal Michael tanpa sedikit pun berpaling dari koleksi fotoku.

"Dasar! Segitu nggak sukanya sama yang beginian tapi lihat, akhirnya nggak bisa lepas kan dari Instagram-ku," ucapku kesal sambil merengut. "Alex aja punya meskipun isi fotonya nggak sampe sepuluh."

"Aku tidak suka wajahku bertebaran di mana-mana," sahut Michael serius. Jempolnya berhenti pada sebuah foto. Lalu tangannya membalikkan ponselku ke depan wajahku. "Ini foto kalian berdua di acara Lisa dan Ben, kan? Aku ingat gaun yang kamu kenakan."

Foto yang memperlihatkan aku dan Ruth mengenakan gaun pesta sambil tersenyum anggun, muncul di hadapanku.

"Mana?" tanya Alex penasaran. Detik berikutnya Michael sudah melimpahkan ponsel itu ke Alex, yang meneliti foto itu sambil mengulum senyum.

Jantungku seakan berhenti. Mataku langsung beradu pandang dengan Ruth yang membalasku dengan wajah menegang.

"Sayang lho aku tidak bertemu kamu di sana. Gaun ini cantik sekali." Alex mendekatkan pundaknya kepada Ruth. Menunjukkan layar ponselku kepada Ruth. "Untung Astrid kenal Lisa, jadi aku bisa mengenalmu juga. Berapa lama kamu tinggal di San Francisco?"

Alex masih dengan posisi berdekatan dengan Ruth. Matanya beralih kepadaku. Aku berusaha tenang dan spontan mengambil gelas. "Dua tahunan," jawabku serak.

Aku melihat jelas kening Alex dan Michael berkerut. Aku harus mengalihkan perhatian mereka. Tapi apa yang bisa kubicarakan sekarang?

"Bagaimana bisa kenal Lisa? Kalian tinggal jauh juga. Satu di

San Francisco, satu di New York. Tapi tidak kaget juga sih kalau ingat adikmu yang suka *traveling* itu.” Alex menegakkan tubuhnya dan beralih kepada Michael.

ADIK?!

Kedua mataku mendelik selebar-lebarnya ke arah Ruth yang hanya mematung dengan wajah ketus. Tanpa reaksi. Hampir-hampir aku berpikir Ruth sedikit tuli.

”Masih belum pulang dari *honeymoon*?” tanya Alex kepada Michael.

”Harusnya *weekend* ini. Tapi aku tidak akan mengganggu mereka sampai urusan mereka beres. Setahuku perabotan di rumah baru mereka masih belum sepenuhnya tertata.” Michael berpaling kepadaku. ”Apa kamu tidak ada rencana untuk datang? Setahuku Lisa dan Ben akan mengadakan *housewarming dinner* di rumah baru mereka.”

Aku berusaha tersenyum meskipun rasanya aneh. ”Yah... kalau diundang, ya datenglah. Tapi kalau nggak ada duit tiketnya, yah nggak dateng. Kalau pas ada undangan kawinan atau pas ada *customer* di sana ngasih kerjaan, aku bisa-bisa aja sekalian dateng.”

Langsung aku beralih kepada Ruth yang hanya membantu di kursinya. Aku sentak dia agar ikut berdiri saat aku berdiri. ”Ruth! Ayo ke kamar mandi. Temeni aku,” perintahku cepat.

* * *

”Masalahnya, Michael nggak punya Instagram. Nggak punya Facebook, Twitter. Sebenarnya orang yang kayak gini susah dicari infonya. Aku nggak kebayang acara kawinan yang kita datangi itu acara adiknya sendiri.”

Aku mondar-mandir di toilet kafe. Kebetulan tidak ada orang selain aku dan Ruth. Ruth berdiri di depan cermin, menunduk ke ponselnya. Mengutak-atik entah aplikasi apa untuk mencari tahu tentang Michael dan keluarganya. Sementara aku masih mondar-mandir, panik sendiri.

"Gimana ya, Ruth? Gimana kalau nanti Michael ngomong ke adiknya. Tanya ke adiknya tentang aku. Kalau sampai ketahuan, gimana ya nasibku?" Aku terus mengoceh. Kakiku tetap mondar-mandir. Pikiranku ke mana-mana.

"Kalau aku ketahuan, Michael mungkin *mangkel*. Marah. Terus, mungkin nggak mau lagi berhubungan sama aku. Paling juga nggak bakal telepon-telepon lagi. Tapi malunya itu lho, Ruth. Gimana kalau dia cerita-cerita ke orang-orang? Di mana coba harga diriku? Orang-orang pada tahu aku tukang masuk sembarangan ke pesta orang lain. Pakai ngasih *angpao* lima ribu. Makan menggila. Foto-foto kayak ratu kecantikan. Komen sana, komen sini. Aduh..."

Ruth tidak menghiraukan ocehanku dan tetap berkutat dengan ponsel. Merasa tidak diperhatikan, aku lontarkan kemungkinan gambaran masa depan Ruth dan Alex.

"Alex mungkin kena imbasnya. Pasti Alex ikutan kesel. Bisa-bisa Alex nggak mau lagi lho BBM-an sama kamu." Akhirnya, aku dekati Ruth. Berusaha agar Ruth menanggung sedikit kepanikanku. Namun, Ruth berpaling kepadaku sambil membalikkan ponselnya ke depan wajahnya. Menunjukkan sebuah akun dengan wajah wanita cantik sebagai profilnya.

"Ini yang namanya Lisa?" tanya Ruth.

Aku dekatkan mataku untuk melihat foto kecil itu. Jariku langsung menekan salah satu foto di deretan paling atas.

"Mana aku tahu, Ruth. Kenal aja nggak. Waktu itu kita benar-

benar hanya makan dan nggak sempat melihat detail pengantinnya.” Aku meneliti wajah wanita yang terlihat beberapa tahun di atasku sedang berpose dengan laki-laki di luar negeri.

”Kamu kok bisa yakin ini orangnya?” tanyaku sambil menjauhkan wajahku dari layar ponsel.

Ruth langsung menarik tangannya dan menggeserkan jempolnya di layar. ”Aku *search* Lisa, terus tambahkan nama belakang Michael yang tadi kamu bilang. Keluarnya ini yang paling atas. Kayaknya sih, ya ini,” jawab Ruth pelan dan tenang dengan mata fokus ke ponsel. ”Coba lihat. Pasti ada foto keluarganya. Hmm... ini mungkin.”

Tubuhku langsung beralih ke sebelah Ruth. Aku berkacak pinggang sementara menunggu layar ponsel itu *loading* untuk menunjukkan foto yang sudah dipilih Ruth.

”Untung ya nggak di-*lock*,” desahku. Begitu foto itu muncul, aku mendekatkan mataku. Satu tanganku memegang tangan Ruth yang memegang ponsel.

Wanita bernama Lisa mengenakan gaun pengantin yang masih lekat di ingatanku. Dekorasi panggung di belakangnya juga masih aku ingat jelas. Lisa berdiri di sebelah suaminya. Di depannya, di kursi mewah, aku yakin benar pasti kedua orangtuanya. Persis di sebelah kiri Lisa ada sepasang suami-istri muda yang tersenyum pada kamera. Sedangkan di samping Ben, terang-terang aku melihat Michael dengan senyum lebar. Lesung pipit di kedua pipinya. Tangannya mendekap anak perempuan lucu.

”Mati aku,” gumamku.

* * *

”Michael comes from a family with strong ties in the financial sector,

and believed to be involved in the banking, transportation, and tourism industries, among other. He has a business..."

"Nggak ada bahasa Indonesianya *tha?*" tanya Ruth sementara aku membacakan keterangan dari Wikipedia tentang profil Michael.

Kami berdesakan di salah satu bilik toilet karena tadi ada seorang wanita yang masuk. Meski aku dan Ruth tahu wanita itu sudah pergi beberapa saat lalu, karena telanjur mata kami tertuju ke hasil pencarian di Google, kami tidak sedikit pun bergerak dari bilik kecil itu.

"Nggak ada," jawabku cepat. "Tapi kalau baca ini, serem ya ternyata. Aku nggak membayangkan Michael segini berat bobot-bibit-bebetnya."

Aku mendesah panjang sambil menggeser info lengkap yang ditulis *website* itu tentang Michael dan keluarganya. Sekilas aku melirik penemuan Ruth di ponselnya.

"Kamu nyari Alex?" tanyaku begitu melihat *keyword* yang diketikkan Ruth.

Ruth langsung tersenyum menatapku. Seperti orang ketahuan.

"Apa yang kamu dapet?" tanyaku kembali penasaran.

Ruth menggoyangkan ponselnya menghadapku. "Nggak ada Wikipedia kayak Michael. Cuma ada LinkedIn. Kayaknya ya serem juga, Trid. Kelas berat."

"Sial apa kita, Ruth?" Kepalaku menggeleng pasrah.

Tiba-tiba ada suara beberapa laki-laki masuk ke toilet. Aku dan Ruth terperanjat dan saling menatap kaget. Kepalaku hanya berpikir kemungkinan paling buruk. Penjahat macam apa yang berani masuk ke toilet wanita di kafe ternama?

"Astrid?"

"Ruth?"

Suara yang kami kenali bersamaan memanggil namaku dan

Ruth. Otomatis aku dan Ruth berdiri dan bertubrukan di bilik yang kekecilan untuk kami berdua.

"Ya? Halo? Siapa itu?" tanyaku panik. Apa pun bisa keluar asal-asalan dari mulutku kalau sudah panik begini. Tapi detik berikutnya, suara ketukan keras terdengar mengagetkan dari pintu bilik kami.

"Kalian baik-baik saja?"

Ruth bergerak cepat membuka kunci pintu. Kami berdua dengan bingung menarik pintu itu ke arah kami agar terbuka. Karena kesusahan, tekanan keras dari luar mendesakku dan Ruth untuk berdiri terpojok, dan membuat aku berlutut di *closet* yang tertutup. Ruth menahan napas dan berdiri merapat ke sisi *closet*. Kami berpelukan erat sampai entah bagian tubuh siapa yang tidak sengaja memencet tombol *flush* sehingga suara guyuran air keras terdengar ketika pintu bilik toilet terbuka lebar. Lalu kami melihat Alex, Michael, dan dua karyawan kafe sedang memandangi kami dengan ekspresi penasaran.

Michael berkacak pinggang melihat posisi anehku dan Ruth. Dan reaksi refleksku hanya tersenyum kikuk sambil menggoyangkan iPhone.

"Aku hanya sedang *selfie*. Apa ada yang salah?" tanyaku sedikit gemetaran.

* * *

"Aku mau beli Carl's Junior untuk sarapan. Ayo, aku belikan buat kamu juga."

Sebelum aku membuka mulut untuk menjawab pernyataan Alex, sebelum aku berjalan menyusul Alex yang menggiring Ruth menjauhi kami, Michael langsung memegang tanganku. Cukup kuat sampai membuatku berhadapan dengannya, yang Senin pagi-pagi

buta itu sudah rapi dengan kemeja berlengan panjang serta celana kain abu-abu gelap.

Kami berdiri di tengah-tengah area keberangkatan di *airport* yang tidak terlalu padat. Bersebelahan dengan mobil mewah, yang anehnya dipamerkan di *airport*.

"Kenapa kamu selalu mau mengikuti mereka?" tanya Michael menatapku.

Hari itu aku terpaksa bangun pagi-pagi buta. Dengan Ruth yang untungnya bersedia menginap di rumahku, kami siap-siap lebih pagi untuk mengantar Michael dan Alex ke bandara. Sewaktu aku melihat mereka berdua sudah rapi di depan lobi hotel dengan pakaian kerja licin dan klimis, hatiku terenyuh mengingat mereka akan langsung berangkat kerja setelah sampai Jakarta.

"Salahmu sendiri pakai acara bawa Alex ke sini." Aku melambai ke arah perginya Alex dan Ruth.

Mata Michael tidak beralih dari wajahku. Bibir cemberutnya justru membuat Michael terlihat lucu.

"Aku tidak berencana mengajaknya. Ia sendiri yang memutuskan untuk ikut setelah aku mengatakan rencanaku akhir pekan kemarin," omel Michael, mendelik kepadaku setelahnya, menganggap aku tidak sadar akan situasi Alex dan Ruth. "Tidakkah kamu tahu Alex ingin berduaan dengan Ruth?"

"Ya, kayaknya sih gitu." Anggukanku rupanya tidak meredakan kekesalan Michael.

"Dan aku juga ingin hanya berduaan denganmu. Sekarang kita harus ke mana-mana berempat," kicau Michael sambil menarik tangannya agar tubuhku mendekat kepadanya.

Aku letakkan tanganku yang bebas ke perut kokohnya. Lebih banyak karena spontan, tapi alam bawah sadarku rupanya bekerja lumayan bagus untuk memberi jarak antara aku dan Michael.

"Aku sukanya pergi ramai-ramai."

Mendengar jawabanku, Michael menarik napas panjang. Aku membiarkan diriku merasakan tatapannya pada rambutku sementara aku menunduk, ke arah tanganku yang masih memegang perutnya. Hmm, perutnya agak nyembul juga, tapi lebih baik sih daripada laki-laki berperut enam atau delapan roti manis. Aku ngeri melihat laki-laki berpinggang lebih kecil dariku.

"Kalau sama Mario, kamu pergi berduaan?"

Pertanyaan ini membuat aku mendongak dan tersenyum lebar. Saking lebarnya, bisa-bisa aku bisa merobek bibirku.

"Kamu *jealous*?" tanyaku takjub. "Aku kan sudah bilang aku sama Mario saudara kembar."

Michael merendahkan kepalanya. Berdecak sambil menyentuhkan dahinya dengan kesal ke ujung dahiku. "Kamu bohong. Kamu bilang kalian kembar dan aku percaya. Papamu sampai kaget waktu aku mengatakan kalian kembar."

"Lho... lho... aku nggak bohong lho." Aku berucap sambil berusaha menjauhkan tubuhku, namun tidak dapat mengelak ketika Michael mempertahankan kedekatan kami. Terpaksa aku lepaskan tanganku dari perutnya dan memegang dadaku sendiri. Sambil tertawa, aku menjelaskan maksudku. "Di dalam hatiku, Mario saudara kembar ketemu gede."

Sinar mata Michael yang memandang jauh ke dalam matakku membuat aku semakin geli melihatnya. Merasakan ketulusan Michael untuk memercayaiku membuatku senang. "Saudara kembar beda ibu-bapak. Kembar di hati."

Bibir Michael mengerut kesal. Sekarang aku mulai terbiasa, pangeran satu ini suka ngomel dan kesal jika sesuatu tidak sesuai dengan kehendaknya meskipun hal itu tidak penting.

"Nggak perlu kesal. Aku yang harusnya lebih hati-hati kalau harus ninggal kamu berduaan dengan Mario." Kutepuk perut Michael pelan. Tanganku berhenti di tempat yang sama dengan tadi aku

memegangnya. Kupandang wajah Michael dalam-dalam. Membiarkan Michael mencerna perkataanku sambil cemberut. Sepersekian detik kemudian senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Memamerkan lesung pipi yang kudambakan.

Saat itu aku tahu dia mengerti maksudku.

"Apa yang kamu inginkan untuk minggu depan?" tanya Michael dengan mimik misterius.

Bagaimana Michael bisa tahu? Aku pandangi wajahnya untuk melihat apa yang ia ketahui tentang hari besar minggu depan. Apakah dia tahu? Keningku berkerut.

"Kamu datang lagi?" tanyaku, memandang Michael curiga.

"Tentu saja datang karena papamu sudah mengundangku untuk merayakan ulang tahun pernikahannya dan juga ulang tahunmu," jelas Michael menjawab kecurigaanku.

"Aaargh!!!" Kututup wajahku dengan tangan. "Aku nggak mau ngapa-ngapain minggu depan. Aku nggak mau dirayain. Malah kalau bisa aku mau menghilang aja. Aku mau *book* hotel entah di mana dan menghilang beberapa hari. Atau aku pergi liburan sendirian sekalian. Yang pasti jangan ada yang ganggu aku."

"Aku tidak akan mengganggu. Aku hanya memenuhi undangan papamu. Kalau kamu mau pergi liburan, aku ikut. Aku bisa menjadi *bodyguard* supertenang dan tidak akan mengganggumu."

Desah panjang keluar dari mulutku. Aku pandangi wajah pria itu sungguh-sungguh. "Aku sudah melewati masa-masa paling nggak enak dalam hidupku. Aku benar-benar nggak mau dirayain. Kalau bisa, aku ingin seneng-senang sendirian. Atau hanya pergi jalan-jalan. *Road trip* ke gunung, ke desa, ke mana saja, yang penting bisa bikin hatiku seneng. Semenjak aku pulang dari AS, aku belum pernah jalan-jalan dalam artian bener-bener untuk *refreshing*."

Michael menarik tanganku dengan keras. Langsung melingkarkan

kedua tangannya ke pundakku dan memelukku erat. Sisi wajahku menempel ke atas dadanya yang terasa kuat dan keras.

Aku biarkan lelaki itu menepuk-nepuk punggungku dengan perlahan. Entah kenapa hal itu menenangkanku. Awalnya, aku tidak dapat memeluknya dengan nyaman karena ransel padat di balik punggungnya. Setelah kami sama-sama menertawakan hal itu tanpa melepaskan pelukan Michael, kedua tanganku menyelinap ke balik ransel, membalas dekapannya dengan tangan terimpit ransel.

Mataku terpejam ketika aku mulai menikmati hangat tubuh Michael. Senyumku tersungging ketika aroma memikat dari parfumnya memasuki pernapasan.

"Apa yang sudah kita lewatkan?"

Masih dengan Michael memeluk erat pundakku, kami berpaling menatap Ruth yang sedang bersedekap dan Alex yang memegang dua bungkus kertas cokelat berlogo Carl's Junior.

Tanganku sudah terlepas dari tubuh Michael dan mendorong tubuhnya menjauh, namun Michael hanya sedikit melonggarkan pelukannya.

"Kamu bisa tidak melewatkan semua ini jika kamu bertindak lebih cepat daripada Ruth," sahut Michael menggoda Alex dan Ruth.

Perlahan Michael melepaskan tangannya dari pundakku, namun tangannya masih menempel pada bagian lenganku.

"Dia masih belum ada reaksi meski sudah aku sogok dengan ini." Alex menggoyangkan tumpukan *burger* di dalam kantong kertas itu.

Ruth hanya tersenyum kecil dan aku menertawakannya. "Nggak akan mempan kalau cuma itu. Kalau kamu kasih terang bulan, baru bisa ada reaksi."

"Terang bulan?" Alex menirukanku.

Aku teringat istilah lain yang dipakai di Jakarta. "Terang bulan kalau di Jakarta namanya martabak manis."

Alex berbalik menghadap Ruth. "Kalau begitu, minggu depan aku bawaan terang bulan."

Michael mengulurkan tangan dengan cepat, sedikit mendorong pundak Alex. Mau mengomel, namun aku tahu dia sebenarnya hanya bercanda. "Jadi, kamu akan selalu mengganguku tiap akhir pekan? Mungkin kita harus memikirkan rencana akhir pekan kita dengan matang agar tidak mengganggu satu sama lain."

Aku tarik tubuhku dengan cepat dari Michael begitu melihat dia lengah. Langsung menggamit lengan Ruth, lalu aku melambai. "Kalian rundingkan saja di dalam. Ini sudah waktunya *boarding*. Aku masih harus nganter Ruth ke kantor dan pergi ke pasar. Kalau kesiangan, daging pesanan mamaku bisa direbut orang lain."

Michael cepat-cepat maju ke hadapanku. "Kamu belum ada undangan pernikahan atau pesanan dari *customer* di Jakarta dalam waktu dekat ini?"

Kuangkat tanganku untuk menahan Michael. Kuacungkan telunjukku lalu kugoyangkan di depan wajahnya. "Ini awal puasa. Habis Lebaran baru ada acara kawinan. Dan belum ada *customer* yang pesan dari Jakarta."

Begitu aku selesai bicara, Michael sudah bergerak dengan lihai-nya. Wajahnya melewati tanganku dan dengan cepat aku merasakan bibirnya menyapu dahiku untuk beberapa detik.

Tanganku yang terangkat langsung menyentuh jejak bibir lelaki itu di dahiku. Terperangah memandang senyumnya.

"*Thank you*," ucap Michael pelan, lalu beralih kepada Ruth. Melambai singkat sebelum kembali menatapku sambil menepuk ringan lengan Alex.

Alex menyodorkan salah satu kantong *burger* yang ia pegang ke

tangan Ruth, lalu ikut mundur bersama Michael yang masih menatapku lekat-lekat. Seiring gerakan tubuh mereka yang mulai menjauhi kami berdua, Michael membuka mulutnya. *"I'll call you."* Ia melambai. Berjalan berdampingan dengan Alex. Setiap beberapa langkah mereka berbalik dan memandangi kami. Sementara aku masih mematung dengan pose memegangi bekas kecup mengejutkan di dahiku.

Begitu aku tidak dapat lagi melihat Michael setelah mereka masuk melewati gerbang keberangkatan, Ruth membuyarkan pose patungku dengan pertanyaannya. "Gimana rasanya, Trid? Dicum di jidat." Tawa usil Ruth tidak berhenti meski aku sudah mencubit lengannya dengan wajah super duper malu.

* * *

"Ini apa?"

Kepalaku menggeleng tidak percaya. Gaun panjang biru royal itu harusnya sudah siap masuk sesi pemasangan payet dan mote. Namun, bentuk gelombang di ujung gaun tidak sesuai dengan keinginanku. Lipatan-lipatan tidak enak dilihat mata juga terjahit mati di sepanjang pinggang sampai ke ujung gaun. *Cup* payudara yang harusnya terpasang imbang kanan-kiri, tidak terlihat serasi sama sekali.

Mbak Lis, Mbak Dwi, dan Mak Ni langsung berdiri. Menempatkan diri mereka di sekeliling meja pola tempat aku membentangkan gaun setengah jadi itu.

"Kerjaan siapa ini?" sentakku tanpa beralih dari gaun pesanan *customer* super duper cerewet dan menyebalkan.

Ketiga mbakku mengacungkan jarinya. Seperti sedang upacara bendera, mereka berdiri tegang menunggu reaksi.

"Minggu depan sudah mau liburan. Jadi, sekarang kerja asal-asalan. Yang penting cepat jadi?" tanyaku sengit sambil memandangi

mereka bertiga. Tidak ada satu pun makhluk hidup yang mengenalku yang tidak tahu betapa mudahnya aku marah, dan betapa mudahnya aku percaya kepada seseorang. Terutama semenjak kepulanganku, emosiku bisa naik lebih cepat daripada suara guntur menyusul kilat.

"Itu... "Mak Ni membuka suaranya. Menunjuk ke gaun tidak berdaya di meja. "Kemarin asam urat Mbak Lis kan kambuh. Nah, Mbak Dwi nyelesaikan gaun kuning itu. Jadi, aku yang ngelanjutin jahit bagian bawah ini lho, Nik."

Aku lirik kaki Mbak Lis. Memang tadi sewaktu aku datang, aku melihat kakinya bengkak. Mbak Dwi menambahkan. "Aku yang kerjakan bagian *cup*-nya. Terburu-buru memang waktu masang."

"Nah, sekarang siapa yang mau ganti kalau *customer*-nya marah-marah? Siapa yang namanya jelek kalau *customer*-nya nggak puas? Terus, apa sempet aku ganti semua ini? Dijahit mati lagi. Kalian mau aku bangkrut? Kenapa nggak nunggu aku sih? Kalau seperti ini aku harus mulai dari awal lagi." Amarahku memuncak. Aku tarik gaun itu dan kulempar ke sudut ruangan, ke wadah rotan besar tempat aku meletakkan gaun-gaun yang harus di-*laundry*.

Tubuhku berputar menghadap ketiga mbakku yang mengerut. Aku tahu jika mereka panik, mereka main mengambil keputusan sendiri lalu membuat baju pesanan tidak sesuai desain. Akan makan waktu lebih panjang untuk memperbaiki atau bahkan mengulang dari awal.

"Aku sudah bilang dari zaman dahulu bahwa aku yang pasang *cup*. Sekarang kita mulai dari awal untuk gaun ini. Mbak Lis, kamu sudah minum obat belum?"

Mbak Lis mengangguk. "Dikasih Tacik tadi pagi." Mamaku bisa dibilang aparat medis dua puluh empat jam. Siapa saja yang sakit pasti telepon dulu ke Mama. Entah tanya rumah sakit, tanya enaknya dengan dokter siapa, atau minum apa dulu sebelum periksa ke dokter.

"Kamu habis makan apa? Kacang-kacangan?" tanyaku berkacak pinggang.

"Bandeng satu ekor," jawab Mbak Lis perlahan. Tangannya membentuk panjang bandeng yang ia santap entah kapan. Cengir polosnya membuat aku mendengus kesal.

Dering ponsel menyelamatkan mereka bertiga. Nama lengkap papaku muncul di sana. Tanganku meraih iPhone-ku. Sebelum mengangkatnya, aku sempatkan melambai pada ketiga mbakku agar mereka kembali ke tempat kerja masing-masing.

"Kamu pulang cepet aja hari ini. Jangan berdiri lama-lama. Nanti aku yang lanjutkan kerjaanmu," ucapku kepada Mbak Lis lalu menempelkan ponsel ke sisi telingaku. "Halo, apa, Pa?"

"Yoan, *je* ulang tahun kapan?" Papa selalu memakai istilah Belanda. Bukan hal aneh kalau papaku tidak ingat hari ulang tahunku. Ulang tahunnya sendiri saja ada tiga tanggal. Tanggal berdasarkan kalender Cina, tanggal berdasarkan kalender Masehi, dan tanggal yang salah di akta kelahiran.

"Tanggal dua puluh enam." Aku menjawab sambil beranjak ke lemari gulungan kain. Tanganku memilih kain biru, sewarna dengan yang tadi kulempar.

"*Je* cari panti asuhan sana. Kita rayain di panti asuhan. Sekalian ulang tahun pernikahan Papa-Mama. Kamu juga cari kado buat Mama. Kalung emas gitu. Cari yang berat."

Aku menjambak rambutku. Frustrasi. Hari ini Senin. Ulang tahunku kena Jumat ini. Ulang tahun pernikahan Papa dan Mama hanya beda tiga hari, sebelum ulang tahunku, yang berarti besok! Terus aku harus cari tempat dan kadonya kapan?

"Besok lho, Pa, ulang tahun pernikahan Papa," sahutku tidak sabar.

"Ya, *je* cari hari ini toh. Sekarang pergi sana, cari." Perintah raja adalah titah. Kalau tidak dituruti, papaku bisa marah-marah.

"Ya. Ya. Sekarang aku pergi cari toko emas, sekalian cari panti asuhan," ucapku terburu-buru.

"*Je* jangan bilang-bilang Mama ya," perintah papaku terdengar senang.

Tanpa membalasnya, aku tekan tombol merah. Aku cari nama lengkap Gita di dalam *contact list*. Membuka namanya. Dan memilih salah satu nomor.

"Git, Papa barusan nyuruh aku nyari panti asuhan. Terus nyuruh aku beli kado buat Mama. Disuruh beli kalung emas. Emasnya yang berat katanya. Mungkin dia pikir mau beli emas segede batako," ocehku tanpa tedeng aling-aling.

"Lho, aku ya disuruh Papa dari minggu kemarin. Mama sudah milih yang satu set. Ada kalung, cincin, sama gelangya," jawab Gita santai.

"Lho! Papa bilang jangan bilang Mama lho, Git."

"Papa ya bilang gitu ke aku. Tapi Mama dari minggu lalu bilang, dia mau milih sendiri. Papa nggak nyadar dia sudah bilang ke Mama. Sudah koar-koar mau ngasih kejutan buat Mama. Ya Mama tahulah. Minggu kemarin malah sudah milih sendiri kok," sahut Gita.

Kadang aku tidak habis pikir dengan papaku meskipun hal seperti ini sudah biasa terjadi. Antara mau ketawa, tapi juga karena sudah seumur hidup aku mengenal orangtuaku, hal seperti ini kadang sudah tidak lucu lagi bagiku.

Lima

AKU hanya berdiri memperhatikan ributnya anak-anak kecil di sekitar pekarangan sempit di panti asuhan yang kupilih dadakan beberapa hari lalu. Mario sibuk menurunkan kardus-kardus besar berisi paket *fried chicken* yang kupesan. Beberapa anak remaja membantunya dan meletakkan kardus-kardus berat itu di lantai, di tengah bangunan panti asuhan. Sementara Gita, April, dan Ruth mengatur kardus berisi bingkisan yang kupersiapkan malam sebelumnya.

Hati ini lumayan trenyuh melihat kondisi bangunan panti asuhan yang kurang layak. Banyaknya anak yang ditampung di tempat itu tidak sesuai dengan luas bangunannya. Ada bagian yang perlu direnovasi. Anak-anak harus rela makan di tengah ruang utama yang terbuka dengan beralaskan tikar.

"I-itu nggak dikeluarin?" bisik Emak kepadaku sambil menunjuk keluar. "Yang di dalam mobil." Aku tahu apa yang ia maksud.

Kepalaku ikut menoleh keluar melihat Papa dan Mama berdiri di samping pintu masuk dengan seorang wanita muda yang bekerja

di panti asuhan ini. Berhubung acara ulang tahunku direncanakan mendadak—melenceng dari rencanaku yang ingin menghilangkan saja hari ini—aku berharap Papa atau Mama tidak akan banyak komplain jika mereka tidak suka dengan semua ini.

Aku bahkan hanya sempat mengajak Mario, April, dan Ruth. Tapi Papa dan Mama woro-woro ke berbagai teman mereka dan kini orangtuaku sedang menunggu teman-temannya datang.

"Nanti dulu, Mak, biar diatur dulu tikarnya," jawabku melalui ujung kepala Emak. Aku melihat mobil hitam bertuliskan J.W. Marriot Hotel berhenti tepat di depan orangtuaku.

Aku terpaku memandang pintu mobil terbuka. Dan detik berikutnya aku melihat Michael meloncat keluar dari mobil. Ia menenteng ransel kesayangannya dan tas bepergian kecil. Dengan senyum lebar, ia meletakkan kedua tas itu di dekat kakinya lalu menjabat tangan Papa sambil sedikit menunduk.

Cepat-cepat aku berbalik, membelakangi Michael. Menggamit tangan Emak, kemudian memperhatikan kesibukan Gita bersama teman-temanku di seberang. Entah apa yang membuatku jadi bertingkah seperti anak kecil. Aku seperti anak bau kencur yang main sembunyi-semboyan. Aku sengaja berpura-pura tidak mengetahui kedatangan lelaki itu. Aku menunggu dia menghampiriku dengan senyum lebar. Padahal sebenarnya tidak penting-penting amat pura-pura seperti ini.

Ketika tangan Michael berhenti di pundakku, seharusnya jantungku tidak perlu berdebar. Namun, yang terjadi sebaliknya. Tepukan ringan di pundakku ternyata masih mengejutkanku. Bahkan, seperti sengatan listrik singkat. Begitu berbalik, aku menemukan senyum Michael.

"Aduh... kaget Emak!" Emak menepuk-nepuk dada. Setelah itu Emak melampiaskan kegembiraannya melihat Michael. "Eh... kapan datangnya?"

Michael berdiri di hadapanku. Kaus hitam dengan lengan sedikit tergulung yang ia kenakan bertuliskan kutipan yang membuatku tersenyum lebar.

"Tadi malam," jawab Michael. Ia memandangkanmu dan aku yakin maksudnya adalah supaya aku memperhatikan apa yang tertulis di dadanya.

So far, this is the oldest you've ever been.

"Ya, iya lah. Mana ada orang yang umurnya malah tambah muda?" ucapku gemas.

Emak seperti mau melarikan diri dariku ketika aku membalas tatapan jail Michael. Kami bisa tahu tanggapan Emak tentang Michael dari tingkat toleransi yang ia tunjukkan sekarang. Meski sudah *tuwir*, Emak mampu mengalahkanku dalam pertandingan panco kelas rumah tangga. Ia berhasil lolos dari kempitanku dan bergegas mendatangi Gita. Terlihat jelas Emak ingin memberikan waktu untukku dan Michael berduaan.

"Oh ya, aku sudah memikirkan antisipasi tadi malam," ucapku tersenyum lebar. Aku teringat tragedi Tante Yayuk, teman dekat Mama, yang tiba-tiba masuk kamar dan mengejutkanku dengan kue ulang tahun. Beberapa teman mamaku juga ikutan masuk. Jelas kami semua terkejut, baik pihak yang ulang tahun, pihak yang memberikan kejutan, dan pihak yang begitu beruntung dikaruniai diriku sebagai anaknya.

Bagaimana tidak kaget jika setiap malam aku tidur dengan pakaian minimalis? Hanya berbalut selimut tebal dan dikelilingi bantal. *Without anything else. Adam dan Hawa style.*

Semenjak itu, setiap ulang tahun, aku tidur dengan piama yang kujuluki *birthday pajamas*. Well, ada juga *travelling pajamas* untuk saat-saat aku pergi liburan dan harus tidur bersama teman-teman. Dan ada juga *sleepover pajamas* untuk saat-saat ketika Ruth, Yvonne, Hermin, atau teman lain menginap di rumahku. Intinya, di lemari

pakaianku hanya ada tiga piama untuk antisipasi. Selain hari-hari itu, aku selalu tidur dengan *Adam dan Hawa style*.

"Kamu berharap aku datang?" Alis tebal Michael naik lumayan tinggi. Wajahnya terlihat seperti ia menyesal tidak berpikir sejauh itu. Melihat kekecewaannya, aku tidak tega. Aku rangkul tanganku ke lengannya.

"Bukan gitu. Beberapa tahun lalu, Yvonne sama Hermin pura-pura ninggalin aku untuk naik kereta ke Jakarta. Mereka sampai bela-belain ke studio foto untuk meyakinkanku bahwa mereka harus pergi pas ulang tahunku. Eh, ternyata mereka malah ngasih *surprise* di restoran. Sebelumnya, Yvonne dan Mario gedor-gedor pagar rumah sampai dikira maling oleh tetanggaku. Aku nggak bukain pintu soalnya cuma aku sendirian di rumah. Jadi, sekarang kupikir kamu sudah rencanain sesuatu sama manusia-manusia di sana." Aku menunjuk ke tengah aula, ke teman-teman yang sedang membuka tikar. Ada penampakan familier di antara mereka. Alex berdiri di sana dengan tangan siap membawakan apa saja yang dipegang Ruth.

"Tapi ini sudah mengejutkan kok. Aku sempat mikir, paling kamu akan datang nanti sore," ucapku berusaha tertawa.

Rasanya kok malah jadi aku yang *desperate* menanti kejutan spesial dari Michael?

"Kamu sudah berkali-kali mengatakan tidak ingin dirayakan, tidak ingin kejutan, tidak ingin kue ulang tahun, tidak ingin ini, tidak ingin itu, dan yang pasti tidak ingin diberikan ucapan selamat. Makanya aku sudah mempersiapkan ini sedari awal." Michael menunjuk kaus yang ia kenakan dengan senyum jail. "Aku tidak mengucapkan apa-apa, kan?"

"Tapi aku mau-mau aja kalau ada yang ngasih kado." Aku membuka telapak tanganku dan meringis menatap Michael. Pandang-

anku menelusuri dari ujung kepala sampai ujung kaki. Terang-terangan melihat Michael yang hanya membawa dirinya. Sengaja aku mengerutkan bibir dan memandangnya sinis.

Tawa Michael menggagalkan aktingku. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. Berdiri menjajariku. Memperhatikan kesibukan di hadapan kami. "Kita lihat saja nanti." Sepenggal kalimat yang ia ucapkan membangun harapan di hati dan pikiranku, membuat aku membayangkan sederet benda yang ingin kubeli sedari dulu. Berkhayal mendapat kado kotak besar berbungkus indah dan aku tertawa gembira ketika membukanya.

"Bantu sana." Aku senggol siku Michael dengan sikuku.

Michael berdecak. Dia mengeluarkan tangannya dari saku, lalu menolak. "Nanti keringatan. Ada banyak anak di sana. Jangan buang-buang tenaga. Kamu sendiri kok malah diam di sini? Tidak membantu di sana?"

"Lho, aku yang ulang tahun. Aku nggak mau keringetan juga. Tapi, Emak aja berdiri di sana, kamu bantu sana. Paling nggak, jagain Emak biar nggak bantu-bantu." Kali ini aku mendorong lengannya agar Michael bergerak pergi.

"Itu emakmu sudah duduk santai di kursi," kata Michael sambil menunjuk. Mau tidak mau aku tertawa kecil. Perutku terasa geli karena Michael ikutan memanggil "Emak". Dari tampangnya, rasanya kok tidak cocok kalau harus memanggil "Emak".

"Benar-benar tidak ada kue ulang tahun? Hanya kardus-kardus itu?" tanya Michael dengan dahi mengerut bingung.

Aku menggeleng. "*No birthday cake*. Tapi ada gantinya yang nggak kalah keren." Setelah melirik kesiapan di sana, aku menjentikkan jari ke hadapan Michael. Seakan aku putri raja, aku memberikan kode kepadanya agar mengikutiku menuju areal parkir di luar.

"Sekali-kali kamu olahraga," ucapku berjalan mendahuluinya.

Entah apa yang akan dipikirkan Michael setelah melihat apa yang kupersiapkan. Yang pasti aku berjalan gembira menuju ke mobilku. Melewati Mama-Papa yang berbincang dengan beberapa teman mereka. Setelah Michael ikut berhenti di belakangku, kubuka bagasi.

Aku tertawa melihat kedua mata Michael membesar. Mulutnya sedikit terbuka karena kaget. Aku berkacak pinggang, membiarkan Michael terdiam selama yang ia mau.

Ternyata Michael hanya diam dua detik. Detik berikutnya dia memandangu bergantian dengan tumpeng istimewa yang kusembunyikan di bagasi.

"Bukan sembarang tumpeng lho. Ini tumpeng *princess* dengan rambut *ombre*," ucapku sambil melambai dengan gaya sok imut. Lalu, aku tertawa keras.

Di bagasi ada dua tumpeng besar menanti dikeluarkan. Yang satu lebih besar daripada yang lain. Nasi putihnya tersusun membentuk rok, di ujung atas nasi tertanam Barbie dengan rambut panjang terurai yang warnanya tidak serasi antara pirang dan hitam. Di sekeliling rok, berbagai lauk-pauk disusun seperti hiasan. Aku masih sempat-sempatnya memberikan mahkota dan kain prada sebagai tambahan hiasan. Tumpeng yang lebih kecil berisi lauk-pauk yang disusun berupa istana.

"Aku niru di Instagram. Barbie-nya kemarin nggak nemu yang rambutnya secokelat rambutku atau paling nggak hitam. Jadinya, tadi pagi kuwarnai dengan spidol, eh kok malah akhirnya jadi *ombre*?" ucapku tertawa.

Melihat Michael memandangu dalam diam, aku sedikit kecewa. Jangan-jangan Michael kecewa dan berpikir aku aneh.

Berusaha tetap santai, aku tunjuk tumpeng kebanggaanku. "Bantu angkat. Aku panggil yang lain buat bantu kamu ngangkat ini."

Tadinya, aku mau pergi memanggil Alex dan Mario, namun ter-

ingat sesuatu. Aku berbalik dan mencegah Michael, yang sepertinya masih takjub melihat tumpeng kekinian itu.

"Bentar, bentar. Aku lupa ini." Aku langsung duduk di ujung bagasi, meraih huruf-huruf yang kubuat dari kertas yang kulekatkan satu-satu ke tusuk gigi. Aku membuka sedikit plastik penutup tumpeng lalu kutancapkan huruf-huruf tersebut ke nasi putih sampai membentuk kalimat *HAPPY BIRTHDAY ASTRID*.

"Dua puluh empat?" Kalimat tanya itu tepat terlontar dari mulut Michael begitu aku menancapkan angka dua dan empat. Aku mendongak menatapnya. Tersenyum malu.

"Umurku berhenti di dua puluh empat. *I'm forever twenty four*." Aku tertawa kecil. Berdiri dan menepuk pundak Michael dengan usil lalu berlari mencari bala bantuan untuk Michael.

* * *

"Tolong... tolong... difotokan."

Aku menghadapkan bagian depan amplop ke arah kamera ponsel Michael. Ruang kecil yang menjadi kantor panti asuhan terasa lembap. Pengurus administrasi yang tingginya tidak melebihi pundakku berpose dengan jari-jari menempel di amplop.

Setelah Michael menurunkan ponselnya, aku baru benar-benar menyodorkan amplop berisi uang yang bertuliskan "Yvonne" di depannya.

"Terima kasih banyak," ucap wanita itu, lalu sambil menyodorkan kwitansi tanda Yvonne memberikan sumbangan.

Aku terima kertas itu dan menjabat tangannya. "Saya yang mestinya bilang terima kasih. Ibu sudah mau repot-repot pagi-pagi mempersiapkan acara ini," sahutku, teringat anak-anak panti yang harus bangun lebih pagi daripada biasanya. Aku yang biasanya bangun jam sembilan, demi acara hari ini, rela bangun jam empat pagi.

Wanita itu bergerak meninggalkan meja kantornya yang mungil, mengikutiku yang sudah beranjak ke pintu. Aku mendekati Michael yang diam di pinggir pintu. Ia mengeluarkan amplop putih tebal dari saku belakang celananya, lalu mengeluarkan ke tangan wanita itu.

Aku memperkirakan isinya dari ketebalan amplop itu dalam hitungan detik, lalu beralih memandang Michael yang tersenyum tulus kepada wanita di hadapannya yang tersenyum lebar.

"Terima kasih. Terima kasih. Saya buatkan bukti..." Setelah menerima amplop, wanita itu bergegas kembali ke meja kerjanya.

"Tidak perlu," Michael mengangkat tangan. Wanita itu mendongak dan memandang Michael, tangannya sudah memegang bolpoin.

"Untuk data kantor," jelas wanita itu bersemangat. Ia menuliskan sesuatu di kwitansi. "Atas nama siapa?"

"Tulis saja Astrid."

Aku terkejut dan memandang Michael yang balas memandangu sambil mengulum senyum. *Ini kado untukku?*

"Maaf, berapa?" tanya wanita itu siap menulis. Karena Michael tidak kunjung menjawab, aku mendapati pengurus panti yang akhirnya membuka amplop itu.

Tidak perlu susah-susah menghitung karena di ban kertas yang melilit uang tersebut sudah tertulis jumlahnya. Aku mengambil kertas yang disodorkan wanita itu dan melihat digit yang tertulis, lalu melangkah keluar, tidak menghiraukan pengurus panti yang mengucapkan terima kasih. Aku baru berhenti tepat di ambang pintu masuk, melipat kertas bukti sumbangan dan menoleh kepada Michael di sampingku.

"Kirim foto tadi ke aku. Nanti aku harus kirim ke Yvonne. Sebagai bukti aku sudah menyalurkan sumbangannya," perintahku setelah menyodorkan kertas yang kulipat dua kepada Michael. Sebelum lelaki itu membuka mulut, aku merapatkan tubuhku, menempelkan

ujung pundakku kepadanya. Aku tidak terlalu bisa mengekspresikan rasa bahagia dan bangga.

"*Thank you,*" bisikku. Aku tatap Michael dengan mata berbinar. "Ternyata kamu... murah hati sekali..."

Tawa Michael membalas candaku. Masih merasa usil, aku sengaja menggoyang-goyangkan bahuku menyentuh bahu Michael berkali-kali seperti pemukul gong.

"Jadi, ini kado ulang tahunku?" godaku.

"Bukan." Michael menggeleng, menikmati keusilanku kepadanya. Aku terkejut seketika.

"Hah? Bukan ini kadoku? Kamu mau kasih aku apa?" tanyaku penasaran.

Michael sama kagetnya melihat aku penasaran. Ia sempat tergelak kecil sebelum menunjuk ke arah luar. "Kamu bilang kamu mau menghilang. Jalan-jalan. Jadi, aku sudah sewa mobil. Terserah kamu mau ke mana. Aku, Alex, dan Ruth akan pergi bersamamu." Pandanganku mengikuti arah telunjuk Michael. Mobil hotel yang tadi menurunkan dirinya parkir agak jauh dari mobil-mobil lain.

"Aku sudah minta izin papa-mamamu," tambah Michael yang sepertinya berpikir aku khawatir dengan urusan perizinan dari orangtuaku.

"Mario ikut?" tanyaku celingak-celinguk mencari Mario.

"Hmmm... aku ajak tapi dia bilang tidak ikut. Mungkin canggung mengingat kamu membohongiku dengan mengatakan kalian kembar." Penjelasan Michael yang terdengar seperti gerutuan kesal membuat aku tertawa. Tanpa sadar, aku memukul pundaknya pelan. Merasa geli mendengar Michael pernah terjebak gurauanku.

Aku melipat tangan di dada dan bergaya seperti artis di video lagu dang-dut. "Aku sama Mario emang saudara kembar. Di dalam sini kami menyadari betapa kembarnya aku dan dia."

Dengus keras dan tatapan sinis Michael membuatku semakin

geli. "Jangan-jangan..." Sebelum Michael melanjutkan dugaan yang tidak pernah aku suka untuk mendengarnya, aku cepat-cepat meletakkan tanganku di bahunya.

"Harusnya kamu ngeri kalau sampai Mario deket-deket kamu dari-pada dia deket-deket aku," ucapku perlahan, berharap Michael mengerti. "Aku nggak mau kalian deket lama-lama."

Aku menatap mata Michael dalam-dalam. Beberapa detik kemudian, pancaran matanya berubah dan aku melihat jelas lesung pipinya.

* * *

Michael menerima kartu tol yang kuserahkan. Begitu mengetahui rencana pelarian singkat ini, aku mengatur agar kami menggunakan mobilku saja. Membiarkan Michael yang menyetir daripada ia ngotot tentang kenapa-harus-wanita-yang-menyetir. Aku sempat meminta waktu untuk menggulung rambutku sampai kepalaku dipenuhi rol besar begitu kami kembali dari panti asuhan.

"Jadi, ke mana kita akan pergi?" tanya Michael setelah keluar dari gardu tol.

"Ambil yang kiri," perintahku sambil menunjuk ke cabang jalan kiri. Aku menoleh ke belakang, melihat formasi yang mulai familier dalam kehidupanku. Alex duduk santai di kursi belakang bersama Ruth yang sibuk mengunyah roti tawar.

"Aku putuskan kita akan ke Kediri." Aku menatap bergantian antara Alex, Ruth, dan Michael.

"Kediri?!"

"Ngapain ke Kediri?!"

"Kediri? Di mana itu? Apa jauh? Ada apa di sana?"

Michael, Ruth, dan Alex serentak bertanya dengan ekspresi tegang, bingung, penasaran. Aku sudah tahu bagaimana respons

mereka mengenai usul gilaku ini. Jadi, aku biarkan mereka bertiga saling bertanya. Aku menelan air liurku. Sebaiknya tenggorokanku tetap basah karena setelah ini aku akan menjelaskan kepada tiga manusia ini mengenai rencana spontan itu. Aku keluarkan notes biru yang kudapatkan dari pernikahan entah siapa, yang pasti, aku pernah datang ke acara itu.

"Sudah selesai?" Aku bertanya sambil membuka notes dan melihat sekali lagi tanggal dan nama *customer* yang kuingat jelas sudah menjadi *customer* setiaiku dari awal aku membuka usaha.

Tahu tidak ada jawaban, aku berpaling dan menatap mereka bertiga bergantian. Michael berkonsentrasi dengan jalanan, sedangkan Alex dan Ruth mencondongkan tubuhnya ke depan, memandangkuku penasaran. Aku yakin mereka sudah resmi berpasangan—nantinya kutanyakan pada Ruth.

Aku menjentikkan jari dan menjelaskan rencanaku. "Jadi begini, *customer*-ku, Tante Dewi, kapan hari tiba-tiba minta salah satu gaunnya diselesaikan secepatnya. Dengan alasan, tepat di tanggal ini..." Aku menunjuk catatan tanggal di notes, lalu menatap Alex dan Ruth, "keponakannya mendadak menikah." Aku melihat Ruth hendak membuka mulut, namun aku langsung menyambarnya. "Pasti kamu penasaran, kan? Biasanya di bulan puasa nggak ada yang menikah. Nah, kali ini dugaan Anda betul!"

Aku mengangguk-angguk dan kembali menjentikkan jariku seakan Ruth menang babak kuis. "Keponakannya harus menikah secepatnya karena si Tante bergosip kepadaku bahwa si keponakan udah telanjur berisi."

"Berisi?" ulang Alex sambil mengerutkan dahi.

"Yak! Betul!" Aku tunjuk Alex yang tengah menganga memandangkuku. "Hamil," ucapku cepat sambil memeragakan perut yang membesar. "Jadi kita akan pergi ke Kediri. Kalau Michael nyetirnya santai, kita akan sampai di sana sekitar lima jam ke depan..."

"Apa?! Lima jam?!" Baru kali ini Michael mengeluarkan suara. Lebih tepatnya sedikit meneriakkan keterkejutannya.

"Kalau santai..." Aku berusaha menenangkan Michael. "Kalau santai memang lima jam. Kalau lancar, jalanan sepi, ya bisa tiga setengah atau empat jam. Kalau santai-santai aja, berhenti makan, jajan dulu, kencing dulu, isi bensin dulu, atau mungkin kita jalan-jalan dulu di sekitar hutan-hutan, foto-foto dulu, yah bisa lima jam. Bahkan, bisa tiga bulan baru kita sampai," kataku santai.

"Maksudku, aku harus menyetir selama itu? Dan lagi, kapan kita akan kembali ke Surabaya?" tanya Michael cemberut kesal.

"Kan ada aku. Aku pernah nyetir ke Bali waktu pergi sama Hermin dan Yvonne. Pulang-pergi malah. Nanti begitu kita sampai, kalau kamu bisa nyetir cepet, kita bisa jalan-jalan melihat-lihat Kediri. Kalau mepet waktunya, yah kita langsung pergi ke resepsinya. Aku sudah menyiapkan rambutku," ucapku sambil menunjuk kepalaku yang penuh rol.

"Duh, aku nggak siap apa-apa," balas Ruth dari belakang.

"Aku sudah bawa dua gaun pendek buat aku dan kamu." Aku berpaling dan menunjuk ke *hanger* yang tergantung di bagasi. "Kotak *makeup* juga ada di belakang."

"Lalu aku? Alex?" tanya Michael kesal.

Aku tertawa melihat wajah kesal Michael. Hampir saja aku kece-plosan mengutarakan bahwa tampangnya membuat orang tidak fokus, karena apa pun yang dikenakan, dia tetap kelihatan lumayan.

"Begini juga nggak pa-pa. Kalau di kota kecil, nggak masalah. Nanti dari resepsi, kita langsung pulang aja."

"Kamu bawa undangannya?" tanya Michael yang berusaha sabar menghadapi cobaan dariku.

Aku memandang lelaki itu dengan lugu. "Lho, nggaklah. Kan aku nggak diundang."

"APA?" Suara berat Michael menggelegar memenuhi mobil. Aku

takjub dia masih bisa mengendalikan mobil stabil di tengah kencangnya laju mobil-mobil lain.

Aku berbalik memandang Ruth yang menyipit. Dia diam memantung karena sudah tahu permainanku selama ini. Alex memandangkan bingung, mungkin ngeri melihat Michael sebegitu kesalnya.

"Sekalian jalan-jalan," jelasku mencoba menenangkan Michael. "Kamu pasti belum pernah ke Kediri, kan? Sekali-kali jalan-jalan seperti ini perlu juga lho buat *refreshing*. Nggak mesti liburan ke luar negeri melulu. Kita bisa jalan-jalan ke kota-kota kecil. Lihat keadaan kotanya, wisata kuliner khasnya."

"Tapi tidak dengan datang ke acara pernikahan yang tidak mengundangmu," imbuh Michael cepat.

"Sekalian," sahutku sok sabar. Perlahan tapi menenangkan hati Michael yang kesal. "Percaya deh. Si Tante itu sayang banget sama aku. Nanti kalau lihat aku di sana, pasti dia seneng. Aku juga sudah siapkan *angpao*. Kalian bawa masing-masing satu nanti."

Tanganku cepat-cepat mengeluarkan empat amplop merah. Aku serahkan satu ke tangan Ruth, satu kepada Alex, dan sisanya kutunjukkan ke Michael.

"Aku simpankan untukmu. Sudah, sudah, percaya sama aku."

"Kok tipis, Trid?" tanya Alex sambil memasukkan amplop miliknya ke saku celana.

Aku berpandangan dengan Ruth sekilas. "Yah... ada yang tipis, ada yang tebal. Beda-beda lah dalemnya. Uangku juga terbatas. Semampuku ngasihnya," jawabku sekenanya.

"Baru kali ini aku tahu ada orang yang merayakan ulang tahun dengan sembarangan masuk ke pesta pernikahan tak diundang," omel Michael.

* * *

”Seharusnya ini tidak susah.”

Memang seharusnya tidak susah mencari restoran terbesar di kota kecil. Aku bukannya tidak berpengalaman mencari jalan. Aku bahkan menjuluki diri sendiri sebagai GPS Berjalan. Karena sepa-rah-parahnya nyasar, mau di dalam negeri maupun di luar negeri, aku pasti bisa kembali ke rumah dengan selamat.

Awal perjalanan kami baik-baik saja. Bahkan, Michael akhirnya tidak seberapa ngomel lagi. Michael paham kebiasaanku yang harus berhenti setiap beberapa lama untuk menyalurkan hasrat duniawi di toilet umum. Entah itu toilet di pom bensin, toilet Indomaret, sampai toilet rumah penduduk jika diperlukan. Aku harus mengakui saluran ekskresi di tubuhku agak tidak beres.

Alex dan Ruth juga seperti ABG yang nurut-nurut saja dibawa ke mana pun oleh orangtua mereka yang kadang berargumen, kadang baikan, atau kadang saat Michael sedang *mood*, kami bisa saling menggoda.

Ketika aku minta berhenti untuk pipis, Ruth dengan gembira ikutan turun. Alex dan Michael ikut mene-mani seperti *bodyguard*. Ketika aku minta berhenti untuk makan di pinggir jalan atau beli camilan, Michael akan menggerutu sebal—meski pada akhirnya ia menurut—dan Alex dan Ruth akan dengan senang hati layaknya anak kecil, membeli apa pun yang mereka sukai atau terkadang kami berempat berakhir dengan *wefe*.

Saat kami sampai di Kediri, hari sudah malam. Pasti acara kawinan sudah mulai. Aku pasrah-pasrah saja jika batal menyelundup ke acara pernikahan kali ini. Michael sudah benar-benar capek dan omelannya bertambah panjang. Dan inilah poin penting yang baru kusadari dari diri Michael: tukang ngomel panjang-lebar.

”Bagaimana mau sampai kalau ternyata kamu tidak tahu acaranya di mana?” Beberapa saat terakhir, Michael kumat memarahiku.

Begitu aku menjawab pertanyaannya tentang letak restoran yang harus kami tuju, kekesalan Michael memuncak.

"Biasanya nggak perlu alamat lengkap. Si Tante kemarin bilang-nya restoran nomor satu di sini. Yah, satu-satunya restoran yang ada lah. *Wong* namanya kota kecil. Kita tinggal tanya aja sama orang-orang di pinggir jalan." Aku membuka tas plastik di bawah kakiku. Mencari botol minuman. Sebagai wanita, kita harus belajar cara menenangkan laki-laki jika emosi. Bukan dengan balasan ber-upa omelan, tapi menangkan dengan perhatian.

Aku buka tutup botol minuman itu, dan sengaja dengan gaya santai, kusodorkan ke dekat tangan kiri Michael yang sedang mencengkeram erat kemudi mobil.

"Minum dulu. Tenggorokanmu pasti kering dari tadi ngomel melulu," ucapku sok perhatian.

Lirikan membunuh yang diberikan Michael hanya bisa membuat aku tersenyum. Ketika tangan kiri Michael terlepas dari kemudi untuk mengambil botol teh, aku membuka mulutku kembali, "Sudah hampir jam delapan malam, aku nggak masalah kok kalau kita nggak jadi ke kawinan. Aku tahu kamu pasti capek. Kita tu-keran aja. Kita cari tempat makan, terus lanjut pulang."

"Aku tidak pernah membiarkan wanita menyetir untukku," sahut Michael secepat yang ia bisa. Aku yakin Michael hampir tersedak. Nadaku mau tidak mau jadi tidak kalem lagi setelah mengetahui pendapatnya tentang kemampuan wanita menyetir mobil.

"Kalau gitu gantian sama Alex aja toh," sentakku menunjuk ke belakang.

"Mmm... a-anu..." Alex terdengar agak malu.

Aku menoleh ke belakang dan baru menyadari laki-laki yang kadang berkacamata kadang tidak ini pasti rabun.

Aku melambai dan mengangguk mengerti kepada Alex. Menghentikan penjelasannya sambil memberi isyarat bahwa Alex tidak

perlu menerangkan terlalu panjang. "Aku ngerti. Aku ngerti. Kalau begitu, kita cari tempat makan dulu. Sekarang biar aku lepaskan rol yang sudah seharian ini nempel di kepalaku, lalu kupikirkan kita mau makan di mana."

"Mau makan di mana?" Michael mengangkat botol minuman yang sudah setengah kosong dan mengacungkannya ke depan. Menunjuk ke jalanan beraspal yang hanya satu setengah mobil lebarnya. Rumah-rumah penduduk di kanan-kiri berjejeran tapi seperti-nya susah mencari depot kecil. Jalanan juga semakin menanjak.

"Kayaknya ini jalan familier deh." Kepalaiku menengok ke kanan-kiri.

"Iya, kayaknya familier ya, Trid." Kalau mau tahu orang tanpa ekspresi, tanpa reaksi, kosong tanpa isi, itu adalah Ruth. Tidak panik pada saat seperti ini. Pasrah menerima nasib. Yah... itu Ruth. Yang berbanding terbalik denganku yang sebenarnya panik di dalam tapi sok cuek di luar supaya Michael tidak meledak marah.

"Apanya yang familier?" gerutu Michael kesal.

"Lho, emang familier. Dua-tiga tahun lalu, waktu Ruth masih pacaran sama yang Jember itu, aku bersama Yvonne dan Hermin pernah nganter Ruth ke Jember. Yah, mirip-mirip gini jalanannya," kataku sambil menunjuk ke depan, lalu memandang Michael yang sepertinya tidak percaya dengan perkataanku.

"Kamu pernah pacaran sama orang Jember?" Rupanya ada yang lebih tertarik setelah mendengar fakta masa lalu yang telanjur ku-ungkit. Alex mencondongkan tubuhnya mendekat kepada Ruth. Aku hanya dapat mendengar suara tawa geli Ruth.

"Ya, yang dulu itu..." jawab Ruth di antara tawanya, "yang aku pernah cerita itu."

"Kita masuk sini dulu. Mending cari tempat buat tidur dulu. Besok aja baru pulang." Cepat-cepat aku menunjuk rumah penduduk tidak jauh di depan kami.

Ada dua papan besar bertuliskan penginapan. Dua rumah berjejer. Sama-sama bertingkat dua. Yang satu terlihat seperti baru dibangun. Yang satu kesannya suram. Michael menghentikan mobil persis di hadapan pintu rumah pertama. Begitu mobil berhenti, kami berempat terdiam. Ruth dan Alex condong ke depan untuk melihat jelas rumah itu.

Karena posisinya di jalan menanjak, bagian belakang rumah itu tampak seperti lembah. Bagian dalam rumah menjorok masuk dan terlihat lorong dengan banyak pintu. Cat hijau di bagian dalam rumah terlihat dari pintu masuk yang bentuknya sama dengan pintu lain di rumah-rumah penduduk. Dari luar kelihatan seperti baru selesai dibangun, tapi cat hijau lumut di bagian dalam tampak kurang meyakinkan.

Tanpa aba-aba, kami berempat serentak memandang ke sebelah kanan, ke rumah sebelahnya dengan tinggi yang sama. Rumah itu terlihat reyot dari depan, lampunya tidak seterang rumah di sebelahnya. Garis besarnya, rumah ini agak menakutkan dilihat dari muka.

"Kita pulang saja," putus Michael menjatuhkan tangannya ke *persneling* manual, siap-siap memundurkan mobil.

Cengkeraman tanganku pada tangan Michael, membuat dia menoleh dan menatapku lekat-lekat.

"Kamu sudah nyetir dari tadi. Mobilku manual pula. Kamu nggak biasa manual gini. Aku juga nggak seberapa berani kalau disuruh nyetir tengah malam. Udah, kita nginep aja. Masuk dulu, lihat kamarnya. Kalau memang terpaksa, baru kita pikir lagi mau tidur di mobil atau langsung pulang aja."

Michael memikirkan masak-masak perkataanku. Alex dan Ruth terbiasa diam dan tidak mau berpikir untuk memutuskan bagaimana selanjutnya. Mereka pasangan yang cocok. Sama-sama pasrah di tanganku.

Michael bersandar dan tampak berpikir. Setelah menghela napas

panjang, ia berkata tanpa memandangu. "Kita tidak membawa baju ganti, peralatan mandi. Dan tempat ini..."

"Aku sudah biasa kayak gini. Aku juga nggak bawa apa-apa. Dan lagi, tempat ini nggak mungkin sebersih hotel-hotel normal di kota." Aku condongkan tubuhku mendekati Michael. Membiarkan Ruth dan Alex memperhatikan kami berdua dalam diam. "Biasanya aku sama Yvonne dan Hermin, dan kadang Uth ikut. Kalau kepepet seperti ini biasanya kami cuma tidur. Tanpa mandi, tanpa menghapus *makeup*, karena besoknya kami langsung pulang. Buat tidur aja. Daripada kenapa-kenapa di jalan."

Michael menoleh dan menatapku. "Semenjak mengenalmu, aku harus siap kena serangan jantung. Kamu selalu mengagetkanku. Jadi, seperti ini kebiasaanmu? Kamu sering pergi berempat begitu? Nginap sembarangan di tempat-tempat seperti ini?"

"I-iya dulu, sebelum aku pergi ke Amerika. Semenjak aku pulang sampai sekarang, yah baru kali ini. Aduh... sudahlah. Ini namanya *backpackers*. Kamu harus sekali-sekali merasakan jalan-jalan ala *backpackers* kayak gini. Nggak mesti di hotel mewah terus-terusan. Ke kota-kota kecil perlu. Ini, coba kamu lihat!"

Aku buka laci mobil. Dulu aku dan Yvonne merencanakan menandai setiap kota kecil yang pernah kami singgahi. Lebih tepatnya karena aku kebiasaan berhenti tiap berapa kilometer untuk pipis. Jadilah kami namai setiap kota yang pernah kami kencingi.

Aku tarik peta Indonesia berukuran besar yang terlipat rapi selama beberapa tahun di laci mobil. Hanya aku buka daerah Jawa Timur. Aku buka di tengah-tengah mobil agar Alex dapat melihat rute yang pernah aku, Ruth, Yvonne, dan Hermin lalui.

"Yang sudah disilang-silang, tanda kami sudah pernah pipis di kota-kota ini. Harapan ke depan sih seluruh Indonesia bisa kami datengi," kataku dengan bangga.

"Berharap bisa buang air di seluruh kota di Indonesia," ucap

Alex lalu tertawa keras. Michael hanya mendengus kecil dan melirik peta. Melihat Michael belum bereaksi, aku tidak sabaran lagi menanggapi.

"Udah deh, kali ini turuti kataku. Selama kamu di Surabaya, *we'll go on my way*. Kalau aku yang ke Jakarta, *I'll do on your way*. OK?" tawarku sambil menatap Michael lekat-lekat.

Michael menarik napas panjang. Mengulurkan tangan mematikan AC dan mesin mobil. "OK! *Fine!*" jawab Michael pelan.

Aku bergegas keluar dari mobil. Menarik tangan Ruth dan berdiri persis di tangga kecil di depan pintu rumah yang terbuka lebar. Di bagian dalam, seorang laki-laki bersarung berdiri dan memandang kami. Aku bertukar senyum dengan Ruth sementara Michael dan Alex melangkah dengan berat menyusul kami.

* * *

Dengan amat sangat terpaksa, super terpaksa bahkan, kami berem-
pat masuk ke penginapan seram di sebelah rumah pertama yang kami masuki.

Aku dan Ruth berpegangan erat, melihat dinding bata yang tidak tertutup cat. Membuntuti Michael yang berjalan di depan kami, dipandu bapak tua yang lebih ramah daripada penjaga penginapan sebelah. Aku sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan Alex masih ada di belakang Ruth.

Kamar di penginapan sebelah ternyata jelek. Temboknya yang berwarna hijau lumut membuat kamar itu lembap luar biasa. Tanpa banyak omong, Michael dan Alex langsung menggeleng dan menarik kami berdua keluar dari tempat itu.

Aku pun tidak tega berlama-lama di dalam. Dari luar tampak seram, dalamnya lebih seram lagi. Sepertinya yang punya rumah tidak berniat mengganti lampu.

Kini kami berjalan di lorong dalam diam sampai bapak tua itu berhenti di pintu paling ujung. Ada jendela besar di ujungnya. Karena terlalu gelap, yang dapat kami lihat hanya gigi kuning bapak tua itu dan kulit kami berempat.

Bapak tua itu mengeluarkan kunci dan membuka dua pintu yang berhadapan. Dia berdiri di tengah. Aku dan Ruth melihat kamar yang satu, sedangkan Michael dan Alex melihat kamar lainnya.

"Ini kamar paling bagus. Pemandangannya juga bagus," ucap si bapak sedikit tertawa, yang menurutku malah membuat suasana makin seram.

Suara dengus kesal Michael terdengar sangat merendahkan. Aku melirikinya dengan pandangan marah karena takut jika si bapak tersinggung, dan jika si bapak tua ini ternyata hantu penginapan, bisa-bisa kami berempat diserang atau disedot darahnya sampai habis. Namun, Michael tidak melihatku. Dia fokus ke kamar yang sedang ia lihat bersama Alex. Jadi, aku berbalik dan bergandengan dengan Ruth.

Kami semua masuk ke kamar. Dua ranjang masing-masing berukuran seratus enam puluh dan meja kecil di sisinya terlihat jauh lebih baik daripada kamar lembap berkutu di penginapan sebelah.

Catnya putih bersih sehingga kesannya ruangan ini jauh lebih bersih dan lebih baru daripada kamar sebelumnya. Jendela besar sama gelapnya dengan jendela di lorong. Tidak ada TV, tidak ada kursi, hanya ada dua selimut seperti selimut rumah sakit di setiap ranjang.

Aku dan Ruth berjalan menuju kamar mandi. Kami berdua mengeluarkan suara lega melihat *closet* duduk dan semprotannya yang membuat wanita merasa aman. Yang mengejutkan adalah kami bukannya menemukan bak mandi seperti yang kami harapkan jika kami ke kota kecil atau desa, kami melihat *shower*! Masih

baru!! Masih berplastik!! Meskipun aku tahu aku tidak akan mandi sampai besok aku pulang dan mandi di kamar mandiku sendiri, kamar ini cukup memuaskan.

Ketika aku dan Ruth berpandangan menandakan setuju, Michael dan Alex sudah berada di belakang kami.

"Ini jauh lebih baik daripada yang tadi," bisikku sambil menempel pada Michael tanpa sadar. Michael menunduk menatapku. Melihat tatapannya, aku sedikit bingung. Kilau matanya seperti senang, tapi tidak ada senyum atau guratan senang di wajahnya. Seperti ada sesuatu yang dipikirkan Michael, namun tidak mampu kuartikan.

"Sudah, kita ambil ini saja. Dan lagi aku kebelet pipis. Aku bisa langsung pakai kamar mandi," bisikku sambil menunjuk ke kamar mandi dengan dinding bersarang laba-laba.

"Kita ambil dua kamar ini." Tiba-tiba Michael berbalik ke belakang. Menatap bapak tua yang langsung tersenyum lebar dan menyerahkan dua kunci dari tangannya ke Alex yang berdiri lebih dekat dengannya.

Bapak tua itu sepertinya mau pergi cepat-cepat dari hadapan kami, namun Alex melangkah ke pinggir pintu. Setengah berteriak. "Ada depot nggak, Pak? Di sekitar sini."

Aku tidak lagi dapat melihat bapak tua itu karena aku dan Ruth berdiri di depan pintu kamar mandi. Dengan adanya Michael dan Alex, belum lagi Ruth yang tinggi, kamar ini jadi lumayan sesak.

Aku menoleh ke Ruth, menunjuk ke kamar mandi. "Aku pakai duluan ya," ucapku memegang pintu kamar mandi yang baru kusadari tidak memiliki *handle*. "Pegangi, Uth. Bolong. Nggak ada *handle*-nya. Kamu berdiri di sini sambil nutupi lubangnya. Hiiiiiii. ARGHHHH!"

Entah ilmu pencak silat apa yang kupelajari. Aku melompat dan mendarat beberapa langkah di depan pintu kamar mandi. Meman-

dangi pintu yang bergoyang-goyang seperti tertiuip angin. Aku yakin! Aku yakin sekali merasakan ada orang lewat. Jantungku berdegup kencang.

"Ada apa?" Suara berat Michael mengejutkanku. Tangannya sudah mendarat di pundakku, sedikit menarikku ke dalam pelukannya. Ia menunduk menatapku, lalu sama-sama memandangi pintu kamar mandi.

Aku pandangi wajah mereka satu per satu bergantian. Wajah kaget Ruth, wajah bingung Alex, wajah serius Michael, dan yang terakhir adalah wajah tersenyum misterius si bapak tua yang kembali muncul di hadapan kami.

Tidak mungkin aku mengatakan aku merasakan gerakan manusia yang tak terlihat. Bapak ini bisa-bisa marah atas tuduhan sensitif itu. Jadi, aku membuka mulut dengan debar jantung tak tenang, "Kami ambil kamar yang satunya saja. Yang ini tidak jadi."

"Kenapa?" Michael yang bertanya. Bapak itu hanya mengangguk-angguk. Aku mendongak menatap Michael yang masih memelukku.

"Sama aja kan isinya?" tanyaku kepada Michael. Anggukannya kubalas dengan ekspresi ketakutan. Lalu cepat-cepat aku sambar tangan Ruth. Menariknya keluar, menyeberangi kamar, masuk ke kamar yang seharusnya untuk Michael dan Alex.

Begitu Alex menutup pintu kamar dan aku memastikan bapak itu sudah pergi, kupandangi wajah bingung ketiga orang di hadapanku.

"Aku yakin tadi ada yang lewat," ucapku kembali merinding. "Tadi aku membelakangi pintu kamar mandi. Aku sudah mau memutar tubuhku untuk masuk kamar mandi. Iya kan, Ruth? Kamu lihat, kan?" tanyaku kepada Ruth yang mendekap tubuhnya sendiri.

Ruth mengganggu menenangkanku. "Iya, aku lihat kamu berdiri. Aku lihat kamu loncat. Tapi aku nggak lihat siapa yang lewat."

Aku berdecak kesal. "Pasti hantu! Aku merinding begini," aku menunjuk bulu-bulu halus yang berdiri di sepanjang lenganku. "Kita tidur sekamar malam ini. Kalian berdua..." jelasku ke Michael dan Alex, "kalian tidur di sana," aku menunjuk ranjang di dekat pintu masuk. "Aku dan Ruth tidur sini. Dan aku tidur di tengah ya, Uth? Kamu tidur di pinggir tembok."

Wajahku memelas. Kedua tanganku mengatup memohon. Anggukan Ruth tidak membuat aku berhenti merinding. Aku berbalik untuk melihat reaksi Michael. Aku tatap kedua matanya dalam-dalam, berharap ia percaya.

Dari raut wajahnya aku tahu Michael memercayaiku. Namun...

"Kamu juga biasanya tidur sekamar dengan laki-laki lain?" Pertanyaan yang tercetus dari mulut Michael membuat aku makin emosi. "Sama Mario juga? Sama Siat Ming Wie juga?"

Aku menarik rambutku sambil bergerak-gerak tidak jelas. Panggilan alam sepertinya sudah naik ke kepalaku. Frustrasi, mulutku mengeluarkan segalanya tanpa kuatur lagi. "Dari zaman SMA, aku keluar kota selalu sama Yvonne, Hermin, dan Ruth. Aku pergi keluar kota dengan Mario bisa dihitung jari. Sudah! Pipisku sudah naik ke kepala. Kamu sama Alex berdiri sana di depan pintu kamar mandi. Jagain aku pipis!"

Aku meraih tangan Ruth, menggiringnya ke dalam kamar mandi. Selimut panjang kubentangkan lebar-lebar. "Jadi orang kok cemburu," gerutuku saat membiarkan Ruth mengambil alih membentangkan selimut itu. Sementara dari sudut mataku, aku melihat Michael dan Alex berdiri memperhatikan kami berdua dari luar kamar mandi.

"Mario dan Siat Ming Wie bisa dipercaya. Tapi, apa kamu tidak memikirkan laki-laki lain yang melihat kalian hanya perempuan-

perempuan di negeri antah-berantah seperti ini? Di penginapan tidak jelas seperti ini?” sengat Michael memuncak.

Setelah selimut terbentang menutupi setengah tubuhku, aku berbalik dan memandang Michael dengan marah. ”Awalnya ya nggak kepikir. Tapi setelah kamu bilang gini, aku jadi takut. Sudah, kamu sama Alex berdiri di sana. Tutup pintunya tapi jangan sampai benar-benar tertutup. Kalian jagain, aku dan Ruth gantian pipis.”

Michael menarik pintu kamar mandi yang sama-sama tidak berkenop itu dengan keras. Aku yakin dia marah padaku. Tapi panggilan alam harus dituntaskan segera sebelum aku dan dia kembali bertengkar.

Lewat lubang yang agak besar itu, aku memastikan Michael dan Alex masih berdiri di depan. Aku bersiap menurunkan celana dari balik rok pendek ketika melihat saku belakang celana Michael dari lubang itu. Ruth yang membentangkan selimut dan melihat aku berhenti di tengah-tengah, seketika berseru, ”Ayo! Cepetan! Aku juga kebelet ini.”

”Michael!” teriakku. ”Kalian berdiri menghadap ke dalam dong. Kalau kalian membelakangi kamar mandi, nanti kalau aku dan Ruth hilang, gimana?”

”*WHAT?!*” Teriakan itu terdengar bersamaan. Alex dan Michael terkejut.

Sambil menurunkan celana, aku duduk perlahan di *closet* duduk, lalu bergumam kepada Ruth, ”Kita nggak pernah tahu kemungkinan dibawa lari setan hanya karena kita nggak perhatian beberapa detik. Siapa tahu mereka muncul, terus kita ikutan ilang?”

* * *

Jarang sekali aku bisa sampai tertidur ketika roda mobil masih berputar. Setiap ke luar kota, Yvonne yang mengemudi. Meski capek,

dia tidak rela aku yang membawa mobil. Memang pernah waktu kami berempat ke Bali, aku yang mengemudi. Selain itu, hampir tidak. Takut mati, kata Yvonne.

Sewaktu kami masuk ke mobil untuk perjalanan kembali ke Surabaya, aku berputar. Entah kapan kedua mataku menutup dan terlelap. Entah berapa lama aku tertidur. Ketika menyadari tidak ada suara sedikit pun, aku membuka mata dan ternyata kepalaiku berada di antara sandaran kursi depan dan jendela mobil.

Aku memandang lurus ke arah rindangnya dedaunan. Setelah mengerjap beberapa kali, baru kusadari ada suara di sampingku. Aku menoleh, mendapati Michael sedang memperhatikanku.

Selimut penerbangan terkenal yang kusimpan di mobil, menyelimutiku bagai kepompong yang terlindung dari sinar matahari, membuatku nyaman. Apalagi embusan dingin AC menambah nyaman posisiku. Aku malas bergerak.

"Di mana ini? Kita berhenti?" tanyaku pelan sambil memperhatikan Michael yang cepat-cepat menghentikan gerakan tangannya. Baru aku sadari Michael tengah melakukan sesuatu dengan ponselnya.

"Aku tidak tahu di mana kita karena petunjuk arahku tertidur," ucap Michael sambil memutar tubuhnya agar bisa menghadapku sepenuhnya. "Ruth mengatakan pemandangan di sini lumayan. Lalu Alex memintaku berhenti sejenak. Dan sekarang mereka enak-enakan foto-foto di sawah-sawah."

Michael menunjuk keluar tapi matanya tidak beralih dariku.

Aku terdiam. Melirik jam digital di *dashboard*. Belum tengah hari, namun aku lapar. Mungkin karena lapar, kepalaiku jadi kumat seperti ini. Sebenarnya aku mau melihat keluar, tapi karena kepala-ku pening, aku hanya mendesah panjang.

"Kamu langsung tidur begitu kita jalan." Michael meletakkan tangannya ke dahiku, mungkin bermaksud mengelus kepala-ku laya-

nya kucing peliharaannya. Namun, gerakan tangannya terhenti. Wajahnya menjadi serius. Michael terdiam, tangannya memegang kepalaku seperti sedang menyalurkan tenaga dalam.

"Badanmu agak hangat," ucap Michael kaget. Aku layangkan tanganku, menggeser tangannya dan memegang dahiku sendiri. Pada saat itu baru kurasakan tanganku sangat dingin.

"Ohh... sudah biasa kayak gini." Aku terpaksa menegakkan tubuhku. Mengeluarkan diriku dari lilitan selimut yang susah payah kukumpulkan setiap kali aku bepergian ke luar negeri.

"Biasa?" Tangan Michael terhenti di udara. Kerutan di dahinya membuat aku tersenyum. Aku bisa membuat Michael cepat keriput jika setiap dia bicara padaku, dahinya berkerut bingung begitu.

"Kalau kata Yvonne, badanku lemes. Gampang sakit. Pergi seger bugar, pulang badan anget. Kalau kata Emak, aku berdarah dingin. Ini, pegang ujung-ujung tangan, ujung-ujung kaki, dingin banget." Aku julurkan tanganku kepada Michael agar ia menggenggamnya. Michael segera memegang tanganku dan menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan kedua tanganku sampai aku merasa hangat.

"Sudah tahu begini, kamu masih suka kelayapan ke mana-mana." Sekali lagi omelan keluar dari mulut Michael.

Aku berusaha mengalihkan perhatian lelaki itu dengan memandang ke sekitar kami. Mobilku memang berhenti nyaman di bawah pohon besar di pinggir jalan raya. Banyak truk dan beberapa mobil pribadi lewat dari dua arah. Di kanan-kiri jalan terbentang sawah yang menguning. Siap panen. Dan dua sejoli, pasangan jangkung yang kukenal itu berdiri jauh di tengah-tengah sawah.

Ruth mengenakan celana monyet. Dengan topi merah yang ia pinjam dariku, ia tersenyum lebar sambil memegang rumput liar yang diikat sembarangan sehingga menjadi buket. Alex sibuk mengambil foto di sana-sini. Terlihat jelas mereka dua sejoli dari kota.

Aku berbalik. Michael masih mengenakan baju yang sama dengan kemarin. Kami berempat sama-sama tidak berganti pakaian.

"Orang-orang yang lewat di sini mungkin berpikir ada empat turis pengangguran sedang main-main di sini." Aku membiarkan tanganku berada dalam genggamannya Michael.

"Cuma dua. Sedari tadi aku dan kamu tetap berada di mobil." Michael mengusap-usap pelan jemariku.

"Jadi empat kalau kita ikutan keluar," ucapku. Mata Michael seketika membulat. Bibirnya cemberut. Wajahnya merengut.

"Tidak. Tidak," tolak Michael buru-buru. "Kamu tidak lihat di luar panasnya kayak apa? Aku tidak mau berkeringat. Dan lagi kamu sedang tidak sehat begini. Jangan cari perkara. Sudah enak kita duduk-duduk di sini."

Lidahku berdecak. Aku berpaling ke arah luar. Memang suhu di luar kelihatannya lumayan panas. Setengah hatiku ingin keluar untuk bergabung dengan sepasang manusia kasmaran itu. Tapi setengah hatiku malas mengingat selain panas, kepalaku juga pening.

"Ada payung nggak ya di sini?" tanyaku lebih kepada diriku sendiri. Aku menunduk untuk melihat ke sisi pintu, tempat biasanya aku menyimpan payung. Michael menarik tanganku agak kuat. Mengalihkan perhatianku.

Ia menunjuk Alex dan Ruth yang sedang duduk-duduk santai di gubuk kecil di tengah sawah.

"Apa kamu tidak ingin memberikan mereka kesempatan untuk berduaan? Alex sudah berusaha keras mencari waktu yang tepat selama ini. Alasanku berhenti di sini juga untuk memberikan waktu pada Alex. Kamu pikir untuk apa aku rela berhenti di jalanan seperti ini, padahal aku lebih memilih secepatnya kembali ke kota?"

Aku terdiam. Matakku terpaku kepada Ruth yang tampak sedang mendengarkan Alex. Dari kejauhan sepertinya Alex mengatakan sesuatu yang serius. Napas panjang keluar dari hidungku. Sebenar-

nya aku ikut senang, namun ada sedikit perasaan janggal di lubuk hatiku, yang takut aku dan Ruth tersakiti lagi.

Aku kembali mengalihkan pandanganku, dan mataku bertabrakan dengan Michael. Rupanya Michael sedari tadi memperhatikanku.

"Kita kasih mereka sedikit waktu. *Level* air kencingku baru naik sampai sini." Aku meletakkan tangan di atas pinggang. Lalu aku pindahkan tanganku ke kepala. "Kalau sudah sampai sini, kita harus pergi dan cari pom bensin terdekat."

* * *

Untuk kesekian kalinya aku berada di *airport*. Kenangan lama setiap kali aku berada di tempat ini memberikan sengatan menyakitkan di hati—sebenarnya sudah mulai berkurang—namun tidak membuat rasa benciku terhadap tempat ini berkurang. Tempat ini seperti mempermainkanku, membuatku terombang-ambing antara senang karena bertemu kekasih hati, namun kemudian harus rela sedih karena melihatnya pergi menjauh.

Michael memandang layar ponselnya. Entah masalah serius apa yang membuat bibirnya mengerut seperti itu. Gurat di dahinya menegaskan bahwa Michael sedang membaca SMS menegangkan.

Rasa ingin tahuku terhadap Michael menumpuk. Aku penasaran, profesi apa yang sebenarnya ia geluti. Perusahaan seperti apa? Bagaimana kesibukan Michael di kantor? Di mana dia tinggal? Bagaimana keluarganya? Berapa mantan pacarnya?

Aku menggeleng-geleng berusaha mengenyahkan pemikiran itu. Aku masih memegang sendok dan tersadar sudah berhenti mengaduk teh di cangkir mungil. Kali ini Ruth tidak ikut bersamaku karena harus berangkat ke kantor lebih pagi. Dan Alex belum kembali dari toilet.

Mataku terpaku ke pusaran yang muncul karena gerakan sendok.

Aku tidak bisa membiarkan perasaanku menguasai otakku. Dulu bolehlah dibilang belum berpengalaman karena cinta pertama. Apa-apa terasa indah. Segalanya seperti kisah novel romantis. Dan aku menjadi wanita paling beruntung sedunia karena segalanya terasa indah.

Namun, setelah merasakan jatuhnya yang begitu keras dari langit, aku tidak akan bodoh membiarkan Michael membawaku naik ke langit ketujuh terlalu cepat seperti sebelumnya.

Karena Michael masih sibuk dan aku harus mengalihkan *mood*-ku, kuraih iPhone. Sebaiknya aku mencari Mario. Jika dia ada di sekitar sini, aku bisa merayunya untuk makan siang bersama sambil menjadikan dia pendengar yang baik akan cerita-cerita menarik yang terjadi selama *weekend* kemarin.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Michael tanpa beralih dari layar ponsel.

Aku melirik lelaki itu, lalu kembali fokus ke ponselku sendiri. "Kamu repot begitu. Sebaiknya aku cari di mana Mario sekarang. Kalau dia ada di proyek sekitar sini, mungkin dia mau makan siang denganku," jawabku sambil menekan aplikasi *Find My Friend*.

Pandangan Michael berpaling. Menatapku sepenuhnya. Tangannya berhenti lalu meletakkan Samsung-nya di samping cangkir kopi. Ia sedikit mengangkat tubuhnya dan mencengkeram kursi yang ia duduki, menggeser sehingga berdempetan denganku. Dengan lancang—begitu ia sudah duduk mepet di sebelahku—ia meraih tanganku yang menggenggam ponsel.

"Ini Mario?" Michael mengalihkan layar ke depan wajahnya. Mengamati dengan serius lingkaran yang muncul di tengah-tengah gambar peta. "Sudah lama aku tidak menggunakan iPhone sampai lupa ada aplikasi ini."

Aku berusaha menarik tanganku. Michael melepaskan tanganku dengan senyum misterius.

"Ini aplikasi penting. Bisa buat nyari kalau-kalau ini ponsel hilang. Amit-amit ya kalau sampai hilang." Aku ketuk meja kayu cepat-cepat. "Bisa buat nyari keluarga atau teman. Bisa buat mata-mata juga kalau aku sudah bersuami. Jadi, aku bisa tahu ke mana aja dia pergi."

"Aku sekarang tidak suka pakai iPhone. Jadi, kamu tidak bisa seenaknya memata-mataiku," bantah Michael.

"Aku belum berminat memata-mataimu," balasku sama cepatnya.

"Hmmm... belum ya?" Salah satu ujung alis Michael naik. Meski Michael tersenyum sambil menyindirku, aku melihat sinar matanya berbeda. Kami terdiam beberapa saat. Aku menikmati momen diam sambil memperhatikan wajah tegang Michael.

"Aku tidak bisa datang ke sini minggu depan. Mungkin sampai setelah Lebaran nanti."

"Kita masih bisa WhatsApp dan Skype, kan?" Aku terlambat menyesali reaksi sedihku.

Michael memegang telunjukku dan menggenggamnya. Memutar-mutar pelan dalam gerakan tidak jelas.

"Tentu saja kita tidak akan berhenti WhatsApp dan Skype. Aku berharap kamu akan mendatangkiku ke Jakarta minggu depan dan minggu depannya lagi."

Aku menggeleng-geleng. "*I hate Jakarta!* Banyak kriminal, macetnya ampun-ampun. Dan juga, aku tidak ada perlu di sana."

"Di Surabaya juga banyak kriminalitas," sambung Michael tidak terima.

Aku tidak membalas karena teringat beberapa kali aku menceritakan kejadian mengesankan yang kubaca di berita Yahoo!.

"Aku juga nggak suka cewek Jakarta," ceplosku sinis.

Michael tertawa keras, tetap memegang telunjukku. "Oh... jadi

itu alasan utama kamu tidak suka Jakarta? Alasan pribadi maksudmu?”

”Ahhh... sudah. Sudah. Lepaskan tanganku.” Aku berusaha menarik telunjukku, namun Michael malah menariknya. Menarik jariku sampai aku ikut maju ke hadapannya.

Karena terlalu fokus pada jariku yang terperangkap, aku tidak memasang tameng ketika bibir Michael mendarat di dahiku. Kecupan ringan itu mengagetkanku sampai-sampai aku tidak sadar Michael sudah melepaskan jariku.

Aku terdiam, dan Michael tertawa melihatku. Tepukan ringan Alex di bahu Michael juga tidak aku sadari jika Michael tidak beranjak berdiri dan mengambil cangkir kopinya. Aku masih duduk terdiam ketika Michael menghabiskan sisa kopi.

”*Thanks*, Trid. Nanti sampaikan salamku ke Ruth ya.” Alex menarik *handle* kopernya menjauh dari kursi yang tadi ia duduki. Pandanganku beralih ke Alex yang berdiri sejajar dengan Michael. Cepat-cepat aku berdiri, membawa tas tangan.

”Sepertinya, kamu yang akan lebih dulu menyampaikan salammu kepadanya daripada aku,” sindirku.

Michael menyandang ranselnya lalu meraih ponsel. Alex tertawa mendengar sindiranku. Michael membawaku menjauhi kafe yang mulai menjadi langganan kami di *airport*.

”Hati-hati di jalan. Sebaiknya kamu segera ke dokter. Meskipun badanmu sudah tidak panas lagi, bukan hal wajar jika kamu mudah sakit.” Tangan Michael menempel ringan di punggungku. Kami berjalan beriringan bertiga menuju pintu keberangkatan. ”Aku akan meneleponmu begitu aku mendarat. Dan aku tunggu kedatanganmu di Jakarta minggu depan,” goda Michael.

”Tidak ada pesanan gaun dari *customer* di sana. Aku nggak punya uang untuk beli tiket pas musim liburan begini. Kalaupun aku memang ke sana, aku nggak mau keluar dari bandara. Emang

kamu mau kita hanya duduk-duduk di lobi *airport* beberapa jam, habis gitu aku masuk lagi dan terbang pulang?”

Michael dan Alex tertawa mendengar kicauan kesalku. Mereka kok sepertinya tidak mengerti betapa antinya aku terhadap Jakarta. Aku menurut saja ketika Michael menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Aku biarkan hidungku menghirup aroma tubuhnya, namun kedua tanganku tidak membalas dekap singkat itu.

”*Happy birthday once again,*” bisik Michael di telingaku sebelum melepaskan tangannya dan berjalan beriringan bersama Alex melewati *security airport*.

Ketika aku melambai sebelum laki-laki itu menghilang, aku sempat melihat kalau *notification* muncul di layar ponsel yang kupegang.

Brigitta.ruth mentioned you in a comment: @astrid_zeng

Notifikasi itu memperlihatkan sebuah foto. Pasti ini tentang gosip baru. Entah artis, entah teman sendiri. Aku hampir saja mengklik foto kecil itu untuk membuka apa yang ingin ditunjukkan Ruth kepadaku ketika nama lengkap Ruth muncul di layar, memanggilku untuk menjawab panggilan teleponnya.

”Kamu sudah lihat yang aku *tag* kamu di Instagram?” tanya Ruth tanpa mengatakan halo begitu aku menjawab teleponnya.

”Baru mau kulihat, kamu sudah telepon duluan. Pasti berita penting. Karena kamu nggak menanyakan Alex-mu terlebih dahulu,” godaku sambil berbalik ke arah keluar.

”Iya, ini memang penting. Aku baru selesai ketemu *customer*, rencananya mau *post* foto-foto kemarin. Nah, karena cuma Michael yang nggak punya *account* Instagram, aku ketik *hashtag* pake nama lengkap Michael. Waktu mau *post*, nggak sengaja kepencet tuh

hashtag. Dan kamu tahu apa yang keluar?” tanya Ruth dengan nada mendramatisasi.

”Apa?” Aku berdiri. Mematung dengan suara Ruth di telingaku. Rasa penasaran membangun pikiran buruk dalam kepalaku. Apa yang ditemukan Ruth tentang Michael?

”*Wes*, kamu lihat sana. Yang aku *mention* ke kamu itu juga silakan dilihat,” perintah Ruth dan seketika sambungan telepon itu putus.

Ujung-ujung jariku langsung terasa dingin. Aku klik foto yang dimaksud Ruth. Dan setengah detik kemudian aku melihat dalam ukuran kotak khas Instagram, Michael mengenakan setelan formal. Tersenyum ke arah kamera. Tangan kanannya memeluk pinggang ramping wanita yang kukenali. Wanita yang pasti dikenali mamaku, emakku, saudara-saudara emakku yang selalu menonton televisi setiap hari.

Enam

Carissa Jiwa Permana.

Nama itu berputar di kepalaku berhari-hari. Setiap teringat, aku bertanya kepada diri sendiri, itukah mantan pacar Michael?

Dulu zaman aku SMA, ada beberapa sinetronnya yang sempat melejit. Sinetron yang durasi tayangnya sampai beberapa musim. Semenjak sinetron itu tayang, siapa yang tidak kenal nama Carissa Jiwa Permana? Bintang sinetron, bintang iklan, main film layar lebar beberapa kali, dan yang pasti, terakhir yang aku tahu, dia sempat pacaran dengan aktor pendatang baru yang umurnya beberapa tahun lebih muda darinya.

Semenjak Ruth menemukan foto yang tertaut *hashtag* nama lengkap Michael, aku jadi rajin meneliti berita tentang Carissa. Aku sempat menemukan beberapa foto. Meski muncul dua artikel saat aku *googling*, aku belum menemukan kepastian hubungan mereka.

Tidak ada yang dapat mengonfirmasi apakah Michael pernah pacaran dengan Carissa atau mereka sudah putus.

Yang pasti setiap kali aku *video chat* dengan Michael, sedikit-banyak aku menjadi lebih sinis daripada biasanya. Entah kenapa, rasanya aku seperti tertipu mentah-mentah. Jika dipikir-pikir lagi, aku hanya menang umur saja dibandingkan dengan Carissa yang sepertinya sepantaran Michael. Dari segi lainnya, aku kalah telak dari Carissa.

Keluarga Carissa jelas *level* konglomerat kelas superkakap atau pengusaha kelas superpaus. Di setiap interviu, Carissa terlihat cantik alami, elegan, dan pintar. Lalu, apa yang dilihat Michael dariku?

Seharusnya, saat ini aku menyelesaikan jahitan, tapi tangan dan pikiranku teralihkan. Mataku serius menatap layar laptop. Jariku menekan *mouse*, membuka halaman yang memiliki judul menarik. Dilihat dari tanggal *posting* artikel, masih awal tahun ini. Itu baru beberapa bulan lalu!

Sebuah foto besar muncul di layar laptop. Michael mengenakan jaket tebal musim dingin memandang dengan mata berseri-seri kepada Carissa yang juga mengenakan jaket tebal musim dingin. Mereka berdiri berhadapan dengan romantis. Carissa terlihat semampai. Celana musim dingin melilit ketat kakinya dan sama sekali tidak membuat tubuh ramping Carissa hilang terkubur tebalnya jaket.

Keduanya saling menatap dengan senyum merekah. Michael berpose andalan yang sudah kukenal. Kedua tangannya masuk ke saku celana dan memegang ransel yang selalu ia bawa ke mana-mana. Carissa terlihat mahal meski terbungkus jaket tebal.

Carissa menemukan pasangan baru!

Judul dengan huruf tercetak tebal itu tertulis besar di bawah foto. Aku membaca cepat artikel di bawahnya.

Carissa menarik perhatian publik malam ini di acara Old and New Gala Dinner yang diadakan perusahaan terkemuka, Veritas Asset Management.

Menurut isu yang beredar belakangan ini, Carissa sepertinya sudah menemukan tambatan hatinya. Seperti yang terlihat beberapa waktu lalu ketika berlibur di Eropa, kali ini Carissa menggandeng pujaan hatinya tanpa malu-malu.

Menolak mengenalkan gandengan barunya, Carissa Jiwa Permana hanya tersenyum dan melambai ke awak media yang menunggu di depan Grand Hall Veritas.

Laki-laki yang sekarang berlabuh di hati Carissa adalah pebisnis yang menjadi pemimpin penting di perusahaan tersebut dan juga memegang beberapa jabatan penting di berbagai perusahaan keluarga.

Menurut sumber terpercaya, pebisnis tersebut bernama Michael Lienata dan terkenal dingin. Pada acara tersebut, hanya beberapa tokoh yang bersedia berbagi kabar gembira tersebut.

Alex Tanunegara tersenyum sambil berkata, "Mereka terlihat baik. Sangat baik jika keduanya bisa bekerja sama. Menyenangkan. Keduanya cocok satu sama lain."

Apakah menurut Anda mereka juga sangat cocok satu sama lain?

Otomatis aku menggerakkan jari untuk melihat beberapa foto di bawah artikel tersebut. Sepertinya diambil *candid* dari jarak tidak terlalu jauh. Tampaknya foto-foto selama mereka berlibur di Eropa, berupa *ski resort*. Di bagian bawah ada foto-foto yang jelas-jelas diambil wartawan. Terlihat pintu mobil hitam terbuka di depan karpet merah. Michael membelakangi kamera dan *blitz* menyinari wajah Carissa yang menunduk. Ia turun dari mobil sambil berpegangan Michael.

Beberapa foto secara detail menampilkan Carissa masuk ke *hall* bersama Michael yang terlihat rapi dalam setelan formal.

"Memang ya, secara alami wanita adalah *spy* terlatih."

Aku terlonjak kaget begitu mendengar suara Mario. Karena terlalu fokus mencari-cari berita, aku tidak menyadari kehadirannya. Aku pegang dadaku dan mencoba menenangkan jantungku yang berdebar keras.

"Lihat ini! Ada foto suap-suapan es krim di Eropa." Aku tunjuk layar laptop. Mario menunduk dan merebut *mouse* untuk melihat artikel yang kutemukan.

"Gitu ya... Menakutkan juga ya kalau sampai ketahuan macem-macem. Wanita memang menakutkan," sahut Mario sambil meneliti satu per satu foto yang ada. Aku membiarkan *body* gendutnya membuat sempit ruang kerjaku. "Wanita kalau sudah cemburu lebih menakutkan daripada setan, lebih teliti daripada intel, dan lebih sadis daripada psikopat. Kalau semua agen FBI dan CIA adalah wanita pencemburu, mungkin tidak akan ada daftar pencarian orang."

Aku cubit lemak menggelambir di perut Mario dengan kesal. Teriakan keras lelaki itu memenuhi ruangan, dan *mouse* yang tadi dipegangnya jatuh ke lantai.

"Aku nggak cemburu! Enak aja! Lihat ini semua! Bisa rusak *mouse*-ku," ucapku tanpa bergerak.

Mario ikut kesal. Rasa sakit di perutnya mungkin lebih sakit daripada yang kuduga. "Kamu aneh. Artikel itu tanggal berapa? Paling juga cuma masa lalu. Harusnya kamu bersyukur, sekarang Michael maunya sama kamu. Tinggal tanya, konfirmasi ke Michael. Kok susah?"

"Konfirmasi. Konfirmasi. Kamu pikir tiket, pakai konfirmasi segala," sentakku tidak mau kalah. "Pokoknya aku nggak mau ungkit-ungkit. Harusnya yah, pihak sana yang ungkit-ungkit duluan. Nanti dipikir Michael aku pengangguran sampai cari tahu begini-beginian. Kepalanya bisa besar kalau tahu aku mulai penasaran tentang kehidupan dia."

"Aku nggak berminat jadinya ngajak kamu makan siang. Males aku menghadapi kamu kalau lagi sensi gini. Pasti lagi datang bulan."

Mario berderap pergi. Aku juga malas mendengarkan ocehannya yang selalu terdengar sok positif. Kadang Mario menekankan bahwa aku selalu berpikiran jelek semenjak patah hati.

Sambil mendengus kesal, aku meregangkan tangan ke bawah meja kerja. Tanganku berusaha keras mengambil *mouse* yang jatuh. Ketika jariku hampir menyentuh ujung *mouse*, ponsel berbunyi.

Sekali lirik, aku melihat nama Mbak Anik di layar. Aku raih ponsel dan kutempelkan ke telinga, lalu kembali merunduk untuk menggapai *mouse* yang baterainya terpisah.

"Cece, ini suami Mbak Anik." Suara laki-laki terdengar sendu di ujung sana. "Mbak Anik masuk rumah sakit, Ce. Nggak bisa kerja dulu. Sepertinya parah. Jangan dipecat ya, Ce. Pasti sembuh kok. Nanti pasti bisa kerja lagi."

* * *

"Aku berusaha bisa jaga toko selama Mbak Anik masuk rumah sakit. Semoga nggak terlalu lama. Karena aku nggak mungkin ninggal studio dan depotku kelamaan."

Mobilku melaju cepat agar aku bisa cepat sampai ke butik kecil yang sudah tiga tahun lebih kubuka di mal dekat rumah. Akhir-akhir ini, penjualan pakaian *ready to wear* mulai menurun. Jika karyawan yang menjaga butikku ini tumbang, aku harus cepat-cepat mengatur waktu agar bisa membelah diri antara jualan di depot, mengerjakan pesanan gaun pesta, dan menjaga butik.

"Lho, kok bisa Mbak Anik masuk rumah sakit?" Suara Ruth yang halus keluar tidak begitu keras dari *speaker* ponsel. Karena suasana hatiku kurang bagus, aku tambah kesal juga jika harus teriak-teriak minta Ruth mengulang kalimatnya. Tapi masih lebih

bijaksana jika aku langsung *to the point* pada kesimpulan, lalu bisa lebih santai mengendarai mobil.

"Livernya memang nggak bagus. Kamu tahu sendiri, dia kalau makan kayak gimana." Aku berdecak memikirkan kondisi yang dialami saat ini. "Dia sudah kerja lama. Selama dia sakit, aku harus bantu keuangannya. Sekarang aku bingung, antara harus mencari karyawan baru yang kerja selama Mbak Anik nggak masuk, atau harus membelah diri agar bisa melakukan lebih dari tiga hal secara bersamaan."

Mobilku memasuki jalanan raya yang agak sepi. Hari belum terlalu sore. Tidak banyak yang lalu-lalang di daerah itu. Aku biasa mengambil rute itu dari depot yang terletak di tengah kota menuju rumah maupun mal di pinggir barat kota.

Ketika aku berbelok, dua laki-laki bersepeda motor tiba-tiba berada di sisi kanan mobil. Awalnya, kupikir mereka akan mendahuluiku. Namun, yang mengagetkan adalah, mereka hanya mengiringi mobilku. Lalu, sepersekian detik kemudian mereka memperlambat laju sepeda motor dan berada di belakang mobilku sementara aku masih terus melaju.

"Ruth, kayaknya aku dibuntuti." Entah apa yang sedang dibicarakan Ruth, aku memotong pembicaraannya begitu saja. Mataku lebih banyak fokus ke spion untuk memperhatikan kedua pria yang berada di belakang mobilku.

"Hah?! Dibuntuti?"

Kedua tanganku mencengkeram kendali mobil. Keterkejutan Ruth tidak membantuku.

"Nanti aku telepon lagi. Hari ini setelah kerja, kamu bisa datang ke tokoku. Aku pasti akan sampai di sana," ucapku cepat lalu memutuskan sambungan telepon.

Di sepanjang jalan lurus yang mulai banyak sepeda motor dan mobil-mobil lain, sepeda motor dengan kedua laki-laki mencurigakan.

kan itu masih berada di belakangku. Wajah laki-laki yang duduk di depan terlihat garang sementara laki-laki yang duduk di belakang terlihat kurus.

Mana ada yang mau berniat jahat di siang hari buta? Di tengah jalan raya begini?

Aku berusaha keras agar tidak panik dan tetap membawa mobilku dalam kecepatan stabil. Aku berupaya berpikir positif dan mengingat dengan jelas beberapa meter di depan ada lampu lalu lintas. Ketika aku berhenti di sana, dan sepeda motor di belakangku ini tidak mendahuluiku seperti sepeda motor lain, maka itu pertanda buruk.

Taruhan menegangkan itu terasa berlangsung lama sekali. Ketika aku harus berhenti di lampu merah yang biasa kulewati, banyak motor yang menyalip dan berhenti di depan mobilku sementara motor misterius dengan dua laki-laki aneh yang mengendarainya itu masih tetap berada di belakang mobilku.

Jantungku berdetak makin kencang. Mataku terpaku pada wajah serius mereka yang sepertinya fokus kepada mobilku. Aku melihat, perlahan mereka sedikit bergeser ke samping kiri.

Dering ponsel mengagetkanku. Dengan gemetar aku mengangkatnya, menggeser layar dan mengklik tombol *speaker* dengan cepat. Lalu aku kembali menengok ke belakang. Menyandar makin menempel ke kursi agar kedua laki-laki itu tidak menyadari bahwa aku sedang memperhatikan mereka dari dalam dan terlindung kaca mobilku yang gelap.

"Katanya kamu dibuntuti orang? Kamu lagi sendirian?" Suara berat Michael memenuhi mobil. Mendengar suaranya bikin aku merasa seperti wanita lemah yang butuh bantuan saat ini juga.

Aku melihat gerakan perlahan motor itu.

"Aku sendirian. Ada dua laki-laki naik sepeda motor dan berusaha menyejajarkan. Sepertinya mereka mau memastikan ada berapa orang di dalam mobil. Kaca mobilku terlalu gelap," laporku dengan cepat.

"Di mana kamu sekarang? Tidak bisakah kamu berhenti dan minta pertolongan orang lain?" tanya Michael dalam suara tenang. Bagaimana bisa berhenti dan minta tolong jika aku sedang menunggu lampu hijau menyala? Jika setelahnya aku berhenti, siapa yang bisa kupercayai? Bagaimana jika mereka tidak sendirian?

Pada saat itu sepeda motor misterius itu mendekati kaca jendela depan mobilku. Aku melihat dengan jelas. Yang duduk di depan mengenakan kaus putih. Tato di tangan kanannya terlihat jelas. Wajahnya memang seperti sedang meneliti jumlah orang yang ada di dalam mobil.

Yang duduk di belakangnya terlihat lebih kurus. Aneh, jaket *jeans* ia letakkan di antara dirinya dan temannya yang duduk di depan. Ia juga menatap lurus ke dalam mobil.

"Mereka mengamati mobilku, Michael. Mereka sejajar denganku sekarang!" seruku panik. Aku tidak memedulikan suara Michael. Dan begitu bertatapan langsung dengan laki-laki yang duduk di depan sepeda motor laknat itu, mulutku tidak berhenti meracau. "Mereka melihatku! Mereka melihatku! Mereka tahu aku sendirian! Mereka mundur sekarang! Mereka pasti mau menembak ban mobilku! Mereka orang jahat!" aku meracau bercampur panik.

Jantungku seakan melompat-lompat. Jelas-jelas mata kami bertemu. Sepeda motor kurang ajar itu mendadak bergerak mundur. Dan aku positif menyatakan mereka berniat jahat kepadaku. Pada saat itu juga lampu hijau menyala dan aku injak pedal gas. Jalanan yang menanti di depan ramai karena dekat pasar burung. Setelahnya jalanan akan bercabang dua. Satu jalan bawah, jalanan kecil dan cepat menuju arah rumah. Yang lain adalah jalan besar menuju *fly-over* untuk kembali ke tengah kota.

"Astrid, jangan panik!" bentak Michael.

Aku tidak memedulikan ponsel lagi. Berpikiran yang paling buruk di antara yang buruk, tanganku memastikan pintu mobil sudah

terkunci. Kakiku berusaha menginjak gas dengan stabil. Pandanganku mengarah ke belakang dan ke depan bergantian. Aku memutuskan mengambil jalur *fly-over* yang lebih sepi dan lancar.

Pikiranku mengarah ke pos polisi terdekat sementara sepeda motor itu tidak sekali pun menjauh dariku. Sepeda motor sialan itu makin meningkatkan kecepatannya begitu melihat aku memasuki *fly-over*!

"Mereka mau mendahului!" teriakku panik.

"Jangan panik! Jangan panik!!" balas Michael tidak kalah keras.

Saat sudah berada di atas, dengan kecepatan tinggi, jarak mobilku mulai agak jauh. Sepeda motor itu meningkatkan kecepatannya. Menyamaiku. Dan aku melihat jelas wajah keduanya. Mereka tertawa seakan ini permainan mereka. Seakan yah, beginilah pekerjaan mereka. Mereka menyejajari mobilku. Berada di sisi kiri.

"Mereka di sebelahku! Mereka di sebelahku!" kicauku tanpa hen-ti. Aku berkicau kepada Michael seperti *live streaming* kejadian di TKP. Tanpa memperhatikan lagi apa yang ia katakan, aku tetap berkicau.

Aku melihat jelas ketika tangan kanan laki-laki kurus itu menjulur ke pintu mobilku. Dalam kecepatan tinggi! Di atas *fly-over* pula! Laki-laki bajingan itu menarik pintu mobilku untuk membuka seperti ia sedang membuka pintu rumahnya sendiri!

Pintuku tentu saja terkunci. Ketika ia tidak dapat membuka pintu mobilku, aku berusaha melihat deretan mobil jauh di depanku. Di ujung *fly-over*, beberapa meter setelah *fly-over* ini berakhir, ada lampu lalu lintas lagi.

Dengan nekat aku memperlambat kecepatan mobilku, tepat pada saat itu tangan laki-laki kedua mengeluarkan sesuatu dari jaket *jeans*.

"Dia mau memukul kaca mobilku! Dia mengeluarkan sesuatu!" teriakku. Rupanya, kedua laki-laki tersebut kaget melihat aku mengerem mobil. Mereka melaju terlampau cepat. Sepeda motor melesat jauh ke depan sementara aku mengerem. Tidak sampai

berhenti total. Keringat dingin mulai membasahi tubuhku tapi untung saja aku masih bisa berpikir cepat.

Sepeda motor itu menghilang entah ke mana di antara mobil dan motor yang berhenti di ujung *fly-over*. Dan aku membiarkan mobilku berbaur dengan yang lain.

"Astrid, Astrid, jangan panik. Ke mana sekarang orang itu?" Michael sekarang terdengar panik. Napasku tersengal-sengal. Berusaha menyatukan pikiran, namun rasa takut mulai keluar. Air mata merembas keluar begitu saja dan aku gemetar.

"Me-mereka terlalu cepat. T-ti-tidak sempat memukul," sahutku gemeteran. Air mata langsung keluar dengan deras. Mobilku berhenti tepat di belakang dua mobil di lampu merah. "Gi-gimana kalau me-reka kem-kembali? Mereka tahu aku sendirian sekarang. Mereka bisa putar balik di depan dan kembali. A-aku *stuck* di lampu merah."

"Astrid, dengar! Mereka tidak mungkin kembali. Jangan panik. Sekarang pergi ke kantor polisi terdekat. Atau kalau kamu terlalu panik, berhenti saja. Aku akan meminta bantuan untuk datang ke tempatmu sekarang."

Suara dering telepon di seberang sana menjadi latar belakang suara Michael. Aku tersadar bahwa Michael terlalu jauh untuk menyelamatkanku. Aku harus cepat bergegas ke kantor polisi. Tidak ada waktu untuk takut. Dunia sudah tidak aman lagi sekarang. Jika aku kalah dengan ketakutan, aku harus berhenti dan mungkin akan lebih parah lagi jadinya. Bisa saja dua orang tadi masih berusaha menyerangku.

Aku usap air mataku. Lampu merah digantikan lampu hijau. Aku harus ke kantor polisi!

"Bentar, aku akan ke kantor polisi," ucapku penuh keyakinan meskipun ujung jemariku bergetar. Ujung-ujung kakiku terasa dingin ketika aku menginjak kopling dan gas.

"Jangan menangis. Jika kamu menangis, aku panik," ucap Michael serius.

"Aku sudah nggak apa-apa lagi. Aku tahu kantor polisi paling dekat di sini," ucapku yakin. Aku arahkan mobil mengikuti arus kendaraan. Rasa panik mulai memudar.

"Dunia sudah semakin kejam," ocehku sambil mendengus keras. Aku masih ingat jelas kedua wajah penjahat kurang ajar itu. Aku memang tidak ingat nomor polisinya.

"Di tengah matahari siang bolong begini, dua orang itu berani-beraninya mau merampokku," kataku semakin keras. Aku lupa dengan air mataku. Aku lupa aku tadi sempat panik. Sekarang yang kuingat hanya wajah kurang ajar dua laki-laki itu.

"Aku sudah meminta orang kantor sana untuk menjemputmu di kantor polisi. Kantor polisi mana yang kamu tuju?" tanya Michael tanpa memusingkan ocehan amarahku.

"Ini aku mau sampai. Kantor polisi apa ya ini namanya? Aku nggak tahu namanya. Tapi, ini kantor polisi besar sebelum Tunjungan Plaza. Persis di seberang *showroom* mobil Honda," ucapku berapi-api. Aku tidak mengindahkan Michael lagi. Mulutku sepertinya tidak bisa berhenti. Aku marah, ingin menangkap sendiri dua bajingan tadi.

"Aku akan melaporkan kejadian ini. Akan kutelepon radio yang biasa didengar bapak-bapak. Aku masih ingat jelas wajah mereka. Kalau perlu, aku akan dampingi bapak-bapak polisi menangkap cecunguk kurang ajar itu. Keterlaluan."

Aku melihat plang bertulisan kantor polisi. Aku memasukkan mobil ke halaman parkir dengan penuh emosi. Melihat banyak mata penasaran beberapa polisi di sana karena aku memarkirkan mobilku dengan brutal.

"Michael, aku telepon lagi nanti. Aku harus mengejar penjahat ini. Aku mesti ikut dengan polisi-polisi ini mengejar dua orang tadi sampai dapat!"

Tanpa menunggu balasan Michael, aku mematikan ponsel, mematikan mesin mobil, mengenakan sepatu dan keluar dari mobil.

"Siang, Bu." Seorang polisi mendekat sambil memberi hormat begitu aku keluar mobil. Aku melihat pistol yang ia bawa di pinggangnya. Aku berharap punya pistol seperti itu untuk saat-saat bahaya seperti tadi.

"Pak, saya hampir dirampok. Saya masih ingat wajah penjahatnya. Ayo kita tangkap! Kita harus tangkap orangnya sampai dapat!" seruku lantang dan keras di tengah-tengah halaman parkir kantor polisi. Disaksikan banyak polisi dan tukang becak di sekitar sana.

* * *

Aku duduk di balik meja etalase tinggi. Ruth duduk manis di sudut meja sambil memilih-milih pewarna kuku milikku. Alex yang baru saja tiba, duduk di sofa panjang di depan ruang ganti.

"Sekarang aku punya tambahan beberapa nomor telepon polisi," kataku sambil memandangi *contact list* di ponsel.

"Memangnya kamu punya berapa banyak awalnya?" tanya Alex sambil memandangi butik kecilku.

"Astrid dari dulu sering dibuntuti orang, hampir digendarm lah, dipegang om-om mesum lah, hampir dibawa lari oranglah. Jadi dia banyak nyimpen nomor ponsel *security* mal." Ruth menjelaskan tanpa berpaling dari deretan warna baru kuteks. Pilihannya jatuh ke hijau *mint* yang juga kupakai.

"Kayaknya auraku ini menarik perhatian orang jahat dan anak kecil," kataku saat meneliti nama di *contact list*. Aku bergumam lebih kepada diri sendiri. "Setelah kejadian begini, apa sudah waktunya aku nyari sopir ya? Kalau bisa sopir yang mampu sedikit bela diri."

Tadinya Ruth sudah mau menyapukan kuteksnya, namun ta-

ngannya berhenti dan menatapku cemberut. "Nggak perlu. Ini lho sudah biasa. Kalau kamu baca di berita, banyak yang kayak gini. Cuma kamu untunglah, kamu kan selalu ngunci pintu mobil. Coba kalau nggak, ya mungkin tasmu sudah ditarik keluar."

Aku mengalihkan mata dari layar ponsel dan memandang Alex. "Bala bantuan yang dibilang Michael ternyata kamu. Kamu mendarat di kantor polisi dalam hitungan jam," sindirku sambil terseenyum.

Alex langsung berdiri persis di hadapanku, tersenyum lebar sambil melirik Ruth yang berpura-pura tidak mendengar sindiranku. "Kan bukan aku saja yang datang membantumu. Selain orang su-ruhan Michael, Mario juga langsung ke kantor polisi. Aku kebetulan baru mendarat ketika Michael menghubungiku. Jadi, sekalian saja aku melesat dari *airport* ke kantor polisi."

"Dan sekalian nebeng ikut ke sini untuk ketemu Ruth, kan?" sahutku cepat sebelum kehilangan momen. "Sudah, kalian jujur saja. Mau sampai kapan kalian tutupi? Kalau sudah resmi, mumpung sekarang momennya pas, kalian berdua bisa mentraktirku makan malam sekaligus untuk menenangkan emosiku."

"Mungkin sesuatu yang kubawa bisa menyenangkan hatimu." Alex bergegas kembali ke sofa. Merogoh saku tas bepergiannya. Ruth yang tadinya fokus ke kuku tangan berbalik untuk melihat apa yang Alex ambil.

Aku melihat amplop putih yang Alex tarik keluar. Ia berjalan ke depan meja etalase, menyodorkan amplop itu ke hadapanku lalu tersenyum lebar. "Michael menitipkan ini. Aku harus menyerahkan kepadamu langsung. Ia menunggu reaksimu setelah mendapatkan ini. Kenapa kamu tidak angkat saja teleponnya dari tadi?"

Lidahku berdecak. Bibirku mengerut kecut saat tanganku bergerak mengambil amplop putih itu. "Salah sendiri dia marah setelah aku bilang aku mau mengejar begal itu. Dia nggak tahu betapa

kurang ajarnya begal itu. Kamu tahu sendiri bagaimana bapak-bapak polisi tadi nawari aku segala macam minuman tapi tetep nggak menurunkan emosiku. Eh, Michael malah ngomelin aku. Jadi, aku malas ngangkat teleponnya untuk sementara ini. Apalagi setelah dia tahu aku bukannya pulang tapi malah ke mal.”

Tanganku meraih gunting dari laci untuk menggunting ujung amplop meski mulutku tidak habisnya mengomel. Setelah menarik kertas dari amplop, aku lupa dengan omelanku. Ruth juga berhenti mewarnai kukunya untuk melihat apa yang kudapat.

”Aku pikir dia kirim uang,” candaku. ”Aku kan lagi kesulitan keuangan. Ternyata malah kertas. Kalau sampai ini puisi jijay alay siomay...”

Aku membuka lebar kertas berukuran A4 yang bertuliskan Garuda Indonesia di ujung atas lalu membaca keterangan yang tercetak di sana. Bukannya senang, ini malah membuat aku superkesal.

”Apa ini!?” Aku lempar kertas itu ke meja etalase. Alex yang tadi tersenyum sekarang kaget dan bingung. Ruth, yang berusaha tidak merusak cat kukunya yang belum mengering, dengan satu jari memutar kertas itu ke hadapannya.

”Aku nggak mau ke Jakarta. Aku kan benci Jakarta. Macet, banyak orang jahatnya, banyak kriminalitas di jalanan. Ngapain Michael mau aku ke Jakarta? Tambah bikin aku emosi ini orang.”

Tanganku terlipat erat di depan dada. Aku menatap marah kepada Alex, yang seperti utusan negeri seberang takut penawaran majikannya ditolak mentah-mentah.

”Sama aja. Di Surabaya juga tidak aman. Kamu bahkan baru aja hampir dibegal. Kenapa sih kamu tidak suka Jakarta?” tanya Alex kelimpungan. Mungkin dia takut juga jika aku benar-benar marah dan tidak mau menerima tiket dari Michael ini.

”Macet,” sahutku cepat dan ketus.

”Lho, kan kamu tidak perlu menyietir mobil.” Nada suara Alex

benar-benar sekalem Ruth. Hampir-hampir seperti mau merayuku mati-matian agar tidak marah.

"Aku paling benci naik taksi. Kalau aku dibawa lari sopir taksi, gimana? Adekku aja nggak tega kalau aku harus naik taksi. Januari kemarin, aku harus ke Jakarta untuk ambil sisa barangku yang kuki- rim dari Amerika. Itu aja aku nggak mau keluar dari *airport*. Aku tunggu saudaraku datang ke *airport*, terus aku naik penerbangan berikutnya, kembali ke Surabaya."

Wajah terkejut Alex membuat sedikit emosiku menguap. Wajahnya lucu sekali. Aku melirik Ruth yang menarik napas panjang, lalu kembali menatap Alex.

"Sebegitu bencinya kamu sama Jakarta," sahut Alex. "Tapi kali ini kamu tidak perlu naik taksi. Michael pasti menjemputmu," lanjutnya masih berusaha membantu.

Aku menarik napas panjang. Memikirkan segalanya sambil mene- rawang, melihat kertas tiket yang terbuka lebar di hadapan Ruth. Tanggal yang tertera di sana.... Aku berusaha mengingat-ingat.

"Ini pas libur Lebaran. Jakarta pasti kosong. Kamu leluasa ke mana-mana. Michael sangat menantikan liburan kali ini," bujuk Alex tidak menyerah.

Aku menunduk dan memegang kepala.

"Lho, Trid, Lebaran semua toko di sini kan tutup. Kamu nggak usah pusing sama toko," Ruth membantu membujuk.

"Kenapa sih kamu sebegitu bencinya sama Jakarta? Pasti ada sesua- tu. Kamu tidak seperti ini juga kan, Uth?" tanya Alex. Kaget juga aku, Alex ikut-ikutan memanggil Ruth dengan nama panggilan yang kupakai. Aku mendongak untuk melihat mereka berdua. Maunya aku yang menjawab, namun Ruth sudah membuka mulutnya duluan.

"Biasaaa... Nyonya dulu pernah patah hati gara-gara gangguan cewek Jakarta." Aku mendelik melihat kelancangan mulut Ruth. Suara tawa Alex yang keras memenuhi ruangan butikku.

Melihat bola mataku yang nyaris keluar dari rongga mata, Ruth cepat-cepat mengatupkan kedua tangannya. Meringis salah tingkah.

"Jadi, semua ini hanya gara-gara putus cinta kemarin? Dendam pribadi rupanya," gelak Alex sambil memegang perutnya.

Aku bangkit dari kursi singgasanaku, sedikit menonjok pundak Ruth sambil menatapnya kesal. "Apa nggak sekalian kamu bilang cewek Jakarta yang mana? Cewek Jakarta yang sok Amerika itu atau artis Jakarta yang ketahuan pernah pacaran sama Michael? Sekalian biar Alex tahu," semburku kesal.

"Maaf, Bu..."

"Hah?!" Alex terkejut mendengar semburan spontan yang keluar dari mulutku bersamaan dengan permintaan maaf Ruth. Spontan, aku dan Ruth berbalik memandang wajah Alex. Cowok itu juga memandang kami dengan terkejut.

"Maksudmu mantan pacar Michael, Karina Juan? Dari mana kalian tahu tentang mereka? Bukannya itu cerita lama? Memang sih Michael memutuskan hubungan hanya lewat SMS, persis seperti yang diberitakan selama ini. Tapi kurasa sudah tidak ada lagi yang ingat cerita ini mengingat kejadiannya sudah lama."

* * *

Lebaran H-2.

Kondisi bandara bisa dibilang sama sesaknya seperti di dalam bemo yang penuh. Semua orang bersemangat mau berlibur. Kebanyakan mau pulang kampung untuk bertemu keluarga.

Begitu keluar dari *gate*, aku melihat Michael berdiri tegap di samping mobil hitam kinclong, dalam balutan kemeja abu-abu tua dan celana bahan jauh lebih gelap daripada kemejanya. Aku tahu

dia akan membawaku ke tempat yang bagi wanita sepertiku perlu waktu untuk berdandan heboh ala sosialita.

Aku tidak sebegitu detailnya melihat merek mobil Michael. Aku mabuk kepayang melihat senyum dan lesung pipi itu. Rasa bangga dinantikan oleh lelaki sekeren Michael membuat aku tersenyum lebar saat menghampirinya.

"Hanya empat malam dan kamu membawa koper sebegini besar?" Itu yang pertama kali ditanyakan Michael setelah melihatku. Meski matanya tidak benar-benar melihat troli yang kudorong, rasanya cukup menjatuhkan semangatku. Yah... memang dunia tidak sesempurna imajinasi.

"Prinsipku, pergi membawa banyak atau tidak sama sekali. Pasti harus bawa rol rambut, *hairdryer*, baju tidur, baju pesta, kotak *makeup*, handuk. Kalau mau bawa sedikit, yah mending nggak bawa sekalian. Bawa dompet aja," ucapku membiarkan Michael menggeser troli yang menghalangi kami. Aku pikir Michael akan mengambil tas-tas dan menatanya di bagasi. Ternyata ia meraih lenganku, menarik tubuhku ke dalam dekapannya.

Spontan aku menutup mata. Tenggelam dalam dunianya. Aromanya. Eratnya dekapannya. Dan aku yakin Michael juga tengah menikmati apa yang sedang kunikmati. Perasaan yang membuatku ketagihan.

"Jangan katakan kamu berdandan seperti ini karena akan membawaku ke acara formal," desahku di dada kokoh lelaki itu. Mataku masih terpejam nyaman. Jika sampai Michael menyiapkan acara romantis untuk kami berdua bak film-film picisan, bisa-bisa aku merinding sepanjang malam.

Tawa kecil Michael membuat aku semakin nyaman meski dadanya berguncang seiring gelak tawanya. "Kamu sudah aku beri tahu seberapa cepat proses dandanku, kan? Kamu harus mulai mengangkat koperku masuk ke mobil jika nggak mau terlambat."

"Aku tidak suka membuang tenaga untuk hal tidak penting. Untuk apa membuat diriku capek jika ada orang yang bisa melakukannya?" sahut Michael.

Aku terdiam lalu mataku terbuka. Kudorong tubuh Michael agar melonggarkan dekapannya. Aku menoleh ke kiri. Melalui atas lengan Michael, aku melihat laki-laki berseragam hitam memindahkan barang-barangku dari troli ke bagasi mobil yang sudah terbuka.

"Bukan hanya kamu yang membenci macetnya Jakarta," ucap Michael geli melihat aku memperhatikan sopirnya yang sedang memindahkan barang-barangku.

Ketika aku mendongak untuk menatap Michael, wajahnya sudah berada sangat dekat di depan wajahku. Tiba-tiba aku sadar, harusnya kan aku masih bete. Michael belum menceritakan masa lalunya. Tentang Carissa maupun Karina. Terutama Karina! Aku sudah menahan mulut gatalku untuk tidak mengonfrontasi kisah dua wanita itu selama dua minggu ini. Tadinya aku berencana tidak akan terlihat terlalu bersemangat ketika bertemu Michael. Nyatanya semua langsung gugur hanya karena senyum Michael.

Kedua tanganku menahan dada Michael. "Aku nggak jadi merasa bersalah setelah melihat kamu ternyata sehari-hari pakai sopir. Setiap kali aku melihatmu terbang ke Surabaya dan ngotot menyetir, aku merasa janggal dan kasihan," ucapku berusaha melepaskan diri. Michael melepaskanku dengan perlahan.

Kakiku mendekati mobil mengilat itu dan spontan membantu mengangkat ujung koperku agar bisa masuk bagasi.

"Dia sopir kantor, dan tidak setiap hari aku memakai sopir. Hari ini aku akan membawamu menghadiri acara tahunan perusahaan untuk merayakan Lebaran bersama staf perusahaan. Kamu berjanji *your trip is in your way, now my trip is in my way*. Maka akan kunjukkan bagaimana kita melalui liburan kali ini sesuai aturanku."

Michael menunjuk ke dadanya sendiri. Ia mengulum senyum dan memandangkan dengan penuh percaya diri.

Mulutku menganga. *Akan dibawa ke mana aku?*

"Ya lain dong. Maksudku... Maksudku selama kamu di teritoriku, kamu akan melihat bagaimana aku menghabiskan hari-hariku. Bagaimana aku jalan-jalan dengan teman-temanku. Bagaimana aku kerja tiap harinya," sahutku tidak terima.

"Dan ini juga bagaimana aku menjalani hidupku sehari-harinya. Sama saja. Aku akan membawamu bertemu teman-teman dekatku, kolega, keluargaku. Aku juga ingin kamu mengenal kehidupanku di sini," balas Michael tidak mau kalah.

"Semua akan datang? Teman? Keluargamu? Adikmu itu?" pertanyaan itu keluar dari mulutku dengan terbata-bata. Panik. Hari inilah identitasku akan terbongkar? Haruskah aku malu jika adik Michael, yang aku sudah lupa namanya siapa, muncul?

Michael tidak sedikit pun bingung melihatku tiba-tiba panik. Laki-laki ini membuatku gemas karena bukannya dia berusaha menenangkan aku, malah tertawa seperti menikmati menyiksaku seperti ini.

"Tentu saja semua yang kukenal akan datang," ucap Michael geli. Ia maju dan memegang kedua tanganku. Menggenggamnya erat. Aku tahu dia pasti bisa merasakan dinginnya. "Alex dan keluarganya akan datang malam ini sebelum besok berangkat liburan ke Eropa. Kakakku, istrinya, dan keponakanku juga akan ada di sana. Papaku sedang tidak di sini, jadi hanya mamaku yang akan hadir."

"Mam-mamamu?" Aku berusaha menelan air liur, membasahi tenggorokan. Oh... ini benar-benar menegangkan. Bahkan, hampir seluruh keluarga Michael akan ada di sana. Akan lebih hancur lagi hariku jika adik perempuannya juga bergabung. Lalu, aku akan berdiri di hadapan semuanya. Membiarkan adik Michael menga-

takan bahwa ia tidak mengenalku. Lalu Michael akan kaget mendengar penjelasanku, lalu aku malu dan berjalan pulang sendirian.

"Astrid..." Michael menggoyangkan kedua tanganku. Rupanya mataku tampak kosong dan pikiranku melayang terlalu jauh. "Akhirnya, kamu bisa merasakan bagaimana tegangnya menghadapi keluargaku. Itu yang kurasakan ketika kamu memaksaku ngobrol di telepon dengan papamu atau menunggu emakmu di depan pintu toilet ketika aku berkunjung ke sana."

Mulutku kembali menganga pertanda kaget. "Hah?! Apa maksudmu?"

"Bukannya keluargamu tidak menyenangkan. Mereka sangat baik malah. Namun, dengan orang yang lebih tua, kita harus selalu penuh hormat, punya sopan santun. Dan capek juga jika kita harus menghadapi situasi seperti itu cukup lama."

"Maksudmu sama seperti ketika kamu maju di depan banyak orang dan harus memimpin *meeting*?" tanyaku mencoba mencari contoh yang bisa menggambarkan apa yang Michael rasakan.

"Mmmm... tidak tepat seperti itu." Raut wajah Michael tampak seperti berpikir. "Mengingat biasanya aku hanya perlu *meeting* dengan bawahanku, jadi tidak perlu setegang itu."

Setelah aku menarik tanganku lepas dari genggaman Michael, kupukul bahunya pelan. Dahiku berkerut tidak senang. "Aku mengerti maksudmu. Tapi ini berbeda. Tegangmu hanya karena kamu nggak bebas ketika bersama keluargaku. Yang memang sengaja aku atur begitu supaya kamu terbiasa dengan keluargaku. Lama-kelamaan setelah kamu terbiasa, kamu nggak merasa capek lagi harus sok suci di depan keluargaku. Kamu semakin nyaman. Nah, malam ini tentu saja berbeda."

Michael kembali menggenggam tanganku yang terlepas. Senyum tidak pernah lepas darinya selama aku mengoceh panjang. "Apanya yang beda?" tanya Michael menantang.

"Tentu saja beda," sahutku tidak terima. "Papa-mamaku orangnya *cool*. Emakku aja segitu keren. Tukang potong rambut Gita kadang suka kangen untuk ketemu Emak. Nah, aku sama sekali nggak ngerti model keluargamu seperti apa. Tentu saja kondisinya beda."

Michael membawa kedua tanganku ke depan dadanya, tertawa keras lalu memandangkanku.

"Kamu pergi saja sendiri," ucapku setengah merayu. Jika adik perempuannya datang juga ke acara malam ini, lebih baik Michael bertanya kepada adiknya dan menyadari kebohonganku selama ini tanpa perlu kusaksikan.

"Apa Lisa tidak pernah cerita bagaimana papa-mamaku?" Michael menggenggam tanganku sangat erat, seperti khawatir aku lari.

Bibirku langsung mengerut. Aku benci harus berbohong lagi. "N-ggak."

"Yah... memang bukan hal yang perlu dibanggakan. Sebenarnya aku juga berencana mengejutkan mereka semua. Leo, Lisa, dan juga mamaku belum aku beritahu tentang dirimu. Berhubung Lisa tidak bisa datang malam ini, ayo kita bikin kejutan untuk Mama dan kakakku. Aku tidak sabar mengenalkan Eli kepadamu. Dia satu-satunya keponakanku."

Badanku butuh peregangannya seperti kucing bangun tidur. Rasanya datang ke acara ini seperti menghukum diriku sendiri. Aku tempelkan dahiku dengan gemas ke wajah Michael. Sambil menggeram, aku tidak tahan untuk mengomel. "Kejutan apanya? Kenapa harus aku?!"

Oh! Oh! Aku tersadar. Cepat-cepat aku mendongak, menatap wajah Michael dari dekat. "Adikmu nggak bisa datang?"

Michael mengangguk sambil tertawa. "Ya. Dia kan harus pergi liburan dengan mertuanya."

Alisku naik seiring meningkatnya potensiku menghadapi apa yang akan terjadi malam ini. Setelah mengenal Michael selama ini, aku tidak akan bisa lari begitu saja darinya. Lihat saja cara Michael memegangku. Setiap kali bersamanya, tangan besar itu menggenggam tanganku erat atau menarikku ke dalam pelukannya.

"Ini kesempatan bagus untuk melebarkan sayapmu. Datang dengan penampilan terbaik. Lalu aku perkenalkan dengan istri-istri kolega dan relasiku. Mungkin setelah acara ini selesai, kamu akan lebih sering datang ke sini untuk bertemu *customer* barumu."

Terlihat jelas wajahku merengut. Ide brilian yang dilontarkan Michael sama sekali tidak menyenangkan. Masih lebih baik aku menghadapi tegangnya menyelundup di acara pernikahan daripada harus berhadapan dengan keluarga Michael. Mungkin aku harus mengaku pada Michael bahwa aku menyelundup ke acara pernikahan adiknya waktu itu.

"Kita harus cepat ke rumah sepupuku. Aku masih harus *retouch makeup*. Aku harus mengenakan baju yang pantas untuk acaramu. Belum lagi bagi-bagi makanan titipan Mama-Papa untuk keluargaku di sini."

Anggukan Michael membuatku semakin tegang. Aku meneliti wajah Michael dan menyadari, aku tidak begitu mengenal dirinya. Seperti apa keluarganya, seperti apa saudara-saudaranya. Tidak seperti Michael yang aku biasakan melihat diriku, keluargaku, dan teman-temanku yang setransparan air.

Michael membawaku ke pintu mobil. Semua bawaanku sudah aman. Sopir kantor membukakan pintu mobil untuk kami. Michael melambai sebagai isyarat agar sopir itu masuk ke kursi pengemudi.

Dengan sigap Michael menahan pintu mobil dalam keadaan terbuka dan mengisyaratkanku untuk masuk. Saat hendak menunduk, aku teringat sesuatu.

"Oh... aku bawa ketupat. Menurutmu apa mamamu bakal

seneng kalau aku kasih dia? Setiap Lebaran mamaku masak ketupat. Lengkap lho. Bukan beli di pasar. Tadi aku bawa banyak buat dibagi-bagi ke sepupu-sepupuku. Aku juga bawa untukmu.”

Aku berdiri tertahan dengan satu kaki sudah masuk mobil. Kepalaku berputar menatap Michael. Selama satu detik Michael memandangu dengan serius. Detik berikutnya, tawanya tidak pernah terdengar sekeras ini. Michael tertawa seakan aku sudah melontarkan gurauan lebih lucu daripada Komeng.

”Ide bagus,” ucap Michael di antara tawanya. Setelah aku benar-benar masuk mobil, Michael menutup pintu mobil dengan tegas, lalu berputar ke belakang mobil untuk masuk dari sisi lain, masih dengan tawa.

”Aku nggak pernah lihat ada orang sebegitu senangnya dapat kiriman ketupat dari mamaku,” gerutuku kepada sopir kantor yang melihatku dari spion tengah.

* * *

Sambil memikirkan minimnya pengetahuanku tentang Michael, aku mempersiapkan diriku dalam ketegangan. Setiap menit sepanjang perjalanan, aku mempertanyakan detail acara yang akan kuhadiri. Di mana letaknya? Siapa saja yang akan datang? Berapa banyak yang akan datang? Makan prasmanan atau makan di meja yang disajikan? Sampai ke pertanyaan, apa yang akan dikenakan mama Michael?

Dari informasi yang kudapat, penampilan terbaik yang pantas untuk malam ini adalah gaun pendek batik yang memang kubanggakan karena aku kreatif meletakkan detail prada di bagian atas gaun. Mengorbankan jari-jariku karena aku mengerjakannya kilat, dua hari penuh. Batiknya hadiah ulang tahun dari April, penjual batik khas Madura. Prada hitam itu merupakan prada mahal dari India, sisa gaun pesanan customer.

Mungkin aku sudah merendahkan skala ekspektasiku karena begitu sopir Michael membuka pintu mobil di depan lobi gedung, kilat cahaya kamera langsung menyilaukan mataku. Senyum palsuku dan juga gerakan kakuku diabadikan untuk selamanya di kamera para fotografer.

Michael merangkulkan tangan kiriku dengan santai ke atas lengan kanannya. Aku menoleh dan melihat sisi wajahnya yang penuh percaya diri. Tepuk ringan tangannya di tanganku menyadar-kanku untuk lebih santai. Aku bergerak menyamai lebar langkahnya. Kami melewati banyak cahaya menyilaukan dan seruan berbagai suara yang memanggil-manggil tidak jelas. Rasanya tidak sampai tiga puluh detik aku sudah berada di bagian dalam gedung. Dan begitu Michael membawaku ke bagian utama bangunan Belanda itu, semua mata serentak memandang kami.

"Aku nggak tahu kamu setenar ini," bisikku di antara gigiku yang terkatup.

Hampir setiap wanita di ruangan semi *outdoor* itu mengenakan batik atau kebaya. Dan hampir setiap laki-laki mengenakan setelan formal.

Michael melangkah lurus ke depan. Tersenyum ke sisi kanan-kiri, membalas sapaan setiap orang. Sementara aku tersenyum dan meniru apa yang ia lakukan. Beberapa orang menjabat tangan Michael.

"Mereka semua pegawai dan relasi perusahaan. Setiap tahun kami beramah-tamah," bisik Michael.

"Di mana mamamu?" tanyaku memandang ke sekitar, mencari wajah yang samar-samar kuingat setelah melihatnya di Instagram—aku sampai ingin melayangkan surat permintaan khusus ke Instagram agar bisa memperbesar gambar sehingga terlihat lebih jelas.

"Dia akan datang di tengah acara." Michael berkata sambil melihat jam tangannya. "Sebentar lagi kamu kuperkenalkan kepadanya sebagai pasanganku."

"Bagaimana kalau mamamu nggak suka sama aku?" tanyaku mencibir. "Kamu seneng ya kalau aku malu?"

"Mikey."

Michael berputar setelah mendengar nama panggilan yang menurutku menggelikan. Aku harus berjinjit dari balik tubuh Michael agar dapat melihat orang yang memanggil Michael sedemikian akrab.

Seorang laki-laki dengan postur mirip Michael memukul pundak Michael dengan keras. Setelan batik hijau yang dikenakan laki-laki itu persis dengan yang dikenakan wanita cantik di sebelahnya. Aku tidak berusaha menyembunyikan diriku di balik tubuh Michael. Begitu Michael dan laki-laki itu sama-sama tersenyum, baru kusa-dari siapa orang itu.

"Mana Eli?" Michael memandang wanita di samping kakak laki-lakinya. Harus kuakui, wanita di hadapan kami ini benar-benar cantik. Kulit putihnya bikin aku minder. Garis pinggang yang terlihat jelas karena siluet tubuhnya yang aduhai membuatku iri setengah mati. Apa wanita ini selalu *on diet*?

Begitu mataku mampir ke ujung telinga wanita itu, dan terlihat kilat yang menyambar. Tanganku langsung menggapai telingaku yang kosong. Bodohnya! Bagaimana bisa aku lupa memakai anting? Tanganku turun memegang kalung yang selalu kukenakan begitu melihat kalung berlian di leher wanita itu. Anting, kalung, dan gelangya jelas satu set. Mungkin wanita ini memiliki banyak koleksi berlian, sedangkan kalung berlian mungilku ini satu dari dua yang kumiliki seumur hidup.

Wanita itu menyibakkan rambut bergelombangnya ke salah satu sisi wajahnya lalu tersenyum kepada Michael. Gadis kecil dengan corak batik sama, berlari dari balik tubuh wanita tadi, menerjang Michael sampai-sampai aku berpikir Michael bisa jatuh jika tidak siap.

"Uncle Mikey!"

Michael memeluk erat gadis kecil itu, lalu mengangkatnya dan memutar dua kali sambil tertawa. *Jadi, selain kepadaku, Michael juga membagi senyum itu kepada gadis kecil ini*, batinku.

"Hai... Michael tidak akan memperkenalkan kita jika aku tidak berinisiatif duluan. Dia jauh lebih sayang anakku daripada diriku sendiri kepada anakku." Tidak ada lesung pipi seperti milik Michael ketika kakak laki-lakinya tersenyum. Ia meraih tanganku dan memberikan jabat tangan keras. "Leo. Dan ini istriku, Cecilia."

"Astrid."

Aku menjabat tangan keduanya bergantian. Tersenyum superramah meski menurut kata hatiku Cecilia agak sombong. Aku yakin dia sudah memberikan nilai kepadaku begitu aku muncul dari balik tubuh Michael tadi. Sepertinya poin yang kudapat jauh dari angka sepuluh jika angka itu nilai tertinggi.

Setelah itu, tidak ada basa-basi. Leonard dan Cecilia kembali memusatkan pandangan mereka kepada Michael dan Eli yang masih melampiaskan rasa rindu. Menyesakkan dada. Rasanya kakak laki-laki Michael menganggapku sebagai pasangan Michael untuk malam ini saja.

Michael membiarkan keponakan ciliknya menempel di sisi tubuhnya. Setelah itu Michael menarik tanganku, menggoyang-goyangkannya sambil memandang Leonard dan Cecilia. "Ini yang membuat aku rela pulang-pergi Jakarta-Surabaya." Michael membawa tanganku dan menjepitnya di antara lengan dan tubuhnya. Rasa panas menjalar dari ujung tangan menuju wajahku. Michael membawa genggamannya naik lalu dengan terang-terangan menempelkan bibirnya dengan cepat ke balik telapak tanganku. "Mulai saat ini kalian akan semakin sering bertemu Astrid. Dia juga teman Lisa di State."

Penjelasan Michael menggerakkan Leonard dan Cecilia kembali memandangkan. Cecilia menaikkan alisnya. "Oh... kalian sama-sama di New York?"

"Tidak. Tidak. Bukan." Dadaku semakin sesak jika aku harus berbohong lagi. Terlebih aku harus berpikir cepat jika dua orang di hadapanku ini bertanya panjang-lebar mengenai hal ini.

Otakku berpikir keras memilih topik lain dan cara mengalihkan pembicaraan, namun suasana di sekitar kami mulai berubah. Aku dapat merasakannya. Michael dan keluarga kakaknya juga merasakannya. Seluruh orang di gedung ini merasakan.

Semua mata seperti serentak berbalik untuk melihat ke arah pintu masuk. Mungkin itu tadi yang terjadi saat Michael membawaku ke dalam ruangan ini.

Di ujung pintu masuk itu muncul wanita setengah baya dengan sasak amat pantas—sasak yang menurutku merupakan simbol banyaknya deposito yang dimiliki seorang wanita. Sasak rambut ini seakan mewakili pernyataan harta kekayaan yang tidak akan habis sampai ke cicit kedua puluh. Tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah, dan tidak terlalu kosong. Terlihat seperti sasak yang dikerjakan *hairstylist* yang siap kapan saja mempercantik penampilannya.

Dalam balutan kebaya encim sederhana, wanita, yang langsung kukenali sebagai ibu kandung laki-laki di sebelahku ini, berjalan memasuki ruangan dengan anggun. Di belakangnya ada sepasang suami-istri seumuran dengannya.

Dari senyum rendah hatinya, aku memperkirakan kadar botoks di wajahnya cukup rendah. Tidak terlalu banyak sehingga tidak membuat wajahnya kaku, tapi bukan berarti tanpa botoks jika dilihat dari umurnya yang seharusnya jauh lebih tua daripada mamaku, namun kulitnya masih semulus *pudding almond*.

Jantungku berdebar semakin kencang seiring semakin dekatnya jarak di antara kami. Sepertinya rombongan ini tahu ke arah mana mereka harus menuju.

Cengkeraman keras Michael tidak kupedulikan karena aku terlalu tegang. Dilihat dari sisi mana pun, aku harus siap mental untuk

mempermalukan diri sendiri dan mempertahankan harga diri yang mungkin tidak setinggi harga tas tangan di genggamannya Michael.

Tanpa kusadari, aku menahan perutku agar tidak terlalu cembung. Punggungku tegak kaku. Bokongku kutarik dan dagukuku terangkat tinggi. Aku siap menghadapi wanita itu.

Begitu berhenti di hadapan kami, wanita itu menatapku. Jantungku rasanya seperti berhenti berdetak. Jarak di antara kami hanya dua langkah. Tinggi badan kami setara berkat hak sepatu yang aku kenakan.

Mama Michael mengamati diriku dengan cepat. Seperti *scan* berkecepatan superkilat. Sedetik kemudian senyum anggun menghiasi wajahnya.

"Michael membawa pacarnya. Siapa yang sangka, ternyata teman Lisa sewaktu di New York."

Suara Cecilia.

Mengejutkan, si kakak ipar bicara mendahului Michael yang seharusnya memperkenalkanku. Sementara itu, tatapan anggun mama Michael tertuju pada genggamannya Michael di tanganku.

Semua mata di belakang wanita itu tertuju padaku sehingga tak berlebihan bila aku merasa seperti berada di ajang eliminasi.

"Jika tidak ada acara, besok siang Michael bisa membawamu ke rumah untuk makan siang bersama." Undangan itu terdengar halus. Seperti terhipnotis, aku mengangguk sambil tersenyum semanis mungkin. Yihaa! Aku berhasil mendapatkan tiket emas lolos ujian babak ini. Senyumku menjalar ke wajah rombongan wanita ini.

Lalu, seperti hukuman karena aku sudah tersenyum, mama Michael sedikit berbalik dan menunjuk ke pasangan suami-istri di sampingnya. "Michael selalu menanyakan Carissa semenjak Carissa sibuk dengan pekerjaannya di luar negeri. Bukankah kalian mengatakan Carissa juga akan datang malam ini?"

Byuuur! Ember berisi es batu seakan mengguyurku. Kalimat yang diucapkan dengan anggun itu jelas-jelas menamparku. Tidak ada yang menanggapi pertanyaan itu selain bunyi kecil aneh dari mulut Cecilia. Entah kakak ipar Michael sedang berusaha keras untuk tidak tertawa atau malah ikut prihatin.

Detik ketiga, tante berwajah ekstrabotoks dan operasi di samping mama Michael menjawab pertanyaan itu dengan angkuh, "Iya, Carissa mengutamakan kariernya. Tidak seperti kebanyakan wanita yang hanya duduk menanti laki-laki yang menghamburkan uang untuk mereka." Si wajah palsu itu berbalik, menatapku tajam, lalu menekankan kata-katanya. "Sesuai undanganmu, anakku pasti akan datang."

* * *

Tidak sedetik pun Michael meninggalkanku. Tidak sedetik pun pula mamanya, kakaknya, dan kakak iparnya kembali untuk sekadar berbincang denganku. Keponakan yang terang-terangan ia sayangi itu bermain di daerah khusus untuk anak-anak bersama dengan *babysitter*-nya. Michael tidak membahas sedikit pun kejadian tentang Carissa tadi.

Michael membawaku berkeliling untuk menikmati acara ramah-tamah ini sambil memperkenalkanku pada setiap orang yang ia kenal. Tanpa menyebut terang-terangan sebagai pacar. Michael mungkin belum menganggap seserius itu, namun cara ia memperlakukanku di hadapan banyak orang membuatku tidak sakit hati.

Semua baik-baik saja sampai Michael harus ke toilet dan aku tidak mungkin membuntutinya, atau lebih miris, menunggu seperti orang bodoh di pintu toilet. Lagi pula berapa lama waktu yang dibutuhkan laki-laki untuk menurunkan ritsletingnya dan melampiaskan panggilan alam lalu menutup ritsleting dan kembali ke hadapanku?

Jadi, aku biarkan Michael meninggalkanku.

Aku berusaha menyenangkan hatiku dengan cuek menikmati makanan yang disajikan. Sesekali matakku memastikan posisi mama Michael agar aku tidak berada dalam radius kurang lima meter darinya.

Saat aku menunduk dan memilih deretan makanan sambil mengutuk Michael di dalam hati, seseorang berdiri di sampingku dan memanggilku.

"Astrid, akhirnya aku menemukanmu!"

Rasanya aku ingin memeluk Alex.

"Alex, akhirnya ada yang kukenal! Aku capek harus tersenyum ke kanan-kiri. Aku tidak mengenal siapa pun di sini."

"Di mana Michael?" tanya Alex sambil memandang ke sekitar dengan dahi berkerut bingung.

"Michael ninggalin aku di sini. Tadi katanya mau ke toilet." Aku mengangkat bahu, pasrah. "Sepertinya dia memilih toilet yang jauhnya enam puluh ribu kilometer dari sini. Apa kamu baru datang? Aku mencarimu dari tadi."

Alex menepuk pundakku sambil tertawa. "Mungkin ada yang menahan Michael begitu dia keluar toilet. Biasanya banyak orang yang ingin ngobrol, apalagi di acara seperti ini. Aku baru saja datang karena banyak persiapan untuk berangkat besok. Itu kedua orang-tuaku sedang menyapa Nyonya Besar. Kamu sudah dikenalkan kepadanya?"

Aku berbalik. Matakku mengikuti arah telunjuk Alex. Jauh di ujung sana, di area yang terlihat beraura berat, aku melihat tante bersasak sempurna itu sedang tersenyum anggun kepada suami-istri seumurannya. Aku yakin itu orangtua Alex karena si Om dan Alex ibarat rantang susun alias kembar beda umur.

"Si bodoh itu ngenalin aku sama seperti dia membuat pengumuman ke seluruh Indonesia," gerutuku kesal.

Tawa Alex hanya membuatku makin kesal.

"Kamu malah belum tahu apa yang terjadi setelah itu," sambungku seru.

"Apa?" tanya Alex penasaran.

Aku hendak membuka mulut, namun raut wajah Alex berubah ketika melihat ke belakangku. Aku berbalik untuk melihat apa yang sudah merebut perhatiannya dari cerita seruku.

Di tengah kerumunan—bahkan ada beberapa orang berpakaian batik dengan *name tag* dan membawa kamera profesional—Michael berjalan ke arahku bersama Carissa yang merangkul lengannya.

Rambut sebauh Carissa lurus biasa saja. Hanya saja terlihat berkilau lima puluh kali lipat daripada rambut kering hasil catokanku. Kaki lencir Carissa tampak putih mengilat seperti dimandikan dengan susu domba sedari lahir. Gaun pendek putihnya terlihat tidak adil. Bukankah seharusnya Carissa cukup mengenakan sesuatu seperti karung goni saja dengan tubuh semampai seperti itu?

Dan lihat, bagaimana efek mereka berdua berjalan di depan sana? Seperti di *red carpet*, seperti pasangan yang diundang untuk melihat acara peluncuran film terbaru Joe Taslim daripada ketika Michael berjalan bersamaku memasuki ruangan.

Emosi hampir meledak di dalam kepalaku. *Ini yang namanya pergi ke toilet?*

"Sebaiknya aku pergi saja," sahutku marah. Aku hendak pergi, namun Alex menahan lenganku, membuat aku berhenti bergerak. Michael dan Carissa berada hanya beberapa meter di belakangku.

"Ada apa?"

Suara berat Michael mengagetkanku. Aku melirikinya dengan pandangan marah sementara Michael memandangkanku dan Alex bergantian dengan ekspresi serius yang belum pernah kulihat.

Seharusnya yang marah kan aku? Dia meninggalkanku ke toilet hanya untuk kembali bersama wanita ini. Kenapa sekarang Michael

yang berwajah kusut masam begitu? Bahkan, tadi ketika Carissa masih melingkarkan tangannya di lengan Michael, wajahnya tidak sekusam itu.

Aku berbalik dan berdiri di antara Alex dan Michael. Tangan Carissa sudah terlepas dari lengan Michael. Tidak ada lagi yang mengelilingi Michael dan Carissa. Mereka berdua sudah sepenuhnya berhadapan denganku dan Alex.

"Dia mau pergi tadi," ucap Alex tenang.

Dahi Michael berkerut tidak senang. Ia langsung menghampiriku dan memegang tanganku seperti biasanya. "Kamu mau ke mana?"

Aku mengangkat dagu dan menatap Michael dan Carissa bergantian. "Kamu pergi ke toilet cukup lama sampai-sampai kupikir kamu sudah pulang."

"Ini desainer yang kamu katakan itu?" Carissa memosisikan dirinya ke hadapanku dan Michael. Ia mengamati penampilanku. Senyum manis dari wajah mungilnya membuat aku hampir-hampir berubah pikiran. Aku hampir memintanya berfoto denganku untuk kumasukkan ke Instagram. Bagaimanapun ini Carissa Jiwa Permana. Meski aku tidak menyukainya, jika aku mempunyai foto bersamanya, paling tidak jumlah *like* di Instagram-ku bisa memecahkan rekorku selama ini.

"Carissa." Tangan kurus itu terjulur di hadapanku.

Michael tidak terlihat akan melepaskan tangan kiriku, jadi aku jepit tas tanganku di ketiak lalu kusodorkan tangan kananku kepadanya. "Astrid," ucapku cepat.

"Michael menceritakan gaun-gaun bikinanmu. Aku tertarik untuk mengenakannya. Kebetulan aku akan menghadiri acara di salah satu stasiun televisi, mungkin kamu bisa membantuku." Ketika berbicara, Carissa menyempatkan untuk menatap Michael sejenak lalu kembali menatapku. Meski Michael menggenggam tangan-

ku, tatapan Carissa terlihat seperti dia mengenal Michael begitu dekat. Orang yang melihat akan berpikir Carissa-lah yang seharusnya menjadi pasangan Michael, bukan aku.

"Mungkin bisa menjadi ajang promosi gratis untukmu." Carissa berkata sambil tertawa kecil, lalu mengedikkan dagunya ke arah Michael seakan dia sedang bercanda bersama Michael.

Aku melirik Michael yang membalas dengan senyum khasnya. Yup, ini kesempatan yang amat bagus untuk memasarkan usahaku. Namun di sisi lain, entah kenapa aku ingin menampar Michael dan meninggalkannya. Aku tidak suka Michael tersenyum seperti itu kepada wanita lain, terutama Carissa.

"Ada kartu nama? Biar asistenku menghubungi." Carissa tersenyum kepadaku dan memperhatikan tas tangan yang kubeli di pasar di Hong Kong. Bentuknya lucu dan terlihat mahal berkat kilau mata palsu. Tapi, saat aku melihat tas yang ditenteng Carissa yang berbahan kulit buaya berukuran mini dengan merek sama yang dipakai Princess Syahrini di Instagram, nyaliku langsung ciut.

"Oh... bentar, bentar." Aku bergegas menarik tanganku dari Michael. Membuka tas dengan penuh percaya diri yang kukumpulkan dari seluruh diriku, lalu menyodorkan kartu nama yang selalu kubawa ke mana-mana.

Setelah tangan pucat itu menerima kartu namaku—tanpa membacanya—Carissa langsung menempelkan tangannya bersama kartu namaku itu ke pundak Michael. Tersenyum kepadaku lalu memandang Michael penuh arti. "OK. Aku harus segera merapat ke mamamu. Dia tadi memintaku untuk menemaninya malam ini." Carissa melepaskan tangannya dari pundak Michael. Pada saat bersamaan, Michael kembali memegang tanganku. Aku merasakan tangannya sedikit meremas tanganku sebelum Carissa melambaikan tangannya yang masih memegang kartu namaku. "Akan aku minta asistenku menghubungi. Sampai ketemu lagi."

"Bye." Tanganku ikut melambai dan senyum palsu melebar.

"Dia bahkan tidak menyapaku," gerutu Alex dari balik badan kami.

Alex menggeser tubuhnya. Sedikit berada di belakangku sehingga aku menoleh kepadanya.

"Apa yang mau kamu ceritakan tadi?" Alex menatapku lalu berpaling kepada Michael. "Tadi dia mengatakan sesuatu yang seru sudah terjadi," kata Alex sambil menunjuk ke arahku.

"Mama mengundangnya datang ke rumah untuk makan siang," ucap Michael dengan tenang.

Dari mata Alex yang terbelalak kaget, aku menyimpulkan hari ini tidak akan ada artinya bagi besok. Mulut Alex terbuka sementara tangannya menunjukkan wajah prihatin.

"Jangan membuatku semakin takut." Aku menjentikkan jariku di depan wajah Alex. Dengan tidak sabar, aku mengumbar strategiku untuk besok. "Aku akan membawakan ketupat buatan mamaku besok. Seharusnya, itu sedikit membantu."

"Ke-ketupat?" ulang Alex dengan raut wajah tampak janggal. Beberapa saat kemudian suara tawanya memecah telingaku. Orang-orang di sekitar kami kaget setengah mati sampai-sampai menoleh. Aku memandang Alex dengan kaget, lalu berpaling dan menemukan Michael menahan senyumnya meski tidak berhasil.

Alex memegang perutnya sambil tertawa. "Dia akan membawakan mamamu ketupat? Kamu yakin dia akan baik-baik saja besok?"

Michael menarik tanganku hingga aku merapat ke dekatnya. Sambil menahan senyum, Michael menjawab pertanyaan Alex. "Kita lihat saja besok."

Tujuh

SANDAL rumah yang kukenakan memiliki bordir monokrom huruf L. Michael menyodorkan sandal putih itu setibaku di pintu rumah mewah bergaya Yunani.

Sebelum memasuki gerbang tinggi menjulang, aku tidak dapat melihat secuil pun penampakan bangunan di dalamnya. Setelah mobil yang dikendarai Michael masuk ke pekarangan, aku berimajinasi orangtua Michael memiliki ilmu ajaib yang membuat patung Yunani yang tersebar di sekeliling rumah itu berubah menjadi manusia betulan saat bulan purnama.

Setelah menaiki tangga melingkar ke pintu utama, Michael memintaku melepaskan sepatu karena rupanya aturan di rumah ini adalah jangan sampai menodai marmer mahal *customized*, alih-alih menggunakan lantai keramik yang sudah jadi sewaktu membangun rumah ini. Melihat Michael juga berlaku sesuai permintaannya, aku menurut saja dan tidak tersinggung.

Sudah lebih dari lima belas menit aku menunggu di area keluar-

ga yang luas, dan aku dapat melihat ke seluruh penjuru rumah. Aku duduk di tengah sofa besar berbentuk lingkaran besar. Ada tangga besar warna emas melingkar di bagian tengah rumah. Di belakangku adalah area makan dengan meja makan terbesar yang pernah kulihat. Tadi aku tidak sempat menghitung berapa kursi berderet di tiap sisinya karena Michael keburu menyuruhku duduk di sini. Dia sendiri duduk di sampingku sambil membaca koran yang dibawakan bersama minuman dingin oleh pembantu rumah tangga yang berseragam layaknya karyawan hotel.

"Jadi, yang sebelah mana kamarmu?"

Sambil berbisik, aku sedikit mencondongkan tubuh ke arah Michael. Dalam alam bawah sadarku aku takut suaraku terdengar membahana di rumah lengang ini.

Michael tidak mengalihkan pandangannya dari artikel yang dibacanya. Hanya tawa kecil yang keluar dari mulutnya. "Aku tidak punya kamar di sini." Baru setelah itu Michael mengangkat kepalanya untuk melihat wajah bingungku.

"Well, ada kamar yang disediakan untukku. Untuk Leo dan anak istrinya, juga untuk Lisa dan suaminya. Termasuk untuk anak-anak kami nanti. Ada beberapa kamar untuk keluarga yang berkunjung. Tapi, kami tidak pernah tinggal di sini. Rumah ini baru selesai dibangun tahun kemarin."

"Kamu nggak pernah tinggal sini?" tanyaku bingung.

Michael tersenyum kecut lalu membentangkan koran dan menunduk untuk melanjutkan membaca. "Ada rumah lain yang sempat kutempati bersama keluargaku. Setiap kali membangun rumah baru, kami tinggal sampai akhirnya satu per satu dari kami sekolah di luar negeri. Jika kamu berjanji akan lebih sering mendatangkiku ke sini, akan kubawa kamu untuk melihat rumah-rumah yang pernah kutempati. Meski kebanyakan sudah bukan berbentuk rumah."

Perasaan usil untuk merebut koran itu harus kutahan kuat-kuat

karena meski terkesan tidak ada manusia di sekitar kami, bulu kuku berdiri seakan ada mata di tembok yang sedang mengamati kami berdua.

"Lho, terus kamu tinggal di mana sekarang?" Sekali lagi terbukti betapa minim aku mengenal Michael. Selama ini setiap kali *video chat* atau ngobrol di telepon, Michael berada di rumah bersama orangtuanya. Begitu yang kubayangkan.

"Salah sendiri kamu lebih memilih tinggal di rumah sepupumu daripada di tempatku." Michael tersenyum lalu dengan cepat melipat koran. Dari caranya menengok sekilas ke atas, aku menyadari ada seseorang yang sedang menuruni tangga.

Ketika aku berbalik, Michael sudah bangkit berdiri. Mama Michael terlihat sama anggunnya dengan penampilannya semalam. Tangannya sedikit melayang di pinggir tangga. Hak sepatunya tidak menimbulkan bunyi klotakan. Aku jadi ingat petuah Mario tentang beda barang asli dengan barang palsu. Bagaimanapun barang asli bermerek mahal memang tidak mengeluarkan bunyi berisik.

Tubuhku spontan berdiri, membelakangi Michael. Menarik napas panjang, aku memegang Tupperware yang kusiapkan sebelum tadi dijemput Michael. Melihat rumah ini, sasak rambut Mama Michael, dan mahalanya berlian di leher wanita itu, aku putuskan aku tidak akan meminta Tupperware yang kubawa kembali. Gengsi dong.

"Siang." Dengan pencahayaan sempurna dari berbagai sisi, aku sama sekali tidak menemukan kerutan di wajah wanita satu ini. Meski tersenyum anggun, tetap tidak ada kerutan tanda usia yang muncul di sudut matanya. Wajahnya bahkan tanpa *makeup*.

"Mama harap Mama tidak membuat kamu menunggu terlalu lama, Michael." Tidak ada salaman atau apa pun. Michael melangkah melewatiku. Pada saat itu baru kusadari, wanita itu memegang kacamata baca.

Michael memegang pundak mamanya dengan lembut, lalu memeluknya sama seperti ia memelukku. Sedikit lebih sopan daripada yang ia lakukan padaku. Dan jauh lebih cepat melepaskannya. Michael menempelkan pipinya dengan cepat ke kedua sisi wajah mamanya.

Aku memperhatikan semua itu dalam diam. Aku jarang memeluk-cium mamaku sekalipun hubungan kami dekat. Tak terbiasa saja.

Aku beranikan diriku maju dan menyodorkan Tupperware. "Tante, mama saya membawakan ketupat karena beliau membuatnya setiap Lebaran. Karena saya ke sini, dibuatkan Mama untuk dibagikan ke saudara-saudara."

Alis sempurna itu merupakan hasil botoks, tidak dapat bergerak naik sekalipun pemiliknya menunjukkan ekspresi terkejut. "Kamu merayakan Lebaran juga?"

Mama Michael tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengambil Tupperware yang kusodorkan. Dari caranya memandang, aku seperti hendak memberikan ular kepadanya. Aku berusaha tersenyum dan tidak menunjukkan betapa canggungnya suasana saat ini.

"Nggak. Kebiasaan aja Mama bikin. Kebetulan Mama suka masak," ucapku menebarkan senyum palsu. Aku harap dia segera menerimanya. Namun, yang terjadi malah Michael yang mengambilnya. Tersenyum kepadaku, Michael melingkari punggungku. Aku mengikuti gerakannya yang mengarahkan kami ke area ruang makan.

"Ayo kita nikmati sambil makan siang. Aku lapar," kata Michael dengan tenang. Aku tahu dia mencoba menyelamatkan aku dari mamanya.

Berhubung aku mengenakan sandal rumah sementara si empunya rumah bersepatu mahal berhak tinggi, jadilah aku yang paling cebol di antara bertiga. Maka apa pun yang terjadi, aku tidak akan menu-runkan daguku barang sesenti pun.

"Selama ini Michael tidak pernah menceritakan tentang dirimu. Ti-dak seperti Carissa..."

"Yang orangtuanya berteman dekat dengan Mama," sela Michael cepat. Ia melirik sinis pada mamanya sebelum tersenyum kepadaku. "Memang mamaku belum tahu banyak tentangmu."

"Yang bisa kita mulai dengan memperkenalkan siapa namamu," sambung mama Michael tak kalah cepatnya.

Setengah jalan menuju meja makan, pemilik rumah ini mengatakan ia tidak tahu namaku. Aku kembali mengingat beratnya bertemu keluarga mantanku dulu yang sombongnya amit-amit. Namun, yang satu ini lebih menakutkan karena mama Michael tersenyum anggun saat mengucapkan kata-kata yang setajam silet.

"Astrid, Tante," jawabku manis.

"Hmm... Astrid," ulang wanita itu sambil mengangguk-angguk perlahan. Dia mendahului kami dengan berdiri di bagian kepala meja, lalu menunjuk ke salah satu kursi. Tiga kursi di ujung rupanya disiapkan untuk kami. Tataan mewah meja menyambut kami untuk makan siang. Masakan Indonesia biasa saja. Hanya piring dan perlengkapan makannya membuat masakan itu jadi seratus kali lipat lebih mahal.

"Silakan duduk." Kalimat itu dibarengi dengan senyum khas Ibu Suri menyeramkan yang siap memancungku seperti di film-film Cina. Aku mengangguk perlahan dan menarik kursi yang menimbulkan bunyi keras seperti menggema ke penjuru ruangan.

Aku tidak berani melirik ke Michael, apalagi mamanya. Saat duduk di ujung meja, si Mama menghela napas dalam-dalam.

"Astrid tinggal di mana?" Pertanyaan itu keluar bahkan sebelum bokong Michael menyentuh kursi di hadapanku. Michael membuka tutup Tupperware dengan tenang sementara jantungku riuh berdetak karena pertanyaan ini akan mengawali sesi tanya-jawab antara aku dan mamanya.

"Di Surabaya," jawabku, tentu dengan senyum.

"Oh... Surabaya. Dulu sempat satu sekolah dengan Lisa di New York?" tanya wanita itu, belum mempersilakanku makan.

Cepat-cepat aku menggeleng. Aku tatap wajah mama Michael dengan keringat dingin yang terasa mengucur di punggung. Michael menyendok ketupat ke piringnya sendiri.

"Dulu saya di San Francisco. Baru awal tahun ini saya kembali ke Surabaya. Nggak lam—"

"Kuliah apa? Sempat kerja?" Tanpa menunggu aku menerangkan jawabanku, Ibu Suri sudah bertanya dengan cepat.

"Di Surabaya sempat kuliah *finance*. Lanjut di SF, ambil *fashion design*. Dulu pernah kerja ikut orang tapi hampir empat tahun lalu, sebelum ke SF, sempat buka butik di Surabaya."

Wajah Ibu Suri tetap tenang terkendali. Kami berdua beralih memandang Michael. Laki-laki itu ibarat sudah berada di dalam dunianya sendiri. Dia makan sambil mendengarkan mamanya menayaiku layaknya detektif.

"Orangtua di Surabaya bisnis apa?" Ibu Suri kembali memandanguku. Sepertinya ia tidak akan mengizinkan aku makan sampai semua pertanyaan di kepalanya terjawab.

"Papa punya perusahaan konstruksi."

"Konstruksi? Kontraktor?" Kali ini nada suara Ibu Suri sedikit berubah, agak tertarik.

Aku menggeleng. "Konstruksi besi. Bukan kontraktor rumah. Lebih pada membangun pabrik begitu."

"Oh... perusahaan apa namanya? Banyak kenalan Tante di bidang ini." Aku berpaling dari Michael ke mamanya. Sepertinya bidang usaha papaku sudah membuat derajatku naik sekian persen di mata Ibu Suri.

"Bukan PT, hanya CV kecil. Rasanya nggak mungkin Tante tahu. CV Cahaya Sumber Lancar namanya. Mama dan saya baru-

baru ini membuka usaha depot murah meriah. Masakan khas Banjarmasin dan Bangka. Serba tujuh belas ribuan. Depot ekonomis. Yah... kalau di sini bisa dibilang warteg.”

Aku yakin jika tidak ada botoks di aliran darahnya, bibir si Ibu Suri sudah mencibir setelah mendengar jawabanku. Aku memperhatikan bagaimana tangannya mengelus bingkai kacamata di samping piringnya dengan gelisah. Jelas *level* sosialku sudah melorot kembali ke titik nol setelah tadi sempat naik sedikit.

”Astrid bisa berapa bahasa?” Mungkin Ibu Suri kehabisan pertanyaan sampai melemparkan pertanyaan seperti ini. Tanpa bermaksud kurang ajar, aku berusaha mencairkan ketegangan dan membuka mulut dengan percaya diri.

”Bahasa internasional lumayan bisa beberapa bahasa.” Aku lirik wajah Ibu Suri yang agak bersinar mendengar jawabanku. Lalu aku lirik Michael yang mengangguk-angguk tapi mulutnya sibuk mengunyah ketupat.

Aku menjentikkan jemari satu per satu sambil memberikan penjelasan dengan serius, ”Bahasa Inggris saya lancar, Tante. Bagus malah menurut papa saya. Selain itu, bahasa Mandarin saya bolehlah sedikit-sedikit. Dulu pernah dikursuskan bahasa Mandarin sama Papa, tapi karena saya sering bolos jadi saya hanya ngerti kalau orang ngomong, terutama kalau orang bicara kotor. Membalasnya agak susah. Yang ketiga, saya bisa sedikit bahasa Korea berkat non-ton DVD Korea. Dikit-dikit ngerti. Tapi kalau ngomong sama orang aslinya nggak bisa.”

Melihat Ibu Suri melotot, aku semakin ingin membuatnya terkesan. Mulutku nyerocos lagi, ”Kalau skala nasional, saya fasih banget Suroboyoan dan bahasa Banjar. Emak saya asli Balikpapan dan pernah tinggal lama di Banjarmasin. Jadi, logat Surabaya dan Banjar, saya nomor satu meskipun belum pernah menginjak Banjarmasin. Yah... mungkin suatu saat nanti ya. Bahasa Jawa, bisa sedikit. Baha-

sa Bangka juga ngerti-ngerti dikit. Kalau ngomongnya, kurang lancar.”

Aku masih hendak menjelaskan, namun Michael keburu tersedak. Suara batuknya terdengar mengagetkan. Mama Michael dan aku cepat-cepat berdiri. Tapi sang Mama hanya berdiri. Aku bingung, sang Mama kok tidak menepuk-nepuk punggung anaknya atau menca-rikan minum, yang ada hanya mengomel, menyalahkan apa yang sudah dimakan Michael.

”Sejak tadi Mama lihat yang kamu hanya makan ketupat. Itu yang membuat kamu tersedak.”

Sang Ibu Suri mondar-mandir kebingungan, seperti mencari tombol alarm untuk memanggil ajudan-ajudannya. Aku melewati tubuh sang Mama, segera menepuk punggung Michael. Pria itu menggapai gelas dan aku membantunya minum. Sementara itu si sang Mama berteriak memanggil pembantunya yang entah hidup di bagian mana di rumah ini.

”Sud-sudah, Ma,” kata Michael sambil melambai. Setelah beberapa batuk kecil, Michael mendongak, tersenyum kecil kepadaku.

”Michael, Mama perlu bicara denganmu di ruang baca,” sahut mama Michael layaknya ibu suri superdingin. Aku bergeser untuk memberi ruang pandang bagi Ibu Suri bahwa anaknya baik-baik saja.

”Se-ka-rang.” Ibu Suri memberikan titah pelan, namun jika dalam lima menit kamu tidak bergerak, kamu akan ditemukan sebagai ondel-ondel di tengah Jakarta keesokan harinya.

Hak sepatu mama Michael tidak meninggalkan suara saat ia menjauh dan menghilang. Michael berdiri, memegang pundakku, menepuknya pelan sebelum pergi membuntuti ibunya. ”Kamu lanjutkan makan siangmu. Aku segera kembali.”

Hilang sudah selera makanku. Istana dingin dan menakutkan ini membuatku beku seperti dalam film *Frozen*. Jika Michael meninggalkanku dalam waktu lama, aku sudah hanyut dalam suasana Disney dan saat ia kembali, ia bisa shock melihat aku berputar-putar di ruangan sambil bernyanyi *Let It Go*.

Kepalaku menoleh ke kanan lalu ke kiri. Aku memutuskan berdiri, berjalan meninggalkan ruang makan lalu kembali ke ruang keluarga yang mungkin muat untuk menampung seluruh warga RW-ku.

Di mana ruang baca?

Pandanganku berkeliling, mencari pintu ruang baca keluarga kelas berat ini. Ada kamera CCTV-kah? Bisa jadi Michael dan ibunya sedang mengamati gerak-gerikku dari ruangan rahasia. Mungkin mereka sedang mengetes kejujuranku, apakah aku akan membawa lari hiasan kristal koleksi sang Ibu Suri atau lukisan-lukisan luar biasa di tembok.

Aku menelusuri setiap jengkal lantai pertama. Pemandangan halaman yang asri terasa menyejukkan. Aku berhenti di muka dua pintu yang berdampingan. Pintu kayu besar itu sedikit terbuka. Aku tidak dapat melihat ke dalam. Namun, samar-samar terdengar suara berat Michael.

Jantungku berdebar tidak keruan. Aku ingin menguping. Tapi, bagaimana jika ketahuan?

"...tidak bisa mengatur..." Suara Michael terdengar marah. Baru kali ini aku mendengarnya bersuara seperti itu. Aku membatu sambil memegang *handle* pintu.

"...tidak akan pernah bisa menyamai..." Suara dingin dan kaku Ibu Suri. *Pasti sedang membicarakan diriku*, batinku.

DAK!

Aku mengerjap terkejut. Peganganku terlepas. Kedua tanganku menekan dada kuat-kuat. Sepertinya Michael memukulkan sebuah benda yang keras ke meja.

"Aku tidak sedang meminta persetujuan!" sentak Michael.

"MICHAEL!"

Ibu Suri marah besar. Kakiku mundur selangkah saking takutnya.

"Dia tidak selevel dengan kita..."

Aku tidak ingin lagi mendengar kalimat selanjutnya. Air mataku menetes membanjiri pipi. Aku teringat kejadian tahun lalu. Hampir sama seperti ini. Namun, yang mengatakannya bukan orangtuanya, melainkan wanita lain, yang mengatakan bahwa aku tidak sepadan. Perjuangan lima tahun pun tidak bisa menang jika melawan kata "derajat".

Aku tidak berlari menjauh, hanya menghapus air mata sambil menghela napas panjang. Aku pernah melalui kejadian macam ini. Dan tidak akan kubiarkan hal ini terjadi untuk kedua kalinya. Aku melangkah perlahan menuju meja ruang keluarga lalu menarik tas tanganku yang tertinggal.

Dengan tenang aku memikirkan letak toiletnya, kemudian melangkah mantap setelah menemukan ruangan yang dicari. Akan kupoles ulang *makeup*-ku sambil memikirkan cara untuk pulang.

* * *

"Bagaimana aku bisa pulang?"

Duduk nyaman di toilet, aku memandangi toilet mewah ini sambil menunggu reaksi Ruth di seberang telepon.

"Hah? Pulang dari mana? Memangnya kamu di mana sekarang?" tanya Ruth lebih dengan nada baru bangun tidur daripada nada kaget.

Mendesah panjang, aku melihat pantulan diriku di cermin yang memenuhi tembok di hadapanku. Pinggirannya berukir emas tebal yang kontras dengan marmer lantai berwarna gelap. Ibu Suri seperti-

nya ingin setiap orang yang memakai toiletnya merasakan "ini lho posisimu saat buang air".

"Aku lagi kencing. Di toilet rumah mamanya Michael."

"Gimana acaranya kemarin? Kamu ketemu siapa aja?" tanya Ruth setengah mengantuk. Aku yakin Ruth menghabiskan waktu tadi malam dengan *chatting* bersama Alex. Seharusnya, dia tidak perlu bertanya lagi kepadaku perihal semalam.

"Buruk. Aku bertemu Ibu Suri."

"*Sapa* Ibu Suri?" Ruth mulai lepas dari suara mengantuk.

"Kata sandi kita untuk mama Michael. Kemarin setelah pertemuanku, si Ibu Suri ngundang makan siang. Aku datang membawa ketupat bikinan mamaku. Dengan niat baik, meskipun aku sakit hati karena malamnya agak dihina. Dan kamu tahu apa yang dia katakan tentangku barusan? Aku tadi nguping sewaktu dia membentak Michael saat bicara empat mata di ruang berbeda."

"Apa?"

"Ibu Suri marah besar. Yang pasti aku mendengar kata-kata 'beda level'. Ahhh.... Ruth, coba kalau kamu lihat rumahnya. Bener-bener aku kayak rakyat jelata. Aku males kejadian seperti dulu terulang lagi. Lima tahun umurku terbuang percuma karena aku percaya cinta akan mengalahkan segalanya. Nyatanya kamu tahu sendiri, begitu warisan dan aset dibekukan, cinta juga hilang ditelan bumi. Sekarang, entah apa yang ada di pikiran Michael. Nasib kita kok begini amat ya?"

Sebenarnya suasana di toilet ini membuatku nyaman. Jika aku tidak sedang *bad mood*, mungkin aku mempertimbangkan untuk *selfie* di sini.

"Terus, sekarang gimana?" tanya Ruth selemas daun layu.

"Kalau di film-film, ini saat yang tepat untuk keluar dari rumah ini sambil menangis mengharu biru. Kalau ada hujan akan lebih pas lagi. Tapi aku ya bingung sekarang. Kalau aku keluar dari ru-

mah ini, gimana manggil taksinya? Terus aku takut juga naik taksi sembarangan. Kamu tahu sendiri kan kasus perampokan dalam taksi? Gimana kalau aku salah masuk taksi dan dirampok seperti dalam berita-berita?”

”Mmm... ya, iya sih. Apa kamu nggak coba nunggu Michael?” Ruth terdiam sejenak. Akhirnya mulutnya tergerak untuk bertanya. ”Hmmm... kemarin kamu sempet ketemu keluarga Alex? Mereka juga seperti Ibu Suri?”

Aku teringat latar belakang keluarga Alex yang tidak jauh berbeda dengan Michael. Semalam aku hanya melihat dari kejauhan. Aku menghela napas saat otakku mencoba meneliti wajah orangtua Alex. ”Uth, sepertinya kita nggak seberapa mujur berhubungan dengan laki-laki kelas kakap seperti ini. Lagi.” Aku tekankan satu kata terakhir itu lebih keras.” Baru terpikir mungkin Alex lebih bijaksana dengan nggak mengajakmu bersamaku saat ini. Aku hanya sempat melihat keluarganya dari kejauhan. Papa-mamanya terlihat ramah, dari jauh. Aku nggak sempat bicara dengan mereka. Menurut pengalamanku, terlebih mengingat Ibu Suri yang juga terlihat sama anggunnya, ternyata di matanya kita hanya rakyat jelata.

”Coba kamu bayangin kalau kamu ketemu Ibu Suri keluarga Alex... Bagaimanapun, kita punya harga diri, Uth. Meski rakyat jelata, kita masih punya harkat dan martabat,” ucapku menggebu-gebu.

Rasanya aku ingin berdiri sambil menyerukan semangat mempertahankan harga diriku. Sesaat setelah memandang ke bawah, melihat celana dalamku belum naik, aku terpaksa berpikir ke urusan semula. Bagaimana aku pulang setelah ini.

”Mmm... iya ya. Tapi kurasa Alex nggak seserius Michael, Trid. Dengan membawamu ke sana untuk ketemu teman-temannya, apalagi keluarganya, Michael pasti benar-benar serius memikirkan hubungan kalian.”

Dalam diam aku memikirkan hal itu. Dilihat dari umur, me-

mang Michael bisa dibilang harus secepatnya menikah atau predikat perjaka tua bakal melekat di dirinya. "Yah... dipikir-pikir Michael memang sepertinya udah di batas usia kepepet kawin. Jadi, belum apa-apa udah main bawa aku ke sini untuk bertemu keluarganya. Akan kupikirkan apa yang harus kulakukan sekarang setelah aku membersihkan diri. Aku telepon lagi nanti."

Aku tekan tombol mati di layar ponsel, lalu meletakkan ponsel perlahan ke samping tombol *flush* di belakang pundakku. Setelah selesai, aku sambar tas tangan yang kuletakkan sembarangan di lantai, dan juga ponsel.

"Astrid."

Pintu toilet terbuka begitu saja. Aku berteriak kesetanan dan untungnya tanganku tidak melontarkan iPhone. Tingkat kesadaranku akan barang-barang berhargaku cukup tinggi dalam hal ini. Michael berdiri di depan pintu dengan memegang kenopnya.

"Kamu tidak mengunci pintunya," ucap Michael membela diri. Aku mendekap tubuh, berusaha menenangkan diri.

"Beberapa detik lebih awal kamu buka pintu ini, kamu akan melihat aku sedang duduk dalam keadaan terbuka di sini," sahutku marah.

"Kapan hari kamu bahkan menyuruhku untuk melihatmu waktu kita terpaksa bermalam di penginapan antah-berantah. Kamu lebih memilih aku melihatmu buang air kecil karena kamu takut ada hantu yang mungkin akan menculikmu. Sekarang, salahmu sendiri tidak mengunci pintu. Malah aku yang kena marah," sanggah Michael tidak terima. Michael menggerakkan tangannya. Memintaku mendekat.

Dan kakiku seperti robot yang menurut saja. Aku mendekat.

"Aku akan membawamu berlibur ala Michael mulai detik ini. Tidak ada pertemuan dengan mamaku untuk sementara setelah ini." Michael merogoh kantong celananya, mengeluarkan iPhone

persis milikku. "Tapi sebelum itu, bisakah kamu menekan *accept* di aplikasi ini supaya aku bisa mengetahui posisimu?"

Aku memandang Michael tidak percaya. "Kamu beli iPhone hanya untuk itu? Terus Samsung-mu?"

Wajah serius Michael terlihat tidak sabar. "Tetap akan kupakai. Yang ini hanya kupakai untukmu. Aku merasa kehilangan bila tidak dapat menemukanmu di dalam rumah ini."

Meski Michael terlihat kesal, yang tentu saja aku tahu kenapa, aku malah senang. Entah karena mendapatkan perlakuan posesif Michael, atau karena aku tidak perlu susah-susah mencari taksi untuk pulang.

"Kamu bisa menunggu September untuk beli tipe terbarunya." Aku meraih benda tipis itu dari tangan Michael. Masih berdiri di dalam toilet, aku mengutak-atik permintaan *privacy* aplikasi itu.

"Aku harus mengatakan bahwa aku bangga melihat caramu menjawab mamaku."

Aku mendongak dan menemukan wajah Michael dengan lesung pipi yang kusukai. Aku mengembalikan ponsel baru Michael yang diterima dengan senyum lebar. Setelah mengantonginya, Michael menggenggam tanganku.

"Sekarang, sebelum aku membawamu ke suatu tempat, apakah aku masih bisa mendapatkan ketupat bikinan mamamu lagi?" tanya Michael sambil menggiringku keluar.

Mobil yang dikendarai Michael berhenti mulus di depan lobi hotel. Kedua tanganku spontan mencengkeram sisi kursi yang aku duduki. Aku melirik sementara Michael hanya memandangkan dengan tatapan aneh.

"Mau apa kita ke sini?" tanyaku penuh antisipasi. Tidak sedetik pun aku berniat melepaskan sabuk pengaman.

"Aku berniat menunjukkan bagaimana aku melewati hari-hariku, bagaimana kehidupanku sehari-hari, bagaimana aku...."

Tanganku langsung menutup mulutnya sebelum ia menyelesaikan penjelasannya. Aku cubit pipinya dengan gemas begitu dia terdiam.

"Jadi, begini cara hidupmu sehari-hari? Membawa wanita ke hotel?" tanyaku dengan nada tidak terima. Sebelum aku melanjutkan omelanku, pintu di sampingku terbuka dan membuatku harus menahan omelan sampai aku berdiri tegak di luar mobil.

Michael menerima karcis *valet parking* lalu memutari mobil sambil menyimpan secarik kertas tersebut ke dalam saku celana.

"Jangan kamu pikir aku akan masuk ke sana bersamamu," cetusku tanpa tedeng aling-aling sambil menunjuk ke arah dalam hotel begitu Michael sudah berdiri di hadapanku.

"Kamu tidak mau mendengarkan..." Michael berusaha merayu.

Namun, aku menggoyang telunjukku di depan wajahnya. "Eits... pokoknya tidak ada acara di dalam hotel. Pikirkan cara lain untuk kita lakukan bersama selain berada di dalam hotel," tegasku.

Ia menegakkan tubuh, memandang jauh melewati kepalaku seakan ia teringat sesuatu. Michael membuka mulutnya dan bergumam lebih kepada diri sendiri. "Sebenarnya memang sudah ada yang aku pikirkan."

Melihat Michael termenung dan sepertinya sudah memikirkan sesuatu, mau tidak mau aku penasaran dengan niatnya.

"Apa? Apa?" Tanganku mencengkeram pergelangan tangannya, menarik-nariknya agar matanya kembali menatapku.

Alih-alih menjawabku, Michael mengeluarkan iPhone barunya dari saku celana. Jarinya mengklik ikon Instagram dengan cepat dan aku melongok ingin tahu. Semua foto yang aku kenali berderet di layar iPhone. Sejurus kemudian aku tercenung melihat nama user di bagian atas layar. Namaku!

Tanganku meraih tangan besarnya, menggeser tangannya agar layar iPhone tersebut menghadap lurus ke arahku.

"Ini akunku kan?!" kataku tidak percaya. "Bagaimana bisa kamu membuka akunku dengan iPhonemu?"

Aku mendongak dan menemukan ia tengah tersenyum dengan liciknya kepadaku.

"Aku cepat tanggap menangkap *password* yang kamu tunjukkan," jawab Michael dengan bangga.

Aku tidak habis pikir, selihai itu dia bisa membuka akunku, dan aku memikirkan sudah berapa lama ia mengamati akunku. Michael tidak memedulikan keterkejutanku. Jarinya menunjuk ke layar.

"Aku lihat-lihat kamu suka sekali *posting* segala macam benda, tempat, apa pun itu. Sedikit-sedikit foto, sedikit-sedikit *posting*. Setelah aku pikir-pikir, mungkin kamu tertarik dengan fotografi. Aku berniat untuk membelikanmu kamera. Aku sudah melakukan riset mana yang cocok untukmu..."

Aku berkacak pinggang di hadapannya. "Kamera?" ulangku.

Michael menghentikan gerakan tangannya di atas layar. Ia urung menunjukkan sesuatu. Tangannya memasukkan kembali iPhone itu ke dalam saku celananya, lalu ia menarik salah satu tanganku. Ia setengah menggiringku menuju ke mal di samping hotel.

"Kamu tidak suka? Gara-gara salah satu direktur di kantor sedang senang-senangnya dengan kamera, tebersit ide untuk membelikanmu kamera yang sama. Kamu bisa mendapatkan foto lebih baik dengan kamera itu. Kita bisa lihat di mal ini, apakah ada yang jual kamera seperti itu."

Ocehannya yang tanpa henti sama dengan langkahnya yang lebar-lebar, selalu bersemangat. Memikirkan bagaimana terburu-burunya Michael membawaku masuk ke mal dan tidak hentinya membicarakan barang yang bahkan tidak pernah terpikir olehku, apakah Michael sedang berusaha menghiburku? Setelah pertengahan yang terjadi di rumahnya tadi? Apakah Michael sedang berusaha menghibur diri sendiri dengan membelikanku barang?

"Michael... Michael... Michael..."

Aku remas tangannya sambil menahannya agar berhenti sebentar. Langkahnya berhenti mendadak lalu ia berbalik memandangkan dengan tatapan bingung.

"Buat apa kamu membelikanku kamera?"

"Kamu tidak suka?" tanya Michael dengan ekspresi keheranan.

"Kalau dibeli kan ya suka-suka aja. Cuma buat apa?" balasku cepat. "Yang aku perlukan bukan kameranya. Tapi orangnya."

Kening Michael yang berkerut membuatku menahan senyum. "Gini ya. Buat apa kamu beliin aku kamera kalau yang sebenarnya aku butuhkan adalah tukang fotonya. Aku lebih senang ada tukang foto dua puluh empat jam di sisiku daripada kamera, dan aku masih harus belajar lagi bagaimana cara mengambil foto yang bagus."

Kedua tangan Michael langsung menangkap wajahku. Menarikku cepat dan mengecupku sama cepatnya. Ia mengecupku singkat, sekilas, namun bibirnya masih terasa membekas di bibirku meski ia sudah melepaskanku, dan kembali menatapku dengan senyum dan lesung pipi itu. Tanpa aku perlu bertanya apa maksud yang sudah ia lakukan kepadaku.

Michael mencubit pipiku. "Aku berniat memberimu kamera dan kamu menginginkan orangnya?!"

Pipiku memanass sementara aku masih terdiam membisu.

"Kalau begitu, aku akan belajar menggunakan kameranya dan kamu akan mendapatkan fotografer dua puluh empat jam seperti yang kamu inginkan." Michael menunjuk diri sendiri sambil tertawa kecil.

Meski aku berdecak, wajahnya tampak tetap senang. Michael kembali menarikku untuk melangkah menuju ke salah satu toko. Ia tidak mengindahkanku meski aku berusaha mengingatkannya.

"Kamu harus *log out* dari akunku. Aku nggak suka ya kalau kamu buka-buka sembarangan akun instagramku."

* * *

"Semua jalanan bener-bener sepi. Jadi, ya akhirnya aku nggak ngapa-ngapain. Tiap hari aku cuma dibawa makan dan jalan-jalan di mal."

Cerita komplet tentang segala kegiatan yang kulakukan di Jakarta bersama Michael keluar dari mulutku begitu aku duduk manis di mobil. Gita menyetir dalam diam, sedangkan Ruth yang duduk di belakang, bersemangat bertanya mendetail, lebih-lebih mengenai Ibu Suri.

"Setelah kamu keluar dari rumah Ibu Suri, kamu nggak pernah diajak ketemu dia lagi?" tanya Ruth penasaran.

Aku tertawa kecil. Pasti Ruth kepikiran karena dia khawatir nasibnya sama denganku jika di kemudian hari Alex membawanya menemui keluarganya.

"Nggak. Entah Ibu Suri yang kapok ketemu aku, atau Michael yang nggak mau membawaku bertemu keluarganya. Yang pasti setelah itu, aku nggak pernah mendengar Michael menyebut-nyebut mamanya atau anggota keluarganya yang lain. Dia cuma membawaku berkeliling kota. Bener-bener seperti pacaran nonstop selama beberapa hari."

"Lho, terus nasib kamu gimana?" Akhirnya, Gita membuka mulut. Setelah beberapa lama mendengarkan ceritaku yang panjang dikali lebar dikali tinggi, adikku tercinta tertarik untuk berkomentar. "Habis ini, kamu bakal ngapain setelah tahu keluarga Michael seperti itu?"

Aku menarik napas panjang. Tanganku bersandar di jendela, menatap ke depan. Sepanjang jalanan menuju depot, sungguh lengang.

"Aku nggak mau maksa diri seperti dulu. Dulu aku mati-matian berjuang sama si brengsek itu. Lima tahun terbuang sia-sia karena ternyata dia juga nggak secinta itu. Jadi kali ini, kupikir Michael juga bisa seperti itu. Dia belum merasakan duitnya ditarik, aset

dibekukan, ditendang keluar rumah, dan dikeluarkan dari kerjaan hanya karena memilih cewek model kayak kita. Iya nggak, Uth?” Aku meminta persetujuan Ruth. Tanpa perlu menengok, aku yakin Ruth mengangguk setuju.

”Mumpung aku belum jatuh cinta sebegitu dalamnya, aku nggak mau usaha mati-matian ah. Kita lihat aja Michael bagaimana.”

”Yakin kamu belum jatuh cinta?” tanya Gita sambil melirikku. Adikku tersenyum menyindir. Aku kesal padahal hanya disindir sedikit begitu.

”Ah... males aku ngomongin ini. Lebih baik kamu beli sabun mandi dan sampo. Gantian dong belinya. Setelah aku pulang dari AS, kok kayaknya aku terus yang beli tiap bulan? Mana itu semua barang mahal yang kita pake. Ini udah mau habis. Aku lagi seret duit nih,” kataku mengalihkan pembicaraan.

Gita membelokkan mobil ke arah gang rumah yang penuh dengan mobil terparkir. Dalam hati aku berpikir, hari ini depotku ramai jika dilihat dari banyaknya mobil yang ada.

”Lho, ya nggak bisa minta aku beliin dong. Kamu tahu nggak? Selama kamu di AS, aku beli sabun sama sampo cuma setahun sekali. Tapi begitu kamu pulang sabun sama sampo kita selalu habis kurang dari sebulan...” protes Gita.

”Pas sebulan,” potongku cepat, ”aku beli sabun sebulan sekali waktu di AS. Eh, tunggu... tunggu... kalau dulu aku sendirian, sabun dan sampo bisa habis sebulan. Sekarang kok tetep sama. Emang kamu nggak pakai sabun?”

Aku memandang sisi wajah Gita dengan bingung. Sementara yang dilihati malah tertawa keras. ”Aku kan ikut program *Save the Earth, Save Water*. Kamu yang merusak lingkungan. Mandi bisa tiga kali sehari, nggak hemat air sama sekali.”

Aku terdiam menatap adikku. Ruth langsung tertawa keras bersama adikku. Baru setelah beberapa detik kemudian, aku ikut terta-

wa. "Menjijikkan anak satu ini. Bilang aja males mandi! Dasar!" ucapku di antara derai tawa.

"Kayaknya hari ini depot rame. Banyak mobil parkir. Aku parkir agak jauh aja. Aku turunkan kalian berdua, baru aku parkir." Gita menghentikan mobil persis di depan pagar rumahku yang terbuka lebar.

Aku membuka pintu sambil membayangkan aku harus cepat-cepat masuk agar bisa membantu jualan. Pada saat aku hendak turun, matakku terpaku ke arah jendela butik yang lurus menghadap mobil.

Wanita itu membelakangi jendela kaca ruanganku, duduk di sofa ruang tamu bersama dua orang lainnya. Hanya *customer* yang sudah janji yang masuk ke teritoriku. Apa yang sedang dilakukan Carissa di tempatku?

* * *

"Carissa?"

Aku membuka pintu, dan tiga orang di ruangan itu langsung berbalik menatapku. Wajah putih mulus Carissa terlihat tanpa *makeup*. Topi *baseball*, masker penutup wajah, dan kacamata hitam Gucci tergeletak begitu saja di meja kopi. Aku langsung tahu semua itu perlengkapan wanita ini untuk menyamar.

Carissa menyilangkan kaki dan memandanguku sambil tersenyum manis. Bagaimana bisa wanita ini terlihat cantik sekali padahal hanya mengenakan kaus polos biasa dan celana *jegging* serta sandal jepit? Rambutnya pun hanya terurai biasa.

Aku sampai-sampai jadi melihat diri sendiri. Aku tidak pernah bisa keluar rumah tanpa *makeup*. Aku tidak suka mengenakan celana. Aku memilih *minidress* atau rok ke mana pun aku pergi. Rol ram-but

selalu setia mendampingi di saat susah dan senang. Namun, semua usahaku masih kalah jauh hasilnya dari wanita satu ini.

Rupanya wajahku benar-benar terlihat kaget. Carissa tergelak melihatnya. Dia sama sekali tidak bangkit berdiri.

"Maaf, pasti aku membuatmu kaget," ucap Carissa tertawa. Dua asistennya yang duduk di kursi panjang tersenyum. "Mungkin kamu bisa membantuku dengan duduk setelah menutup pintunya?"

Carissa menunjuk ke pintu ruanganku. Padahal wanita ini bisa saja berdiri dan membantu menutupkan pintu, dia bahkan duduk persis di samping pintu.

Aku menutup pintu di belakangku, sadar meja depot bagian depan penuh *customer*. Mereka bisa melihat Carissa di ruang tamuku jika aku tidak hati-hati, dan mungkin mereka bisa histeris.

Aku bergerak menuju sofa di depan Carissa. Aku letakkan tas tanganku di meja.

"Kamu baru pulang dari Jakarta?" tanya Carissa manis.

"Ya. Ini baru aja dijemput dari bandara," jawabku. Melihat wajah Carissa yang tersenyum manis layaknya malaikat, aku ikut tersenyum. Aku memandang ketiga orang di hadapanku dengan penasaran. "Bagaimana kamu bisa datang ke sini?"

"Michael tidak cerita?" Pertanyaan itu Carissa lontarkan dengan wajah polos. Apa yang tidak diceritakan Michael kepadaku? Keningku berkerut—pasti saat ini kerutan di wajahku jauh lebih banyak daripada Carissa.

"Aku tahu dari Michael kamu pulang hari ini. Bulan depan kami akan pergi ke Hong Kong untuk *annual charity art auction* yang selalu diadakan Veritas Group. Aku akan melakukan pemotretan kampanye sosial yang berhubungan dengan acara ini. Beberapa hari lalu, aku katakan pada Michael bahwa akan lebih baik jika kamu yang menyediakan *wardrobe*-ku kali ini."

Otakku berusaha mengingat setiap kesempatan yang kulalui ber-

sama Michael selama empat hari berturut-turut, namun tidak sekali pun Michael mengatakan tentang acara sosial yang dibicarakan Carissa itu.

Aku menatap wajah bening Carissa. Senyum yang menyenangkan itu tidak terlihat jahat. Tidak terlihat memiliki niat terselubung. Sulit untuk tidak memercayai perkataan Carissa.

Tapi kenapa Michael tidak mengatakan apa pun kepadaku? Apalagi mereka akan pergi berdua. Berapa lama mereka akan pergi?

"Hmm... aku nggak tahu..." sahutku ragu.

"Mungkin seharusnya aku sendiri yang mengatakannya kepadamu." Aku memandang wajah Carissa. Akan lebih baik jika wanita di hadapanku ini terang-terangan menunjukkan rasa iri. Jika Carissa terang-terangan sakit hati atau tidak terima Michael bersamaku atau punya rencana licik, akan lebih mudah aku membencinya. Namun, Carissa benar-benar terlihat anggun dan sempurna. Mendengar apa yang ia kata-kan terasa seperti Michael tidak sedang berhubungan denganku, tapi dengan Carissa.

Hatiku seketika merasa tidak nyaman. Yang dapat kulakukan hanya tersenyum kecil. "Kalau boleh tahu kapan dan berapa banyak gaun yang kamu perlukan? Apakah ada tema untuk gaunnya?"

"Tanggal lima Agustus aku dan Michael berangkat ke sana." Carissa hanya perlu membalikkan telapak tangan dan salah satu asistennya langsung mengeluarkan notes besar dari tas tangannya. Carissa membuka notes itu dan meletakkannya di tengah meja.

Mendengar cara bicara Carissa, hatiku menciut. Benar-benar tidak menyenangkan membayangkan Carissa dan Michael merencanakan sesuatu yang tidak kuketahui. Seakan Michael bukan milikku tapi miliknya.

Carissa menunjuk ke salah satu daftar panjang mulai tanggal lima sampai lima belas Agustus. Di daftar rapi itu aku membaca banyaknya jadwal kerja Carissa.

"Sebelum tanggal ini, semua harus siap," ujar Carissa menyadar-kanku.

Aku tidak mendengarkan apa yang gadis itu katakan. Dengan malu, aku tersenyum. "Gaun seperti apa yang harus kubikinkan untukmu? Temanya apa?"

Asisten yang lain mengeluarkan map besar hitam. Membukanya di meja. Aku harus mencondongkan tubuhku dan menyingkirkan tas tangan dari meja untuk melihatnya.

Berbagai foto gaun rancangan desainer internasional dikeluarkan dari map tersebut. Setelah itu, beberapa foto aksesoris dibebarkan di meja.

"Aku butuh paling tidak sepuluh gaun dengan tema seperti ini," sahut Carissa.

Aku terperangah. *Sepuluh gaun?* "Carissa, sepuluh gaun dalam waktu..." Aku mengeluarkan iPhone untuk memastikan tanggal hari ini. "Itu hanya sekitar dua minggu dari sekarang."

Carissa mengangguk bersemangat. "Tentu kamu bisa, kan? Ini kesempatan bagus untukmu, karena selain aku akan mengenakan rancanganmu di acara penting, foto-foto yang diambil nanti akan tersebar luas. Namamu akan semakin dikenal banyak kalangan."

"Ta-tapi aku belum pernah mengerjakan desain seheboh ini," lanjutku kelimpungan. Aku tunjuk salah satu gambar. "Dan lagi, ini gaun karya desainer ternama. Kalah level aku. Kamu ingin aku menjiplak ini atau...?"

"Tentu saja kamu tidak bisa menjiplak ini semua. Jika kamu menjiplak karya orang lain, selain kamu malu karena aku mengenakannya di depan banyak media, aku juga ikut malu. Semua ini hanya untuk referensi."

"Ya, aku tahu. Aku juga nggak pernah menjiplak. Banyak *customer* yang memintaku menjiplak milik desainer lain tapi selalu kutolak. Aku ingin memastikan saja." Kupandangi satu per satu foto di meja.

Semua terlihat supermewah. Aku membayangkan betapa kerennya jika Carissa mengenakan gaun rancanganku. Terlebih di Hong Kong, di salah satu acara elite. Ini merupakan kesempatan besar. Tapi mampukah aku mengerjakannya? Sepuluh gaun dalam waktu dua minggu lebih sedikit. Dan jika dilihat dari referensi-referensi di sini, akan memerlukan banyak modal untuk sepuluh gaun ini.

"Hmmm... apakah ada batas anggaran untuk semua ini?" tanya-ku sedikit malu-malu. "Kalau dilihat seperti ini, apalagi untuk pengerjaan ekspres, angka yang keluar bisa lebih tinggi daripada harga yang biasanya aku berikan."

Aku memperhatikan bagaimana Carissa bertukar pandang dengan kedua asistennya. Aku tidak mengerti arti sinyal mata mereka. Namun ketika Carissa tersenyum kembali kepadaku, aku merasa sudah salah bertanya.

"Kira-kira habis berapa untuk sepuluh gaun?" tanya Carissa tenang.

Aku memandang kembali ke foto-foto referensi di meja. "Hmmm... kasarannya satu gaun bisa sekitar dua puluhan."

Carissa tertawa. Kedua asistennya juga ikut tertawa. Aku mendo- ngak dan menatapnya. "Kasarannya segitu. Aku nggak bisa membe- rikan harga pastinya sebelum desain dan bahannya *fix*."

Lambaian tangan Carissa membuatku menghentikan penjelasan. Apakah aku salah memberikan harga?

"Harga yang kamu tawarkan masih jauh di bawah harga desainer Jakarta. Kamu yakin?" tanya Carissa.

Mendengar hal ini, hatiku rasanya sedikit terangkat. "Oh... aku kira kenapa. Yah... memang banyak *customer*-ku dari Jakarta yang mengatakan demikian. Hargaku jauh lebih murah daripada Jakarta. Tapi sekali lagi aku katakan, semua masih harga kasar. Setelah *fix* dengan desain dan material, mungkin akan beda sedikit."

Carissa bertepuk tangan, mengangguk, dan memandang kedua

asistennya seperti kami sudah menyentuh kesepakatan. "Aku rasa aku bisa menyerahkan urusan ini ke tanganmu. Sebaiknya kamu cepat memberikan desainnya agar kamu bisa memulai prosesnya karena kita hanya memiliki waktu dua minggu."

"Hanya waktu yang aku takutkan. Tapi ini benar-benar kesempatan besar untukku," ucapku bersemangat. "Aku nggak pernah membayangkan akan merancang sebuah gaun untukmu. Apalagi sampai sepuluh gaun."

Carissa menyandar. Melihat dia tersenyum puas, aku merasa Carissa benar-benar wanita sempurna. Berhati baik dan supercantik. Aku menunggu Carissa membuka mulutnya untuk mengatakan akan memberikan *down payment*, tapi salah satu asistennya tiba-tiba berdiri.

"Mungkin kita bisa mulai ukur badan? Aku akan bantu melepaskan pakaian."

Asisten yang lain juga langsung berdiri. "Akan kubantu."

Otomatis aku ikut berdiri. Bergegas membuka pintu studio agar Carissa dan dua asistennya bisa masuk untuk pengukuran badan. Baru kali ini aku merasakan aura selebriti. Bahkan, untuk ukur badan saja, perlu dua asisten.

Dua asisten Carissa bergegas masuk ke studio kecilku. Aku sempat mendengar suara tidak jelas dari mereka ketika melepaskan sepatu sebelum menginjak karpet, namun Carissa tiba-tiba sudah berada di sebelahku. Menepuk bahuku lembut. "Maafkan aku jika aku membuatmu sedikit cemburu. Aku tidak tahu kenapa Michael tidak memberitahumu tentang *annual charity* ini."

Aku terdiam memikirkan alasannya. Ada banyak kesempatan sebelum ini. Apakah Michael merasa aku tidak cukup mampu mengerjakan proyek ini dalam waktu sesingkat ini? Makanya Michael tidak mengatakan apa-apa kepadaku ataupun menyetujui ide brilian ini.

Aku memandang wajah Carissa. "Mungkin Michael hanya merasa aku nggak mampu mengerjakan begitu banyak gaun dalam waktu sesingkat ini. Akan aku mengejutkan dia begitu aku berhasil menyelesaikan semua gaun ini sebelum kalian pergi." Aku tersenyum pada Carissa yang membalas senyumku, lalu aku mempersilakannya masuk ke studio terlebih dahulu.

* * *

"Apa?! Ada Carissa di depotmu? Terus tempatmu nggak luluh lantaran berantakan?" Siat Ming Wie mendelik kaget. Aku tertawa melihat ekspresinya yang tampak terkejut setengah mati. Kedua tangannya memegang piring makan. Matanya melotot dari balik kacamata seperti kacamata Dumbledore di film *Harry Potter*.

Kami berempat berdiri membentuk lingkaran kecil tepat di pinggir meja yang menyajikan es buah dan puding di dekat kolam renang. Malam ini adalah malam ketiga secara berturut-turut aku mambawa mereka menyelinap ke pesta pernikahan.

"Nggak ada yang tahu kalau ada Carissa. Kan Carissa cuma duduk di dalam studio. Habis diukur badan, ya pulang lagi. Jadi, nggak ada yang sempet lihat," jelas Ruth, lalu kembali menyepak sup.

"Waktu dia datang, dia pakai masker, kacamata hitam, dan topi. Jadi, nggak ada yang sadar. Tapi Mama, Emak, dan semua Mbak karyawanku foto-foto di tempatku. Heboh gitu. Apalagi setelah tahu dia pesen sepuluh gaun. Buat dua minggu lagi pula. Semuanya tegang. Semuanya repot sana-sini," ucapku bangga.

"Emangnya acara apa sih? Kalau acara-acara begitu, bukannya harusnya yang sponsorin yang bayar? Apa kamu ikut sponsorin atau perusahaan Michael sebagai pihak sponsor yang bayar kamu untuk mendandani Carissa?" tanya Mario tanpa mengalihkan pandangannya dari sate yang ia ambil dari pondok di dekat kami.

Aku berusaha menjelaskan, tapi pikiranku tiba-tiba tersadar. Apa yang dikatakan Mario masuk akal juga. Ini kan acara sosial. Dan Carissa memang menyebut perusahaan Michael mengikuti acara sosial ini dan ia menjadi selebriti yang ditujukan untuk kampanye.

Karena aku terdiam cukup lama. Ruth, Siat Ming Wie, dan Mario memandangkku. Aku menatap balik mereka semua dan merasa bodoh sekali.

"Kamu minta DP berapa?" tanya Siat Ming Wie. Sambil menyikat habis isi piringnya, Siat Ming Wie menatapku dengan wajah prihatin. Seperti sedang menatap wajah orang bodoh yang sudah tertipu mentah-mentah.

Aku tersenyum kikuk. "Aku nggak sempat minta DP. Dan lagi, aku pikir nggak perlu lah. Masa iya sih Carissa lari dan nggak bayar. Aku juga sering kontak-kontakan dengan Carissa untuk membahas masalah desain. Sejauh ini dia oke-oke aja."

"Mungkin ini acara sosial dan Carissa juga ikut menyumbang. Mungkin semua gaun itu nanti bakal dilelang. Kan habis dipakai Carissa ceritanya. Biasanya gitu sih," ucap Ruth berusaha menenangkan.

Siat Ming Wie memberikan tatapan tidak percaya dari balik kacamatanya. Melihat senyum palsu, aku yakin benar tidak begitu memercayai skenario yang dikatakan Ruth. Sementara Mario fokus menghabiskan isi piringnya.

"Nggaklah. Aku nggak minta DP. Banyak kok artis yang suka ikut acara bazar sosial. Jual barang bekas dan disumbangkan. Yang pasti acara ini adalah *marketing* gratis buat aku. Aku nggak boleh main-main karena, selain duitnya gede, acara ini skalanya dua ratus ribu kali lebih heboh daripada semua proyekku," sahutku setengah bercanda.

Mataku melirik piring Mario yang sudah kosong. Aku sendiri melihat piringku masih penuh dan belum tersentuh.

"Kawinan kali ini benar-benar mengecewakan. Makanan utamanya nggak enak sama sekali. Coba kalian lihat, nggak ada yang menghabiskan makanan utama." Aku melirik piring Ruth dan Siat Ming Wie. Melihat piring mereka yang hampir habis, aku segera memberikan kode. "Ayo, kita bergeser. Bergerak lebih cepat. Aku ambilkan makanan di gubuk sebelah sana. Sepertinya ada bebek Peking dan..."

Mereka sudah terbiasa kuarahkan seperti deretan anak bebek yang mengikuti induknya. Jadi, saat Siat Ming Wie menunjukku sambil geleng-geleng, aku berjalan cepat di depan mereka untuk menuju pondok yang menyajikan masakan lain.

"Gubuk katanya," kata Siat Ming Wie sambil terkekeh.

Aku bergerak cepat, antre mengambil makanan. Aku menoleh, menatap Siat Ming Wie dan Ruth yang dengan cepat berdiri di balik tubuhku. Mario yang belum mengerti arti kode yang kuberi-kan, berdiri di sampingku dan berbisik rendah, "Ambilin buat aku juga ya."

"Kamu ini..." gumamku. Aku kembali menoleh pada Siat Ming Wie di belakangku. "Emang gubuk. Hiasan pondokannya semua pake jerami-jerami gini, padahal tema kawinannya katanya Las Vegas. Kan nggak nyambung. Ada yang atraksi nyembur-nyembur api. Nanti kalau jerami ini kesembur api dan berakhir kebakaran gimana coba?!"

Siat Ming Wie tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk pundakku. "Besok kalau kamu kawin, aku jamin pasti acaramu luarrrrrr biasa."

Ruth dan Mario tertawa mendengar guyonan Siat Ming Wie. Aku tersenyum kecut, mau membela diri namun getar ponsel menghentikanku. Aku menerima panggilan telepon dari Michael dengan cepat karena om-om dan tante-tante di depanku sudah berlalu.

Aku jepit ponsel di antara pipi dan pundakku. Tanganku lang-

sung menerima mangkuk berisi soto Madura. Tangan yang lain langsung memberi kode agar karyawan *club house* memberiku satu mangkuk lagi.

"Halo?" sahutku sambil berbalik dan menyodorkan mangkuk ke Mario. Begitu Mario mengambil jatahnya, aku kembali untuk mengambil jeruk nipis. Memerasnya di mangkuk Mario dengan cepat, lalu menambahkan sambal sebelum mengusirnya dengan lambaian tanganku dan kembali melakukan ritual yang sama dengan mangkukku sendiri.

"Aku lihat kamu sedang di *club house*. Apa ada acara pernikahan lagi yang perlu kamu hadiri?" tanya Michael. Suaranya terdengar samar karena pipiku menutupi sebagian *speaker*.

"Ya, pernikahan perdana setelah liburan panjang," sahutku sambil membawa mangkuk. Aku bergegas menjauh dan berdiri di samping Mario di sebelah meja buah-buahan. Aku selalu mengajari mereka saat menghadiri acara prasmanan, lebih efisien jika kita berdiri di samping meja es buah, atau makanan penutup, atau minuman. Selain mudah mendapatkan minuman jika tenggorokan kita tiba-tiba seras, kita juga bisa meletakkan barang atau piring, meja tersebut biasanya lebih sepi karena pengunjung akan menyerbunya terakhir kali setelah menikmati makanan utama.

"Setiap aku meneleponmu dalam tiga hari ini, kamu selalu berada di acara pernikahan. Carissa memberitahuku bahwa kamu sudah menerima tawarannya untuk ikut serta di acara *annual charity art auction* minggu depan. Apakah kamu mampu mengerjakannya?"

Aku sengaja menunggu Michael mengatakan kepadaku tentang acara ini. Aku yakin setiap hari Michael tahu kegiatanku karena aku memberikan banyak petunjuk setiap dia menghubungiku. Aku mengatakan betapa sibuknya diriku. Dia tahu aku kerja lembur setiap malam. Bahkan, Michael melihat jelas Mama dan Emak, dan terkadang Gita, ikut membantuku mengerjakan sepuluh gaun itu.

Meski aku sadar kali ini *makeup*-ku kurang prima, terutama di bagian bawah mata karena faktor kurang tidur terlihat jelas, Michael tidak perlu tahu seberapa tegangnya aku karena dia sepertinya tidak memercayaiiku.

"Bisalah. Siapa bilang aku nggak mampu? Kamu tahu sendiri bagaimana aku bekerja setiap hari," ucapku ketus.

"Maksudku bukan hanya masalah waktunya," balas Michael.

Aku telanjur kesal mendengar Michael yang ternyata selama ini sering mengontak Carissa. Jadi, aku langsung potong apa yang hendak Michael katakan. "Sepertinya kalian berdua bener-bener deket ya. Bener-bener cocok. Aku lumayan kaget lho kamu sering telepon-teleponan sama Carissa selama ini."

Michael diam, tidak membantah. Dia benar-benar diam, sampai-sampai aku melotot marah lalu meletakkan mangkuk di meja di sampingku. Aku tidak menghiraukan Siat Ming Wie, Ruth, dan Mario di hadapanku. Aku putar tubuhku dan berjalan menjauh menuju lobi *club house*.

"Kamu pikir aku nggak tahu apa yang ada di pikiran mamamu waktu aku ke Jakarta kemarin? Aku tahu kok aku dibanding-bandingkan sama Carissa. Aku tunggu-tunggu kamu memberitahuku tentang acara yang mengharuskanmu pergi ke Hong Kong. Perginya bareng-bareng Carissa lagi. Tapi secuil pun kamu nggak bilang apa-apa. Baru sekarang kamu bilang."

Tahu-tahu aku sudah ada di ujung tangga. Kakiku membawaku naik, melewati sederet penerima tamu. Tapi Michael masih juga membisu. Aku pikir sambungan teleponnya sudah putus, jadi aku sempat menjauhkan ponsel dan melihat panggilan itu rupanya masih tersambung.

"Halo?"

"Ya. Aku di sini," sahut Michael dengan suara beratnya.

Ohhh.... rasanya kepalaku mendidih. Makhluk yang namanya laki-laki itu ingin kuremas sampai remuk, terus kulempar ke tengah-tengah oven panas supaya lunak sehingga bisa dimakan sampai ke tulang-tulangnyanya.

Tersadar bahwa pikiranku terlalu sadis—mungkin karena aku belum puas makan—aku beralih mengingat wajah Michael, perawakannya, dan tiba-tiba muncul Carissa berbalut pakaian mewah dan terlihat cantik di dalam adegan rekaanku.

"Mau aku pergi ke kawinan tiap hari, kalau aku bisa menyelesaikan pekerjaanku, kamu mau apa?" tantangku marah.

"Yah tidak mau apa-apa," sahut Michael cepat.

Mendengar jawabannya yang singkat, padat, dan tepat menusuk hatiku, emosiku makin menjadi-jadi. Aku mengeraskan suaraku, "OK. *Bye!*" Aku memutuskan pembicaraan. Napasku terengah-engah. Mataku mencari-cari tanda di mana posisiku saat ini. Dan begitu melihat lambang toilet wanita, aku langsung berderap ke dalam.

* * *

Butikku yang berada di mal letaknya persis menghadap ke pintu masuk dari arah parkir gedung. Sangat strategis meski di bagian paling belakang. Banyak *customer* yang tertarik masuk begitu mereka muncul dari pintu tersebut. Persis sebelum Mbak Anik masuk rumah sakit, pintu tersebut tiba-tiba ditutup untuk umum. Tidak ada lagi yang bisa parkir di area itu. Dan suasana lorong butikku menjadi sangat sepi karena arus pejalan kaki tidak lewat situ lagi.

Semua jariku dipenuhi luka di sana-sini. Ada yang terkena tusukan jarum, ada yang terkena tajamnya gunting. Hal biasa karena memang ini pekerjaanku. Sama seperti *chef* yang pasti pernah merasakan jarinya luka teriris pisau.

Mataku benar-benar fokus ke gaun. Aku sangat berhati-hati memasangkan remboci di atas cantiknya bordiran desainku. Karena Mbak Anik masih berada di rumah sakit, aku harus bekerja ganda, menjaga butik dan mengerjakan gaun Carissa.

Entah aku harus bersyukur karena pengunjung sedang sepi sehingga bisa fokus mengerjakan proyek gaun ini atau malah harus menangis sedih karena penjualan mentok di dasar paling kelam yang pernah kurasakan.

Suara laki-laki berdeham berat mengagetkanku. Jarum di tanganku terlepas. Aku mendongak kaget dan melihat Michael berdiri persis di ujung pintu butik.

"Mau copot jantungku rasanya." Aku mengelus dada. Michael mengulum senyum. Sorot matanya memandangu seperti merasa bersalah. Aku bergegas berdiri. Meletakkan gaun yang hampir selesai di meja etalase tinggi di hadapanku.

"Kamu kok bisa ke sini? Kamu nggak bilang mau dateng. Kapan kamu dateng? Kok bisa tahu aku ada di sini?" tanyaku bertubi-tubi sambil memastikan jarum yang tadi terlepas sudah kutusukkan gaun.

"Bagaimana aku bisa memberitahumu bahwa aku akan datang jika kamu langsung menutup telepon kemarin malam? Aku mendarat sejam lalu, langsung ke sini begitu aku cek posisimu di GPS. Mudah juga mencari tokomu karena semua *security* mal ini mengenalmu."

Michael masuk ke butik sambil memandangi sekeliling. Aku hanya meliriknyanya dan berpura-pura sibuk dengan gaun padahal tidak ada kegiatan berarti yang kulakukan semenjak aku menyadari kehadirannya. Debar jantungku sudah seperti milik Emak yang memang punya penyakit jantung koroner. Yah.. kalau aku sih mungkin penyakit jantung cinta.

Aku melototi jari-jariku sendiri. Apa yang kupikirkan? Aku yang

sudah mewanti-wanti pada diriku agar tidak gampang jatuh cinta, kok sekarang kata-kata cinta bisa dengan mudahnya muncul? Masih panjang jalan Michael untuk membuktikan bahwa ia memang *the one*.

"Ya, terang mereka kenal. Hampir selama empat tahun aku buka di sini, banyak kejadian yang membuat mereka harus siaga menerima teleponku." Nada ketus keluar dari mulutku tanpa kurenakanakan.

"Kamu belum pernah membawaku ke sini," ucap Michael sambil berbalik dan menatapku. Aku mengangkat pandanganku dari gaun yang kukerjakan. Aku melihat ransel kesayangannya sudah ia letakkan di sofa di depan ruang ganti. Michael maju ke arahku dan berhenti tepat di sisi meja etalase.

"Kemarin-kemarin kan nggak ada waktu untuk membawamu ke sini. Dan lagi tempatku di sini kecil. Sudah hampir tiga minggu mbakku yang kerja di sini masuk rumah sakit, jadi aku harus jaga sendiri jika ada waktu." Aku menatap wajah Michael dan berusaha tidak ketus lagi.

Telunjuk lelaki itu memanggilku agar aku keluar dari balik meja etalase. Tentu sambil mengulum senyum dan menunjukkan wajah manisnya lengkap dengan lesung pipi itu.

"Apa?" Aku menggerakkan daguku.

Gaya Michael seperti akan memberitahuku sesuatu. Apakah ada yang salah? Tapi Michael tidak terlihat seperti membawa kabar buruk.

Aku keluar dari balik meja etalase dan Michael langsung memegang pergelangan tanganku. Tanpa menunggu aku benar-benar keluar, aku merasakan tarikannya yang keras dan membuatku jatuh ke dadanya. Michael menangkap dan memelukku erat.

Aku tidak bisa menjauhkan kepalaku saking kerasnya tarikan

Michael. Napasnya terasa di atas kepalaku. Aroma tubuhnya merasuk indra penciumanku. Lalu, aku merasa lemas. Pasrah.

"Sudah tidak marah lagi?" bisik Michael di atas kepalaku.

"Siapa yang marah?" ucapku nyaris tak terdengar karena wajahnya tertutup lengan baju dan dada Michael. "Pasti toko depan bergosip melihat kita seperti ini. Mbak-Mbak yang kerja di toko-toko sebelah suka bergosip. Apalagi mereka suka penasaran siapa yang bakal menjadi pacarku."

Michael melonggarkan kedua tangannya tapi masih membuatku terperangkap di dalam pelukannya. Aku hanya dapat mendongak dan membiarkan wajahnya berada sangat dekat di atas wajahku.

"Jadi, hari ini kamu membiarkan semua orang di sini tahu aku pacarmu?" tanya Michael geli.

"Nggaklah." Aku letakkan kedua tanganku di dada lelaki itu. Perubahan raut wajah Michael dapat kutangkap dengan cepat. Ia menatapku dengan pandangan keras dan serius.

"Mbak... eh.. *tak* kira ada mbaknya."

Kami menoleh dan melihat seorang tante-tante dengan remaja perempuan berseragam sekolah berdiri di depan pintu butik. Ia mengangkat tas kertas butikku. Dari wajahnya, aku yakin dia sama malunya denganku karena memergoki aku tengah berpelukan dengan Michael.

Aku melepaskan tangan Michael dan bergegas mendatangnya. Berusaha tidak melihat Michael dan dengan bersemangat menyambut *customer*-ku." Mbaknya sedang cuti sakit. Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku sambil menatap tas kertas yang Tante itu pegang.

Mungkin Tante itu sadar bahwa aku bersemangat menyambutnya. Anak perempuannya, yang seperti anak SMA, mulai memilah-milah baju-baju yang ada di gantungan. Wajahnya yang tampak sombong seperti memandang remeh bajuku. Sirene tanda bahaya langsung melengking di kepalaku.

Tante pendek berambut brokoli itu meletakkan tas kertas di meja etalase. "Saya beli gaun ini untuk anak saya. Nah, setelah saya cuci kok luntur? Ini kan butik terkenal. Butik mahal. Katanya desain sendiri. Bikinan sendiri. Kok bisa luntur? Aneh."

"Bentar, bentar, Tante." Aku berusaha menenangkan si Tante yang melepaskan tembakan untuk menyerang. Aku belum pernah mendapat kasus seperti ini, jadi harus berpikir jernih dan tidak boleh emosi. Bagaimanapun pembeli adalah raja.

"Biar saya lihat dulu, Tante. Belum pernah ada kejadian seperti ini soalnya," jelasku dengan sabar. Aku meraih tas kertas berlogo butikku tapi tangan gempal Tante itu masih memegangnya.

"Nah, ya itu! Kok bisa?!" balas si Tante berapi-api.

"Sini, Tante." Aku paksaan untuk tersenyum dan menunjuk tas kertas di meja. "Saya harus lihat dulu barangnya. Kan saya harus tahu lunturnya karena apa. Apakah karena kena noda lain atau kelunturan baju lain."

"Oh, tidak, tidak!" Si Tante mengangkat telapak tangannya seperti pemeran antagonis di sinetron-sinetron. "Saya cuci dengan tangan saya sendiri, tidak dengan mesin cuci, jadi tidak mungkin kena lunturan baju lain."

"Tangan sendiri?" Aku tercengang.

"Iya, dengan tangan saya sendiri." Si Tante membuka tas belanjaan itu, menarik gaun putih-hitam yang kuingat jelas kapan aku membuatnya. Hanya ada dua gaun dengan model sama yang aku buat. Yang satu atasnya brokat hitam dengan pinggiran putih, lainnya brokat putih dengan pinggiran hitam.

"Coba kita lihat, lunturnya berupa bercak atau bagaimana," kataku merapat ke si Tante untuk melihat bagian mana yang kelunturan. Aku ingat jelas gaun dengan panjang tanggung ini memakai bahan bagus sehingga tidak mungkin warna kainnya luntur. Gaun

yang dibeli Tante ini untuk anaknya adalah yang brokat hitam dengan pinggiran putih.

Di bagian pinggiran putih ada bercak-bercak abu-abu. Selebihnya tidak ada yang salah dengan gaun itu. Sudah pasti Tante ini memasukkan gaun seharga dua juta ini ke mesin cuci sehingga hal ini terjadi. Aku selalu menegaskan untuk mencuci gaun pesta di *laundry*. Namun rupanya, Tante ini telanjur salah cuci dan mencoba mendapatkan uangnya kembali.

"Noda ini pasti karena pakaian lain, dan Tante menggunakan mesin cuci. Nggak mungkin brokat hitam ini luntur dan mengenai pinggirannya," ucapku menunjukkan bercak itu kepada si Tante.

Ada angin yang keluar dari dengus keras hidung tante berambut brokoli itu. "Saya tidak punya mesin cuci. Saya cuci pake tangan saya sendiri. Saya cuci satu per satu baju saya. Gaun ini saya cuci di ember tersendiri. Satu baju satu ember. Terus saya peras, terus saya jemur sendiri-sendiri."

"Deterjennya..." Aku masih takjub dengan kekuatan ngotot si Tante. Aku berusaha mengungkit hal lain, namun Tante itu masih tetap ngotot.

"Deterjennya ya deterjen biasa. Pasti yang salah kainnya. Brokat hitam ini pasti luntur ke bawah, sampai seperti ini. Saya minta balik uang saya, dan gaun ini saya kembalikan saja."

Tante itu berkacak pinggang di hadapanku. Dagunya terangkat tinggi dan menatapku seakan aku sudah kalah telak.

"Tante, gaun seperti ini nggak bisa dicuci mesin cuci." Aku juga tidak kalah ngotot. Sebelum aku sempat menambahkan, tante itu kembali menerjang.

"Saya cuci pakai tangan. Saya nggak punya mesin cuci!" ujar Tante itu berapi-api.

Aku memandang gaun bikinanku. Lebih baik aku biarkan saja.

Bercak ini bisa kuhilangkan. Bisa aku ganti dengan bahan lain dan masih bisa dijual lagi. Lebih baik begitu daripada berurusan dengan *customer* yang memang berniat jelek.

"Kembalikan uang dua juta itu. Saya sebenarnya mampu beli gaun yang lebih mahal, tapi waktu saya beli dulu di toko ini, tidak ada yang lebih mahal daripada yang ini. Jadi ya sudah, saya ambil. Apa-lagi saya pikir bahannya bolehlah, bagus. Ternyata setelah dicuci kok malah begini? Memang barang murah gampang luntur."

"Maaf, tapi ada ketentuan bahwa barang yang sudah dibeli, tidak dapat dikembalikan." Michael langsung beranjak dan berdiri di balik meja etalase. Aku tercengang menatapnya. Michael tidak sedikit pun memandangkanku.

Tante itu sama kagetnya denganku begitu melihat Michael di balik meja. Terasa janggal melihat laki-laki bertubuh besar begitu berdiri di balik meja etalase yang penuh dengan gaun pesta wanita.

"Mendengar Anda suka membeli gaun berharga mahal, Anda pasti mengetahui gaun seperti ini tidak dapat dicuci tangan. Mungkin sebaiknya Anda juga mulai memikirkan untuk membeli mesin cuci, mengingat gaun dua juta bagi Anda masih cukup murah. Pasti Anda juga tahu ketentuan mengenai barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan. Jadi, mohon maaf, kami tidak bisa menerima kembali gaun ini. Tapi, saya yakin kami bisa membantu. Mungkin Astrid bisa membantu memecahkan solusi untuk gaun ini."

Michael mengalihkan wajahnya dan memandangkanku. Aku mau mengucapkan sesuatu, namun rasanya susah. Tante itu juga membisu dan menatapku.

"Kalau Tante mau, saya akan ganti pinggiran gaun ini. Hanya itu yang dapat saya lakukan sebagai bagian dari *service*." Aku berusaha tersenyum meski terasa kikuk.

"Jika Anda terbiasa membeli gaun mahal, gaun yang sedang dikerjakan Astrid mungkin Anda suka. Gaun ini harganya di atas dua

puluh juta dan tentunya tidak bisa dicuci dengan tangan,” kata Michael menunjuk gaun Carissa yang kuletakkan di meja.

Melihat Tante itu melotot, aku tersenyum gelisah. Tante itu kalah telak dari Michael. Lelaki itu dengan santainya duduk di kursi tinggi yang biasa kududuki, terletak di balik meja etalase. Sementara tante berambut brokoli memutuskan membawa kembali gaun itu.

Begitu Tante itu bersama anaknya keluar dari butikku, Michael membuka mulutnya. ”Jangan sekali-kali melakukan hal bodoh hanya karena kamu malas berurusan dengan orang seperti itu. Jika aku tidak ada di sini sekarang, mungkin kamu sudah mengembalikan uang dua juta dan menerima gaun itu. Apa kamu tidak berpikir mungkin saja gaun itu sudah dipakai sehingga dikembalikan? Kamu bahkan tidak memeriksa atau bertanya kapan dia membelinya. Jika dia membelinya dua bulan lalu dan kembali ke sini minta uang dikembalikan, apa kamu masih akan menerimanya?” sentak Michael dengan kesal.

Aku memikirkan omongan Michael sambil memainkan benang halus di gaun di meja. Bibirku mengerut, Michael benar kali ini.

”Untung ada aku,” oceh Michael sekali lagi. Dengan nada lebih tenang.

Delapan

JAM buka butikku harus mengikuti jam buka mal, sampai jam sembilan malam. Sudah cukup lama Michael dengan sabar duduk di singgasanaku. Dia membuka laptopnya dan tampak sibuk bekerja. Kadang menghubungi asistennya, namun lebih banyak terlihat serius mengamati entah apa di layar laptop.

Yang lucu, setiap kali ada *customer* datang—kebanyakan karena melihat Michael duduk di balik meja, kurasa—Michael akan mengalihkan perhatian dan menyapa ramah. Ia mengumbar senyum dan keramahan seolah dia pemilik toko ini.

Aku tertawa melihat Michael dengan mudahnya menjawab setiap pertanyaan *customer*, menunjukkan ilmu bertahannya terhadap kemampuan tawar-menawar *customer* akan gaun-gaunku. Sementara itu, aku dapat duduk dengan nyaman di sofa menyelesaikan gaun ini.

Begitu perutku bergejolak kelaparan, aku merasa Michael pasti jauh lebih lapar daripada aku. Aku menggeser gaun yang ada di

pangkuanku ke samping, berdiri, lalu berhenti di depan meja etalase, berhadapan dengan Michael.

"Kamu nggak lapar?" tanyaku dari balik laptop.

Tanpa mengubah raut wajah seriusnya, Michael lebih seperti bergumam daripada benar-benar menjawabku. "Kamu mau makan apa?" tanya Michael tanpa peduli dengan pertanyaanku.

"Kamu yang mau makan apa? Kalau lagi jaga di sini, aku biasa makan yang hemat-hemat. Yang murah meriah. Ada nasi campur Madura di kantin karyawan di lantai lima. Cuma enam ribu rupiah sebungkus. Kalau mau pilih-pilih ikannya, yah... paling habis delapan atau sembilan ribuanlah. Aku bisa belikan kalau kamu mau."

Michael melirikkku dari balik laptop. "Kamu mau aku makan nasi tidak jelas itu? Bagaimana bisa enam ribu rupiah dapat nasi?"

Aku sudah mau membalas, namun ponselnya maupun ponsel-ku sama-sama berbunyi. Sebelum SMS masuk pada waktu bersamaan. Aku segera berbalik menuju sofa untuk melihat siapa yang mengirimiku SMS. Pikirku menebak Ruth menanyakan sesuatu tentang Alex. Dan Alex mungkin mengirimi Michael SMS untuk menanyakan tentang Ruth. Aku dan Michael juga sering membicarakan—lebih tepatnya bergosip—tentang mereka.

Aku berdiri memungguni Michael dan membuka kode iPhone. Nama yang tertera di notifikasi terang-terang adalah nama panjang mamaku. Jariku mengklik dengan cepat untuk membaca pesan singkat yang dikirim via WhatsApp.

Lany Kusno Suwikjo

Nik, ini ada mama Michael. Datang bawa *bodyguard* dua, tapi *bodyguard*-nya nggak boleh duduk di dalam. Mamanya skrg duduk di depot. Di depan Emak!! Mama mesti apa ini? Cepet kamu ke sini. Kelihatannya serem banget. Ini sudah Mama

bikin mi bangka sama sate. Tapi sama sekali nggak disentuh.

Napasku tersekat. Aku segera berbalik dan menatap Michael yang mendongak memandanguku dengan raut tidak jelas. Aku tahu Michael pasti baru saja tahu siapa yang berada di depotku.

"Ayo, cepat kita pulang," ucapku tegang, bergegas mengemasi barang-barangku sementara Michael dalam diam juga melakukan hal yang sama dengan barang-barangnya.

* * *

Tidak ada pemandangan yang lebih aneh daripada melihat Emak asyik menghitung *bill* dari meja *customer*, tapi ada Ibu Suri lengkap dengan rambut sasaknya, duduk satu meja dengan Emak. Tidak berkutik, duduk tegak, dan piring mangkuk masih penuh terisi makanan di antara mereka berdua.

Pada waktu Michael memarkirkan mobilku di depan rumah usahaku, aku melihat Mercedes Benz model terbaru parkir dengan tenang di halaman, persis menutupi pintu butikku. Dua orang berpakaian hitam duduk santai di pelataran GOR di depan depotku.

Waktu aku masuk ke depot bersama Michael, salah seorang *customer* tengah berdiri di samping meja Emak dan Ibu Suri. Dia menunggu Emak menghitung total yang harus ia bayar.

Customer itu kembali ke mejanya dengan uang kembalian di genggamannya ketika aku berdiri di samping meja sementara Michael langsung duduk di kursi kosong di sebelah Emak. Persis menghadap mamanya sendiri.

Gelang, anting, dan kalung yang dipakai Ibu Suri yang mungkin membuat dia harus didampingi dua laki-laki bertubuh gempal.

Amat sangat berbanding terbalik dengan depotku yang seperti tempat latihan kungfu bila dilihat dari sisi mana pun.

"Michael!" Ibu Suri berseru. Lirikan kejam sempat kudapati dari mata Ibu Suri seakan aku habis membawa lari anaknya.

"Lho, Nonik... Michael." Emak memandangi kami dengan senyum salah tingkah. Pasti emakku sudah dibuat tidak nyaman sama si Ibu Suri. Aku tersenyum kikuk pada Ibu Suri.

"Apa yang Mama lakukan di sini?" tanya Michael tanpa basa-basi setelah meletakkan ransel di lantai di samping meja.

Melihat raut wajah dingin Michael, aku bergidik ngeri. Menakutkan juga Michael bisa seperti itu. Ibu dan anak sama-sama mengerikan. Untung Michael tidak pernah memandangkan seperti itu. Paling tidak, belum.

"Mama ada urusan di Surabaya. Jadi, sekalian Mama datang untuk melihat tempat ini," jawab Ibu Suri dengan suara dingin. Tanpa senyum. Hidungnya terlihat lebih lancip daripada biasanya. Mungkin menahan diri agar tidak mencium bau tidak sedap.

Depotku jelas berbau masakan.

"Mama tidak pernah ada urusan di kota ini," serang Michael dengan cepat dan tenang.

Wajah Ibu Suri tampak semakin kaku. Tanganku bergerak tanpa persetujuan otakku, menepuk pundak Michael untuk menenangkannya.

Michael segera menarik mangkuk mi bakso yang ada di depannya. Ia menoleh ke Emak yang senyum-senyum di sampingnya.

"Makan, Mak," Michael menawarkan dengan sopan.

"Mich.."

"Lho!" Suara mamaku keluar bersamaan dengan suara Ibu Suri—sepertinya mamanya berniat mencegah Michael makan masakan depotku. Mungkin takut diracun.

"Itu sudah dingin. Ini dibikinkan yang baru." Mamaku keluar dengan nampan berisi mi bakso komplet dengan mangkuk kuah beruap tanda masih panas. Aku memindahkan tas tanganku ke meja kosong lain, lalu segera menerima nampan itu dari tangan mamaku.

"Untuk Mama saja. Saya makan ini saja, Tante. Saya sudah lapar sejak tadi." Michael menunjuk Ibu Suri.

"Aku tidak akan makan..." Hampir-hampir Ibu Suri meneriakkan kesombongannya. Aku meletakkan mangkuk mi itu tepat di bawah hidungnya. Semua memandang dirinya.

"Terima kasih. Tapi, saya..." ucap Ibu Suri meski dengan tata bahasa yang baik dan benar, tetap saja terdengar sinis di telingaku.

"Makan saja, Tante. Sudah dibikinkan kok. Nggak usah sungkan." Aku tahu Ibu Suri ini sok menolak secara halus. Tapi, aku sudah tidak kuat lagi menahan emosiku. Di tempatku, aku tidak akan membiarkan Ibu Suri menghina diriku dan keluargaku.

Tatapan Ibu Suri beralih ke wajahku. Terlihat jelas dia kaget setengah mati mendengar apa yang kukatakan. Aku mundur selangkah, menunjuk ke meja. Ada sate, sup, dan mi. Bagaimanapun caranya, akan kubuat Ibu Suri memakan makanan ini, paling tidak untuk menghargai niat baik Mama dan emakku.

"Nggak usah sungkan. Mama saya sengaja menyajikan ini untuk Tante. Sudah sepantasnya Tante menerima dan menikmati. Nggak perlu takut kok. Keluarga saya nggak mungkin masukin racun." Aku tertawa kecil seakan guyonanku itu lucu sekali. Gelak tawa Michael mengagetkan kami. Emak dan Mama juga tertawa.

Aku menatap wajah Ibu Suri sungguh-sungguh, menunjuk makanan di bawah hidungnya sampai akhirnya jari-jari pucat itu bergerak mengambil sumpit dan sendok dari tempat sendok yang Emak sodorkan.

Hatiku sedikit lega begitu Ibu Suri menancapkan sumpit ke makanan. Aku memandang mamaku yang masih berdiri di sebelahku.

"Mama duduk sini. Kalian ngobrol-ngobrol dulu." Lalu aku memandang Ibu Suri yang mengernyit ngeri saat mulai memakan mi dengan sumpitnya. Hampir saja aku menertawakannya jika aku tidak mengontrol diriku. "Aku ke belakang dan akan kusuruh Merry membuat kopi untuk bapak-bapak di luar. Nanti aku suruh Bu Atik bersih-bersih. Setelah itu aku balik tulisan 'buka' di depan sana. Ini sudah jam sembilan. Waktunya kita tutup."

Instruksiku jelas dan cepat. Mama mengangguk sambil tersenyum-melihat Ibu Suri mulai makan dengan wajah jijik. Mamaku menarik kursi kosong dari meja lain dan duduk di ujung meja, di antara Michael dan Ibu Suri.

Sebelum masuk, aku lihat reaksi Emak dan mamaku yang memandang Ibu Suri dan Michael seperti sedang menonton film bisu. Daripada suasana kaku ini malah membuat Ibu Suri kesal dan tidak jadi makan, aku cepat-cepat mengambil dua piring kosong dari lemari kayu.

Aku sambar begitu saja masakan yang seharusnya untuk dua karyawan depotku. Lalu aku kembali berdiri di antara Michael dan mamaku. Aku berikan dua piring kosong itu ke tangan mamaku dan aku letakkan piring berisi lauk di antara piring-piring lainnya.

"Mama dan Emak juga ikut makan aja. Sekarang kalian berempat makan sama-sama. Biar aku bersih-bersih di belakang," perintahkan tegas. Aku sempat terpaku melihat Ibu Suri menunduk di atas mangkuknya. Entah kesusahan menelan atau Ibu Suri keenakan makan?

"Makan yang tenang ya." Aku menepuk pundak Michael perlahan. "Nanti aku ambilkan minumannya."

Aku pandangi keempat orang yang memenuhi meja makan kecil ini. Emak dan Mama mulai mengambil lauk-lauk di tengah meja. Sementara Michael sibuk mengunyah, dan Ibu Suri berusaha menjelakan mi ke mulutnya.

* * *

Sebelum keluar dari dapur, aku menyempatkan diri melihat jam. Hanya dua puluh menit aku meninggalkan keempat manusia itu, tapi hatiku merasa tidak tenang. Aku berusaha menyelesaikan segalanya secepat kilat agar Ibu Suri tidak sempat melakukan apa pun kepada Mama atau Emak. Mama dan Emak tidak boleh dipermalukan olehnya.

Saat melihat dari balik sekat, aku terkejut mendapati Ibu Suri sedang meneguk air dingin dengan anggunnya. Sebaliknya, mamaku masih memegang sumpit dan melihat ke tengah-tengah meja. Emak yang pertama kali melihatku, membuat Michael berpaling dan bergegas berdiri.

"Duduk sini. Aku tinggalkan sedikit untuk kamu. Kamu belum makan sedari tadi."

Bekas kursi yang Michael duduki terasa panas. Mamaku tersenyum misterius kepadaku. Sepertinya sudah ada kesimpulan jika dilihat dari cara mamaku bertukar kode rahasia. Pasti ada sesuatu yang sudah terjadi di antara mereka berempat.

Michael memutari meja, duduk di sebelah Ibu Suri, di hadapan Emak. Sebenarnya, Michael tidak menyisakan makanan untukku. Hampir semua isi piring dan mangkuk tidak bersisa. Hanya sayur yang tinggal sedikit. Setelah beberapa lama mengenal Michael, aku tahu jelas ia tidak suka sayur. Alasan saja mengatakan menyisakan untukku. Jika tidak ada Ibu Suri, sudah kugilas habis-habisan anak lelakinya itu.

Jari-jari lentik Ibu Suri membuka tas tangan di pangkuannya. Rupanya, ia tidak tega meletakkan barang mahal itu di meja makan murahan. Ia mengeluarkan sapu tangan dan hidungnya sempat menangkap aroma wangi menyegarkan. *Bahkan, isi tasnya pun wangi, batinku.*

"Di sini tidak ada AC ya. Panas sekali."

Bibir mungil itu mulai komplain. Aku hanya tersenyum kecut.

"Jika dipasangi AC, akan lebih baik."

"Gimana? Enak nggak masakanku?" tanya mamaku sambil mengunyah makanan di mulutnya. Ingin rasanya aku memberikan sedikit pendahuluan secara pribadi pada mamaku karena aku tidak ingin apa yang dilakukan mamaku nantinya dicela Ibu Suri. Tapi sudah terlambat.

Ibu Suri memandang wajah mamaku dengan raut wajah merendahkan. Senyum palsu itu tersungging makin tinggi sehingga aku mendapati lesung pipi mirip Michael. Bagaimanapun memang Mama dan anak. Bagaimanapun di dalam diri Michael mengalir darah wanita satu ini.

"Lumayan." Sambil menjawab, Ibu Suri mengusapkan sapu tangannya dengan anggun ke sudut-sudut bibirnya. Dari senyum kecut mamaku aku tahu mamaku juga melihat gelagat sombongnya.

"Meski hanya lumayan, mangkuk Tante bersih mengilat. Aku senang," sindirku dengan senyum terbaik.

Ibu Suri menoleh kepada Michael cepat ketika pria itu mengikik kecil.

"Tante kok tiba-tiba datang ke sini? Saya kaget Tante bisa tahu tempat saya ini." Karena hari sudah makin malam, makin cepat Ibu Suri kembali ke kandangnya maka makin cepat aku mengetahui maksud kedatangannya ke sini.

Michael duduk bersandar di tembok, berhadapan dengan ibunya. Lengannya berada di meja. "Setahuku mamaku tidak pernah ke

Surabaya. Melihat mamaku bisa selamat sampai di sini, bahkan bisa duduk dan makan malam di sini, berarti sudah menunjukkan niat baik keluargaku untuk mengenal keluargamu.”

Aku, Mama, dan Emak langsung menatap Ibu Suri begitu dia mendengarkan. Suaranya tidak keras. Mungkin dia kelelahan karena sejourus kemudian senyum kikuk muncul di wajah kakunya. Tangan kanannya segera menepuk-nepuk tangan Michael yang ada di meja.

Tapukan ringan itu seperti peringatan terakhir yang diterima Michael sebelum dijatuhi hukuman berat jika mulutnya terbuka lagi. Mau tidak mau aku tersenyum lebar melihat Ibu Suri dan anaknya. Lucu sekali, yang satu ngeri memikirkan anaknya berhubungan denganku sementara yang lain sengaja mengompori ibunya sendiri.

”Anak ini...” ucap Ibu Suri melirik supersadis kepada Michael lalu kembali menatap wajahku dan mamaku bergantian. ”Saya kebetulan ada arisan di sini. Jadi, sekalian mampir. Karena hari sudah malam, sebaiknya saya dan Michael kembali.”

”Kembali ke mana?” Suara berat Michael memecah perhatian kami. Kami berempat berpaling pada Michael yang memandang wajah Ibu Suri suri lekat-lekat.

Ibu Suri masih menepuk-nepuk ringan tangan Michael, seperti memberi kode kepada anaknya. ”Tentu saja kembali ke hotel.”

”Sepertinya aku tidak perlu bertanya bagaimana Mama bisa mengetahui aku sudah mem-*book* hotel yang mana.” Michael berkata sambil menarik tangannya menjauhi tangan mamanya. Michael tersenyum supermanis kepada Emak dan Mama. ”Terima kasih buat makanannya.”

Emak dan Mama sibuk membalas ucapan terima kasih sementara Ibu Suri mengeluarkan dompet kulit mahal dari tas tangannya. Sewaktu dompet tipis itu dibuka, deretan kartu kredit terlihat jelas, namun ia mencari uang tunai.

"Tante, nggak usah..." kataku cepat, membuat Michael, Emak, dan Mama kembali melihat kepada Ibu Suri yang sedang ber-
ulah.

"Tentu kamu tidak ingin menolak..." balas Ibu Suri sewaktu menarik beberapa lembar uang berwarna merah. Beberapa lembar mata uang asing berdigit besar juga tertarik keluar. Entah sengaja atau tidak, yang pasti aku merasa tersinggung.

"Saya tidak mau terima, Tante," sahutku keras.

"Iya, jangan. Michael juga biasa makan kalau pas datang ke sini." Emak tidak mau kalah menimpali.

"Iya. *Wong* kita makan sama-sama. Nggak semua makanan ini makanan jualan." Mama berkata sambil mengintip isi dompet Ibu Suri.

Ibu Suri meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan itu di meja, di samping gelas yang jelas-jelas meninggalkan jejak basah di sekitarnya. Emosiku menjadi-jadi. Rasanya kok orang ini sengaja memperlihatkan bahwa aku membutuhkan duitnya.

"Saya nggak mau terima, Tante. Harga makanan saya nggak sebanyak itu, dan lagi, kita hanya makan bersama," ucapku makin ngotot.

"Sudah-sudah, terima saja." Ibu Suri mengibaskan dompetnya seakan uang di meja itu tidak ada artinya untuknya. "Saya tidak punya uang kecil. Jadi, ini saja. Cukup, kan?"

Waduh... kepalaku rasanya panas sekali. Dia memberiku uang ini untuk meremehkanku. Aku hendak melontarkan kata-kata yang menurutku akan membangkitkan emosinya, tapi...

"Kalau nggak ada uang kecil, ya sekalian aja semua yang ada di dalam dompet ditinggal," kata Emak santai lalu tertawa khas Emak. Mama tertawa keras, mengangguk-angguk setuju, lalu menunjuk dompet di tangan Ibu Suri dengan sumpitnya.

"Betul. Betul. Sekalian juga yang dolar itu ditinggal. Kami mene-

rima segala macam mata uang kok. Asal nggak minta kembalian aja,” sambung mamaku lalu bersama Emak tertawa keras.

Aku memandangi keduanya, terpesona. Jika mereka bukan tipikal seperti ini, mungkin tadi Ibu Suri sudah kulempari dengan uang-uang ini. Di dalam darahku, bagaimanapun masih ada darah papaku yang mudah emosi. Aku ikut tersenyum melihat kedua wanita di kanan-kiriku sukses membalas kesinisan Ibu Suri dengan gurauan.

Michael meraih uang yang tadi diletakkan mamanya. Dia menarik tisu untuk mengeringkan uang yang basah sambil berdiri.

”Terima kasih, Tante, Mak. Besok saya datang lagi ke sini untuk makan malam bersama semuanya,” ucap Michael lalu tersenyum.

Kami semua bangkit berdiri. Ibu Suri memegang anaknya. ”Michael, Carissa akan datang ke sini. Besok kita ada rencana makan malam dengan dia.”

Mendengar nama wanita itu disebut-sebut, aku langsung memotong Ibu Suri, ”Carissa janji untuk *fitting* gaun denganku besok pagi.” Heboh juga ya Ibu Suri. Begitu tidak sukanya denganku sampai-sampai sengaja datang ke sini, sengaja menyamakan dengan jadwal *fitting* Carissa.

”Aku merasa tidak pernah punya rencana makan malam dengan Carissa. Sebaiknya kita kembali sekarang.” Michael tersenyum cepat kepadaku dan keluargaku. Ibu Suri tidak mengatakan ”terima kasih” atau mengatakan ”sampai nanti”. Bahkan, tersenyum pun tidak. Ia hanya mengangguk.

Kami bertiga mengantar tamu itu sampai keluar rumah. Dua *bodyguard* berseragam hitam cepat-cepat bangkit dari duduk. Yang satu bergegas membawa piring dan cangkir kosong yang tadi kubagikan kepada mereka. Yang satu langsung membukakan pintu untuk Ibu Suri.

”Sampai besok,” ucap Michael sebelum mengangguk kepada Emak dan Mama. Ia melambai dan berjalan ke sisi mobil mewah

yang entah bagaimana bisa Ibu Suri dapatkan di sini. *Bodyguard* yang satu sudah duduk di belakang kemudi. Yang lain membukakan pintu untuk Michael.

Kami bertiga memandangi mobil itu melaju perlahan meninggalkan tempat usahaku.

"Padahal aku tadi berharap dolar itu beneran ditinggal. Kan lumayan," ucap Emak santai. Ia memandang serius selama sedetik lalu menjulurkan lidah dan tersenyum konyol.

"Aku sih ngarep cincinnya, Ma," ungkap mamaku merinding. Tangannya saling bertahut untuk menunjukkan cincin berlian yang tadi kami lihat. "Bisa buat beli rumah ini kalau dijual itu cincin."

Emakku terpingkal-pingkal. Tangannya memegang lenganku dan kami berbalik ke dalam rumah. "Nonik, Nonik, kamu kok dapet yang beginian? Sampai bergidik bulu kuduk Emak. Pas orang itu tadi masuk, matakmu langsung silau. Sereem."

Aku tertawa keras sambil memegangi piring dan gelas kotor bekas makan dua *bodyguard* tadi.

* * *

Kenapa aku merasa sedang melayani pasangan yang akan menikah?

Michael duduk di sofa ruang tamu mungilku. Wajahnya meregang tidak suka, sambil membuka majalah pernikahan dengan malas. Sementara itu, dua asisten Carissa sibuk membantunya mengepas gaun di studio. Berhubung tidak ada kursi, Ibu Suri harus rela duduk di sofa persis di depan pintu ruangan. Mamaku sibuk melayani *customer* depot di sebelah sementara aku dan tiga mbakku sibuk membantu Carissa dan asistennya.

Ibu Suri tidak tahan panas. Berhubung tidak ada AC di ruang tamu, kubuka pintu studio agar hawa dinginnya sampai ke Ibu Suri.

Setiap mengenakan satu gaun, Carissa akan keluar dari ruang ganti, dan berputar, seperti putri di film Disney, lalu melihat Ibu Suri dan Michael dengan wajah gembira. Menanyakan apakah ia terlihat cantik atau cocok dengan gaun yang memang kubikin untuk ukuran tubuhnya.

Sebenarnya aku superkesal. Tapi, karena aku sudah mengeluarkan sejumlah uang untuk membuat sepuluh gaun superheboh untuk *event* besar ini, aku harus menelan kekesalanku dan bertingkah layaknya *sales girl* profesional.

Aku puji-puji setinggi langit, dan menjawab semua kritik Ibu Suri yang memastikan Carissa terlihat secantik mungkin sementara Michael hanya mengangguk-angguk setuju setiap kali Carissa bertanya kepadanya.

Michael seperti kebanyakan calon mempelai pria yang pernah kutemui. Ada dua tipe calon mempelai pria. Satu, yang benar-benar cerewet memilih gaun untuk calon istrinya. Dua, benar-benar tidak peduli apa yang akan dikenakan calonnya. Nah, Michael seperti tipe kedua. Tidak peduli apa yang akan dikenakan Carissa, dan malah terlihat bosan.

Aku benar-benar kesal. Melihat selama ini Michael begitu *flirty* kepadaku, dan sekarang dia duduk di sana. Memegang majalah pernikahan sementara Ibu Suri duduk di sebelah sini dengan cuek, mengkritikku habis-habisan. Aku merasa seperti tukang jahit tak dikenal. Seperti rakyat jelata beda kasta yang harus melayani dua wanita ini seumur hidup.

Aku layaknya wanita yang tidak pernah dikenal Michael selama ini!!

Lihat saja! Setelah ini, aku tidak mau lagi menjemput Michael. Aku tidak mau lagi keluar dengannya. Hari ini, setelah acara *fitting* selesai, aku akan bergegas pergi bersama Mario. Akan kutelepon

Ruth. Akan kutelepon April. Akan kutelepon Siat Ming Wie. Aku akan kembali menikmati *weekend* bersama teman-temanku. Setelah selama ini mereka dengan rela membiarkan Michael menjajah hari pertemananku dengan mereka. Aku tidak akan lagi menggubris Michael.

"Sudah?" tanya Ibu Suri tanpa menengok kepadaku, hanya melirikku yang berdiri di sampingnya.

"Itu tadi yang terakhir." Aku berucap sambil menutup pintu studio agar Carissa bisa mengganti gaun yang ia kenakan dengan pakaiannya sendiri.

"Carissa pakai baju apa pun terlihat cantik. Tidak seperti kebanyakan wanita," ucap Ibu Suri sambil mengusapkan sapu tangan ke dahinya. "Garis keluarganya jelas. Pendidikannya juga menonjol."

Bibirku mengerut kesal di atas kepala Ibu Suri. Bukan gaunku yang ia puji, namun Carissa yang malah dipuji setinggi langit dari tadi. Yah... memang Carissa sudah cantik dari sananya. Tapi gaunku juga menakjubkan, sampai-sampai aku sendiri terkejut. Aku mengagumi diri sendiri. Ingin aku tepuk pundakku sendiri sebagai hadiah atas kerja kerasku selama ini, tapi nanti, setelah orang-orang ini pergi dari hadapanku.

"Kapan kalian akan berangkat?" tanya Ibu Suri pada Michael.

Aku beralih ke Michael di seberang sana. Rupanya, Michael tadi melihat ke arahku dan terkejut mendengar pertanyaan mamanya. Terlihat dari tingkahnya yang bergantian menatapku dan Ibu Suri dengan ragu-ragu.

Aku otomatis berkacak pinggang di balik Ibu Suri. Sama seperti Ibu Suri, aku juga menunggu jawabannya. Michael berdeham lalu memandang Ibu Suri tanpa memedulikan wajahku.

Michael belum mengatakan kepadaku rencana *event* besar ini dengan detail. Aku hanya tahu Carissa, dan dia akan berangkat ber-sama. Dan aku sengaja tidak bertanya, menunggu dia mengata-

kannya. Apa mereka satu hotel? Apa mereka akan selalu sama-sama?

Pintu studio terbuka. Dua asisten Carissa sibuk bersama ketiga mbakku menata kembali semua gaun yang habis dicobanya. Sedangkan Carissa berdiri di depan pintu, tersenyum kepada Ibu Suri dan Michael.

"Kapan kalian akan pergi?" tanya Ibu Suri untuk kedua kalinya. Kali ini pada Carissa yang kemudian menoleh ke Michael dengan wajah polos.

"Aku lupa. Kapan kita pergi, Mike? Bukankah kamu yang mengatur semua tiket dan hotel kita?" jawab Carissa dengan wajah sepolos malaikat.

Rasanya api sudah membakar kepalaku. Aku, yang masih berkacak pinggang, berpikir tidak dapat melihat ketiga orang ini lebih lama lagi. Jadi, aku sengaja melangkah ke samping Carissa. Aku melepas sandal hotel yang memang biasa kukenakan di sini. Lebih baik aku masuk dan membantu manusia-manusia pekerja keras yang rela ditindas tiga bangsawan menjengkelkan di ruangan sana.

"Sekretarisku yang mengatur. Bukan aku."

Hanya itu yang aku dengar dari mulut Michael ketika aku bergerak ke studio. Dalam hatiku yang terbakar, aku memaki Michael sekotor yang bisa kupikirkan. Memang semua laki-laki sama saja. Dasar, kok bisa-bisanya aku termakan segala rayuan laki-laki seperti ini?

Makan itu Ibu Suri. Makan itu Carissa. Dan makan semua gaun ini, kutukku dalam hati sambil memegang salah satu gaun untuk dimasukkan ke plastik. Beberapa gaun ingin kukemas langsung karena memang sudah selesai dan tidak memerlukan tambahan atau perbaikan. Beberapa yang lain masih harus aku tambahi ini-itu sedikit-sedikit.

Pintu studio terbuka lebar. Carissa menjulurkan kepalanya ke

ruangan sambil bersandar di sisi pintu. Sementara Michael berdiri di sampingnya juga dengan kepala terjulur ke ruangan.

"Terima kasih, Astrid. Gaunnya bagus-bagus. Aku sudah yakin dari awal kamu memang berbakat. Semua gaun ini pasti akan sangat berguna di acara nanti ini," ucap Carissa supermanis.

Bibirku tersungging. Tentu saja berguna. Aku melimpahkan seluruh jerih payahku dan uangku untuk semua ini. Bahkan, uang *service charge* butik di mal juga ikutan kusumbangkan untuk sepuluh gaun ini. Jadi, sebaiknya aku menerima seluruh pembayaran secepatnya.

Aku mendongak sambil memegang *hanger*, menatap Michael bergantian dengan Carissa dan emosiku kembali bangkit.

"Kalau begitu, aku tinggal ya. Mamamu masih ingin ditemani makan malam sebelum kita semua kembali ke Jakarta." Carissa menatap Michael di hadapannya dengan mesra.

Cepat-cepat aku menunduk dalam posisi berjongkok untuk membantu mengemas gaun. Dilihat-lihat, memang Carissa jauh lebih baik daripada aku. Aku tidak mau memperlihatkan diriku marah besar. Jadi, aku hanya diam dan berpura-pura membantu sementara menguping apa yang dikatakan Michael.

"Astrid akan mengantarku ke *airport*." Suara berat Michael menjawab Carissa beberapa detik lebih lambat.

Cih, aku bukan sopirmu. Kenapa aku harus mengantarmu? Bensin pun tidak kamu ganti selama ini.

"Aku nggak bisa nganter kamu. Aku sudah ada janji sama Mario dan Ruth. Setelah ini, ada undangan pernikahan yang harus kami datangi. Aku harus siap-siap dan dandan."

Tidak ada yang menyahut. Setelah semuanya beres, dua asisten Carissa memasukkan separuh gaun ke bagasi mobil sewaan mereka. Aku hanya melambai singkat kepada Ibu Suri lalu kembali ke dalam sementara Michael berdiri di samping pintu.

"Nanti kita kontak-kontakan lagi ya. Aku sudah memastikan namamu akan terpampang besar dan jelas di acara kali ini. *Thank you.*" Carissa melambai kepadaku dan masuk ke mobil.

Paling tidak aku berharap dia akan membayarku secepatnya. Aku tersenyum lalu memandang Michael yang masih berdiri di hadapanku. Ketiga mbakku sudah lari ke dalam dan hilang entah ke mana. Michael memandangkanku serius.

"Akan kukirimkan undangan *event* ini," sahut Michael dengan wajah serius. Aku menggeleng. Aku tidak perlu tahu acara apa itu. Sudah terlambat Michael berusaha untuk menjelaskan acara yang mengharuskan ia pergi berdua dengan Carissa.

"Seharusnya semua donatur diberi undangan. Sebelum aku ke sini, Carissa sudah memberikan undanganmu kepadaku, tapi aku tidak membawanya karena aku belum mendapatkan tik..."

Tanganku terangkat, hendak menghentikan penjelasan Michael karena aku sudah terlampau terbakar emosi. Eh... tapi tunggu dulu! Donatur?

Aku terbelalak, kaget. Jantungku berdebar keras. Keringat dingin mengguyur punggungku. Kedua ujung tanganku dingin. Michael mengernyit melihat perubahan drastis ekspresiku.

"Kalau kamu marah karena kamu menyangka aku sudah mere-mehkanmu dengan tidak memercayaimu mampu menghabiskan sekian banyak uang untuk menyumbangkan semua gaun itu, aku benar-benar minta maaf. Kalau kamu marah hanya karena kamu cemburu..."

Michael memegang tanganku, meremasnya, dan berdiri semakin dekat denganku. Wajahnya menunduk, semakin dekat di atas wajahku. Sementara itu, aku merinding. Remuk sudah seluruh duniamu.

"Carissa tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu," lanjut

Michael dengan suara sangat rendah. Hampir-hampir seperti berbisik.

Mendengar nama iblis cantik itu, aku langsung menampik tangan Michael. Menggeser tubuh besarnya untuk melihat ke arah mobil mewah yang persis terparkir di hadapanku. Dengan kaca hitam pekat, aku tidak dapat melihat Ibu Suri dan wanita bertameng wajah malaikat itu di dalam sana. Pasti wanita itu sedang menertawakannya.

"Pergi! Pergi kamu dari sini," usirku dengan nada amat sangat tinggi. Aku menatap lurus beberapa meter di depan sana. Lemas kakiku rasanya. Aku menghabiskan uang cukup besar. Bekerja setiap hari, setiap malam, setiap detik, membayangkan orang-orang akan melihat Carissa mengenakan gaunku. Membayangkan uang yang akan kuterima.

Bagaimana aku membayar *service charge* butik setelah ini? Debar jantungku semakin cepat dan kakiku terasa makin lemah. Aku dorong Michael sekuat tenaga. Tidak menyadari ia memandangkan dengan kebingungan dan sedih.

"Sana... Sana, Pulang sana," usirku dengan suara hampir habis. Ketika Michael sudah berada di luar, aku menarik pintu dan membantingnya dengan keras. Mengunci pintu secepat kilat lalu bersandar sepenuhnya di balik pintu dan terduduk.

Habis sudah uangku gara-gara wanita serigala berbulu domba itu. Bagaimana bisa aku mendonasikan seluruh gaun seharga lebih dari dua ratus juta begitu saja?!

Air mataku keluar, menetes. Suara lembut mesin mobil di luar terdengar. Michael sudah pergi. Baru setelah itu, aku benar-benar membiarkan diriku sendiri terisak keras.

* * *

"Jadi, bener dugaanku selama ini." Siat Ming Wie membetulkan letak kacamatanya lalu kembali menyedap minuman segar. Mario yang duduk di kananku, tidak mengeluarkan suara dan tidak melakukan kebiasaan buruknya, yakni merokok.

Ruth yang duduk di kiriku, menepuk pundakku lalu menyodorkan tisu berlogo *coffee shop* tempat kami biasa nongkrong di mal ini. Aku berusaha berhenti menangis, namun air mataku tidak mau berhenti setiap kali aku ingat kejadian tadi. Aku menunduk agar tidak ada orang yang melihat bahwa aku sedang menangis.

"Jadi, total berapa habisnya sepuluh gaun itu?" tanya Siat Ming Wie dengan nada santai tapi aku tahu dengan jelas ia penasaran. Ia meletakkan gelas di meja, lalu bersandar untuk menatapku yang masih menunduk dan mengusap-usap mata.

"Aku nagihnya dua ratus empat puluh sekian. Hampir dua ratus lima puluh lah. Anggap saja segitu." Suaraku serak karena terisak. Ruth tambah kencang menepuk pundakku.

"Cup... Cup... *wes*, Trid," ucap Ruth pelan.

"Juta?!" pekit Siat Ming Wie. Aku mengangguk pelan dengan menunduk.

"Gila!" seru Siat Ming Wie sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. Aku mendengar dia berdecak keras sebelum kembali berseru, "Kamu sama sekali nggak ada uang yang tersisa lagi?"

"A-ada, tapi sedikit. Buat bayar gaji mbak-mbakku dua bulan ke depan. Masalahnya, dua bulan lagi pas waktunya bayar *service charge* butikku di mal ini. Mana sekarang lagi sepi-sepinya," isakku.

"Yah... tenang. Mungkin bisa terkumpul dua bulan ini," kata Ruth menenangkan.

"Masalahnya, uangku kan baru aku pakai buat betulin rumah, buat depot, buat studio, betulin mesin-mesin jahit yang rusak, aku masih nanggung biaya rumah sakit Mbak Anik. Uang yang terpakai

untuk gaun-gaun itu semua uang simpananku. Gimana-gimana yah aku takutlah. Apalagi sepi *pol* sekarang mal ini. Gimana kalau nggak *isa* kekumpul uangnya selama dua bulan ke depan ini?"

"Kok bisa ya Carissa kayak gitu? Kita mesti menelaah seperti apa Carissa. Apa motif di balik ini semua," ujar Mario serius.

Aku otomatis mendongak, menatap Mario superkesal. "Mene-laah... menelaah! Apanya yang mau ditelaah lagi? Aku superyakin dia pesan waktu itu. Bukan nawari jadi donatur. Tapi, aku juga kesel sama diriku sendiri. Aku kok ya nggak minta DP. Aku kok ya segitu percayanya ditipu wanita kurang ajar itu. Kok nggak ada hitam di atas putih untuk pesanan beginian." Aku melampiaskan kekesalanku dengan memukulkan tisu yang basah karena air mata.

Ruth kembali menepuk-nepuk pundakku. "Sudah... sudah, Trid. Dilihati banyak orang lho," ucap Ruth pelan.

"Yah... ini pelajaran, Trid. Selama ini kamu selalu bekerja berdasarkan kepercayaan sama semua *customer*-mu. Nanti ke depannya, setelah pelajaran kali ini, kamu jangan ceroboh lagi." Seperti biasa, dosen satu ini mulai menasihati. Lalu i,a bertanya lagi dengan cepat, "Kenapa kamu nggak mau bilang Michael aja?"

Aku menarik napas panjang. "Terus apa? Minta Michael ganti uangku? Mamanya udah begitu merendahkan aku. Nggak selevel, katanya. Sekarang aku malah minta ganti uang ke Michael. Belum lagi kita nggak tahu apa yang dikatakan Carissa ke Ibu Suri tentang aku. Aku juga nggak yakin Ibu Suri nggak ikutan ngerjain aku. Jangan-jangan dua manusia itu kolaborasi. Mereka berdua sengaja nipu aku dengan duit gede gini. Nanti kalau aku minta uangnya, mungkin mereka bakal kasih, tapi mereka suruh aku putus hubungan sama Michael."

Ruth dan Mario menggeleng bersamaan. Aku kembali mengusap-kan tisu yang hampir tak berbentuk itu ke mataku. Siar Ming Wie tampak santai-santai saja.

"Yah, bisa jadi Ibu Suri sama Carissa memang ngerencanain ini semua." Siat Ming Wie mengangguk setuju.

"Aku pikir kok terlalu sinetron ya?" bantah Mario.

Ruth mengangguk setuju. "Iya, rasanya kok nggak mungkin," dukung Ruth dengan suara lembutnya.

Aku teringat sesuatu dan mendadak aku mencekal tangan Ruth. "Ruth, kamu jangan bilang Alex ya. Jangan sampai kamu laporan sama Alex masalah ini. Alex pasti nanti ngomong ke Michael kalau kamu ngomong. Janji ya?"

"Iya lah. Aku nggak mungkin ngomong," jawab Ruth cepat.

Aku menatap wajah Ruth dengan pandangan tidak percaya. "Sumpah?" tanyaku lagi.

"Iya, sumpah, Bu..." jawab Ruth mendesah.

Aku tunjuk wajah Ruth dan menatapnya penuh peringatan. "Awas lho ya. Sumpah jangan sampe kamu keceposan," ancamku dengan mata sembab.

Ruth mengangguk cepat.

"Meski kita belum tahu gimana mama Alex... Aku tetap mendukungmu kok, Ruth," ucapku sungguh-sungguh. "Kalau sampai ada cewek seperti Carissa, tenang aja, jangan percayai dia seperti kasusku ini," tambahku penuh emosi.

Ruth, Mario, dan Siat Ming Wie langsung tertawa. "Pikirmu akan ada kloningan Carissa, terus dateng ke tempat Ruth kerja untuk minta dibikinkan baju sepuluh biji tapi nggak mau bayar, gitu?" tanya Siat Ming Wie tertawa.

"Bukan. Bukan," potong Mario cepat. Ada ide lain terlintas di kepalanya. "Kalau Carissa untuk versi Ruth dan Alex, mungkin bakal dateng ke *showroom* tempat kerja Ruth, terus pesen *furniture* tapi ternyata *furniture*-nya untuk disumbangkan. Wah... wah, kelas berat kalau cara mainnya beginian."

"Wuih... kalian jahat lho..." desah Ruth lemas. "Jangan didoain gitu dong," sahutnya cemberut.

* * *

Trid... Trid, kamu di mana?

Di PTC, jaga butik. Kenapa, Uth?

Pulang kerja ke sini.

Mbak Anik baru kerja hari ini. Badannya habis. Kurus kering

Awww... kasian Mbak Anik. Iya aku mw ke situ. Ini Alex dtng. Ada oleh2 buat km.

Nanti aku nggak pulang sama km ya. Alex mau ke rumahku.

OK.

* * *

Setelah memastikan jam dinding menunjukkan jam setengah tujuh malam, aku tahu Ruth dan Alex akan datang beberapa saat lagi. Dan memang benar dugaanku.

Ruth yang selalu muncul ibarat slogan "Antara ada dan tiada", menampakkan diri begitu saja di depan pintu. Langsung nyelonong masuk dan berhenti di depan meja etalase. Tidak mengagetkanku, tapi Mbak Anik yang duduk di sofa sambil membaca novel yang kupinjamkan kepadanya.

"Ibu Suri..." sapa Ruth seperti orang yang belum makan lima tahun. Tanpa energi dan dengan senyum yang baginya sudah cukup lebar.

Aku langsung berdiri dan menarik tas kerja Ruth sampai masuk ke bawah meja. Sudah menjadi kebiasaan untuk meletakkan barang-barang kami di sana jika berada di butikku. Kita tidak pernah tahu kapan pencopet beraksi, apalagi jika punya toko di mal seperti aku. Segala macam tindak kriminal sering kulihat dengan mata kepala sendiri.

"Mana Alex?" tanyaku.

"Itu," jawab Ruth sambil menunjuk ke pintu. Dan memang benar, Alex baru saja melangkah masuk dan berhenti tepat di samping Ruth. Senyum Alex lebih manusiawi daripada senyum Ruth yang selalu terkesan menghantui.

"Gimana *Europe*?" Aku tersenyum lebar melihat Alex membawa tas kertas cukup besar bertuliskan merek terkenal. Paling juga hanya tasnya, isinya tentu saja oleh-oleh yang sebenarnya.

"Yah... gitu deh," jawab Alex sambil mengangkat bahunya santai. "Lebih banyak kerjanya daripada jalan-jalannya."

Aku mencibir tidak percaya. "Kerja apaan? Di Instagram kayaknya banyak foto jalan-jalannya."

"Banyak orang berpikir enakunya hidup orang lain hanya dari apa yang terlihat di mata mereka. Tidak ada yang berpikir bagaimana caranya bisnis bisa berjalan meski aku kelihatan cuma jalan-jalan ke sana kemari."

Meski tersenyum aku membayangkan bagaimana kehidupan Alex dan Michael. Memang benar apa yang dikatakan papaku berkali-kali sejak aku masih kecil, bahwa orang-orang seperti mereka, mulai keluar dari perut saja sudah mempunyai nama dan penghasilan. Uang yang sudah berputar mengejar mereka, bukan mereka yang mengejar uang.

Untuk orang seperti diriku, aku yang harus mengejar uang sampai di titik di mana ketika aku beristirahat uangku yang akan bekerja untukku.

Alex meletakkan tas kertas itu ke meja di antara kami. Aku tidak bisa melihat isinya. Dua manusia tinggi di hadapanku mungkin bisa. Jadi, aku harus menunggu apa yang akan kudapat. Mbak Anik sudah berdiri di sebelahku, penuh rasa ingin tahu dengan mulut terkunci rapat.

"Ini oleh-olehmu." Alex mengeluarkan berbagai macam magnet kulkas. Dari yang berbentuk ciri khas tiap-tiap negara, sampai ke magnet berbentuk boneka. Yang pasti banyak sekali.

"Kamu selalu mengatakan kepadaku untuk membawakanmu magnet untuk kamu pameran di kulkas di depot," ujar Alex sementara aku berseru kegirangan.

"Ya iya lah. Kalau aku pasang di kulkas kan *customer* mikir aku sudah jalan-jalan ke mana-mana." Aku menjulurkan lidah dengan licik. "Padahal kalau ke *Europe*, aku belum pernah. Mbak, kamu ambil satu. Buat kamu di rumah."

Aku ambilkan satu biji untuk Mbak Anik yang mengucapkan terima kasih kepadaku dan Alex, lalu memasukkannya ke laci meja.

"Masih ada lagi," ucap Alex. Ruth dan Alex saling menatap lalu tertawa keras. Aku memandang mereka dengan bingung. Alex menarik keluar selimut dari tas tersebut dan aku langsung ikut tertawa.

"Baru kali ini aku membawa pulang selimut pesawat. Di tas ini ada tiga lagi. Silakan kamu nikmati." Alex menyerahkan selimut pesawat yang ia pegang begitu aku menariknya. Aku mendekapnya sambil tertawa.

"Sudah kubilang, aku nggak perlu oleh-oleh mahal. Cukup begini aja aku udah seneng. Selimut pesawat ini bagus lho. Pasti hangat, tapi sengaja didesain tipis supaya hemat tempat. Kalau kita pas pergi ke suatu tempat, barang kayak gini-gini diperlukan. Kalau yang lain-lain, aku bisa beli sendiri," ucapku lantang.

"Magnet mahal lho, Trid. Kata Alex, satu buah harganya bisa sampai tujuh puluh lima ribuan," kata Ruth.

Aku melirik ke semua magnet di meja. Tujuh puluh lima ribuan dikali segini banyak ya sama saja mahalnya dengan aku titip satu barang mahal. Sebelum aku merasa tidak enak hati, Alex sudah membuka mulutnya lagi.

"Omong-omong aku masih membawa sesuatu untukmu, Trid." Aku mendongak untuk menatap Alex. Ruth rupanya juga sama ingin tahunya. Melihat senyum aneh Alex yang berbeda daripada sebelumnya, Mbak Anik mungkin menyadari sesuatu karena langsung pergi ke-luar.

Alex memasukkan tangannya kembali ke tas kertas besar itu. Ia menarik keluar amplop putih agak tebal. Dengan wajah tidak enak hati, ia menatapku dan Ruth bergantian.

"Ini sebenarnya tidak sepenuhnya dari Mike untukmu." Alex berpaling kepadaku. "Sebenarnya aku juga ada andil di sini. Dan sebagian juga untuk Ruth."

Aku dan Ruth saling bertukar pandang dengan bingung lalu fokus ke tangan Alex. Alex membuka amplop putih itu dan menarik keluar beberapa kertas yang terlipat rapi.

"Sebenarnya aku dan Mike sudah membicarakan akan membawa kalian sebagai pasangan kami di acara *charity* di Hong Kong. Aku bingung bagaimana membuat Ruth bisa mengambil cuti dan pergi. Sedangkan Mike tentu saja bingung bagaimana cara meminta izin ke papa-mamamu, Trid."

Alex membuka kertas itu di hadapan kami. Aku sepenuhnya bersandar di meja etalase dan melihat namaku dan nama Ruth tercantum di kertas itu.

"Nah, berhubung kamu mendadak menjadi salah satu donatur di acara ini, jadi ada undangan resmi untukmu. Jadi, aku dan Mike memesan tiket ini untuk kalian, dan kami sedikit lebih lega karena dengan adanya undangan itu, kami tidak perlu bingung minta izin ke keluarga kalian masing-masing."

Aku cepat-cepat menarik kertas yang dipegang Alex. Aku baca tanggal berangkat dan tanggal kembali. Lembar-lembar di belakangnya adalah lembar pemesanan hotel selama di sana.

"Jadi, gara-gara ini kamu mau ketemu mamaku malam ini?" Ruth menepuk pelan bahu cowoknya. Alex membalasnya dengan cengiran.

Entah mereka berdua berbuat mesra macam apa di hadapanku. Yang pasti aku memandang kertas itu lekat-lekat. Uang sudah habis. Harga diri juga membuatku malas melihat Carissa mengenai gaun-gaunku. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Ya, sekalian saja bubur itu aku bikin bubur ayam. Tiket sudah ada. Hotel juga ada di sini. Undangan pun ada.

Aku akan berdiri tegak dan mengangkat dagu lebih tinggi daripada Carissa. Tidak akan mau aku kalah dari wanita serigala berbulu domba itu.

"Uth, sudah sana, kamu ambil cuti. Biar deh dipotong gaji. Nggak pa-pa. Ayo kita pergi!" seruku berapi-api menatap Ruth.

"Ya... nanti aku minta izin dulu sama bosku, Trid," sahut Ruth pelan.

Alex memandang kami berdua dengan senang. "Bagus kalau begitu! Kalian akan bersama-sama berangkat dari sini. Aku dan Mike akan menjemput kalian begitu mendarat di sana."

Hampir lupa aku bahwa Michael akan bersama Carissa dari berangkat sampai kepulangannya. Teringat hal itu, aku merengut tidak suka. Aku tidak pernah bisa menutupi rasa kesal dan emosi. Saat-saat seperti ini seharusnya aku bisa berpura-pura tidak peduli, namun Alex telanjur melihat kekesalanku.

"Aku pulang saja sekarang. Aku akan siapkan apa yang perlu aku pakai nanti di sana." Aku cepat-cepat memasukkan selimut pesawat ke tas. Memasukkan semua magnet kulkas ke atasnya, dibantu Ruth.

"Tetep ya... Selalu prima ya, Bu," goda Ruth.

"Ya, harus dong. Masa desainernya kalah dari modelnya?" sahutku terlalu cepat dengan nada kesal tanpa berpikir panjang bahwa Alex masih ada di sana. Aku tidak ingin Alex mengatakan sesuatu tentangku kepada Michael.

Aku mendesah panjang. Ini lho susahnyanya jika sedang dekat dengan sahabat dan pacar sahabat. Sekali mulut terbuka, mulut yang lain jadi ikut terbuka.

* * *

09.50

Ringing Sencha...

Aku : *(Mata melirik sekilas, jari menggeser layar, menekan tombol speaker)* Halo?

Michael : Kamu masih marah? Sekarang kamu ada di mana?
(Dengan suara pelan namun terdengar waswas)

Aku : *(Melirik ke sebelah kiri, lalu kembali fokus ke jalan)* Di jalan.

Michael : *(Mulai terdengar tidak sabaran)* Aku tahu kamu di jalan. Tapi kamu mau ke mana? Aku cek di GPS, kamu sedang di tol luar Surabaya.

Aku : Ke luar kota.

Michael : Dalam rangka...? Kamu akan pergi ke Hong Kong sebentar lagi. Sebaiknya kamu jangan keluyuran tidak jelas. Sisa gaun untuk acara nanti juga harus selesai tepat waktu.

Aku : *(Mulai bete)* Sudah selesai semua. Kemarin sudah aku kirim semua sisa gaun ke tempat Carissa.

Michael : Kamu pasti pergi jalan-jalan dengan Alex...

Aku : Aku pergi mendadak, nganter papaku ke luar kota. Pagi

tadi aku harus mecata sopir baru papaku karena ternyata dia nggak bisa nyetir. Jadi, sekarang aku harus nganter papaku ke luar kota. Kamu nggak percaya? Ini aku *speaker*. Kamu bisa ngomong sama papaku langsung. Sekalian supaya papaku nggak ketiduran juga.

Michael : O-ohh.. *Speaker* nyala? Om? (*Hampir tertawa aku mendingar Michael salah tingkah*)

Aku : (*Menepuk tangan papaku dengan keras*) Pa, ini Michael. Nggak usah dipegang teleponnya. Langsung ngomong aja. Ini sudah di-*speaker*.

Papa : (*Betulan topi*) Ha-haloo?! (*Teriak, serak-serak basah*)

Michael : Oh... O-om... Apa kabar?

Papa : (*Ngambil iPhone-ku, dibawa ke depan mulutnya, setengah teriak*) Baik, baik. Mike, gimana?

Aku : (*Dalam hati*) Mike... Mike... kayak sobib kental aja.

Michael : Baik juga, Om.

Papa : Iya...ini Om lagi di jalan. Mau ke Malang.

Aku : Ke desa... ke desa (*Membantu meralat*)

Papa : Ini sudah di... (*Muter kepala ke kanan-kiri, nyenggol tanganku*) ...di mana ini?

Aku : Nggak usah dikasih tahu. Dia bisa lihat sendiri di GPS. (*Kok malah jadi laporan*)

Papa : (*Cuek, nggak peduli*) Kayaknya ini sudah di Kabupaten Purwo...

Aku : (*Nggak tahan melihat papaku yang sok tahu*) Ini baru masuk tol, Pa. Sidoarjo aja belum sampai. Masih jauh.

Papa : Ooo... gitu *tha*? Masih jauh? (*Sepertinya tanya ke aku, tapi sudah kembali lagi ngomong ke depan ponsel*) Masih jauh ini, Mike. Sekitar tiga jam lagi atau lebih.

Michael : Oh... Dalam rangka apa, Om? Kok mendadak? Mau melihat proyek?

- Papa : *(Ketawa keras)* Nggak. Cuma mau nganter daging sama ikan segar ke tempat kesusteran itu. Mereka kan susah makan ikan. Di sana mana gampang dapet ikan.
- Michael : Ya, Om. *(Aku yakin Michael sedang kebingungan mau ngomong apa lagi di seberang sana)*
- Papa : Ya, ini... gara-gara tadi pagi mobilnya hampir tubrukan. Ternyata, orangnya baru ngaku dia nggak bisa nyetir. Kan bisa bahaya itu kalau tadi disuruh ke luar kota.
- Michael : Astrid tahu tempatnya?
- Papa : Lihat di peta bisa, katanya. Nggak tahu ini. Apa perlu pake...
- Aku : GPS, Pa. Namanya GPS.
- Papa : *(Menyodorkan ponselku ke depan mulutku, mungkin maksudnya supaya Michael bisa mendengar sendiri)*
- Aku : *(Salah tanggap, aku ambil pake tangan kiri)* Lho... lho... kok dikasih ke aku lagi?
- Michael : Halo? Astrid? Sudah, nanti aku telepon lagi.
- Aku : *(Meletakkan kembali iPhone ke tempat semula)* Ya, ya. Nanti.
- Michael : *(Setengah berbisik)* *Be careful. You always make me worry.*
- Aku : *(Melirik ke layar)* *Call ended.*
- Papa : Itu yang temennya Michael, pesen baju ke kamu itu, jadinya gimana? Sudah bayar?
- Hening sejenak...
- Aku : (Nggak bisa bohong, nggak bisa ngomong jujur juga) Be-belum, Pa.
- Papa : *(Mood lagi happy)* Harus cepet ditagih kalau sudah selesai barangnya. Duit besar ya kata mamamu. Bagus itu untuk modal yang lain. Papa sudah rencana untuk buka rumah makan baru nanti...

Aku : (*Mendesah panjang, dalam hati menangis*)

* * *

10.17

Ringing Sencha...

Aku : (*Menggeser layar, speaker on*) Halo?

Michael : Sudah sampai mana?

Aku : Ya, masih di jalan tol lah.

Michael : hmmm... *I see*. Ini masih di-*speaker* lagi?

Aku : Iyalah. Kamu nggak kerja? Ini masih jam kerja.

Michael : Iya, ini lagi *meeting*.

Papa : *Meeting?* Kok bisa telepon?

Michael : Aku sempatkan. Agak kepikiran dari tadi. (*Agak salah tingkah*)

Aku : Sudah. Sudah.

Michael : (*Dengan nada agak mengagetkanku, terdengar sangat manja*)
Nanti lagi ya?

Aku : (*Maunya agar suaraku terdengar ketus*). Mmm y-ya. (*Kok terdengar agak senang, jari menekan tombol merah di layar*)

Papa : Michael pekerjaannya apa sih? Kok bisa *meeting* sambil telepon?

Aku : (*Lebih baik mencari topik lain daripada papaku teringat penjelasan pekerjaan Michael dan malah bertanya terus mengenai keluarganya*) Kan udah Yoan ceritain dulu. Papa pasti lupa. Papa nggak lapar?

Papa : (*Nepuk-nepuk perut*) Hmmm... nggak juga sih. Terserah kamu lah mau makan di mana.

Aku : (*Topik makanan tidak pernah gagal*) Nanti aja setelah keluar tol. (*Kaki menekan gas kuat-kuat*)

* * *

10.51

Ringin Sencha...

Aku : *(Menggeser layar, speaker on)* Apa?!

Michael : Semua lancar?

Aku : Lancarlah.

Papa : *Sapa itu? Michael lagi? (Curi-curi pandang ke layar)*

Michael : Ini pakai *speaker* lagi?

Aku : *(Mengambil iPhone, menyodorkan ke Papa dengan paksa, kembali menyetir)*. Ini... ini ajak ngomong. Ayo, Pa, ngomong langsung. Sudah di-*speaker* itu.

Papa : *(Setengah teriak, suara serak)* Haallo... Michael...

Michael : *(Kelimpungan kayaknya di sana)* H-halo, Om...

Papa : Michael... *(Kali ini nyebutnya bener)* sebenarnya kamu kerja apa *tho*?

Michael : *Asset Management*, Om.

Papa : Oooooooooo... *(Aku yakin papaku sebenarnya nggak ngerti)* Ya... ya... ya... jadi sekarang dolar naik terus ya?

Michael : *(Diam sebentar)* Iya, Om, naik.

Papa : Tapi pekerjaan lancar, kan? Semua baik-baik aja, ya?

Michael : Mmm... baik, Om. Baik.

Aku : ...*(Kita lihat dua orang ini ngobrol mau sampai berapa lama. Sekalian jadi hiburan supaya aku tidak mengantuk saat nyetir)*

* * *

12.03

Ringin Sencha...

Aku : (Untuk keenam kalinya) Halo?

Michael : Kamu berhenti?

Aku : Iya. Baru sampai di depot Sari Rasa. Biar Papa makan dulu, aku juga mau makan tahu petis dulu.

Papa : (*Baru saja duduk di hadapanku*) Sapa? Mama? Si-Mike?

Aku : (*Ponsel nempel di telinga, melihat Papa*) Michael.

Papa : (*Mendesah.*) Dia kok telepon lebih sering daripada mamamu?

Aku : Kamu denger itu? Kata papaku, kamu telepon aku lebih sering daripada mamaku telepon papaku sehabian ini.

Michael : (*Tertawa*)

Aku : Udah ah. Aku mau pesen.

Michael : Bisa Skype?

Aku : (*Menjauhkan layar untuk melihat seberapa banyak sinyal di daerah sini*) Nggak bisa. Sinyal jelek di sini. Aku mau cepet makan, cepet sampe sana, cepet pulang. Sebelum jam empat sore sudah harus pulang. Ada kawinan yang mau aku datang nanti jam enam.

Michael : Undangan pernikahan lagi? Aku penasaran berapa souvenir yang kamu simpan dengan sebegitu banyak undangan yang kamu harus hadir?

Aku : (*Membayangkan lemari souvenir di rumah dan di depot*) Udah ah.

Michael : OK.

Sembilan

Hong Kong International Airport.

”UTH, ini *trip* pertama kita keluar negeri bareng lho.”

Ruth yang berjalan lebih dulu dariku sambil menggeret salah satu koperku, menoleh tanpa berhenti. Aku menggeret koper yang sama besarnya dengan yang dipegang Ruth. Sejak setuju untuk menghadiri acara ini, aku sudah mengatur segalanya. Sampai-sampai semua barang Ruth aku satukan ke koper-koperku.

”Iya. Iya. Sudah berapa kali kamu ngomong begitu?” Pandangan Ruth kemudian lurus ke depan.

”Ke kiri, Uth,” ucapku memberikan arah. ”Kamu udah nggak sabar mau ketemu Alex? Kamu sengaja mau ninggal aku di sini?”

Aku berusaha menyejajari langkah Ruth yang jauh lebih lebar daripada langkahku. Kesal juga melihat Ruth meninggalkanku. Jika Ruth sudah tidak sabar untuk bertemu Alex yang berjanji akan

berada di depan pintu kedatangan, aku malah belum siap betul bertemu Michael.

Lebih mudah menghadapi Michael lewat *video chat*, WhatsApp, dan media sosial lainnya daripada bertemu langsung. Canggung rasanya setelah kejadian kemarin yang menunggu untuk diselesaikan. Sejujurnya, aku malas membahasnya.

Aku dan Ruth selesai pemeriksaan imigrasi. Kami melangkah ke pintu otomatis. Ruth mengikuti petunjuk arahku dan kami tetap berjalan dengan kecepatan yang sama saat melewati deretan penjemput. *Mana Alex dan Michael?*

Ruth berhenti di sebelah tiang batas penjemput, dekat papan yang jauh lebih tinggi daripada tubuhnya yang menjulang tinggi. Papan iklan minuman bertuliskan huruf Mandarin yang tidak kami pahami. Ruth berbalik untuk memastikan aku ada di belakangnya, lalu tersenyum geli melihat aku berusaha mengejanya.

"Mana pacarmu?" Aku bertanya sambil mengedarkan pandangan ke segala arah. "Belum datang? Kalau dipikir-pikir, kalian berdua memang benar-benar dari cetakan yang sama. Sama-sama lelet minta ampun. Jangan katakan mereka telat menjemput kita. Lebih baik dari awal kita naik MTR saja."

Suasana di sekitar kami tidak terlalu ramai.

"Mereka bener-bener telat ya?" tanya Ruth, lalu merogoh tas tangannya.

"Kita nggak *delay*, kan?" Aku mengangkat tangan untuk melihat jam dan memperhitungkan waktu. Seharusnya Michael dan Alex sudah ada di sini. Mereka tidak mengatakan apa pun tentang di mana kami harus menunggu. Yang pasti Michael mengulang bera-tus kali kepadaku sebelum hari keberangkatan ini, untuk tidak pergi ke mana-mana karena ia pasti menjemputku. Sepertinya, dia takut aku tersesat karena tidak dapat mencariku lewat GPS jika koneksi internet di ponselku tidak tersedia.

"Kamu coba ponselmu dapet *wifi* gratisan atau nggak di sini. Aku cek alamat hotel kita." Aku berusaha mencari pilihan lain. Sebenarnya lebih baik dua laki-laki itu tidak usah janji menjemput jika pada akhirnya hanya menelantarkan aku dan Ruth di bandara. Aku sudah biasa bepergian sendirian. Aku tidak takut, hanya kesal. Aku paling benci menunggu. Aku benci orang yang tidak tepat waktu.

Tanganku menarik amplop putih yang sama dengan yang diberikan Alex kepadaku beberapa hari lalu. Ruth sibuk mengutak-atik ponselnya, mencari sinyal *wifi* bandara.

"DAAA!!!"

Aku melompat mundur. Amplop di tanganku terjatuh.

Alex tiba-tiba muncul dari balik tiang iklan itu. Persis dari balik tubuh Ruth yang juga sama terkejutnya denganku. Sambil tersenyum lebar, Alex memegang pundak Ruth yang sudah siap memukulnya.

"Apaan sih? Dari tadi dicari, ternyata malah main sembunyi-sem-bunyian. Ngagetin lho!" protes Ruth kesal.

Alex memegang kedua lengan Ruth agar berhenti memukulinya. Mendapati dua orang ini bercengkerama, aku cepat-cepat menengok ke balik tiang, mencari Michael.

"Lho, salah sendiri kamu nggak maju sampai melewati iklan ini."

Alex menangkap wajah Ruth dengan gemas ketika aku berbalik dan memandang mereka berdua. Aku maju beberapa langkah sampai berhenti tepat di depan Alex dan Ruth. "Mana Michael?" tanya-ku bingung.

Alex terkejut mendengar pertanyaanku. Kedua tangannya terlepas dari wajah Ruth. Dari senyumnya, aku tahu Alex merasa bersalah saat menjawab pertanyaanku ini. "Sebenarnya kami berencana menjemput kalian bersama-sama. Tapi tadi ada sesuatu yang tiba-tiba terjadi...."

Raut wajahku seketika berubah mendengar jawaban itu. Secepat kilat Alex menambahkan penjelasannya. "Tadi memang ada *meeting*, aku nyaris tidak bisa ke sini. Dan Michael memutuskan untuk membiarkan aku pergi menjemput kalian sementara dia masih melanjutkan..."

Tanganku terangkat spontan—aku tidak berniat sefrontal itu, dorongan kecewalah yang menggerakkanku meresponsif itu. Setengah hatiku menyalahkan diri sendiri yang malas bertemu Michael. Ternyata setelah Michael benar-benar tidak muncul, ibarat karma, aku sebenarnya memilih untuk bertemu dengannya. Aneh.

"Sudah. Aku ngerti kok." Aku segera menarik koperku, berjalan memutar Alex dan Ruth. Setelah beberapa langkah, aku menoleh kepada mereka. "Tunggu apa lagi? Kita naik apa ke hotel? Taksi? Bus? MTR? Aku lebih suka naik MTR."

Alex tersenyum lebar. Ia mengambil alih koper dari tangan Ruth, kemudian mendatangkiku bersama Ruth di sisinya, langsung mengambil koper dari tanganku.

"Ikut saja. Semua sudah aku dan Mickey urus. Kalian hanya perlu bersenang-senang selama berada di sini."

Alex berjalan mendahului aku dan Ruth. Dengan spontan aku mengalungkan tanganku pada lengan Ruth. Tanganku yang satu naik menutupi bibirku, dan aku berbisik rendah kepada Ruth, "Gimana mau bersenang-senang kalau uang saku kita selama di sini terbatas?" Aku memperhatikan Alex yang membimbing kami ke area penjemputan. Ruth menundukkan kepalanya agak rendah agar dapat mendengarku. "Ingat lho, Uthz, kita nggak bisa senang-senang di sini. Harus irit. Oke?"

Ruth tersenyum kecut dan hanya mengangguk. Kami mengikuti Alex dengan perlahan. Beberapa meter di depan kami, Alex berhenti di samping Mercedes Benz S-Class putih. Seorang laki-laki berseragam hitam dengan cepat mengangkat kedua koperku ke bagasi.

Pada saat bersamaan, Alex membuka pintu belakang, menarik buket besar mawar kuning dengan pita elegan hitam.

Kakiku dan kaki Ruth seperti terkena serangan kaget mendadak. Kami berdua berhenti. Tanganku terlepas dari lengan Ruth. Dan reaksi berbeda seratus delapan puluh derajat keluar dari bibirku dan Ruth. Meski aku merasa lucu di menit berikutnya, reaksi pertama Ruth adalah membekap mulutnya sendiri. Sementara aku langsung menarik napas panjang.

Adegan supermanis terjadi ketika Ruth langsung berlari ke arah Alex yang membuka kedua lengannya lebar-lebar. *So sweet... So romantic...*

Kalau aku sedang tidak kesal, mungkin aku sudah menangkap kedua tanganku dan memekik kegirangan. Tapi karena aku iri, dan semakin marah karena Michael tidak ada, aku hanya mende-
ngus sambil mengambil ponsel.

Aku tahu apa yang aku lakukan ini akan sangat dihargai Ruth nantinya. Aku buka *camera* ponsel, lalu mengambil adegan super-imut itu dalam diam. Setidaknya ada pasangan lain yang sedang berbahagia. Itu sudah cukup bagus untuk saat ini.

* * *

"Kayaknya ini bukan ke arah hotel." Aku berusaha mengingat-ingat daerah yang sedang kami lalui sambil mengingat nama jalan hotel yang sempat kubaca di lembar *booking*.

Awalnya, aku tidak begitu perhatian karena aku dan Ruth sibuk *selfie* dengan buket bunganya. Alex yang sejak awal ngotot duduk di depan bersama sopir, memaksaku duduk di kursi belakang bersama Ruth sehingga aku dan Ruth sibuk mencari pose sempurna untuk kami *upload* di Instagram nanti.

"Kamu tahu daerah ini?" tanya Alex tanpa berpaling, tetap duduk nyaman di depan.

"Yah... lumayan ngerti dikit sih. Aku sudah beberapa kali ke sini. Kebanyakan naik angkutan umum pas jalan-jalan ke sini, jadi ya tahu dikit-dikit." Aku mengenang liburan-liburanku yang telah lalu.

"Kalian tidak akan tidur di hotel yang tertulis di amplop kemarin. Itu hotel yang disediakan panitia. Aku dan Michael menyediakan hotel lain karena akan lebih mudah jika kita berada di hotel yang sama. Bisa aku minta bukti *booking* hotelmu? Akan kuberikan kepada asistenku dan asisten Michael agar mereka pakai selama kalian di sini."

Dengan buket di antara kami yang berada di mobil mewah, kami berdua merasa sedang dimanjakan. Aku meraih amplop putih yang sedikit kumal, daripada nanti lupa, aku ambil tiket dan kertas *booking* hotel. Aku pilih kertas dengan keterangan reservasi hotel untuk kuserahkan ke Alex.

"Terus aku dan Ruth tidur di mana?" tanyaku sambil menempelkan kertas hotel tersebut ke pipi Alex. Aku tidak menengok waktu mendengar tawa geli Ruth, yang melihat aku mengerjai Alex. Alex hanya tertawa kecil sambil menarik kertas itu.

Alex menunduk ketika membuka kertas itu, memastikan apa yang tertulis di sana. "Dua kamar di Ritz-Carlton untuk kalian. Club Level, *ocean and mountain view*, tapi ada kekurangannya..."

"Dua kamar?"

Entah kenapa meskipun Ruth berteriak kaget, yang terdengar di telingaku hanya suara desahan. Aku lebih kaget dengan sisi kekurangan kamar hebat kami daripada masalah dua atau satu kamar.

"Apa kekurangannya?" tanyaku bersamaan dengan desahan Ruth.

Alex tertawa. Aku dan Ruth otomatis memajukan tubuh agar

bisa memandang Alex. Mungkin si sopir yang asli orang Hong Kong ini merasa aku dan Ruth aneh. Tapi aku telanjur penasaran dan kelihatannya Ruth juga sama.

"Kalian akan sering bertemu keluargaku dan keluarga Michael karena mereka juga menggunakan hotel yang sama. Tapi tidak usah tegang dulu, orangtuaku dan orangtua Michael hanya datang di hari H besok. Hanya semalam, lalu mereka akan terbang untuk urusan lain."

Ruth mendesah lega. Aku berbalik, mendelik kepada Ruth yang bersandar. Ia tidak mengerti kekhawatiranku yang muncul setelah mendengar informasi Alex.

"Apa adik Michael yang paling kecil akan datang?" tanyaku kepada Alex namun memandang Ruth. Baru pada saat itu Ruth mengerti apa yang aku takutkan. Bahu Ruth tampak menegang. Ia sama-sama melotot.

"Lisa? Tidak. Dia tidak datang. Hanya Leo bersama anak dan istrinya yang tiba dari kemarin. Mereka pergi ke Disneyland hari ini," jawab Alex santai tanpa mengetahui reaksiku.

"Awww... Disneyland," pekik Ruth.

Aku tahu dari wajahnya, Ruth pengen ke sana. Meski lega, aku melotot. Aku dekatkan kepalaku ke depan wajah Ruth. "Kamu lupa harga tiketnya waktu kita cek *online* kemarin," bisikku dengan pandangan sadis.

"Kamu mau ke sana?" tanya Alex menyela bisikan menyakitkan-ku. Ia menengok ke belakang, menatap Ruth dan aku dengan mata berbinar senang.

"Mau... tapi..." Ruth memandanguku dan Alex bergantian. Seperti anak kecil yang takut dimarahi jika salah mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku bisa membawamu sekarang. Hari masih siang. Sebenarnya aku mau membawa kalian berdua ke tempat Michael yang terpaksa

menjadi model berpasangan dengan Carissa di lokasi di dekat hotel. Tapi, jika kalian mau, kita bisa ke Disneyland sekarang karena mulai besok kalian akan sibuk dengan acara *charity*.”

Entah bagaimana ekspresiku. Wajah Alex juga jadi aneh karena keceplosan mengatakan kabar buruk. Aku menyandarkan punggung. Di kepalaku berlarian imajinasi soal kegiatan Michael dan Carissa setelah mendengar informasi Alex barusan.

”Oh... jadi itu pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.” Aku menatap kosong ke Alex. Kami bertiga terdiam selama beberapa saat.

Alex yang masih memandang ke belakang, berusaha tersenyum meski aku tahu dia merasa bersalah. Lagi.

”Tadinya aku akan membawa kalian ke lokasi tanpa memberitahumu dulu. Michael sudah menceritakan padaku soal Carissa dan mamanya waktu ke tempatmu itu.”

Aku melambai sambil berusaha tersenyum. ”Ya ampun, Lex. Nggak ada apa-apa. Aku nggak pa-pa. Kalian *pigi* ke Disneyland sana. Aku sih sudah pernah ke sana, nggak ikut ah.”

”Kamu yakin? Kamu bisa ikut kami kalau kamu mau. Atau kamu mau ke lokasi pemotretan? Sopir ini tahu lokasinya. Dia bisa membawamu ke sana.”

”Atau nggak usahlah kita ke Disneyland. Lain kali bisa ke sana. Aku ikut sama kamu *tha*, Trid? Sama-sama lihat lokasi pemotretan.” Ruth membujuk sambil mengulurkan tangannya melewati buket bunga untuk memegang tanganku.

Rasanya super menjengkelkan sekali harus dikasihani banyak orang. Memangnya Michael bercerita apa ke Alex sampai-sampai Alex selalu memandangkanku dengan wajah merasa bersalah. Apa dia bilang aku cemburu? Apa mungkin Michael menceritakan Ibu Suri yang cinta mati sama Carissa sementara aku beda level dengan mereka?

”Kalian kenapa sih?” Aku tertawa garing sambil menangkis ta-

ngan Ruth. "Kalian *pigi* sana. Seneng-seneng berdua. Aku menghabiskan waktu di hotel aja. Menikmati kamarku."

"Yakin?!" tanya Ruth dengan wajah tidak yakin.

"Iya... yakin."

Eh, kenapa aku takut bertemu Michael dan Carissa? Kalau mereka sedang melakukan pemotretan, tentu Carissa mengenakan gaun bikinanku. Kenapa malah aku yang lari?

"Eh... bukan. Kalian ke Disneyland, aku turun di lokasi..." ralatku cepat-cepat.

"Kamu yakin?" Kali ini Alex yang memandanguku dengan ekspresi tidak yakin. Mungkin takut aku menggila di lokasi.

"Iya. Aku mau lihat dia pakai gaunku atau nggak. Kalian pergi aja duluan. Ini sudah mau tengah hari. Lebih baik muter-muterngerter kalian berdua dulu, baru aku ke sana. Hotelnya gimana? Bisa *check in* jam berapa?" tanyaku kepada Alex.

Alex menghadap depan, sedikit mengangkat tubuhnya untuk merogoh dompet di saku celananya. Lalu ia mengeluarkan dua kartu dari sana. Ia mengulurkan satu kartu yang langsung kuterima. Kemudian, kartu yang lain ia serahkan kepada Ruth.

"Langsung masuk saja. Sopir ini akan membantumu. Di sana juga ada yang membantu semua keperluanmu. Tapi bagaimana dengan barang-barang Ruth?" tanya Alex pada Ruth.

"Semua bajuku dan bajunya bercampur di dua koper itu. Kalian senang-senang aja di sana, nanti kita bertemu di hotel. Ruth bisa ngambil barangnya di kamarku," jawabku cepat.

Alex dan Ruth terdiam selama beberapa saat. Aku memandang ke luar jendela. Setelah sekian detik, baru Alex menginstruksikan sesuatu dalam bahasa Kanton kepada si pengemudi.

Spontan aku dan Ruth berpandangan. "Keren juga pacarmu bisa ngomong bahasa dunia kungfu," bisikku di atas buket bunga yang memisahkan aku dan Ruth.

* * *

Sopir berseragam hitam ini kalau dilihat-lihat, wajahnya tidak jelek-jelek amat. Dengan perawakannya yang tegap, meski tidak setinggi Michael, auranya itu lho. Seperti ninja yang sedang berpura-pura menjadi sopir pribadi.

Untuk sampai ke tempat Michael, aku harus rela berputar-putar mengantarkan Ruth dan Alex, selama sekitar sejam. Saat sampai di gedung kecil yang sama sekali tidak terlihat seperti gedung perkantoran, aku sangat lapar. Syukurlah ada dua tempat makan kecil. Dari tingkat keramaian dan aroma sedap yang mengundang selera makan, pasti kedua depot kecil itu terkenal di daerah ini.

Sopir pendiam itu berjalan mendahului. Aku yakin sopir itu hanya bisa berbahasa Kanton. Aku mengekor, menaiki tangga gedung sampai ke lantai dua, lalu di sana ia menekan tombol lift yang akan membawa kami ke lantai paling atas. Lantai lima.

Beberapa orang berlawanan arah dengan kami, sepertinya bagian pemotretan kali ini. Mereka tergesa-gesa turun dan berbicara dalam bahasa Inggris. Penampilan mereka modis sementara aku hanya bersepatu *flat*, berbaju terusan pendek, dan rambut yang belum kusisir. Untung lipstik merah membuat wajahku tidak tampak pucat.

Sopir itu berhenti persis di pintu kaca. Dia membuka pintu kaca, berbicara dengan dua wanita yang sibuk menata troli berisi banyak pakaian. Aku belum melihat gaun yang kubuat khusus untuk Carissa.

"Hi! I'm with Mr. Michael's girlfriend."

Aku mengerjap, kaget mendengar sopir itu berbicara dalam bahasa Inggris. Aku tepuk dahiku pelan. Bodohnya aku... Tentu saja kebanyakan orang di sini menggunakan bahasa Inggris. Bagaimana aku bisa lupa hal itu hanya karena manusia di depanku ini membisu sepanjang perjalanan kemari.

Dua wanita bule itu menoleh dan terkejut. Mata mereka langsung tertuju ke arahku. Mungkin mereka kaget karena sopir seram ini mengatakan aku pacar Michael. Mungkin mereka pikir sopir ini bercanda, mengingat Michael berada di dalam sana bersama calon istri sepenuhnya.

Dua wanita bule berumur dua puluhan itu dengan cepat membuka pintu kaca lebar-lebar. Keduanya tersenyum manis kepadaku, meski tatapannya seperti sedang menilai diriku dari atas ke bawah.

"Hi, Miss Astrid. This way, please." Salah satu wanita bule itu membentangkan tangan mengarah ke pintu yang sama putihnya dengan dinding—aku sempat mengira tidak ada pintu di sana.

"I will be downstairs if you need me, Miss." Sopir itu mengangguk sekilas lalu melesat meninggalkanku begitu saja. Aku bahkan belum sempat berpikir untuk masuk. Seorang anak kecil berlari keluar dari balik pintu yang terbuka. Tertawa keras dengan membawa makanan ringan.

Aku ingat anak kecil ini.

"Hi! I know who you are. You're my uncle's friend. I'm Eli, by the way." Anak kecil berambut setelinga itu mengusapkan tangannya yang kotor ke bajunya sendiri. Ia lalu menyodorkan tangannya ke hadapanku. Persis di depan tangan kananku.

"We met..." Gadis kecil itu berusaha mengingat.

"Sebelum Lebaran di Jakarta," jawabku sambil tersenyum lebar. Aku langsung menjabat tangannya. Gadis kecil itu juga tersenyum lebar kepadaku. Giginya yang tanggal di bagian depan membuat aku teringat Michael pernah mengatakan keponakannya ini berumur enam tahun.

"Are you coming here to see my uncle working?" tanya gadis kecil itu sambil menarik tanganku. Aku bergandengan dengannya melewati dua wanita bule itu dan berjalan menuju pintu dinding yang

terbuka. Dua wanita bule di belakangku menutup pintu kaca lalu melanjutkan pekerjaan menyortir pakaian.

"Hmmm..." Aku memikirkan jawabanku, anehnya, dengan serius.

Kami memasuki ruangan berukuran sedang yang merupakan area *makeup*. Seorang *makeup artist* berdiri memandang Michael dan Carissa yang sibuk berpose. Ada banyak penerangan dan juga dua orang seperti sutradara yang menatap dua komputer besar, dan dari tempat duduknya sesekali berteriak agar kedua model itu berganti pose. Ada dua fotografer yang sibuk berdiri, jongkok, nungging, untuk mengambil foto terbaik.

Paling tidak ada sepuluh sampai lima belas orang di ruangan dingin ini. Dan semuanya fokus pada Michael dan Carissa di depan *backdrop* putih, tepat lurus di hadapanku. Tidak ada satu pun yang memedulikan kedatanganku.

Yang membuat aku terkejut adalah Michael mengenakan kemeja polos biasa dengan celana kain berwarna putih. Carissa terlihat santai dengan celanan *jeans* dan kaus *navy*. Tidak ada gaunku. Pemotretan apa ini?

"*Over here. Over here.*" Aku menoleh untuk melihat Eli yang menunjuk kursi di sebelah kanan kami. Karena hanya ada satu kursi, aku duduk sambil memangku Eli.

Kursi rendah itu menghalangiku untuk melihat Michael.

Meski Eli berteriak kecil seperti tadi, tidak seorang pun yang menoleh untuk melihat. Bagaimana jika tadi Eli berlari keluar ruangan dan pergi keluar gedung sendirian? Pasti tidak ada yang menyadari jika Eli hilang. Si paman yang asyik berfoto-foto dengan artis terkenal itu pasti juga tidak tahu jika ada sesuatu dengan keponakannya.

"Sudah berapa lama kamu di sini? Kamu nggak bosan? Kamu

hanya sendirian di sini?” tanyaku kepada Eli. Setelah nyaman di posisi kami, Eli yang merasa dekat denganku, makan camilannya.

“*I have my nanny over there,*” jawab Eli sambil menunjuk ke sisi kiri ruangan. Aku menoleh ke arah yang ditunjuknya. Wanita India berumur kurang-lebih tiga puluh tahun terlihat duduk di kursi yang sama dengan yang kududuki, di dekat area kecil untuk berganti pakaian. Wanita itu melambai dan tersenyum lebar kepadaku sehingga aku terpaksa mengangguk untuk membalasnya.

“*And I have my driver downstairs. Uncle said I can come back to my room whenever I feel tired or bored,*” ucap Eli sangat jelas. Anak kecil ini sama sekali tidak malu atau takut. Seakan aku dan dia sudah lama kenal. Mungkin kepribadiannya memang supel.

“Eli, seingatku tadi Alex bilang kamu sama mama-papamu ke Disneyland. Kok kamu sudah ada di sini?” Aku teringat apa yang dikatakan Alex di mobil.

Ada kesedihan di wajah Eli ketika menjawab, “*We’re supposed to go there. But, Daddy said he got something to do, and my mom also said the same thing. And she told me, I could go with my nanny and driver. But Uncle said I can go with him. Watch him take a lot of pictures. And he said I can meet you too.*”

Jika sedari tadi Eli selalu memandang wajahku saat ia berbicara, ketika menceritakan orangtuanya, ia justru memalingkan pandangannya dariku. Saat bagian Michael, ia memandangkanku kembali.

Aku bersandar di kursi, memeluk Eli yang duduk nyaman menghadap ke kiri sambil mengemil di pangkuanku.

“*Hey! Why you didn’t speak in English? Can you speak English?*” Eli menyipit memandangkanku, membuat aku tertawa melihat wajah polosnya.

“Kalau aku nggak bisa ngomong bahasa Inggris, dari tadi kita

nggak mungkin ngobrol,” ucapku sambil tertawa. Aku goyangkan kepalaku dengan gemas ke kepalanya. Eli tertawa. ”Kamu juga ngeriti bahasa Indonesia, kenapa nggak ngomong Indonesia aja? Karena aku tahu kamu orang Indonesia, mulutku otomatis ngomong Indonesia. Kalau kamu orang bule, ya aku ngomong Inggris.”

Tanganku semakin menjadi. Menggelitiknya hingga Eli tertawa keras sambil berusaha menghindari tanganku.

”Di sekolah disuruh ngomong Inggris. *Full English*,” jawab Eli di sela gelak tawanya.

”Sekarang bukan di sekolah,” ucapku gemas. Kami berdua tergelak. ”Aku ajari kamu ngomong bahasa Jawa ya,” kataku setelah berhenti menggelitik Eli. Meski Eli membalas menggelitiku, perutku berbunyi keras. ”Sudah. Sudah ah. Aku laper sekarang.”

”Ini. Mau?” Eli menyodorkan *snack*-nya ke depan mulutku. Ketika aku pegang, bungkus plastik itu sudah kosong, dan Eli tertawa keras.

”Oh... dasar. Anak nakal ya,” sahutku tertawa. Eli menunduk namun salah sasaran sehingga berakhir berpelukan denganku. Kami terengah-engah berusaha meredakan tawa kami. ”Ayo... temani aku makan di bawah. Kelihatannya tempat makannya enak.”

Eli mendongak dan memandangkan dengan kesenangan, seolah aku mengatakan akan membawanya bermain ke Disneyland.

”Kalian tertawa sangat keras.”

Aku dan Eli sama-sama menoleh, mencari suara yang mengejutkan kami. Michael berdiri dengan kedua tangannya di dalam saku celana, berjalan melewati lampu pencahayaan dan beberapa orang yang membantu fotografer.

”Uncle! Aku mau makan di bawah,” teriak Eli di pangkuanku.

Punggungku yang tadinya relaks langsung tegak sambil memegang tubuh Eli agar tidak jatuh dari pangkuanku. Semua mata memandang aku dan Eli. Apakah suara tawa kami terlalu keras?

Tangan Michael terulur untuk memegang pipi Eli dengan penuh rasa sayang.

"Sori. Aku bercanda sama Eli. Aku akan membawa Eli ke bawah. Perutku lapar. Aku akan membawanya untuk menemaniku supaya tidak mengganggu kalian," sahutku mendongak menatap Michael.

Cahaya yang terang hanya ada di depan *backdrop* putih tempat Michael dan Carissa berpose. Di bagian lain pencahayaannya samar sehingga wajah Michael tak terlihat jelas meskipun aku sempat melihat lesung pipinya.

"Aku juga lapar." Suara Michael terdengar pelan. "Kalian mau menungguku sebentar lagi? Aku rasa aku hampir selesai."

"Mike... cepat, kita..."

Aku melihat kuku cantik itu muncul dari balik pundak Michael. Aku pikir aku salah lihat, mengingat Michael menghalangi cahaya. Ternyata itu Carissa, tangannya menumpang di pundak Michael dengan mesra.

Wajah terkejut Carissa ketika melihatku duduk di kursi jelek pendek ini, aku yakin hanya sandiwara. Meski Michael dengan cepat mengelak dengan menggoyangkan pundaknya secara tak kentara dan menggeser sedikit, urat kesalku mulai berdenyut. Teringat begitu banyak uangku yang hilang akibat wanita satu ini.

"Hai, Astrid! Baru sampai?" Carissa bertanya sambil membenarkan rambutnya yang tergerai lurus.

"Ya. Beberapa menit lalu," jawabku membalas senyum perempuan itu.

Carissa berjongkok di depan Eli, menadahkan tangan. "*Would you share that snack with me?*" tanya Carissa sambil menunjuk ke tangan Eli yang menggenggam bungkus makanan ringan yang sudah habis itu. Mungkin ia pikir masih ada isinya.

"Boleh. Ini sekalian ya tolong buang." Eli meletakkan bung-

kus plastik itu ke tangan Carissa. Carissa terdiam dan memandang tangannya sementara Eli tersenyum manis kepada Carissa. "Aku pergi dulu. *Bye.*"

Eli langsung melompat berdiri dari pangkuanku. Dengan cepat aku juga ikut berdiri dan membiarkan Eli menggandengku. Aku berusaha menahan tarikan tangannya agar bisa meraih tas tanganku dari sisi kursi. Rupanya Michael jauh lebih cepat lagi. Ia dengan enaknya memegang pinggang bergelambirku.

Apa laki-laki ini tidak tahu sopan santun? Aku bahkan belum siap-siap menahan napas agar paling tidak perutku tertarik masuk. Michael memeluk pinggangku, menempatkan dirinya persis di belakangkku. Menunduk kepada Eli dari balik pundakku.

"Tunggu aku di bawah. Aku akan turun sepuluh menit lagi. Kalian pesan dulu apa yang kalian mau. Dan ajak Nanny, Eli," perintah Michael kepada keponakannya.

Eli tertawa lalu menggaguk kepada Michael. Michael melepaskan tangannya dari pinggangku, aku membiarkan Eli menarik tanganku menuju pintu.

* * *

"Miss Eli, I don't think this is a good idea if you continue eat this kind of food."

Wanita berdarah India itu terlihat ketakutan begitu Eli melahap mi di hadapannya seperti anak kelaparan. Mangkukku sendiri masih penuh dan kami berempat duduk berdesakan dengan pengunjung depot kecil. Wanita India itu ternyata *vegetarian*, hanya memesan roti dan mengeluarkan beberapa kotak makan. Namun, tidak ada yang ia sentuh karena terlalu panik untuk melarang Eli menghabiskan mi.

"*Why can't she eat this food?*" Akhirnya aku bertanya, takut jika Eli ternyata alergi terhadap makanan tertentu. Jika terjadi sesuatu pada Eli, bisa-bisa aku yang disalahkan.

"*Madam would be furious if she knows Eli eats instant noodle.*"

"*This isn't instant noodle.*" Aku tatap mangkuk makananku sendiri. Sudah beberapa kali aku makan mi semacam ini ketika aku di Hong Kong. Ini bukan mi instan seperti yang kukenal. Aku menoleh kepada Michael di sampingku. "Ini bukan mi instan, kan? Tampaknya jelas-jelas beda dengan mi instan."

"*Rickshaw noodle* biasanya dari mi instan. Makanya harganya juga tidak begitu mahal," jawab Michael. Ia memandang keponakannya yang duduk di samping kiriku lalu bertanya kepadanya. "Enak? Kamu bisa habis semangkuk?"

Eli mengangguk cepat sambil berusaha menelan mi panjangnya. Mungkin karena dua gigi depannya tanggal, anak itu agak susah mengunyah mi. Rambutnya juga menghalangi sehingga Eli berusaha keras menghalau rambutnya yang menjuntai menutupi wajahnya, masih dengan usaha keras menelan mi. Aku membetulkan rambutnya dengan lembut ke balik telinganya.

"Nggak usah *kesusu*. Makan pelan-pelan aja. Duduk yang bener." Aku berkata pelan sambil membetulkan kursinya yang makin bergeser ke belakang. Aku berusaha mendekatkan mangkuk mi dan kursinya.

Eli tertawa sehingga mi yang sudah masuk ke mulutnya kembali jatuh ke mangkuk. "*Kesusu?*"

"Maksudku, jangan terburu-buru. *Kesusu* itu terburu-buru. Sudah ah. Jangan ketawa. Nanti keselek. Eh... maksudku tersedak." Aku mengangkat gelas air putih miliknya ke depan wajahnya. Dengan patuh, Eli segera memegang gelas itu dan meminum seteguk air sebelum kembali makan.

"No need to worry. It's not instant. No one will tell her mother about this."

Aku berbalik memandang Michael yang berbicara kepada pengasuh yang duduk di depanku. Sejurus kemudian Michael menoleh kepada Eli dan meletakkan ujung telunjuknya ke depan mulutnya. *"It's a secret. Right, Eli?"*

Eli kembali tertawa melihat Michael berkedip kepadanya. Aku berdecak dan menyenggol lengan Michael supaya dia berhenti mengajak Eli bergurau ketika anak itu sedang makan agar dia tidak tersedak.

"Jangan diajak becanda ah! Kebanyakan ketawa nanti nangis lho!" Aku sengaja memperingatkan mereka berdua meski keduanya masih saja tertawa seperti sengaja menggodaku.

"Uncle, jangan ngomong pakai bahasa Inggris, aku kan bukan orang bule. Kalau ke Mam ini..." kata Eli sambil menunjuk pengasuhnya di sebelahnya. "Dia kan bukan orang Indonesia, baru kita ngomong pakai bahasa Inggris."

"Iya. Nggak usah sok-sokan bahasa Inggris. Bisa-bisa sepuluh-dua puluh tahun lagi, semua anak cucu kita nggak ada yang bisa bahasa Indonesia kalau semua disuruh pakai bahasa Inggris," ucapku ketus kepada Michael. Aku mengambil sumpit di tengah meja. Sebelum makan, aku tersenyum kepada pengasuh sopan itu, *"Let's eat. No need to worry."*

Pengasuh itu terlihat segan. Meski tersenyum kepadaku, ia juga melihat Michael dengan tatapan bertanya. Setelah Michael mengangguk kecil, baru pengasuh itu membuka kotak makannya dan mulai memakan roti yang ia pesan.

Aku mengangkat mangkuk kosong yang kuminta, dan membagi isi mangkukku menjadi dua ketika Michael memiringkan kepalanya dan berbisik kepadaku, "Aku tidak tahu kamu sudah merencanakan

jumlah anak dan cucu yang akan kita miliki di masa depan. Tidak disangka kamu sudah berpikir sejauh itu.”

Aku menatap pria itu dengan mulut terbuka. Tidak dapat berkata-kata. Michael tersenyum lebar, lalu menyenggolku untuk cepat melanjutkan apa yang sedang kukerjakan.

Setengah isi mangkuk yang sudah berpindah tempat itu aku angkat dan letakkan di depan mangkuk Michael. Sumpitku menunjuk ke mangkuk itu. ”Bantu aku makan setengahnya,” perintahku singkat.

”Kamu tidak bisa makan semuanya?” tanya Michael dengan keening berkerut.

”Besok aku harus tampil prima. Jadi, sementara ini jatah makan aku kurangi.”

”Besok aku juga mau tampil prima. Jadi, kalau aku nggak habis, berarti nggak pa-pa ya?” sela Eli dengan wajah polosnya. Baik aku dan Michael berbalik menatapnya. Mangkuk itu sudah habis setengahnya. Masih banyak lauk di atasnya.

Sekali lagi aku menunjuk dengan sumpitku ke mangkuk Eli. ”Kalau nggak habis, gigimu nggak bisa tumbuh lho.” Aku usahakan agar wajahku juga sepolos wajah Eli. Melihat Eli kewalahan menghabiskan mi yang ukurannya memang lebih besar daripada porsi normal orang Indonesia, aku menambahkan. ”Tapi kalau memang terpaksa, kamu habiskan saja ikannya. Minyak jangan dimakan kalau perutmu udah penuh.”

Bibir Eli mengerut. ”Gigiku nanti nggak bisa tumbuh.”

Aku terkejut anak kecil ini percaya dengan candaanku. Aku hendak menenangkan hatinya, namun Mak Lampir yang aku benci sudah mengacaukan suasana makan siang.

”Hmm... aromanya enak sekali.” Carissa berdiri tegak dengan *crop top*, *high waist jeans*, dan kacamata hitam di antara pengasuh

Eli dan Michael. Kami berempat langsung mendongak menatap artis cantik ini.

Rasanya semua pengunjung yang makan di sana melirik kecantikan Carissa yang meski sudah berumur tapi badannya masih oke. Pinggang kecil itu membuat minatku untuk makan mi menguap habis. Perbandingan ukuran pinggangku dan pinggangnya bisa dibilang seperti perbandingan antara ukuran planet Pluto dan planet Jupiter.

Melihat Carissa mulai menengok ke kanan-kiri untuk mencari kursi kosong, pandangan semua orang di ruangan ini berhenti mengarah kepadanya. Bagaimanapun di Hong Kong, isi perut tetap lebih utama daripada memberikan kursi untuk wanita secantik Carissa. Melihat kebanyakan yang makan di sana adalah pekerja kantoran, mungkin mereka harus cepat-cepat kembali ke kantor.

"Kamu mau makan juga?" tanya Michael dengan wajah seriusnya.

Aku berharap Michael tidak mengecewakanku dengan berdiri dan merelakan kursinya untuk wanita ini.

Alih-alih Michael, rupanya pengasuh yang tidak bisa bahasa Indonesia mengira Carissa adalah pacar Michael sehingga ia, menunjuk kursinya dengan sopan kepada Carissa. "*Please, Miss, have a seat.*"

Carissa tersenyum riang dan dengan cepat menarik kursi itu mendekat ke Michael. Aku melotot kaget.

"*Where are you going?*" Eli melompat berdiri dari kursinya dan menarik tangan pengasuhnya. Pengasuh itu memegang dagu Eli dan tersenyum.

"*I will wait inside the car,*" jawab pengasuh itu dengan hangat.

"*NO!*" ucapku keras. Tanganku langsung terangkat dan bergerak kuat-kuat. "*No. No.*"

Michael dan Carissa menatapku, sama kagetnya dengan diriku. Cepat-cepat aku menarik Eli ke dekatku. Aku menunjuk kursi Eli.

"Don't go. You can sit here and Eli can sit on me." Aku menunjuk pangkuanku kepada Eli. Tas tanganku yang tadinya di pangkuanku, kurelakan di lantai di samping tubuhku dan Michael. "Well, Eli can choose. Do you want to sit on my lap or your nanny lap?" tanyaku kepada Eli.

Eli memandang pengasuhnya lalu kepadaku dan sedetik kemudian ia melompat duduk di pangkuanku.

"Aku nggak pernah boleh duduk seperti ini. Jadi, aku duduk dengan..." Eli berbalik untuk menatap wajahku. Ia tersenyum persis di depan wajahku lalu menempelkan kedua tangannya di sekitar telingaku. "Aku harus memanggilmu apa?"

Niatnya mau berbisik, tapi suaranya terdengar oleh semua yang duduk mengitari meja kami. Aku tertawa mendengar pertanyaan lucu Eli ini.

"Kamu memanggilkmu Uncle. Tentu saja kamu harus memanggilknya Aunty," sahut Michael keras sehingga aku dan Eli menoleh kepadanya. Michael melanjutkan makan dan mengangkat mangkuk yang kuberikan untuk ia habiskan.

Eli tersenyum manja dan bertanya, "Aunty Astrid, bisa tolong ambikkan makananku?"

Melihat gayanya bertanya dengan sopan dan polos, aku jadi ikut-ikutan usil untuk menirukannya. "Tentu bisa. Kalau tidak bisa habis, jangan dipaksa ya. Makan ikannya aja."

Pengasuh itu membantu menggeser mangkuk Eli. Sementara melihat kondisi duduk yang tidak nyaman ini, aku jadi berpikir bagaimana aku mulai makan. Pada saat itu Carissa juga bertanya kepada Eli.

"Apa kamu ingat bagaimana kamu memanggilkmu, Eli?" tanya Carissa dengan kedua tangan berpangku di meja yang sempit itu.

Eli mendongak menatap Carissa. Mulutnya sudah setengah terbuka mau menelan potongan *wonton*. Karena Eli berhenti mengge-

rakkan tangannya, tanpa sadar aku menyumpit *wonton* itu dari mangkuknya dan mengangkatnya.

"Aunty Carissa," jawab Eli sambil memandang Carissa. *Wonton* di sumpitku sudah berada di depan mulut Eli dan ia langsung menggigit *wonton* itu dengan nikmatnya.

"Enak?" tanya Carissa kepada Eli. Eli mengangguk tanpa menoleh kepada Carissa. Masih dengan mulut mengunyah, Eli menoleh kepadaku dan tersenyum.

"Aku mau udangnya aja."

"Eh, eh.. aku nggak akan menyuapimu lagi. Udah gede kok minta disuapi," sahutku tertawa. Eli menggoyangkan tubuhnya dengan manja kepadaku.

"Dulu teman-temanku disuapi *nanny* mereka di sekolah. Aku nggak pernah disuapi. Jadi, sekarang sekali aja ya?" rayu Eli sambil meringis menatapku.

"Eli, pindah sini." Aku melirik ke samping. Michael menelan suapan terakhirnya dan aku melihat dua mangkuk di hadapannya sudah kosong melompong. Rupanya Michael dengan cepat menghabiskan makanannya. "Kamu makan sendiri karena kamu sudah besar."

Dengan mudahnya, Michael menyusupkan kedua tangannya ke sisi tubuh Eli. Mengangkatnya dan mendudukkannya ke pangkuannya sendiri. Aku mengerjap bingung ketika Michael menggeser mangkuk Eli ke depannya. Takut Michael tidak suka jika Eli bermain-manja denganku. Mungkin aku sudah memberikan pelajaran buruk ke anak orang.

Michael memandangkanku sementara Eli makan mi. Michael menunjuk ke mangkukku sendiri yang sudah dingin. "Kamu cepat makan." Ia menoleh kepada Carissa tanpa menunggu jawabanku. "Kamu pesan apa?"

Carissa tersenyum manis, membelai pipi Eli yang langsung ditepis Eli karena menggonggonya makan.

"Mmmm... mungkin tidak. Aku jadi tidak berselera makan mengingat besok malam aku harus mengenakan gaun itu," jawab Carissa.

Desah panjang yang keluar begitu saja dari mulut Michael mengagetkanku dan Carissa.

"Kita selalu makan malam bersama di luar selama di Hong Kong. Aku tiba-tiba teringat bahwa aku harus menjaga makanku untuk tampil maksimal besok. Jika tidak, bisa jadi tidak akan ada yang mau membeli gaun-gaun yang susah payah dibikin Astrid," ucap Carissa dengan riang lalu mengedip kepadaku seakan aku sedang berbicara dengannya dan mengerti maksudnya.

Mau mereka setiap malam pergi keluar bersama, aku tidak peduli. Dengan cepat, aku berusaha menelan makanan. Aku berusaha tidak memandang Michael maupun Carissa lagi. Michael bahkan tidak menjawab atau membantah ucapan Carissa. Jadi, kuanggap dua orang ini benar-benar mempermainkanku selama ini. Yang satu takut tidak bisa mendapatkan Michael. Yang satu mungkin sengaja hanya memanfaatkanku untuk mengompori Ibu Suri bahwa ia tidak perlu tunduk pada aturan mamanya sendiri.

"Ke mana Ruth dan Alex?" Michael menoleh kepadaku.

Pertanyaan yang tiba-tiba Michael lontarkan kepadaku itu terasa sulit dijawab. Semua hanya karena isi kepalaku sudah berimajinasi tentang apa saja yang sudah Carissa dan Michael lakukan tanpa sepengetahuanku. Aku bahkan sudah lupa beberapa jam yang lalu aku datang ke negara ini bersama Ruth.

Susah payah aku menelan mi yang sudah ada di dalam mulutku. Baru setelah itu aku menjawab Michael. "Gara-gara keceplosan membicarakan Disneyland, Alex membawa Ruth ke sana. Aku yang menyuruh mereka pergi berdua. Aku pikir tadinya aku mau menikmati kamar hotel."

Alis Michael naik. Ujung bibirnya tersenyum misterius. "Kamu sudah melihat kamarmu?"

Sekarang alisku yang bertahut. "Belum," kataku sambil menggeleng, "aku langsung ke sini begitu sopir menurunkan Alex dan Ruth di pemberhentian MTR paling dekat dengan Disneyland."

"Harusnya kamu juga ikut ke sana," timpal Carissa. "Aku dan Michael baru dari sana kemarin."

Aku menoleh pada Michael, menatapnya agar aku bisa memerogoki apakah ada perubahan yang harus aku lihat di wajahnya.

"Mereka salah satu sponsor. Di malam *auction* besok, akan ada *auction* tiket mereka untuk kepentingan *charity*."

Aku hanya tersenyum sinis. "Bagus. Bermain sekalian mencari sponsor."

"Besok aku pergi dengan Aunty ke Disneyland," seru Eli tiba-tiba.

Michael menjepit kedua pipi Eli dengan jari-jarinya. Menggoyang-goyangkan pipi itu dengan gemas. "Kamu baru saja dari Disneyland Paris. Sekarang kamu mau ke Disneyland lagi di sini?"

Aku meletakkan sumpit dan menyenggol Eli agar anak itu memandangku. "Ada tempat yang jauh lebih menyenangkan daripada Disneyland. Nanti saat kamu udah seumuranku, kamu akan berterima kasih karena sudah kuperkenalkan dengan dunia Disneyland orang dewasa."

Eli tertawa geli melihat wajah lucu. Sementara itu, Michael mendekatkan wajahnya ke depan wajahku membuat wajahku terasa memanas. Michael berbisik rendah sementara melepaskan Eli dari pangkuannya. Membiarkan Eli berlari menuju pengasuhnya.

"Tempat apa yang kamu maksud?" bisik Michael dengan wajah khawatir.

Aku memandangi wajahnya dengan senyum licik. "Disneyland orang dewasa yah apalagi kalau bukan mal. Belanja. Melihat

barang-barang *branded*. Kalau duitku mampu ya aku beli, kalau nggak, ya belanja di pasar aja.”

”Kamu beruntung masih bisa pergi ke pasar.” Suara lembut Carissa memotong konsentrasiku. Rasa-rasanya kami bertiga seperti tiga orang dalam film drama kuno. Dua wanita memperebutkan satu pria. ”Aku mau saja ke pasar, tapi pasti akan menimbulkan kegemparan jika aku nekat pergi.”

Sudut bibirku berusaha kutarik untuk tersenyum meski aku lakukan dengan sangat terpaksa. Kok rasanya susah sekali tersenyum palsu tanpa memperlihatkan rasa kesal atau semacamnya? Apa aku harus masuk kelas akting dulu agar bisa seperti wanita ular satu ini?

Aku meraih gelas.

”Omong-omong kamu tidur di hotel mana?” tanya Carissa sambil menopang dagu. ”Kamu harus melihat kamar yang aku dan Michael tempati malam ini.” Carissa beralih pada Michael dan tertawa geli seakan ia teringat sesuatu. ”Sangat lucu sekali mengingat apa yang sudah dipersiapkan mamamu untuk kita.”

”CUKUP!”

Hampir saja aku tersedak minuman. Bukan karena apa yang dikatakan Carissa, tapi karena untuk pertama kalinya aku mendengar dan melihat Michael menyentak dengan suara berat dan tidak terlalu keras. Rahangnya mengeras dan wajahnya yang menakutkan mengejutkanku.

Harus aku akui aku agak gemetar sewaktu meletakkan gelas di meja. Carissa shock dan mengerjap sementara aku mendengar suara isak tangis kecil di sampingku.

Air mata menetes di sudut mata Eli. Aku langsung memegang anak itu, merengkuhnya ke sampingku, dan menerima tisu dari pengasuhnya. Aku sapukan ke wajah Eli sambil beberapa kali menengok Michael yang dengan cepat mengeluarkan uang dari dompetnya.

Tanpa suara Carissa berdiri dan melangkah pergi. Keluar dari tempat itu. Masuk ke Alpard hitam yang parkir di seberang depot. Sambil menepuk punggung Eli dan menyapukan tisu ke wajahnya, aku kembali menatap Michael.

"Ini kok malah nangis?" tanyaku kebingungan kepada Michael. Lalu menatap Eli lagi. "Sudah. Sudah. Bukan kamu yang dimarahi, kok kamu yang nangis."

Eli menenggelamkan kepalanya ke bajuku. Sekali lagi aku menengok kepada Michael yang berdecak kesal.

"Bawa dia ke kamarnya," perintah Michael kepada pengasuh Eli. Pengasuh itu bergerak cepat dengan menarik Eli dari pelukanku setelah mengangguk mengerti dan memasukkan segala kotak makan miliknya dengan cepat ke tasnya yang besar.

"Eli, sini." Aku berusaha memegang wajah Eli dengan kedua tanganku lalu mencium kedua pipinya. Kasihan anak ini kaget sampai menangis. "Sudah. Sudah. Makanya tadi aku bilang kan, kalau tertawa terlalu berlebihan nanti bisa nangis. Yah, ini sekarang malah nangis padahal nggak ada apa-apa. Sudah sana. Nanti kita main lagi."

Tangis Eli berhenti, tersisa isak kecil. Ia mengangguk setuju lalu menggandeng pengasuhnya dan keluar dari depot.

Saat semua sudah pergi, Michael menyelipkan uang ke bawah mangkuk Eli lalu menggenggamku. Sedikit menarikku agar aku mengikutinya berdiri. "Kita kembali ke hotel," ujar Michael seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Aku hanya mendesah panjang.

* * *

Sepanjang perjalanan ke hotel aku berusaha keras untuk berpura-pura menikmati pemandangan di luar mobil. Bukan perjalanan

jauh mengingat jarak hotel dengan studio tidak sampai setengah jam. Tapi karena ada sopir misterius itu, sedikit pun mulutku tidak berani menyentuh topik tentang amarah Michael.

Seperti dua patung di dalam mobil dengan tangan saling bertaut hingga tiba di gedung tinggi menjulang.

Sopir membukakan pintu mobil untukku sementara Michael membuka pintunya sendiri. Ketika aku menunggu sopir itu membuka pintu bagasi, Michael menyelipkan tangannya ke lenganku dan menarikku masuk ke gedung.

"Koperku belum..." kataku kebingungan. Meski kakiku terpaksa melangkah mengikuti Michael, kepalaku berputar melihat sopir itu membawa pergi mobil yang aku tumpangi tadi dengan bagasi penuh dengan koperku.

"Sopir itu akan membawanya ke kamarmu," sahut Michael tenang. Aku berusaha mengimbangi langkah Michael. Bibirku mengatup sementara Michael membawaku ke lift dan memencet nomor lantai yang kami tuju.

Begitu kami keluar dari lift, Michael berkata, "Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan untuk membuatmu tidak membisu seperti ini."

Kami berdiri di depan pintu lift yang menutup yang di depannya membentang pemandangan laut dan gunung yang sangat cantik. Di kanan-kiri kami terdapat lorong panjang dengan berbagai pintu, yang menurutku, salah satunya adalah pintu kamarku.

Aku yang salah. Aku sudah membiarkan diriku dan Michael terlibat terlalu dalam. Seharusnya aku bisa lebih kuat hati. Jika dari awal aku sudah beranggapan Michael dan aku memiliki perbedaan yang begitu jauh, seharusnya aku mengatakannya kepada Michael dan tidak memberinya kesempatan untuk mendekat.

Aku berbalik dan melangkah pelan menuju kaca besar yang memperlihatkan pemandangan indah dari ketinggian mengerikan ini.

"DAA!"

Michael mencengkeram kedua lenganku. Suaranya tidak terlalu keras, namun menyerang tiba-tiba, membuat aku kaget setengah mati. Aku hampir saja berteriak, namun tangannya bergerak cepat membalikkan tubuhku dan memegangiku sejengkal di depan tubuhnya.

"Kamu mau aku mati kaget?" sentakku memukul dada lelaki itu. Michael hanya tergelak keras memandang ekspresi marahku. "Apa yang ada di dalam kepalamu?"

"Aku juga tidak tahu. Tadi spontan saja aku lakukan begitu aku melihatmu berpaling memandang ke luar. Untung kamu tidak berteriak keras," jawab Michael sambil tertawa.

Aku menggigit bibir bawahku dengan kesal. "Dasar orang aneh! Tadi tiba-tiba marah sampai keponakan sendiri nangis. Sekarang malah bertingkah seperti anak kecil," gerutuku kesal.

Michael langsung merengkuhku ke dalam pelukannya. Dagunya terasa pas di atas ujung kepalaku. Aku bisa merasakan detak jantungnya di telingaku.

"Aku hanya tidak ingin kamu marah lagi."

"Ratusan kali kamu mewanti-wanti akan berdiri di depan *gate*. Tapi nyatanya, hanya ada Alex di sana," luapku seketika. "Alex bahkan membawakan Ruth buket gede banget. Kamu muncul pun nggak. Malah aku harus mendatangimu ke studio dan melihatmu berpelukan dengan Carissa. Cih..."

"Kamu belum masuk ke kamarmu dan lihat apa yang ada di dalam sana," sahut Michael lembut.

Aku terdiam seketika. Napasku masih pendek-pendek karena rasa kaget bercampur amarah.

Rupanya Michael menyadari kebisuanku. Ia melonggarkan kedua tangannya lalu menggandengku dan berjalan ke salah satu lorong. Kami melewati beberapa pintu sampai akhirnya berhenti di salah

satunya. Ia mengeluarkan kartu dari saku celananya, menempelkan kartu itu sampai terdengar bunyi *klik*.

Setelah membuka pintu itu, Michael menarikku ke depan. Begitu aku memandang penasaran ke dalam kamar, Michael mendorongku masuk. "Lihat dulu di dalam sana sebelum kamu memarahiku."

Aku sama sekali nyaris melupakan. Kakiku langsung melangkah ke dalam, melewati kamar mandi sampai mendekati sisi tempat tidur. Pemandangan pertama yang aku lihat adalah The Peak berpadu dengan laut yang indah.

Aku bahkan nyaris melupakan keberadaan Michael di belakangku karena terpaku dengan pemandangan tersebut. Di sudut kaca jendela terdapat area untuk duduk dan teleskop untuk mengintip jauh keluar.

Teleskop ini kejutan yang dimaksud Michael?

Aku hampir bertanya namun Michael sudah mencengkeram bahu. Membalikkanku ke kiri agar aku dapat memandang ke tempat tidur. "Ini yang harusnya kamu lihat," kata Michael tidak sabar.

Buket bunga sama besarnya dengan milik Ruth. Yang berbeda hanya warna bunga dan warna pitanya. Buket itu tergeletak cantik di tempat tidur besar yang terlihat mengundang. Dan kotak mungil senada pitanya ada di samping buket itu.

Aku meraih kotak biru yang sudah dapat dipastikan isinya beraroma perhiasan. Otakku bekerja cepat menganalisis besar kotak sementara jantungku berdebar makin kencang. Segala hal ini membuatku ge-er, dan aku berpikir apakah ini momen penting dalam hidupku?

Di kamar ini, bahkan sebelum aku memikirkan matang-matang bagaimana kelanjutan hubunganku dengan Michael, apakah laki-laki ini berniat langsung tancap gas saja dengan melamarku saat ini juga?

Jemariku membuka perlahan kotak biru di genggamannya. Dan aku terenyak menatap kilau cantik sepasang anting-anting di dalamnya.

Bola-bola berisi kepercayaan diri yang memenuhi ruangan melekat seketika. Bibirku otomatis tersenyum lebar.

Kok bisa-bisanya aku membayangkan Michael berniat melamar-ku? Kok bisa-bisanya aku berharap isinya cincin? Melihat anting memanjang yang memantulkan diriku, aku mengira-ngira apa maksud Michael memberiku anting berlian berkarat berat dan segepok uang besar untuk menebusnya.

"Kamu suka?"

Aku mendongak menatap Michael yang tampak gelisah sambil berkacak pinggang di sampingku. Sepertinya, ia tidak sabar ingin mendengar komentarku.

"Suka sih suka. Tapi ini buat apa?" tanyaku bingung.

"Untuk dipakai besok dong. Memang untuk apa lagi?" Michael menatapku lu-rus, menanti tanggapanku. "Apa sesuai dengan gaun yang akan kamu kenakan untuk acara besok? Apakah kamu suka?"

Aku memandangi anting-anting cantik itu. Mengamatinya seakan aku ahli perhiasan. "Sudah dibilang aku suka. Kamu masih saja bertanya. Apakah ini asli? Emas? Semua batu ini terbuat dari apa?" Aku memutar-mutar kotak di depan mataku agar bisa melihat lebih detail anting itu tanpa menyentuhnya.

Michael meraih kotak itu dan melepaskan salah satu anting dengan cepat. Mulutnya kembali terbuka saat ia memakaikan anting itu ke telingaku. "Tentu saja ini semua asli. Kamu bodoh atau lugu sih?"

Kepalaku mematung saat Michael memasangkan kedua anting itu ke masing-masing telingaku. Aku dapat merasakan desah napasnya di pipiku.

"Batunya? Jangan katakan itu berlian," gurauku masih dengan kepala mematung dan telinga pasrah.

Michael berdecak persis di sisi pipiku. Ia mengecup pipiku dengan cepat begitu kedua anting itu terpasang di telingaku. Aku melonjak kaget dan melotot memandangnya, lalu memegang pipiku dan merasakan bekas kecupannya.

"Tentu saja itu *diamond. Baguette-cut* dan *14k white gold*," sahut Michael tampak mengagumi wajahku.

Aku menarik napas, tersekat. Kedua tanganku menyentuh masing-masing anting. Berlari ke depan cermin dinding yang tadi aku lewati ketika masuk kamar, aku memandangi telingaku yang terasa berat. Berat dalam artian menanggung pikiran berapa mahal yang harus aku jaga di telingaku ini.

"*Oh, my God!* Kok kamu kasih aku ini? Kalau hilang gimana? Mati aku!"

Michael terang-terangan tertawa keras melihat reaksiku yang setengah terisak memandangi diri sendiri di depan cermin. Segera aku pukul dadanya agar ia berhenti tertawa. "Diam! Kamu nggak mikir apa yang harus kulakukan jika aku menghilangkan barang ini? Mamamu akan lebih dari sekadar marah kepadaku jika sampai itu terjadi."

"Aku tidak pernah tahu ada orang bisa takut menerima hadiah. Dan bagaimana mungkin kamu menghilangkan anting ini dan mamaku yang marah kepadamu?" Michael tetap tertawa keras. Ia memengangi perutnya dan terduduk di tepi tempat tidur sambil berusaha meredakan tawanya.

"Karena aku tahu seberapa beda level kita di depan mata mamamu. Kamu pikir aku seabdoh apa? Kamu pikir aku tidak tahu mamamu berpikir aku ini bagaimana? Jika besok malam kedua orangtuamu bertemu denganku, aku berani taruhan mereka akan meneliti tanpa melewatkan secuil bagian pun dari diriku. Apa pun yang aku kenakan besok, mamamu akan berpikir kamu yang memberikan kepadaku atau mungkin dia akan kembali menghinaku."

Aku meneriakkan unek-unekku begitu saja sambil menanggalkan anting-anting itu dari telinga dengan hati-hati. Seakan anting itu berharga lebih daripada telinga sendiri. Aku tidak menyadari bahwa Michael sudah berhenti tertawa.

"Bagaimana kamu bisa berkata seperti itu?" Nada suara Michael yang serius membuat aku menoleh.

Aku memegang satu anting-anting yang sudah terlepas. "Aku tidak sengaja mendengar percakapanmu dan mamamu waktu aku mau ke kamar mandi di rumahmu. Sedikit-banyak aku mengerti arti beda level yang mamamu tekankan. Aku juga tahu kok tentang hubunganmu dan Carissa. Aku tidak ingin kamu menggunakannya untuk membuat mamamu sadar bahwa dia tidak bisa mengendalikanmu. Aku nggak ingin kamu manfaatkanku."

Ibarat banteng melihat kain merah, Michael menerjangku. Ia mencengkeram tanganku kuat-kuat seperti singa yang menerkam. Entah apa yang membuatku nekat melanjutkan ucapanku.

"Kamu nggak pernah memberitahuku tentang Carissa. Aku tahu karena *searching* di Google. Aku juga tahu tentang kamu dengan wanita bernama Karina Juan. Jika kamu memang berniat serius denganku, kenapa kamu tidak pernah menceritakan dua wanita itu?" Aku menatap mata Michael.

Ternyata Michael tidak marah. Juga tidak kesal. Dia hanya terlihat menegang.

"Karena jika kamu bertanya tentang masa lalu, satu pertanyaan akan menimbulkan tiga pertanyaan lainnya," jawab Michael.

Kedua alisku bertahut. Dengan bingung, aku memandang lelaki itu, tidak mengerti maksudnya.

"Kamu tidak akan pernah bisa berhenti bertanya setelah bertanya sekali. Dari satu pertanyaan akan tumbuh pertanyaan lain, lalu muncul bayangan negative, dan akhirnya semua itu hanya akan menghalangi hubungan kita ke depannya," jelas Michael menjawab

kebingunganku. Wajahnya tampak mulai melembut, begitu juga dengan kedua tangannya, mulai melonggar. Ia membantu melepaskan anting yang masih tergantung di telingaku.

"Jadi menurutmu, aku nggak perlu tahu masa lalumu? Begitu pula sebaliknya?" tanyaku mengernyit bingung.

"Perlahan pasti akan tahu. Nanti ada waktunya," jawab Michael tenang.

"Kapan?" tuntutku. Michael sudah selesai melepaskan anting. "Bagaimana aku bisa percaya bahwa kehendakmu untuk tutup mulut tadi adalah untuk kepentingan kita? Bagaimana jika kamu menyembunyikan sesuatu dariku tentang masa lalumu? Bukankah akan terjadi salah paham jika kamu sengaja tidak menceritakannya?"

Michael mendesah panjang sambil menatapku lekat-lekat. "Aku tidak menyembunyikan apa pun darimu. Menurutku, semakin kamu bertanya tentang dua wanita itu, semakin banyak pertanyaan yang akan muncul dan bisa-bisa semua jawabanku membuat kamu menjauh dariku."

"Tidak jika memang tidak ada apa pun yang aneh-aneh. Kalau kamu nggak mau ditanyai, aku malah jadi mikir yang nggak-nggak dan akan mundur sendiri darimu," tantangku.

Bibirku merengut kesal menyaksikan keras kepalanya lelaki ini. Teori yang tidak masuk akal versi Michael.

Michael mengangkat tiga jarinya. "Aku beri tiga kali kesempatan untuk bertanya. Dan buktikan kepadaku bahwa tiga pertanyaan ini tidak menimbulkan pertanyaan lainnya."

Otomatis aku menggigit bibir agar Michael tidak melihatku tersenyum. Michael membalikkan tanganku dan mengembalikan anting itu. "Kembalikan ke kotaknya. Kita duduk di ranjang dan silakan bertanya," perintah Michael dengan tenang.

Aku mengangguk bersemangat. Membuntutinya ke ranjang. Tersadar Michael akan segera merebahkan diri di tempat tidur yang

akan kutempati, aku segera menarik tangannya. "Jangan! Aku nggak suka ranjangku kotor."

"Aku tidak kotor," ucap Michael tidak terima.

"Aku tahu. Aku seharian di pesawat dan kamu seharian entah ngapain dengan wanita itu. Jadi, pasti banyak kuman menempel di badan kita. Aku nggak suka ranjang bersihku terkontaminasi. Biasanya setelah mandi, baru aku melemparkan tubuhku ke ranjang dan tidur dalam keadaan bersih."

Michael mendesah panjang. Terdiam selama beberapa detik sampai akhirnya ia melepaskan diri dari tanganku dan melangkah menuju sofa kecil di sudut ruangan. Aku memperhatikan dalam diam ketika ia berusaha mengangkat ujung sofa.

Tahu apa yang Michael akan lakukan, aku segera meletakkan anting-anting itu ke kotak biru dan melemparkannya ke ranjang. Aku menghampiri Michael dan mengangkat sisi sofa satunya.

"Meski aku tahu kamu tidak begitu senang dengan anting itu, kamu seharusnya tidak melemparkannya begitu saja. Kita bisa kembali ke tokonya dan menukar dengan desain lain yang kamu suka," ucap Michael kesal.

"Aku suka. Aku hanya kelepasan main lempar begitu saja. Aku kan mau cepat-cepat membantumu. Dan lagi, ke mana kamu mau memindahkan sofa ini?"

"Ke depan ranjang," jawab Michael. "Agar kita bisa duduk santai sambil melihat pemandangan yang kamu sukai itu. Tanpa mengotori ranjang kesayanganmu dan kamu bisa bertanya bebas. Dan sebaiknya pikirkan matang-matang apa yang mau kamu tanyakan karena kamu hanya memiliki tiga kali kesempatan."

Aku tergelak kecil sambil memindahkan sofa. "Kamu pikir kamu jin lampu? Tiga pertanyaan sama dengan tiga permintaan?"

Sepuluh

UJUNG kaki Michael berada di meja kopi. Tanpa melepaskan sepatu kulitnya yang mengilat, ia duduk nyaman di sofa yang kami pindahkan membelakangi tempat tidur besar sehingga menghadap ke kaca jendela yang menampilkan pemandangan laut yang memisahkan Hong Kong.

Tangan Michael saling bertaut di perutnya. Kepalanya bersandar di sofa, lalu ia menepuk sedikit sisa kosong di sofa itu sambil memandangkmu. "Ayo, duduk sini."

Aku menuruti ajakan lelaki itu, meletakkan bokongku di bagian sofa yang kosong. Memikirkan apakah aku perlu mengikuti gayanya. Namun, aku melepaskan sepatu *flat* yang kukenakan, baru setelahnya menaikkan kakiku ke meja.

"Sekali-sekali seperti ini, enak juga," desah Michael.

Meniru Michael, aku menyandarkan kepala dengan nyaman, mengatupkan kedua tangan di perut, dan memandang ke pegunungan

an. Apakah ada seseorang jauh di sana yang sedang melihat ke arah kami, sama seperti yang sedang kami lakukan?

"Jadi, apakah kamu sudah pikirkan matang-matang tiga pertanyaan yang ingin kamu tanyakan?" pancing Michael menoleh padaku.

"Serius? Kamu bakal jawab jujur?"

Perlahan Michael kembali memandang ke depan. Bibirnya sedikit merengut saat menjawab, "Hanya pikiranmu yang menganggap aku tidak pernah jujur."

Aku berusaha membuktikan kepada Michael bahwa teorinya salah. Dari tiga pertanyaan, aku harus memastikan tidak akan menimbulkan pertanyaan lain. Jika saja aku dapat memilih pertanyaan yang dapat memberikan semua penjelasan yang diperlukan.

"Mmm... Biar kupikir dulu." Decak geli yang keluar dari mulut Michael, tak kuhiraukan. Yang pertama aku ingin tahu adalah foto Michael dan Carissa. Tapi aku juga ingin tahu hubungan mereka sebelum mengenalku.

"Siapa sebenarnya Carissa?"

Hmm, pertanyaan ini bisa dijawab dengan mudah. Cepat-cepat aku memegang tangan Michael untuk menghalanginya menjawab. "Tunggu. Tunggu dulu... mungkin sebaiknya aku bertanya, seperti apa sebenarnya hubungan kalian sampai-sampai bisa masuk berita?"

Michael tersenyum kecil. Mungkin mudah baginya. Ia membiarkan aku tetap memegang tangannya sementara ia masih setengah berbaring dengan nyamannya.

"Yang kamu maksud pasti foto-foto di acara formal tahun kemarin. Memang tahun lalu keluargaku dan keluarganya berusaha menjodohkan kami berdua. Setelah sekian lama aku menyandang status *single*, aku rasa tidak ada salahnya dicoba. Tapi kami berdua tidak pernah benar-benar resmi pacaran. Hanya sekadar pergi keluar bersama beberapa kali dan karena Carissa terkenal, media meliputnya."

"Lalu, yang di Eropa itu?" tanyaku dengan cepat.

"Setelah beberapa kali aku dan dia mencoba jalan bersama, aku tidak merasakan sesuatu yang pas. Jadi, aku katakan kepada kedua orangtuaku bahwa kami berdua tidak cocok, dan aku rasa mamaku merencanakan liburan bersama dengan dua keluarga besar. Keluargaku dan keluarganya lengkap ikut liburan waktu itu. Tidak ada yang berubah meski kedua belah pihak memaksakan. Dan aku mengatakan dengan jelas bahwa tidak ada ketertarikan sama sekali, jadi aku pikir semua sudah..."

"Cih... tapi di fotonya mesra sekali," gerutuku secara spontan.

Gelak tawa Michael membuatku sadar bahwa aku baru saja menyuarakan pikiranku dengan lantang. Michael menarik tanganku yang bertengger di tangannya, membuat aku menatap wajahnya.

"Wartawan tahu cara mengambil momen yang pas untuk membuat gosip. Kamu sudah mengajukan dua pertanyaan. Masih sisa satu pertanyaan," sahut Michael mengingatkan.

Tidak adil mengingat pertanyaan kedua yang keluar dari mulutku tanpa kusadari. Seharusnya tidak dihitung sebagai pertanyaan, namun karena sebuah nama lain muncul dalam ingatanku, aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini untuk mendengar Michael menceritakan dengan jujur kepadaku tentang masa lalunya.

"Siapa Karina? Karina Juan..." tanyaku perlahan.

Mata Michael membesar. Meski aku yakin Michael tahu aku akan bertanya tentang wanita misterius ini, reaksinya jauh sangat berbeda dengan ketika aku menanyakan tentang Carissa. Michael menatapku dalam, tetap menggenggamku erat dengan ekspresi sangat serius. Ekspresi ketika Michael marah dan menyentak Carissa.

"Delapan tahun lalu pertama kali aku bertemu Karina. Anak perusahaanku mendanai salah satu film yang dibintanginya. Dua tahun kemudian, saat Leo akan menikah dengan istrinya yang seka-

rang, aku berpisah darinya. Menurut keluargaku, terutama mamaku, latar belakang keluarganya jauh berbeda denganku. Aku tinggalkan dia dan aku putuskan pindah ke Hong Kong selama beberapa waktu dan melanjutkan pekerjaanku.”

Beberapa potongan adegan kubayangkan. Ini yang aku takutkan. Wanita ini yang seharusnya ada di hati Michael. Tiba-tiba muncul ribuan pertanyaan di dalam kepalaku mengenai wanita ini.

Bagaimana penampilan Karina? Bagaimana sifatnya? Bagaimana Michael memutuskan hubungannya dengan Karina? Bagaimana Karina menerimanya? Apakah dia sudah menikah sekarang? Atau apakah dia masih menunggu Michael? Latar belakang seperti apa yang tidak disukai keluarga Michael dari wanita itu?

”Kalau sama Karina saja, kamu berani memutuskan demi menu-ruti mamamu, terus bagaimana dengan aku?”

Pertanyaan itu muncul dari mulutku tanpa aku duga. Rasa panas menjalar ke mataku dan sudut mataku mulai basah. ”Aku nggak sewah keluargamu. Apa kamu kuat meyakinkan keluargamu? Atau kamu akan pergi melarikan diri lagi?” bisikku.

Michael menangkap wajahku dengan ekspresinya yang lembut. ”Karina adalah wanita yang tidak disetujui. Carissa adalah wanita yang diharapkan. Tapi kamu adalah wanita yang aku inginkan. Benar-benar aku inginkan.” Ia mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Kemudian bibirku merasakan kelembutan bibir Michael, mataku dengan natural terpejam, menikmati sensasi di sekujur tubuhku. Sementara aku merasakan hangat dan lembapnya ciuman Michael, tekanan kuat dirinya membuat aku tidak berdaya. Desakan bibirnya, lidahnya, membuat aku melayang. Sepertinya Michael ingin meyakinkanku bahwa aku adalah miliknya dan tidak ada yang dapat memisahkan kami.

Michael mengulum cepat. Aku merasakan aroma tubuhnya yang

khas bercampur dengan wangi *cologne*. Lidahku membalas Michael dengan senang hati.

Aku sudah sepenuhnya telentang di sofa. Semua jariku bergerak melepaskan kemeja yang ia kenakan. Dan sepenuhnya tubuh Michael melingkupi tubuhku.

Rasa darah di bibir membuat aku membuka mata dengan panik. Aku berusaha menyelipkan kedua tanganku di antara tubuh kami berdua. Berusaha untuk protes meski setengah diriku tidak ingin Michael berhenti.

Michael tidak mengangkat tubuhnya atau berusaha menjauh. Ia hanya menopangkan kedua sikunya di sisi kepalaku. Lalu mengangkat sedikit kepalanya dan memandanguku dengan bingung. "A-ada... apa?" tanya Michael terengah-engah. Dari wajahnya terpancar gairah yang tidak terkendali.

Aku juga sedikit terengah, namun masih berusaha menekan bibirku dengan jari-jari, lalu melihat jariku itu.

"Michael!" pekikku sambil memukul pundaknya. Aku tunjukkan jariku kepadanya. "Kamu menggigit bibirku sampai berdarah."

Rasa bersalah langsung terpancar dari wajah Michael. Dengan sangat perlahan Michael berusaha melonggarkan tubuhnya. Tangannya menyentuh bibirku dengan lembut. "Maaf. Bibirmu terlalu tipis mungkin."

"Siapa bilang?!" Aku berusaha untuk duduk dan mengambil jarak. "Aku nggak pernah ciuman sampai berdarah-darah begini sebelumnya."

Seketika Michael memandanguku, memenjarakanku di antara kedua tangannya yang memegang erat ujung dan punggung sofa. Kesal.

"Jadi, dulu kamu sudah melakukan apa saja dengan mantanmu?" Kilat cemburu terpancar kuat di mata lelaki itu.

Aku menggigit bibir bawahku dan merasakan darahku sendiri,

menyesal sudah mengucapkan sesuatu tanpa kupikirkan terlebih dahulu.

”Sekarang giliranku bertanya kepadamu. Tiga pertanyaan dan kamu harus menjawabku jujur.” Michael mengacungkan jari penuh peringatan.

Group Dadakan

Astrid : Today.

Astrid : Gosip panas dadakan hari ini!

Mario Arthoni : *Apa?*

Mario Arthoni : *Kamu kapan pulang?*

Mario Arthoni : *Gosipnya kokomu kemarin ke Bali lagi.*

Mario Arthoni : *Mendadak.*

Astrid : Judul gosip: Ciuman Berdarah

Astrid : *Males ngomongin si Koko.*

Lidwina Zeng : *Hah? Sapa cium2 sampe berdarah?*

Lidwina Zeng : *Koko Siat tha? Ciuman sama sapa kok sampe berdarah?*

Astrid : *Aku, Git.*

Astrid : *Aku yang dicium Michael*

Astrid : *sampe berdarah-darah boooo...*

- Lidwina Zeng : *Ceceeheh!!! Omigod!*
- Mario Arthoni : *Diberkati kamu, Nak.*
- Mario Arthoni : *Kok bisa lho sampe berdarah?*
- Mario Arthoni : *Hardcore?*
- Brigitta Ruth : *TRID! Kok isa?! Kamu kok nggak bilang aku?!*
- Lidwina Zeng : *Tak bilangno Mama-Papa lho ya kalau kamu macem2.*
- Astrid : *Eh, Uthz, kamu dah balik hotel?*
- Astrid : *Kamu sih nggak balik2. Ini aku lagi di acara kawinan di Grand Ball.*
- Brigitta Ruth : *Ini baru sampe kamar.*
- Brigitta Ruth : *Mau ganti baju, Trid. Aku mau ambil bajuku di kopermu.*
- Lidwina Zeng : *Tolong dijelaskan kamu ngapain aja, Ce!*
- Lidwina Zeng : *Kok bisa sampe berdarah2?!*
- Mario Arthoni : *Cecemu diisep darahnya.*
- Mario Arthoni : *Michael ternyata vampir.*
- Mario Arthoni : *Sekarang cecemu sudah menjadi salah satu budak vampir Michael.*
- Mario Arthoni : *Diisep lewat bibir.*
- Astrid : *Heh, gila!!*
- Astrid : *Nggak ngapa2in, Git.*
- Astrid : *Cuma tadi itu first kiss gitu.*
- Astrid : *Eh, kok malah sampe berdarah.*
- Astrid : *Wes ah!*
- Astrid : *Mana ini UUthzz?!*
- Astrid : *Sini, Uth. Cepet nyusul sama Alex.*
- Astrid : *Michael ngambek tadi. Aku nggak mau jawab pertanyaan dia.*
- Astrid : *Cepet siap. Cepet turun ke Grand Ball.*

- Astrid : *Sebelum Michael ngomel lagi.*
Mario Arthoni : *...dan menghukummu lagi...*
Mario Arthoni : *dengan mengisap bibir Anda...*
Mario Arthoni : *sampai berdarah...*
Lidwina Zeng : *iihh, kamu lho, Mar!!!*
Brigitta Ruth : *Nyonya Maria bahkan nyelundup masuk kawinan sampe ke Hong Kong skrg?!*
Brigitta Ruth : *Michael sudah tahu kamu masuk sembarangan ke kawinan orang?*
Astrid : *Nggak lah. Kebetulan ini Michael ternyata kenal.*
Astrid : *Dia emang nggak diundang.*
Astrid : *Kebetulan aku sama Michael lewat.*
Astrid : *Michael nggak sengaja ketemu salah satu keluarganya. Terus kami diajak masuk.*
Astrid : *Jadi sekarang, kamu cepet dandan maksimal dan cepat datang ke sini. Banyak yang perlu aku catat dari acara ini.*
Brigitta Ruth : *Ini aku siap2, Trid.*
Astrid : *Cari mati Mario bikin cerita menyesatkan!*
Astrid : *Jangan bilang Mama, Git.*
Astrid : *Nanti aku beliin oleh2.*
Mario Arthoni left this group
Lidwina Zeng left this group
Brigitta Ruth left this group

* * *

Museum of Art, Hong Kong.

Bukan karpet merah yang menyambutku, tapi karpet hitam. Tidak selebar yang kubayangkan setiap kali aku menonton acara televisi

yang menayangkan acara anugerah Oscar atau Panasonic Award untuk versi lokalnya. Jika empat orang seukuran Michael berdiri berderet, mungkin selebar itu karpet yang menyambutku malam ini.

Wartawan yang berdiri di kanan-kiri karpet terlihat berderet rapi tanpa penjagaan. Penjagaan ketat hanya berlaku di sekeliling gedung museum, itu pun penjaganya hanya sibuk berbicara dengan alat canggih di telinga masing-masing.

Dan jika pikiran naifku selama ini mengira prosesi melewati karpet dan banyaknya wartawan itu tidak diatur, ternyata semua itu bohong belaka. Michael sudah mendapatkan *woro-woro* mendetail tentang jadwal memasuki gedung. Mulai dari urutan tiba di depan gedung, kapan tepatnya pintu mobil kami harus dibuka tepat di ujung karpet, sampai sisi mana yang menghadap langsung ke hamparan karpet. Dan aku cukup bangga mendengar Michael memastikan bahwa aku harus langsung menginjak karpet begitu pintu mobil dibuka, tak perlu memutar.

Mobil Alex dan Ruth berada beberapa detik di depan kami. Tapi begitu aku melangkah keluar, mataku terhalang kilau *flash* kamera-kamera yang ada. Aku baru saja berdiri tegak sambil memegang tas tangan dengan erat, berusaha keras membuka mataku lebar-lebar namun tidak bisa. Saat itu aku merasakan sentuhan Michael di lengan kiriku.

Lelaki itu menarik tanganku. Menggelangkan tangan kiriku ke atas lengan kanannya. Menggenggamku sambil menelengkan kepalanya ke sisi kepalaku.

"Jangan melihat langsung ke kamera mereka. Usahakan selalu tersenyum dan mencari titik terjauh di belakang kepala para wartawan," bisik Michael. "Aku memegangimu. Tidak perlu terburuburu."

Aku mengangguk, hatiku seketika jauh lebih tenang. Eratnya genggaman Michael melegakan perasaanku. Bila selama ini aku

kesal jika ia menggenggamku terlalu erat, kali ini aku sangat bersyukur karena pasti seluruh kamera di sini akan menangkap poseku jika aku sampai terjatuh.

Michael membimbingku dengan perlahan untuk berjalan maju. Melihat lesung pipinya, aku tersenyum, sedikit lebih relaks. Kami berhenti sejenak untuk memberi kesempatan bagi para wartawan untuk memotret. Aku berusaha keras tidak memicingkan mata.

Saat berada di ujung, tinggal perlu beberapa langkah untuk memasuki museum, semua kamera berhenti menyerang kami dan serentak berpaling ke ujung berlawanan dari kami.

Michael berbalik perlahan sehingga aku bisa melihat ke tempat kami turun dari mobil. Limo hitam dengan pintu dipegangi sopir berpakaian resmi memunculkan Ibu Suri dalam gaun biru muda. Seruan wartawan dari berbagai arah berusaha membuat Ibu Suri memandang ke arah mereka.

Ibu Suri tampak berkilau mewah berkat taburan kristal di sepanjang pundak gaunnya sampai ke garis perut. Gaun dengan bentuk A itu menjuntai lembut di karpet. Ketika Ibu Suri melangkah ke depan, kilau ujung sepatunya menggoda dari balik gaun itu.

Senyum bersahaja wanita itu diabadikan semua wartawan sebelum laki-laki tua yang hanya pernah kulihat di koran atau di Google, berdiri mendampinginya. "*Nervous?*"

Aku tidak menghiraukan pertanyaan lembut itu.

"Apa kita mesti bertemu di depan sini atau masuk dulu baru bertemu papa-mamamu di dalam sana?" tanyaku sinis.

Aku sempat mendengar tawa Michael. Kamera-kamera wartawan rupanya menyadari aku dan Michael masih berdiri di ujung karpet, memandangi pasangan menakutkan bermeter-meter di depan kami.

Semua kamera itu berusaha mengabadikan momen kehancuranku. Ujung-ujung jari kaki dan tanganku dingin seketika. Aku meramalkan judul yang akan mereka masukkan di berita. *Pertemuan si*

Miskin dan si Kaya atau *Cinderella Goes to Hong Kong* atau *Pacar vs Calon Mertua*.

"Tunggu sebentar lagi, baru kita masuk," ucap Michael lalu tersenyum lebar.

Aku bersumpah orangtua Michael menatap kami berdua lekat-lekat. Ketika kru berseragam hitam mendekat dan mengarahkan mereka untuk memandang ke kanan dan ke kiri demi memberikan senyum ke wartawan, Michael membimbingku untuk berputar.

"Cukup. Kita akan bertemu mereka di dalam," ucap Michael santai.

Tumitku tidak sengaja menginjak ekor gaunku. Nyaris aku terjatuh, namun Michael sigap menahan tubuhku. Tidak ada seorang pun yang menyadari insiden kecil itu. Tangan kiri Michael cepat-cepat menepuk tanganku yang berada dalam genggamannya.

"Aku ada di sini."

Entah kenapa aku ingin menangis. Hatiku ingin memercayainya, namun hanya setengah hatiku yang merasa ia berkata jujur. Setengah yang lain sangsi Michael akan berani berkorban untukku.

Alunan musik klasik yang membahana begitu kami berada di dalam ruangan tidak membuat suasana hatiku membaik. Di sekeliling kami banyak orang penting yang berdiri memandangi berbagai karya seni yang memenuhi gedung itu.

Aku tersenyum sambil mencari dua jerapah yang seharusnya sudah berada di dalam. Mestinya tidak susah mencari postur jangkung itu, tapi manusia yang berada di gedung ini jauh lebih beragam daripada di Indonesia. Ternyata lumayan susah mencari Ruth dan Alex hanya dengan bermodalkan tinggi badan mereka.

"Aku ingin membawamu melihat sesuatu," kata Michael.

Kali ini Michael berjalan lebih cepat daripada sebelumnya. Tangannya menghalau beberapa *waiter* yang membawa nampan minuman dan *finger snack*. Michael tersenyum, melambai, tapi tidak benar-

benar berhenti setiap kali kami melewati undangan yang mengenalnya. Sese kali kami terhenti. Michael membalas sapaan mereka, memperkenalkanku sebagai penyumbang acara malam ini.

Kami melewati berbagai lukisan. Besar, kecil, kontemporer, modern, sampai yang tidak jelas lukisan apa yang sedang dipandangi banyak orang. Koleksi *wine* yang akan dilelang, patung, sampai koleksi antik yang jelas berasal dari zaman yang berbeda dengan zaman sekarang.

Kami berhenti di ruangan yang penuh dengan *mannequin*. Setiap *mannequin* berada di atas kotak hitam yang ukurannya beragam, mengenakan gaun sangat cantik dengan sebuah foto besar di sampingnya. Gaunnya disinari lampu sorot.

Gaun-gaunku!

Aku melepaskan tanganku dari genggamannya Michael, menutup mulutku yang ternganga takjub. Tidak menghiraukan para undangan yang terpesona memandangi setiap gaun. Rasanya melayang ketika aku berjalan perlahan mendekati salah satu gaunku.

"Aku tidak mengira bisa secantik ini," bisikku kepada diri sendiri, masih dalam suasana terpukau.

Aku mendongak menatap *mannequin* tak berwajah yang berpose seperti Ironman. Gaun merah dengan bordir penuh di sepanjang ekornya terlihat seperti bekas dipakai ratu negeri antah-berantah. *Mannequin* itu berlatar belakang foto besar Carissa berdiri angkuh mengenakan gaun itu di tembok China.

Di sisi kotak hitam besar yang tingginya setengah tubuhku, terdapat keterangan detail mengenai gaunku.

***The Phoenix* by Astrid Zeng, Indonesia.**

Bid start at: HK\$15,000.

Model: Carissa Jiwa Permana.

Location: Great Wall, China.

"Apa kamu sudah melihat ini?"

Aku langsung berpaling dan melihat Michael menunjuk ke papan emas setinggi setengah badanku. Fotoku terpampang jelas di sana.

Cepat-cepat aku bergerak menghampirinya. Jari-jariku menyentuh kaca yang menutupi kertas berwarna cokelat yang berisi riwayat singkat hidupku dalam bahasa Inggris dan huruf Mandarin.

"Dari mana mereka mendapatkan fotoku ini?" tanyaku kagum. Aku membaca dengan cepat tulisan deskripsi di papan itu.

"Dari mana lagi?" jawab Michael geli. "Jangan kamu tutupi, kamu tentu bangga jika semua gaunmu terjual dengan harga tinggi."

Aku dengan cepat menepuk dada Michael yang tersenyum usil. "Kok bisa kamu mendapatkan foto ini? Ada yang mau beli satu saja aku sudah bangga."

Michael cepat-cepat menarikku agar aku bergeser. Membiarkan pasangan bule mendekat dan mengagumi karyaku dengan saksama.

"Aku minta Ruth mengirimkan satu fotomu. Kamu bahkan tidak peduli dengan tampilan karyamu malam ini. Padahal aku susah payah memastikan semua karyamu terlihat menakjubkan. Sekarang biarkan calon pembelimu melihat gaunmu."

"Kamu memberikan foto itu tanpa diedit terlebih dahulu," bisikku rendah. Michael tidak menghiraukanku. Ia melangkah lebar dan menyapa pasangan bule di dekat kami.

"Hi! Do you like this gown?"

Hampir aku kena serangan jantung melihat ulah Michael yang tiba-tiba main tanya ke pasangan bule itu. Aku melotot dan memandangnya dalam diam dari tempatku berdiri. Dua langkah di depanku, Michael ngobrol santai dengan pasangan itu.

"Yes. Absolutely. This is so fantastic," sahut istri si bule dalam ak-

sen *British* sambil menggoyangkan gelas *wine*-nya. Seakan ia sedang memandangi karya seni mahal.

"*Aahh... thank you.*" Michael mendesah puas, lalu menunjukku. "*Since you think this gown is fantastic, I would like to introduce you to the designer of this gown.*"

Dengan mulut gemetar, aku memandang Michael dan pasangan bule itu bergantian. Michael masih tersenyum superramah dan menunjukku.

"*It's a pleasure to know you...*" jawab wanita Inggris itu dengan elegan.

Potongan adegan *Downton Abbey* muncul di dalam kepalaku. Entah apa yang sudah membuatku kesurupan aksen *British*. Seketika aku maju selangkah ke hadapan mereka, tubuhku menunduk seperti layaknya menghormat kepada Ratu Inggris. Dengan tangan di dada dan tangan yang lain sedikit mengangkat sedikit bagian bawah gaunku, aku menjawabnya, "*Pleasure is mine, my lady.*"

Tersenyum, Michael menyelipkan pertanyaan, "Sejak kapan kamu jadi putri Inggris? Cepat sodorkan kartu namamu," bisik Michael di antara giginya yang tertutup.

Dengan sigap aku tarik dua lembar kartu nama dari tas dan menyodorkan ke pasangan bule tersebut.

"*And here is mine.*" Michael juga menyodorkan kartu namanya ke tangan laki-laki bule di hadapan kami. Selama beberapa detik pasangan itu memandang kartu namaku dan kartu nama Michael bergantian. Yang laki-laki lebih lama memandang kartu nama Michael daripada kartu namaku. Setelah itu laki-laki gendut itu mendongak dan tergelak keras. Kedua tangannya segera memegang tangan Michael untuk menjabatnya kuat-kuat.

"*Mr. Lie, it's a pleasure to finally meet you in person.*" Bule itu dengan cepat mengeluarkan dompet kartu nama dari saku celananya. Menarik dua lembar dan memberikan kepadaku dan Michael.

Aku tidak begitu memedulikan nama yang tercetak di kertas mungil itu. Begitu aku melihat lambang bank terkenal di dunia, aku langsung menatap Michael.

Aku tertawa dengan nada sengau. "Ternyata sekali tepuk dua-tiga pulau terlampaui ya. Aku pikir kamu sudah membantuku memasarkan namaku. Ternyata kamu memang sudah dari tadi menargetkan orang ini."

Michael menyentuh punggungku dengan lembut. Berhenti di sana dan menepuk tubuhku pelan. "Ini yang dinamakan bisnis, *honey*." Lesung pipi itu ingin sekali kutusuk dengan sikat gigi.

Michael menatap sepasang bule ini dengan senyumnya. "*I heard so much about you.*"

"Kita bisa berkolaborasi yang menguntungkan malam ini," ucap Michael santai dalam bahasa Indonesia yang jelas dan terang-terangan. "Banyak pasangan lain yang harus kita temui."

Pasangan Inggris itu tidak tersinggung Michael berbahasa Indonesia yang tidak mereka pahami. Senyum malaikat Michael menutupi niat terselubungnya. Mungkin mereka pikir aku dan Michael sedang saling menggoda dengan bahasa ibu kami.

"Tidak jika kita harus berhadapan dengan kedua orangtuamu." Senyumku merekah seketika begitu Michael memasang wajah seriusnya.

* * *

"Sejak kapan kamu bisa logat India?"

Tubuhku pasrah digeret Michael ke sana kemari, menyapa setiap koneksi berharga yang sudah ia perhitungkan matang-matang untuknya, sekaligus memperkenalkanku ke istri orang itu.

"Sudah kubilang, mulutku otomatis menyesuaikan dengan lawan bicaraku," ucapku tanpa berbisik. "Apa aku terdengar memalukan?"

Menurutmu, mereka semua, orang yang kita temui tadi, apakah berpikir aku aneh?" Aku jadi khawatir.

Senyum Michael seperti meledekku. "Paling mereka pikir kamu lucu. Sudahlah. Aku hanya takjub. Bagaimana kamu bisa menunduk, seperti orang Jepang, ke orang yang tadi kita sapa dan lima menit kemudian kamu berbicara seperti kamu sudah lama tinggal di India dengan logat *British India*-mu."

"Dan lagi," gerutuku kesal, "apa yang kamu incar dari Mr. Raj Singh..." Cepat-cepat aku baca jabatan dan perusahaannya. "*President and Chief Executive of West Indian*? Oh... nggak tahulah perusahaan apa ini. Aku telanjur kesenangan tadi. Awalnya, aku pikir semua perkenalan ini untuk membantuku mendapatkan *customer*. Eh... ternyata untuk kepentingan bisnisimu."

"Sebaiknya kita ke tempat yang disediakan untuk..."

Belum selesai kalimat Michael, seorang laki-laki bule kurus berambut pirang berdiri di hadapan kami dan berbicara dengan aksen Prancis yang kental sehingga membuat aku yakin ia berdarah Prancis, "*Monsieur and Madam, please allow me to convey an invitation to join Monsieur Lie in private.*"

Aku menangkap anggukan singkat Michael. Laki-laki Prancis itu membungkuk sedikit dengan hormat lalu membuka tangannya untuk menunjukkan arah kepada kami. "*This way, please!*"

Laki-laki penunjuk arah itu berjalan di depan kami sampai aku dan Michael tiba di tirai beledu ungu gelap. Ia menyibak tirai yang menjurai dari ujung langit-langit sampai lantai, lalu menunduk. Michael bergumam, mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris dan melangkah masuk bersamaku. Lorong itu hanya selebar tubuh kami berdua. Dengan lantai berkarpet, kanan-kirinya dipenuhi segaris lampu yang berhenti di pintu hitam. Pintu tak ber-*handle* itu terbuka dengan sendirinya.

Belum sepenuhnya pintu itu terbuka, aku melihat Ibu Suri se-

dang duduk nyaman di muka meja makan untuk delapan orang. Seketika matanya beradu pandang dengan matakmu.

Dengan kikuk aku melihat ke sisi lain. Ternyata, laki-laki dengan aura dingin tengah menatapku lambat-lambat. Tidak seperti Ibu Suri atau kakak ipar Michael yang terang-terangan menganalisis sekujur diriku, Big Boss satu ini seakan mampu membaca diriku hanya dengan menatap lekat-lekat kedua matakmu.

Saking kikuknya, tanganku sampai terantuk kursi kayu berukiran Cina.

Sedikit panik, aku memandang pintu yang sudah menghilang di belakangku. Pintu masuk itu melebur menjadi satu, persis seperti panel tembok berwarna emas yang mengelilingi ruangan kecil ini.

"Aku sudah tahu apa yang akan kalian katakan." Suara Michael sedingin kutub. Wajahnya mengeras dan menatap langsung wajah Big Boss yang tengah duduk santai di hadapan kami.

Kakiku lemas dan perutku rasanya melilit tidak jelas. Wajah menakutkan ayahanda tercinta terlihat jauh lebih mematikan daripada drakula.

Tidakkah Michael menyadari sikap dinginnya yang mengejutkan-ku sama persis dengan aura menyeramkan yang keluar dari Big Boss. Aku tidak berani macam-macam dengan ayahnya, seperti yang kulakukan ke Ibu Suri.

"Aku juga sudah cukup tahu apa yang akan kamu lakukan malam ini," kata Big Boss berbalut jas hitam itu. Tubuh tegapnya saja sudah mengintimidasi semua orang yang ada di ruangan ini. Dalam diam Ibu Suri seakan menikmati adegan yang berlangsung.

"Apa yang kamu pikirkan dengan sengaja mempermalukan kami malam ini?" ucap Big Boss. Meski suaranya tidak menggelegar, entah kenapa pertanyaan ini terasa sangat menakutkan. "Kamu sengaja menunggu kami di depan banyak kamera. Hanya untuk memper-

tontonkan pasanganmu malam ini, yang bahkan tidak pantas untuk berada di karpet yang sama dengan kita.”

Rambut hitam tebalnya tidak membuat Big Boss terlihat lebih muda daripada umurnya. Pipinya yang kendor tertutupi aura berkuasanya.

”Aku tidak mempermalukan siapa pun malam ini,” jawab Michael setenang saat kami masuk lima menit lalu.

Seketika itu juga Big Boss menepis cangkir teh keramik kuat-kuat ke sisi kanannya. Aku terpekik kaget dan memeluk erat-erat lengan Michael sambil menatap tumpahan teh di tembok. Keping pecahan cangkir menyebar di karpet.

Aku berharap Ibu Suri mengatakan sesuatu, alih-alih menenangkan suaminya, ia tetap diam dan menghujaniku dengan tatapan sadisnya.

”Bicara baik-baik. Kalau perlu...” aku berbisik ke Michael, berusaha menenangkan suasana. Tapi....

”Keluarkan dia saat ini juga! Aku tidak ingin wartawan mana pun mengambil foto kalian berdua malam ini,” perintah Big Boss keras. ”Aku sudah menyiapkan mobil di belakang gedung ini. Wanita itu harus keluar dari gedung ini. SEKARANG JUGA!”

Napasku tersekat mendengar perintah kejam Big Boss. Ini jauh mengerikan dari apa yang pernah terjadi kepadaku. Aku tidak pernah sekali pun diperintahkan keluar layaknya seonggok sampah yang harus dibuang lewat pintu belakang.

Keterlalu!

”Michael...” Aku berusaha melepaskan tanganku dari jepitan lengan Michael. ”Aku pikir sebaiknya aku kembali ke hotel sekarang.”

Secepat kilat Michael menoleh, memandanguku dengan marah. ”Kenapa kamu harus pulang?”

Aku memandang bergantian antara Michael dan kedua orangtua-

nya. Berusaha menjawab Michael dengan canggung. "Karena.... Karena...." Aku tidak ingin diusir keluar. Bagaimanapun ceritanya, aku sendiri yang akan keluar dari gedung ini dengan terhormat. Aku tidak ingin direndahkan siapa pun. Bahkan, aku tidak ingin melihat Michael menyerah kalah dari serangan orang tuanya.

"Kamu tidak akan pulang," tegas Michael, dengan marah. Ia kembali menatap wajah Big Boss bertubuh sama besarnya dengan dirinya dengan penuh amarah. "Astrid tidak akan pergi ke mana-mana."

Big Boss tertawa sinis. "Dari dulu kamu hanya membawa malu untuk keluarga. Dulu artis tidak berpendidikan itu, dan sekarang anak kecil yang coba-coba merampas uang kita."

Aku terkejut mendengar tuduhan tidak masuk akal yang baru saja terucap dari mulut laki-laki yang terlihat lebih tua daripada papaku sendiri. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menghinaku sedemikian keji.

"Gini ya, Om." Aku kehilangan kesabaran. Tidak ada lagi yang aku takutkan karena begitu laki-laki tua di hadapanku ini menyinggung topik sensitif tidak masuk akal, berarti keluarga ini memang butuh banyak pencerahan dariku. "Sebesar apa pun Om dan keluarga Om tidak suka kepada saya, jangan Om tuduh saya sembarangan seperti itu ya." Aku maju sedikit dan menunjuk Big Boss dengan marah. Jika saja Michael tidak mempertahankan tanganku yang ia jepit di antara lengan dan tubuhnya, mungkin aku sudah berdiri semakin dekat dengan papanya.

Big Boss terkekeh dan memandanguku serius. "Jadi, kamu katakan, kamu tidak sengaja mengincar anak laki-lakiku ini?"

"Bagaimana saya mau mengincar jika kami tidak saling kenal sampai beberapa bulan lalu?!" Suaraku meninggi mendengar pertanyaan menggelikan itu.

"Lalu, jelaskan bagaimana kamu bisa datang ke acara pernikahan Lisa?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Big Boss yang berpenampilan mirip Don Vito Corleone di *Godfather*. Aku langsung terdiam. Dahiku berkerut, memperhatikan wajah tua ini. Apakah dia tahu aku sudah menyelundup ke acara pernikahan anaknya dan bertemu Michael?

Aku melirik Michael dan terkejut menemukan Michael memperhatikanku dalam diam. Pegangannya yang mengendur jelas membuat jantungku seakan melompat-lompat. Haruskah aku mengaku? Jangan-jangan ini membuat Michael berpikir yang bukan-bukan tentang hobi memalukanku?

"Atau kamu memilih untuk menyebutkan angka yang kamu inginkan untuk pergi dari gedung ini, kembali ke tempat asalmu dan berhenti berhubungan dengan Michael dan keluarga kami?"

Jangan tanya betapa dalam goresan luka di hatiku mendengar ucapan Big Boss. Apalagi aku merasa tatapan Michael yang kini jelas-jelas melepaskan tanganku, memancarkan tuduhan.

Aku bersedekap, seakan membantu melindungi diriku. Seketika aku merasa sendirian.

Panel dinding berwarna emas itu terbuka perlahan di belakang tubuh Michael. Suara riang wanita terdengar jelas.

"...sampai harus memanggil kita ke acara ini *last minute*. Dan sampai harus menggunakan ruangan ini, berarti ada permasalahan serius yang sedang terjadi..."

Aku sepenuhnya beralih memandang wanita muda yang baru saja masuk bersama laki-laki berjas hitam yang sedetik kemudian aku kenali.

Tubuhku ambruk ke kursi kosong di sampingku. Kedua tanganku mencengkeram erat pegangan kursi.

"Ada apa, Pa, Ma? Kenapa aku dan Ben mendapatkan perintah

untuk langsung terbang ke sini?” tanya Lisa dengan riang meski menatapku dengan raut wajah bingung.

Aku mandi keringat dingin. Michael memandanguku dengan tatapan dingin. Aku seperti ditimpa gunung es. *Braaak!*

Seharusnya aku menjelaskan kepada Michael sedari awal, sebelum menjadi bumerang untukku dan menjadi senjata bagi keluarganya untuk menjatuhkanku dengan tuduhan lain.

Lisa melewatiku dan bergegas berdiri di samping Ibu Suri yang duduk elegan. Ben hanya tersenyum kikuk dan berdiri menjajari Michael.

”Katakan apakah kamu mengenal wanita ini?” tanya Big Boss sambil menunjukku.

Aku menatap Lisa sambil menggeleng perlahan. Ini tidak seperti yang kubayangkan. Ini bahkan jauh dari kata memalukan.

”Tidak. Memangnya kenapa?” jawab Lisa cepat, bergantian menatap diriku dan semua orang di ruangan itu dengan bingung. ”Apakah dia pacar baru Michael? Perkenalkan, aku Lisa.”

Lisa hendak mengulurkan tangannya kepadaku, namun Ibu Suri dengan cepat mencekal dan menariknya turun.

”Aku memang nggak kenal siapa pun.” Mulutku menyahut cepat. Aku menatap Michael, menahan panas mataku. Michael terlihat sangat menakutkan. Hanya dalam hitungan menit, Michael sudah bukan lagi laki-laki yang kukenal, apalagi kucintai.

Michael berdiri dalam diam, menatapku dingin seakan dia juga tidak kenal aku. Dan yang paling menyakitkan, aku merasa seperti tontonan memalukan di tengah-tengah ruangan, di hadapan Michael yang ternyata sepenuh hatiku berharap dia tidak meninggalkanku.

”Aku memang menyelundup masuk ke pesta pernikahan Lisa waktu itu. Tapi aku tidak mengenal siapa kalian semua. Aku hanya masuk.” Aku memandang Michael lekat-lekat. Tidak mampu lagi menangkap decak mengesalkan yang terdengar dari mulut Big Boss.

"Semenjak aku pulang dari SF, setiap *weekend* aku mengajak Ruth pergi ke pesta pernikahan mewah siapa pun. Untuk..."

"Untuk mencari targetmu, kan?" potong Big Boss dengan kejam.

"Tidak!!" sentakku keras. Aku tidak memandang Big Boss. Aku tetap menatap Michael. Berusaha membuat Michael memercayaiku. "Kamu bisa tanyakan kepada Ruth. Aku benar-benar hanya berniat membagikan kartu namaku kepada.... Ya, aku memang memiliki target untuk bertemu calon *customer*-ku. Itu saja." Tanpa sadar aku mengatupkan kedua tangan seperti berdoa. Berdoa agar Michael memercayaiku. Namun, tatapan dingin itu terlihat sama sekali jauh dari harapanku.

Isak tangisku pecah seketika. "Saat itu, Michael, aku tidak menyadari kamu berdiri di sana sampai kamu mengajakku bicara terlebih dahulu. Aku benar-benar tidak seperti yang kamu bayangkan."

Air mataku turun dengan deras dan yang mengaburkan pandanganku pada Michael. Gemetar, aku berjalan cepat menuju pintu yang tertutup sempurna.

Sudah. Cukup sudah aku mempermalukan diriku sendiri.

Sakit hati dan malu, tanganku mengepal dan memukul keras salah satu panel dinding karena aku tidak tahu cara membuka pintu ruangan rahasia menyedihkan ini. "BUKA!" pekikku malu.

Entah bagaimana Ben sudah berdiri di sampingku dan panel pintu itu terbuka. Bukan panel yang kupukul sekuat tenaga, namun panel lain.

Aku langsung berlari keluar, bahkan sebelum pintu itu benar-benar terbuka. Dadaku sesak. Lorong yang kulewati terasa gelap. Aku terisak-isak sambil mempercepat langkah.

* * *

Alih-alih kembali ke ruangan yang memamerkan barang-barang untuk dilelang, aku memutuskan keluar melalui pintu bertuliskan *exit*. Aku berlari sekencang yang kumampu, Menuruni tangga kecil begitu keluar dari bangunan tersebut. Bagian belakang museum itu menghadap langsung ke Victoria Harbour.

Aku berhenti tepat di pinggir laut. Menatap bangunan tinggi jauh di depan dan menangis semakin keras, mencengkeram batas keamanan antara daratan dan pinggir laut.

Aku menutupi wajahku dan menangis tanpa memedulikan *makeup* di wajahku. Aku baru menyadari aku sudah menjatuhkan tas tanganku entah di mana.

Tangisku semakin keras. Menangisi kebodohanku, menangis rasa sakit hatiku, dan menangis jeleknya nasib hidupku.

Aku tidak akan kembali masuk untuk mencari tas tanganku. Lebih baik aku kehilangan segalanya dan berjalan kembali ke hotel daripada harus bertatap muka dengan Michael dan keluarganya.

Michael...

Hawa dingin yang menyergap membuat aku merengkuh tubuhku sendiri. Dengan tiba-tiba, aku merasakan sesuatu terlempar ke pundakku. Aku memekik, tapi yang keluar hanya suara teriakan ter-tahan. Mungkin karena terlalu banyak menangis, aku kehabisan suara ketika bayangan seseorang tiba-tiba muncul di hadapanku.

Sopir yang kukenali itu tengah memandanguku dengan wajah kakunya. Kemeja putihnya membuatku tersadar apa yang tersampir di tubuhku. Aku menunduk dan melihat jas kasar itu menutupi pundak dan punggungku.

"I believe this is yours, Miss."

Tas tanganku.

Tanganku bahkan tidak terulur untuk mengambilnya. Aku memandang tangan sopir itu, lalu perlahan mendongak untuk menatapnya.

Di antara mata sembakpu, aku melihat sopir itu untuk pertama kalinya tersenyum kepadaku.

"Let me take you back to your hotel."

Satu tangannya tetap memegang tas tanganku. Sementara tangan yang lain terangkat dan menunjuk ke arah lain.

"I-I... I don't know whether it's a good idea to come back." Air mata kembali mengalir di pipiku. Lalu tumpah, tak terbendung lagi. *"I don't want to come back to that place."*

Kembali ke kamar mewah itu sama saja dengan mengakui diriku menikmati uang Michael. Harga diriku sudah luluh lantak. Aku ingin pulang saja.

"Oh... Ruth." Aku kembali mendongak dan menatap wajah hangat laki-laki di hadapanku. Aku melupakan Ruth. Apa yang terjadi dengannya saat ini di dalam sana? Apakah keluarga Michael juga akan menyulitkan Ruth? Mempermalukannya juga?

"I forgot about my friend. Do you remember? The tall one." Aku mendekatkan diriku pada si sopir.

"I will try to help you finding your friend, but my suggestion for you is to come back to your room, Miss," ucap sopir itu lugas.

Aku pandangi wajahnya. *"Please, help me!"* seruku putus asa.

Laki-laki itu tersenyum hangat, lalu mengangguk pelan. Aku berbalik dan membiarkan ia menunjukkan arah ke mana aku harus melangkah.

"Please inform her that I am back to my room, and please, do not let anybody else know about it." Aku berkata sambil menyeka pipi yang basah. *"And, could you take us—me and my friend—back to airport? Whenever she back to hotel, I want to get out from this country as fast as I could."*

Sebelas

”T_{RID}...”

Begitu pintu kamarku terbuka, aku menemukan Ruth berdiri di depan dengan gaun dan riasan di wajahnya. Dia menatapku khawatir. Aku segera menariknya masuk.

”Kenapa kamu tiba-tiba pulang? Kamu kok sudah ganti baju biasa?” tanya Ruth sambil menunjuk pakaian yang sudah kuganti begitu aku kembali ke hotel.

”Alex nggak ikut sama kamu, kan?” Aku bertanya sambil melangkah ke dekat tempat tidur. Dua koper terbuka lebar dengan semua pakaianku terlipat rapi di dalamnya. Ruth terperangah melihat barang-barangku sudah kukemas.

”Apa yang terjadi?” bisik Ruth, masih terpaku ke koper.

Tangisku kembali pecah. Ruth bergegas memelukku dan aku berusaha menjelaskan segalanya di antara isak tangisku.

”Bos besar memintaku dan Michael untuk menemui mereka di ruangan rahasia. Di sana aku melihat Ibu Suri hanya diam mem-

bisu sementara si Bos besar marah kepada Michael. Katanya Michael sudah membuat mereka malu dengan membawaku ke depan banyak wartawan, lalu ia memintaku meninggalkan gedung itu secepatnya. Karena Michael menolak, si Bos besar mulai membuka aibku. Dia menuduhku sengaja menyelip ke kawinan Lisa untuk mengincar Michael...”

”Lho, tapi kan kamu menyelip ke acara kawinan hanya untuk mencari *customer*? Kamu bahkan nggak tahu siapa Michael sampai sekian lama kalian berhubungan.” Ruth mendorong tubuhku agak menjauh darinya agar bisa melihat mataku yang sembab. Aku hanya mengangguk lelah.

”Iya, tapi tidak ada satu pun yang percaya. Dan yang paling menyakitkan adalah ketika Lisa datang ke ruangan dan Michael... Dia berdiri menjauhiku dan memandangku seperti aku orang asing yang tidak dia kenali. Wajahnya benar-benar kelihatan marah dan jijik kepadaku.”

Cepat-cepat aku menarik kotak tisu yang sedari tadi sudah kupindahkan ke ranjang di sisi koper. Onggokan gumpalan tisu bekas menumpuk di bawah tempat tidur dan baru disadari Ruth setelah ia menunduk.

”Ruth, Alex nggak tahu kamu kembali ke hotel?” tanyaku mencoba menenangkan diri.

Ruth menggeleng. ”Waktu acara lelang utama, Michael mendatangi kami, memanggil Alex untuk bicara sesuatu. Saat Alex meninggalkanku, seseorang datang dan memberitahuku ada pesan darimu. Waktu aku keluar ruangan, sopir kemarin itu mendatangi-ku lalu bilang kamu sudah ke hotel dan mau aku kembali ke hotel secepat yang aku bisa. Jadi, aku tinggalkan SMS ke nomor Alex, lalu kembali ke sini cepat-cepat karena aku takut ada apa-apa denganmu.”

”Menurutmu, Alex sudah diberitahu Michael?” Aku yakin Alex

sudah tahu apa yang terjadi dari Michael. Mungkin aku juga sudah merusak hubungan Alex dan Ruth.

Ruth mengangkat bahu, pasrah. "Mungkin."

Aku mengusap air mata di pipiku. Aku menatap Ruth yang duduk di tempat tidur dan memandangi koper-koper yang terbuka di sebelahnya. "Uth, sori, aku bener-bener berharap Alex nggak akan terpengaruh hal ini."

Secepat kilat Ruth berdiri dan memelukku, mengelus punggungku. Meski ia tidak menangis, aku tahu ia juga sedih.

"Apa yang sudah terjadi biar aja terjadi, Trid. Kalau memang jodoh, nggak bakal ke mana. Mereka pasti bisa tahu kok yang mana yang bener," desah Ruth.

"Aku mau pulang, Ruth." Kami masih berpelukan. Air mataku membasahi gaun Ruth dan aku bahkan tidak peduli lagi dengan gaun baru itu. "Aku sudah cek *online* untuk ganti tiket penerbangan paling cepat ke Surabaya. Kalau kamu mau ikut, aku akan ganti tiket kita sekarang juga, dan akan kubayar *fee*-nya. Tapi kalau kamu belum mau pulang, aku akan menunggumu. Aku nggak akan ninggalin kamu di sini sendirian. Aku cuma tidak ingin lagi menggunakan fasilitas dari Michael. Aku lebih memilih keluar dari hotel ini dan *check in* di hotel lain sampai waktunya kita pulang."

Ruth memandangkanku dan berusaha tidak menangis bersamaku. "Aku pulang bareng kamu, Trid. Kita pulang aja sekarang."

Kami saling memandang dan seketika itu juga tangis kami pecah. "Sori, Ruth."

* * *

Seminggu kemudian...

Ketika aku sudah terbiasa dengan banyaknya panggilan masuk, panjangnya *history chat*, bunyi suara panggilan *video call*, dan tidak

terhitung rasa obsesif Michael setiap kali mencari tahu posisiku lewat GPS setiap hari, maka satu minggu tanpa semua itu, rasanya seperti waktu paling panjang yang pernah kurasakan.

Telingaku seperti mendengar bunyi jarum jam setiap kali bergeser. Setiap menit aku membayangkan apa yang sedang dilakukan Michael. Setiap kali iPhone-ku berbunyi, aku melonjak kaget dan cepat-cepat melihat nama yang tertera di sana. Berharap itu Michael, namun aku selalu berakhir dengan mengasihani diriku sendiri karena terlalu berharap.

Mataku masih sembab karena aku menangis setiap malam. Setiap mengakhiri hari di tempat tidur, pasti aku mengingat segala momen yang pernah kulalui bersama Michael.

"Trid..."

Suara lembut itu mengejutkanku, terlebih ketika Ruth sudah berada di dalam butikku. Ia bahkan sudah meletakkan tas kerjanya di meja etalase. Aku yang sedang menunduk, membongkar laci untuk melihat stok pakaian, langsung menegakkan tubuhku.

"Matamu lho..." kata Ruth saat melihat wajah bengkakku. Ia terkekeh. "Kayak bola pingpong."

Aku tutup pipiku dengan kedua tangan. Memejam untuk beberapa saat lalu kembali menatap Ruth. "Yah... aku sengaja nangis seminggu ini. Mulai besok, nggak bakal lagi ada yang namanya tangis-tangisan."

"Ya. Betul itu, Bu," timpal Ruth semangat. "Sekarang kamu mau ngapain?"

Aku memandang berkeliling pada tempat usahaku. Menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkannya perlahan. "Sepertinya aku harus menyerah sekarang." Aku mendekap diriku sendiri. "Mbak Anik sakit lagi dan aku nggak bisa tergantung sama dia yang sekarang sering sakit. Aku juga nggak punya banyak waktu untuk mencari karyawan baru untuk menggantikan Mbak Anik. Jadi, aku

putuskan untuk melepaskan tempat ini. Semua barang di sini kupindahkan ke butikku di Ngagel. Lebih gampang buat aku juga, aku bisa tetap jualan baju, terima pesanan gaun, dan masih bisa melayani di depot.”

”Trid, kamu yakin?”

Aku mengangguk perlahan. ”Udah, Uth. Tekadku udah bulat.”

Aku membiarkan Ruth terdiam sementara aku melanjutkan aktivitasku sebelum ia datang. Aku menunduk dan menarik keluar beberapa pakaian dari laci.

”Aku mau ngasih tahu kamu sesuatu. Alex tadi telepon dan mengabariku... Aku pikir kamu perlu tahu.”

Aku tetap bebers. Aku berusaha keras tidak terlihat penasaran tentang Michael. Mulai saat ini aku harus belajar melupakan Michael dan seluruh keluarganya. Meskipun ternyata Alex dapat menerima Ruth dan tidak memercayai tuduhan orangtua Michael kepadaku.

”Michael nggak kembali lagi ke Jakarta setelah *event* kemarin itu,” ucap Ruth pelan.

Tanganku membeku. Pakaian di genggamanku terjuntai turun. Bayangan-bayangan berlarian di dalam kepalaku mengingat Michael.

”Michael tetap tinggal di Hong Kong, lebih lama daripada seharusnya, nggak kembali ke Jakarta. Bahkan dua hari lalu, Michael terbang ke London. Kata Alex, dia tiba-tiba memutuskan untuk menghadiri *expo* di sana.”

”Kayaknya sudah bukan urusanku lagi, Ruth,” sahutku pedas dan kembali memindahkan isi laci ke koper besar. Hari ini aku harus selesai memindahkan sebagian besar stok barang. Dan aku ingin memanfaatkan waktuku dengan sebaik mungkin malam ini.

”Ada lagi yang mau aku kasih tahu,” tambah Ruth tanpa mengindahkan apa yang kurasakan. ”Ibu Suri barusan masuk rumah sakit

di Jakarta. Sepertinya parah, namun tidak ada satu pun keluarganya di Jakarta, padahal surat operasinya perlu tanda tangan keluarga. Alex juga nggak tahu jelas apa yang terjadi pada Ibu Suri. Tapi aku rasa ini karma Ibu Suri karena sudah sebegitu jahatnya kepadamu.”

Aku berbalik untuk memandang Ruth. Membayangkan Ibu Suri sendirian di rumah sakit sementara anak-anak dan juga suaminya yang seperti mafia itu sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Menyedihkan juga nasibnya.

”Nggak ada satu pun anaknya yang datang ke rumah sakit?” akhirnya aku bertanya dan merasa suaraku terdengar prihatin.

Ruth menggeleng. ”Sejauh yang aku tahu dari Alex, nggak ada satu pun yang ada di Jakarta.”

* * *

Dengan penerbangan paling pagi, aku mendarat di Jakarta hanya dengan membawa tas tangan dan *parcel* buah superbesar. Dari awal aku menginjak Bandara Juanda sampai di Bandara Soekarno-Hatta, banyak orang memandangkanku. Bahkan, ada beberapa orang yang bertanya.

Begitu duduk di taksi, aku langsung meminta si sopir segera membawaku ke rumah sakit yang Ruth katakan. Aku tidak tahu di kamar mana Ibu Suri dirawat. Yang kulakukan hanya memesan tiket pesawat begitu aku kembali ke rumah malam kemarin, membeli *parcel* pagi-pagi buta sebelum berangkat ke *airport* tanpa memberitahu siapa pun.

Ketika berjalan memasuki rumah sakit itu, aku berpikir betapa spontannya diriku. Entah berapa kali aku melakukan hal seperti ini dalam hidupku. Aku bahkan mengejutkan diriku sendiri.

Sebenci-bencinya diriku kepada Ibu Suri dan Big Boss menyedih-

kan itu, rasa kasihan tetap muncul di sudut hatiku. *Benar, harta pun tidak dapat membeli kebahagiaan*, pikirku dalam hati.

Aku berhenti di depan meja resepsionis, membalas senyum manis suster di hadapanku. *Parcel* kuletakkan di meja tinggi yang memisahkan kami karena beratnya lumayan.

"Pagi, saya mau menjenguk pasien..."

Seketika itu juga aku melongo. Aku tidak tahu nama asli Ibu Suri!

Aku tahu nama belakang Michael, tapi tidak tahu nama wanita menakutkan itu. Oh... betapa bodohnya aku! Aku langsung mene-puk jidat sendiri sementara suster memandangkanku bingung.

"Maaf, saya nggak tahu nama Indonesia-nya," ucapku menertawa-kan diri sendiri. "Jadi begini, nama belakang anaknya Lienata. Ini yang masuk rumah sakit mamanya. Katanya baru masuk kemarin siang. Dan rencananya akan dioperasi."

"Maaf, banyak sekali yang masuk rumah sakit kemarin. Dan kami tidak bisa memberitahukan nomor kamar begitu saja tanpa nama yang jelas," jawab suster itu ramah.

"Ya... ya... saya mengerti. Maaf. Saya benar-benar minta maaf. Saya nggak pernah tanya nama dia siapa."

Aku meraih ponsel dari tas. Aku pandangi suster itu sambil terse-nyum. "Sebentar ya. Saya tanyakan dulu. Saya titip *parcel* ini di sini, boleh ya?"

Jari-jariku bergerak cepat menekan nama Alex di *contact list* dan menempelkan ponsel ke telinga. Dering pertama tidak seberapa kudengar karena suster itu menunjuk ke sisi lain meja.

"Maaf, sebaiknya duduk di sana saja. Supaya tidak menghalangi orang lain," usir suster itu dengan sopan.

"Oh, Oke. Oke." Aku jepit ponselku di antara telinga dan pun-dak sementara dua tanganku merengkuh *parcel* besar dari meja. Aku hendak berbalik, namun seseorang menepuk pundakku.

"Astrid?"

Otakku butuh sekian detik untuk mengenali wanita di hadapanku.

"Lisa?!" ucapku, lebih seperti bisikan daripada menyapanya.

Lisa, adik Michael, berdiri dengan penampilan polos seakan ia baru datang dari *gym*. Wajahnya tersenyum manis, seperti tidak sedang mengkhawatirkan Ibu Suri sedikit pun.

"Kamu datang untuk menengok mamaku?" Lisa menunjuk ke *parcel* berat di tanganku.

"Eh... i-iya." Aku berusaha memegang *parcel* itu dengan satu tangan agar bisa menarik ponsel dari pundakku. Lisa bergerak, membantuku membawakan *parcel* itu dan aku langsung menangkap iPhone yang hampir saja terjun bebas dari pundakku. Jariku menghentikan panggilan telepon yang tidak terangkat dan berusaha tersenyum kepada Lisa.

"Thanks." Aku berucap sambil mengembalikan iPhone ke tas. Tanganku terulur untuk mengambil alih *parcel*.

"Nggak pa-pa. Buat Mama, kan?" Lisa menolak uluran tanganku.

Aku mengangguk cepat. "Iya aku bawaan untuknya. Aku baru saja mau tanya di ruangan mana Ibu Sur... mamamu dirawat." Hampir saja aku mengatakan Ibu Suri di depan anaknya sendiri. Aku harus menampar wajahku sendiri agar tidak melakukan kesalahan memalukan.

"Akan kusuruh seseorang mengantarkan kamu ke sana. Aku akan menyusul setelah bertemu dokternya."

Seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, mengenakan seragam hitam, yang sering kulihat semenjak mengenal Michael dan keluarganya, muncul. Dengan santai, Lisa menyerahkan *parcel* ke laki-laki itu, lalu melontarkan perintah tegas tanpa memandang wajahnya.

"Tolong antarkan tamu saya ke kamar Mama."

Sejurus kemudian Lisa tersenyum kecil kepadaku lalu menepuk pundakku pelan. *Security* menyeramkan itu mempersilakanku untuk mengikutinya.

Setelah mengangguk singkat kepada Lisa yang kemudian berbalik dan menghilang ke arah yang berbeda denganku, aku berjalan mengikuti *security* itu. Tanpa tersenyum dan berjalan tenang, *security* yang lebih tepat disebut *personal bodyguard*, membawaku masuk ke lift. Kami naik ke lantai tiga bangunan rumah sakit ini dan menuju kamar paling ujung.

Di depan kamar tidak ada nomor maupun informasi tentang kamar itu. Lelaki yang berseragam sama dengan yang mengantarkanku berdiri seperti patung di samping pintu.

Mereka tidak saling menyapa. *Parcel* itu diserahkan lagi kepadaku sementara itu *security* yang lain membuka pintu kamar dengan perlahan.

Aku berusaha menenangkan diriku sebelum menghadapi Ibu Suri. Entah kondisi seperti apa yang akan kuhadapi. Yang pasti Ibu Suri sedang sakit sehingga aku tidak akan mendapatkan perlakuan buruk.

Aku embuskan napas dalam-dalam lalu melangkah masuk dengan perlahan. Di hadapanku, *buffet* dengan cermin oval besar memantulkan wajah lesuku, membuat aku sedikit kaget.

Di ujung sana, Ibu Suri tengah duduk di ranjang yang jauh lebih besar daripada ranjang rumah sakit pada umumnya. Suara televisi terdengar samar-samar, dan sepertinya Ibu Suri tidak menyadari keberadaanku karena dia sedang terfokus pada layar laptop.

Sasak rambut prima, pakaian tidur yang terlihat jauh lebih nyaman dari pakaianku, dan banyaknya map *file* di sekitar ranjang tidak menunjukkan Ibu Suri sedang sakit keras. Operasi apa yang harus ia jalani?

Ibu Suri merasakan kehadiranku menit berikutnya. Kepalanya bergerak halus dan matanya terbelalak tidak percaya melihatku. Aku yakin ia mengerjap beberapa kali untuk memastikan aku nyata atau hanya bayangannya.

Aku tidak tahu apa yang sudah masukiku, yang pasti kakiku tertarik maju. Aku melangkah dan berakhir di sisi ranjangnya. Tanganku yang pegal, meletakkan *parcel* ke meja di sisi tempat tidur, bersebelahan dengan nampan makanan yang sama sekali tidak tersentuh.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ibu Suri, dingin. Penampilannya jauh dari elegan, bahkan Ibu Suri terlihat seperti akan segera menjatuhiku hukuman mati.

"Aku juga nggak tahu apa yang membuatku kemari," sahutku lan-car dan secara menakjubkan, terdengar tenang. Aku berdiri di sisinya. Menatapnya lekat-lekat dan membiarkan Ibu Suri melotot. "Begitu aku tahu Tante masuk rumah sakit tanpa anak dan suami menemani, aku merasa kasihan. Sedih. Entah kesalahan apa yang sudah kuperbuat sampai aku terlihat rendah di mata Tante."

Tercengang, mulut wanita itu terbuka, menutup, lalu terbuka lagi. Mungkin ingin mengutukku dengan berbagai kata kotor. Tapi aku tidak mau memberinya kesempatan melakukan itu. Aku harus cepat-cepat menyelesaikan apa yang kupikirkan sebelum wanita ini menghinaku sekali lagi.

"Uang keluarga Tante, uang Michael, semua harta kekayaan kalian sama sekali tidak pernah masuk ke pikiranku. Dan aku tahu di lubuk hati Tante yang paling dalam, Tante juga bisa melihat itu. Tante dan suami Tante hanya ingin membuatku terlihat kecil dan hina di depan anak Tante sendiri.

"Sekarang lihat, apa gunanya uang dan status yang Tante banggakan, kalau anak pun tidak datang ketika Tante sakit?" ucapku hampir seperti meracau. "Tadi aku bertemu Lisa di bawah dan dia

nggak terlihat khawatir sama sekali. Dan lihat diri Tante sendiri...” lanjutku dengan tangan teracung pada Ibu Suri yang memandangkanu seperti aku kesurupan hantu gila.

”Makanan pun tidak Tante sentuh.” Aku menunjuk ke nampan. Lalu aku beralih ke meja kecil yang melintang di atas ranjang rumah sakit. ”Hanya demi uang yang bahkan tidak akan Tante bawa ke liang kubur, Tante lebih rela kerja, kerja, dan kerja daripada memikirkan operasi yang harus Tante jalani.”

Aku berdecak kesal. Juga berdoa dalam hati agar air mataku tidak jatuh di hadapan wanita jahat ini. ”Hanya itu yang ingin aku sampaikan. Aku puas melihat Tante duduk di sini dan masih bisa bernapas.”

Membuka tas tangan, aku mengambil kotak anting-anting pemberian Michael. Aku letakkan kotak itu di samping tangannya. Ibu Suri memandang kotak itu tanpa sedikit pun berniat membukanya. Mungkin dia pikir itu bom.

”Aku nggak sempat mengembalikan ini ke anak Tante. Karena kami mungkin tidak akan pernah bertemu kembali. Ini sekalian aku bawa untuk dikembalikan ke Michael lewat Tante.”

Aku segera berlari menuju pintu. Sebelum membuka pintu, aku berbalik, menatap Ibu Suri yang masih terkaget-kaget. ”Semoga operasi Tante berjalan lancar,” ucapku, ketus.

Aku langsung menekan kenop pintu, berusaha keluar secepat yang aku bisa. Aku membiarkan *bodyguard* Ibu Suri yang menutupnya. Aku berlari menelusuri lorong yang tadi kulalui, sampai berakhir di depan lift. Tanganku menekan tombol turun berkali-kali seperti seribu hantu akan menangkapku sebentar lagi.

Bunyi denting pintu lift sedikit membuatku lega. Dengan perlahan pintu lift terbuka. Saat aku ingin cepat masuk lift, aku mengenali orang yang ada di dalam.

Michael.

Rapi dalam setelan kerja yang licin, Michael menatapku dingin. Ia tidak terlihat semengenaskan diriku. Dia bahkan tampak lebih menawan dengan penampilan kerjanya.

Napasku tersekat. Aku tidak memedulikan hilir-mudik manusia yang keluar dari lift. Beberapa orang di belakangku juga bergerak masuk tanpa memedulikan aku dan Michael yang saling menatap. Seakan waktu membekukan gerakku dan Michael.

Otak dan anggota tubuhku seperti tidak sinkron. Aku berlari menuju tangga di samping lift, lalu menuruninya. Berlari secepat kilat menuju lobi. Entah aku sudah menabrak berapa banyak orang. Entah berapa orang yang mengutukku.

Yang pasti jantungku berdebar kencang dan aku tetap tidak dapat meredakannya meski sudah berada di taksi menuju *airport* untuk mengejar pesawat kembali ke Surabaya.

* * *

Dua minggu kemudian...

"Jadi gini lho, Mar." Aku membentangkan kedua tangan menghadap sofa panjang di ruang tamu butik. "Aku mau taruh lemari dari toko itu di sini atau di dinding kosong yang sebelah sini." Aku putar tubuhku membelakangi pintu.

Mario dari tadi berdiri di pintu dengan rokoknya sambil mendengarkan ide penempatan barang-barang toko yang akan dipindahkan kemari.

Aku berbalik dan berkacak pinggang, menunggu tanggapan Mario. Ia menjentikkan jarinya sembarangan sehingga abu rokoknya terbang dan jatuh ke tanah. Ia menginjak puntungnya lalu nyengir kuda, membuatku kesal.

"Yakin, Trid?" tanya Mario untuk kesekian ribu. "Gini lho, bagaimanapun punya butik di mal jauh lebih enak. Semua orang

lewat meski nggak sedang cari baju. Kamu nggak mau mikir-mikir lagi?”

Aku bersedekap. ”Sekarang coba kamu pikir, tokoku di sana itu tempat usaha yang pertama kali kubuka. Apa kamu nggak pikir bahwa keputusan yang kubuat ini sebenarnya paling menyakitkan? Aku nggak pernah rela menutupnya. Tapi bagaimana aku membayar tagihan sewa dan *service charge* setelah aku kehilangan ratusan juta rupiah?”

”Aku tetep nggak setuju. Seharusnya kamu ngomong terus terang sama Michael bahwa kamu salah tangkap maksud Carissa.” Mario mengambil makanan ikan yang kuletakkan di balik kaca jendela. Dengan gaya seperti kakek-kakek, ia melemparkannya ke kolam air mancur yang dipenuhi ikan-ikan gendut.

”Terus? Ngemis minta uangku diganti? Atau ngemis minta gaungauku dikembalikan?” sentakku, marah. ”Aku males ngomongin Michael dan keluarganya. Jadi, kalau kamu mau ngomong tentang mereka, lebih baik kamu pergi ke atas. Kembali ke kantormu. Atau kita mulai rundingan tanggal dan bagaimana nanti waktu pindahan tokoku ke sini.

”Kapan Mat Kasim ngangkut barang keluar dari toko?” tanyaku tanpa menunggu Mario menjawabku. ”Kalau bisa Senin pagi, Kasim bawa *pick up* dan, paling nggak, beberapa orang untuk ngangkut barang-barang yang berat. Senin malam Solar bisa mulai kerja memoles tokoku kembali, sesuai kemauan manajemen mal.”

”Nggak bisa,” potong Mario cepat, ”ada perubahan. Mat Kasim nggak bisa Senin minggu depan. Dia bisanya Sabtu pagi besok.”

Aku sudah ingin melontarkan emosiku kepada Mario yang mendadak mengubah jadwal. Mario langsung menghentikanku. ”Surat izin keluar-masuk sudah kuurus. Jadi, kamu nggak perlu marah-marah kayak lagi datang bulan. Mulai Sabtu pagi Mat Kasim akan mengeluarkan semua barang.”

"Kamu main putuskan Sabtu. Aku nggak bisa datang ngawasi Sabtu besok ini," ucapku, kesal.

Mario mengangkat tangan agar aku diam dan mendengarkan penjelasannya. "Kamu datang saja Sabtu malamnya. Setelah jam operasi mal selesai. Sekarang mana kunci tokomu? Dari Jumat malam sampai Minggu, aku pastikan semua berjalan lancar. Yang penting kamu datang ke tokomu Sabtu malam. Kalau perlu sama aku ke sananya." Mario membalikkan telapak tangannya di depanku, meminta kunci. Aku berdecak kesal, namun setelah dipikir-pikir sebenarnya tidak ada yang salah dengan pengaturan Mario. Aku meraih tas di meja, mencari kunci toko di antara segepok kunci yang kumiliki. Lalu aku memisahkan satu kunci keramat itu, mengamatnya beberapa saat. Saat menyerahkan kepada Mario, aku mendesah sedih.

"Kamu nggak tahu betapa sakitnya hatiku harus menyerahkan kunci ini ke tanganmu. Meski kecil, di tempat ini segalanya dimulai," ucapku dengan mata berkaca-kaca.

Mario menyabet kunci itu tanpa ambil pusing dengan perkataanku. Ia memasukkan kunci itu ke saku celananya dan tersenyum lebar kepadaku.

"Jangan sampai hilang." Aku mengingatkan Mario dengan serius.

"Nanti aku lempar ke kali di seberang sana. Biar kamu nggak jadi pindah," gurau Mario sebelum menggembungkan perut besarnya.

"Gendut!" makiku. Aku memukul perut Mario dengan keras sampai ia mengaduh kesakitan.

* * *

"Parkir di sana."

Aku menunjuk tempat kosong yang baru saja ditinggalkan peng-

huninya keluar. Jam menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Masih ada beberapa mobil di tempat parkir. Malam Minggu seperti ini banyak yang suka nonton *midnight show*.

"Nanti setelah ini kamu harus traktir aku. Paling nggak sekelas makan malam di hotel bintang lima," pinta Mario. Ia memutar setir mobil dan mengarahkannya ke tempat yang kutunjuk.

"Lho! Enaknya!" pekikku tidak terima. Terpikir bagaimana Mario sudah rela repot mengurus pindahan butikku meski banyak ngomel tidak setuju, seharusnya aku memang mentraktir Mario dan Ruth yang juga menemani malam ini.

"Iya, Trid. Paling nggak yah... beliin terang bulan," desah Ruth di kursi belakang.

"Kalau terang bulan masih bolehlah," sahutku agak mencondongkan kepala ke depan. Mario mengeluarkan tangannya agar kepalaku tidak menutupi spion mobil. Maklumlah dia sedang parkir mundur.

"Mundur, Trid," perintah Mario.

Aku langsung mundur dan berusaha membela diri. "Aku cuma mau lihat Gita sama Naoki ada di mana. Nggak biasanya mereka mau bantuin pindahan. Padahal kita cuma lihat tukang-tukang kerja angkat-angkat aja malam ini. Paling juga mereka berdua alasan mau nemeni, padahal aslinya mau nonton *midnight*," dengusku.

"Kokomu juga nyusul katanya," ucap Mario sambil lalu.

"Hah?! Nyusul ke sini?" tanyaku kaget dan dijawab Mario dengan anggukan. Ia mematikan mesin mobil dan membuka pintu, lalu memandangkanku.

"Kita mau bikin perpisahan sama tokomu tengah malam," gurau Mario usil. Sambil tertawa kecil, Ruth membuka pintu mobil dan melompat keluar. Aku hanya dapat menggeleng melihat ulah teman-temanku yang sepertinya tidak menyadari kesedihan yang kurasakan.

"Apa nggak sekalian kita pesan nasi tumpeng dan makan bareng-bareng semua tukangmu? Koko Siat bisa jadi pembawa acara, kamu main musik, dan aku nangis sambil ngelus-ngelus dinding toko." Aku menggerutu sambil membanting pintu mobil sampai menutup.

Aku berjalan cepat menuju pintu masuk mal. Di belakangku Ruth dan Mario menyusulku. Aku sudah tidak memikirkan di mana Gita, Naoki, dan Siat Ming Wie berada. Aku hanya ingin urusan pindah ini selesai secepatnya.

"Kamu nggak bisa jalan pelan-pelan, Trid?" teriak Mario di belakangku.

Membisu, aku tetap berjalan cepat di lorong lebar menuju *upper ground*, satu lantai di atas lantai butik.

"Pelan-pelan, Trid. Aku belum tanya Gita, dia ada di mana," teriak Ruth beberapa langkah di belakangku.

"Paling dia belum sampai. Kayak nggak tahu seberapa leletnya Naoki," jawabku kasar tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan.

"Tunggu, tunggu, Trid!" seru Mario. Aku berhenti dan berbalik. Mario mengangkat tangannya yang tidak menggenggam ponsel. Matanya fokus ke layar ponsel.

"Kokomu pasti mau ke M1 Nightclub, kan? Makanya kamu bingung setengah mati nyari kokomu," ucapku marah. Mario langsung mendongak dan menatapku kesal.

"Paling nggak, tokoku bersih malam ini supaya Solar bisa mengembalikan bentuk asal tokoku secepatnya," lanjutku, lalu memasuk mal.

Lampu mal sudah diredupkan. Hampir semua butik maupun tempat makan sudah tutup. Aku mencari eskalator turun, menuruni-nya setengah berlari karena eskalator sudah dimatikan pada jam segini.

Begitu berada di lantai butikku, aku melihat dari kejauhan Gita,

Naoki, dan Siat Ming Wie sedang berbincang-bincang di depan butikku. Mereka terlihat membahas sesuatu lalu terbahak-bahak. Begitu aku, Mario, dan Ruth mendekat, serentak ketiganya menghadap ke arah kami dan berhenti tertawa.

"Kalian mau ngadain acara perpisahan di sini?" sindirku tanpa senyum begitu aku sudah dekat dengan mereka. Seluruh kaca butikku tertutup kertas khusus sebagai tanda sedang direnovasi.

"Iya. Kita mau doa bersama," jawab Siat Ming Wie yang disambut gelak tawa semua yang ada di sana.

Aku tidak bisa menanggapi mereka dengan tawa riang gembira. Bagaimana aku bisa tertawa jika aku sedih setengah mati melihat butik yang sudah buka sekian lamanya harus tutup malam ini?

"Kasim sama tukang-tukangnya belum datang?" tanyaku, menatap Gita dan Siat Ming Wie. Yang ditanya malah melihat ke Mario. Aku jadi ikut-ikutan menoleh ke Mario yang tertawa kikuk. Ia merogoh tas tangannya cepat-cepat. Suara tawa yang terdengar kikuk itu membuat aku semakin kesal saja. Tukang kepercayaan Mario itu terlambat setiap saat. Orang yang mengenalku dengan baik tahu aku paling benci orang yang tidak tepat waktu.

Mario mengeluarkan kunci butik dan menyerahkannya padaku. "Coba kamu lihat dulu di dalam."

Aku menghela napas panjang. Hendak memegang kunci itu untuk membuka pintu, namun Gita tiba-tiba maju dan merebutnya.

"Gimana sih Mario?" Gita kesal karena tukang kepercayaan Mario ngaret. Terkejut aku melihat Gita kesal. Biasanya dia paling malas mencampuri urusanku.

Gita memasukkan kunci ke pintu butik, lalu memutarnya. Setelah bunyi *klik* terdengar, Gita mendorong pintu agar terbuka. Alih-alih dia masuk terlebih dahulu, Gita mempersilakan aku masuk. Aku mengikuti sinyalnya dalam diam dan melangkah ke depan. Kakiku terpaku begitu aku melangkah sekali ke dalam.

Butikku kosong melompong. Kaca di ketiga sisi butikku sudah tertutup kertas renovasi sehingga tidak terlihat dari luar. Lampu butikku menyala terang. Dan di tengah-tengah ruangan, Michael berdiri dan tersenyum kepadaku.

Aku merasakan ada yang mendorongku kuat-kuat, membuatku kehilangan keseimbangan dan nyaris terjerembap. Michael langsung menangkap kedua lenganku kuat-kuat, membuatku berdiri kembali dan saat aku merasakan tangannya yang kuat di lenganku, aku menyadari semua ini nyata.

* * *

”Kenapa kamu ada di sini?”

Pertanyaan itu terdengar seperti aku sedang berbisik. Entah ke mana larinya tenagaku untuk berbicara. Michael berdiri tegap di hadapanku. Mengenakan kaus santai dan celana pendek biasa, ia tersenyum dengan lesung pipit kesukaanku di kedua pipinya. Michael yang aku kenali sudah kembali ke hadapanku. Jauh berbeda dengan Michael yang kulihat terakhir kali di dalam lift rumah sakit atau ketika menjauh dariku di ruangan rahasia menyeramkan di museum Hong Kong bulan lalu.

Aku menggoyangkan tubuhku agar terbebas dari pegangan Michael, lalu berbalik ke arah pintu. Ternyata pintunya tertutup. Aku mencoba membuka pintu itu, namun rupanya Gita sudah menguncinya dari luar.

Tidak ada suara apa pun, padahal aku yakin mereka semua masih ada di luar. Rupanya, mereka bersengkongkol dengan Michael, merencanakan ini tanpa sepengetahuanku.

”Maukah kamu mendengarkanku sebentar?” Pertanyaan itu terdengar sebelum aku berteriak kencang-kencang untuk meminta pintu dibuka.

Aku memandang Michael. "Sejak kapan kamu berkomplot merencanakan ini?"

"Aku perlu menjelaskan sesuatu kepadamu." Michael mendekatiku, memegangku, dan mengajakku menjauh dari pintu.

"Apa yang harus aku dengar?" tanyaku sambil menghela napas panjang. "Setelah apa yang terjadi, aku malas mendengar sesuatu yang menyakitkan hatiku."

Michael berhenti menggeretku ke tengah ruangan dan langsung memandangu lekat-lekat. "Kenapa kamu yakin aku akan menyakiti hatimu?"

"Michael, aku tahu aku memalukan untukmu. Aku sendiri malu setengah mati saat di depan keluargamu malam itu. Aku menyesal menyelinap ke pernikahan orang yang tidak kukenal, terutama pernikahan adikmu itu. Tapi aku tidak melakukan itu untuk mencari calon suami kaya, hanya sedang mencari *customer*. Itu yang paling penting untuk kamu ketahui," tekanku sambil menatap wajahnya dengan sedih.

Michael hendak membuka mulutnya, namun jariku memperingatkan dia untuk diam dan mendengarkan aku bicara. "Memang sih aku mengomentari segala hal yang ada di pesta itu seakan aku kritikus profesional pernikahan."

Michael mengguncang-guncang lenganku. "Aku percaya padamu."

Aku mengernyit, tidak memercayai ucapannya. "Malam itu di Hong Kong, kamu nggak terlihat memercayai, bahkan tidak mendukungku. Tatapanmu seperti aku wanita penipu rendahan yang..."

"Hei..." potong Michael perlahan. "Dengar, bayangkan apa yang aku rasakan pada saat itu. Semua fakta dibuka begitu saja oleh orangtuaku. Masih ditambah lagi mereka sampai mendatangkan Lisa dan Ben. Membingungkan. Tapi begitu melihatmu menangis

dan berlari meninggalkan ruangan, sebagian hatiku memercayaimu.”

Aku berusaha menggerak-gerakkan kedua tanganku agar terlepas dari pegangan Michael, namun percuma. Michael memegangku seakan aku sesuatu yang ia dapatkan dengan susah payah dan ekspresinya cukup untuk membuatku meleleh di tempat. Khawatir dan kesedihan terlihat jelas di matanya. Bahkan, kantong matanya lebih besar daripada biasanya.

”Kamu nggak mengejarku waktu itu. Semua tuduhan itu menyakitkan, nggak ada gunanya lagi aku—”

Senyum Michael merekah. ”Kamu pikir siapa yang menyuruh Lao Wan Kit mengejarmu dan memastikan kamu baik-baik saja sampai pesawatmu terbang kembali ke Surabaya?”

”Lao Wan Kit?” Aku tertegun mendengar nama asing yang belum pernah kudengar.

”Sopirmu selama di Hong Kong. Kamu menjatuhkan tas tanganmu, aku menghubunginya untuk memberikan tas itu kepadamu dan juga memastikan kamu kembali ke hotel dengan selamat.”

Aku ternganga. Aku pikir sopir itu sangat baik, muncul dan membantuku mengganti tiket pesawat dengan mudah di *airport*.

”Kebanyakan wanita yang kukenal, lebih dulu melihat apa yang kumiliki sebelum benar-benar mengenalku lebih jauh. Jadi pada saat aku mengetahui kamu menyusup ke pernikahan adikku, aku pikir kamu juga salah satu yang memiliki rencana terselubung,” cerita Michael dengan wajah prihatin.

”Pada saat aku berpikir begitu kerennya, kebetulan kita bisa bertemu dengan tidak sengaja di tiga tempat berbeda berturut-turut dan melihat kamu membawa teman-teman dekatmu setiap kali aku menemuimu. Aku pikir betapa menyenangkan mengenalmu.”

”Aku benar-benar nggak merencanakan untuk bertemu denganmu. Aku hanya datang ke pernikahan Lisa berbekal kartu nama

dan *angpao*, siap untuk diusir jika penjagaannya lebih ketat daripada penjaan bank. Pernikahan di Surabaya, sama halnya dengan yang di Bali, aku nggak sangka kamu datang.”

Rupanya, Michael merasakan tubuhku gemetar. Ia mengelus lenganku perlahan. ”Aku percaya padamu. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir bagaimana membuat kedua orangtuaku terbuka dan mengerti apa yang sudah terjadi.”

”Michael...” ujarku dengan air mata yang terus menetes, ”ini nggak akan berhasil.” Aku terdiam, menenangkan diri.

”Setahun kemarin, aku sudah menyiapkan gaun tunanganku. Sejak awal aku berhubungan dengan mantanku, aku tahu orangtuanya nggak setuju denganku. Latar belakang kami berbeda, menurut mereka. Ada wanita lagi dengan karier bagus yang disetujui orangtuanya dan memang menyukai mantanku.

”Tepat delapan Oktober tahun kemarin, dia mendadak menghilang. Setelah dua tahun aku memercayainya. Aku meninggalkan Surabaya, pergi ke SF sesuai yang ia minta. Namun, sore itu dia hanya mengirimkan SMS: *I don't think we are going to be work out.*”

Dengan pandanganku yang mengabur tertutup air mata, kulihat Michael me-mandangiku.

”Dia meninggalkanku sendirian di sana, Michael. Tidak dapat aku hubungi sama sekali. Dan pada saat aku ketakutan setengah mati, pada saat aku benar-benar patah hati, wanita itu datang kepadaku dan memintaku untuk menyerah. Laki-laki pengecut itu mengatakan dia diusir dari rumah. Orangtuanya memecatnya dari perusahaan mereka. Dan semua uangnya dibekukan. Hidupnya tamat. Aku bahkan memohon agar ia kembali kepadaku dan kami memulai bersama dari nol. Aku nggak masalah jika dia datang kepadaku hanya dengan pakaian di badannya. Tapi malam itu juga, setelah dia hanya memberiku *voicemail* dan aku mempercepat tiket

pulang, dia muncul di depan pintu hotelku dan mengatakan bahwa dia tidak bisa memulai dari nol bersamaku. Dia mencintaiku tapi dia tidak berarti tanpa uang dan *support* orangtuanya.”

Aku menangkap wajah Michael, membawanya lebih dekat ke wajahku. ”Aku nggak sanggup melalui itu semua sekali lagi. Jadi, sebaiknya kita menyerah saj—”

Sebelum aku menyelesaikan kata terakhir, aku merasakan bibir Michael menekan bibirku. Lidahku menyedap rasa asin dari air mataku. Michael menciumku dengan lembut, tidak seperti ciumannya waktu itu, yang panas dan liar. Kali ini Michael mengekspresikan kalimat dan kesedihannya—juga kerinduannya, mungkin—dengan sapuan bibirnya.

Rasa rindu di dalam dadaku seakan berlarian keluar dari tubuhku seketika, dan hatiku yang kupikir merasa sakit ternyata memberikan pukulan telak kepada pikiranku bahwa ternyata Michael mempunyai arti sangat penting bagiku, melebihi apa pun yang pernah kubayangkan.

”Sekarang...” desah Michael begitu bibirnya terlepas dari bibirku. ”Apakah kamu masih berpikir aku sama seperti pecundang itu?”

Aku mengatur napasku agar kembali normal. Aku tidak dapat menjawab pertanyaan Michael.

”Apakah kamu berpikir orangtuaku bisa membekukan semua aset berhargaku, memecatku begitu saja dari perusahaan keluarga, serta memaksaku menikah dengan wanita pilihannya?” tanya Michael tanpa mengendurkan dekapannya.

”*Well*, melihat orangtuamu terlihat lebih *powerfull* daripada orangtua mantanku, aku pikir mereka bahkan bisa membuatku menjadi pa-tung lilin.” Aku menghapus bekas air mata di pipiku dan merasakan guncangan tubuh Michael karena tertawa.

”Mereka tidak akan pernah melakukan itu semua,” ucap Michael di antara tawanya. ”Mereka bisa saja menghapusku dari daftar ahli

waris, tapi aku memiliki banyak hal. Aku memiliki ini.” Michael menunjuk ke pelipisnya. Lalu menjentikkan satu per satu jarinya untuk mendata semua yang ia miliki. ”Aku punya banyak aset dari kakek-nenekku dari kedua belah pihak keluargaku, aku memiliki relasi bisnis yang menghargai otakku, dan yang utama... aku memilikiimu!”

Spontan senyumku merekah. ”Aku nggak pengen punya mertua yang nggak suka sama aku, Michael. Aku selalu membayangkan punya hubungan baik dengan bakal mertuaku. Bahkan yang bisa kuanggap seperti mamaku sendiri.”

”Kamu pikir kenapa benda ini bisa kembali ke tanganku?” Michael melepaskanku, memperlihatkan kotak biru yang kukenali.

”Mamamu sungguh-sungguh memberikannya kepadamu?” tanyaku bingung.

”Ya, dia mengembalikan anting-anting yang menurutnya tidak seberapa bagus ini.” Michael nyengir.

”Lalu, menurutmu apa yang membuat semua akan baik-baik saja buat kita?” tanyaku tetap bingung.

Michael tersenyum lebar. ”Kamu tidak mengenal mamaku seperti aku mengenalnya. Melihat cara dia memberikan anting-anting ini kepadaku padahal dia bisa saja menyembunyikannya dan tidak membahasmu sama sekali. Entah apa yang sudah kamu katakan waktu itu, yang pasti mamaku hanya mengucapkan satu hal padaku...”

Aku mengernyit. Kilat di mata lelaki itu membuatku menunggu dengan perasaan khawatir.

”Sebaiknya Astrid hanya mengenakan berlian yang bagus mulai sekarang.”

Aku terperangah sementara Michael memandangkku dengan bahagia. ”Dan itu berarti sangat baik untuk kita? Bahwa aku butuh berlian yang bagus?” tanyaku masih kebingungan antara harus tersinggung atau apa.

Michael merengkuhku. "Itu berarti mamaku sudah memberikan lampu hijau untukmu. Kamu akan mengerti setelah mengenalnya lebih lama."

Aku membiarkan kepalaku mendarat di dada Michael dengan nyaman. Membiarkan kedua tangannya mengunciku dengan pas. "Jika memang benar seperti yang kamu bilang, itu baru satu dari sekian banyak orang yang harus menyetujui hubungan ini."

"Eli terang-terang sudah setuju sejak awal, Leo bahkan tidak peduli, Lisa sangat setuju dan menganggapmu keren setelah mengetahui kamu *wedding crasher* dan tidak sabar untuk mengenalmu. Kamu sudah memenangkan..."

"Papamu belum," potongku cepat.

"Berarti kamu sudah memenangkan empat per lima dari total keseluruhan. Papaku jauh lebih mudah dimenangkan hatinya setelah semua orang setuju denganmu." Michael tertawa. Lalu dengan nada lebih serius, setengah merendahkan suaranya, ia berkata "Yang pasti, Astrid, kamu sudah memenangkan hatiku."

"Sebenarnya mamamu sakit apa sampai harus dioperasi?" tanyaku, berusaha mengalihkan mata Michael dari pipiku yang terasa memanas.

Michael menatapku geli. "Sewaktu di Hong Kong, salah seorang kolega mengatakan bahwa dia melihat garis kerutan di sudut wajah mamaku. Setelah itu, mamaku kebingungan setengah mati dan menginginkan suntik botoks di wajahnya. Karena tidak ingin orang lain tahu tentang hal itu, mamaku pura-pura mengatakan bahwa dia akan melakukan operasi untuk membetulkan tulang kakinya yang menonjol. Mungkin Alex termakan modus yang diciptakan mamaku sendiri sehingga berpikir bahwa mamaku sungguh-sungguh sakit keras."

Aku langsung mendekap mulutku. Teringat rasa khawatirkku dan segala luapan emosi yang kuucapkan kepada perempuan itu di ru-

mah sakit waktu itu. "Michael, aku ke sana untuk membesuk mamaku karena aku merasa kasihan anak-anaknya nggak perhatian. Aku sudah mengucapkan banyak sekali kalimat memalukan."

Michael tergelak keras. "Memang benar semua anaknya tidak ada yang tertarik dengan suntik botoks yang dilakukan mamaku. Tapi aku tidak dapat berhenti terpukau, karena berkat hari itu kamu datang, mamaku justru berbalik menerimamu."

"Jadi... sekarang..." Michael sengaja memperlambat kalimatnya, membuat aku memundurkan kepalaku dari dadanya untuk melihat wajahnya. "Apakah hubungan kita bisa disambung lagi?" Michael terlihat bahagia.

"Kita nggak pernah putus. *Wong* nyambung aja belum pernah kok," sahutku santai. Michael terbelalak kaget.

"Kita kan baru janji untuk saling mengenal dengan perlahan. Serius, tapi pelan-pelan," ucapku mengingatkan.

Michael masih terbelalak. "Bukankah itu sama dengan kita sudah pacaran?" tanyanya sengit.

"Lho, aku pikir kita ya masih dalam tahap pendekatan. PDKT," jawabku bingung. "Kamu nggak pernah benar-benar memintaku sebagai pacarmu. Nggak pernah lho."

"Aku sudah menciummu dua kali dan kamu sekarang mengatakan bahwa kita belum benar-benar berpacaran." Michael memandangkanku dengan ekspresi tidak terima. "Lalu, bagaimana dulu kamu pacaran dengan pecundang itu?"

Cepat-cepat aku menyilangkan kedua tanganku di depan dada. "Kamu sendiri yang bilang bahwa lebih baik untuk nggak bertanya tentang masa lalu. Kamu juga yang main nyosor nggak pakai permissi. Dan lagi semua salahmu. Seharusnya kamu sebagai laki-laki nembak aku duluan dong," balasku, membela diri.

Bukannya menjawab protesku, Michael justru menempelkan bibirnya ke bibirku. Dengan sama menuntutnya seperti saat perta-

ma kami berciuman. Desakannya, dekapannya, semua seperti Michael ingin menyedotku agar menjadi satu dengannya.

Aku memukul Michael di tengah ciuman kami yang nikmat itu. Michael sedikit melonggarkan tubuhnya dan memandang ke ujung bibirku.

"Bisa-bisa berdarah lagi," protesku pelan.

"Karena itu kita mesti ciuman lebih sering, supaya bibirmu terbiasa." Michael menggodaku sambil mencubit daguku.

"Kita harus keluar dari tempat ini sebelum yang di luar capek menunggu dan memutuskan untuk pulang. Kita bisa mati nggak bisa napas kalau AC mal ini dimatikan," bisikku.

Michael tersenyum. Tangannya yang lain merogoh saku celananya, memperlihatkan kunci cadangan yang aku ingat jelas biasa digunakan Mbak Anik. "Aku sudah mengatakan kepada Gita dan yang lain bahwa pintu butikmu ini hanya akan terbuka setelah masalah kita selesai."

Mataku menyipit dan menatap Michael. "Aku takjub kalian bisa merencanakan semua dengan begitu kompak. Paling nggak, aku puas barang-barangku sudah dipindahkan jauh lebih cepat daripada yang kujadwalkan."

Michael melepaskan tangannya dariku dan tertawa. "Kamu tidak bertanya-tanya ke mana semua barangmu?" Michael melemparkan kunci butik ke udara dan menangkapnya kembali dengan santai.

"Memangnya ke mana?" tanyaku bingung.

"Ke tempat yang kebetulan aku miliki," ucap Michael sambil menatapku dengan jaim.

Aku penasaran melihat ekspresi usilnya. Tanganku bergerak cepat untuk menepuk dadanya. "Ke mana? Apa yang kamu rencanakan?"

Michael menjentikkan pelan jarinya ke dahiku. Menguliahiku seperti muridnya yang sangat bodoh. "Jangan lagi kamu memercayai orang semudah itu."

Aku mengernyit tak paham.

"Aku baru tahu apa yang Carissa lakukan kepadamu. Dari awal aku menginginkan kamu datang sebagai pasanganku. Aku tidak terpikir membuatmu jadi penyumbang karena tahu padatnya kegiatanmu. Kamu membantu di depot, menerima pesanan gaun, belum lagi memantau kerja penjahitmu, dan masih bisa menghilang ke sana kemari," omel Michael.

"Nah, melihat hasil *auction* kemarin, aku memutuskan untuk bekerja sama denganmu," ucap Michael setelah sekian lama mengomel.

"Memutuskan untuk bekerja sama?" ulangku seperti boneka yang sudah diatur Michael lantaran begitu terperangah.

Michael menghela napas panjang. "Aku akan mengatakan yang sejujurnya. Kamu punya bakat tapi manajemenmu buruk sekali. Sangat buruk malah," terang Michael. Jelas tuduhan yang membuat aku tersinggung, tapi apa daya aku hanya dapat merengut dan mengakui dalam hati bahwa yang ia katakan memang benar. Lalu, aku melihat Michael tersenyum.

"Sedangkan aku..." pria itu menunjuk dirinya sendiri, "aku jauh lebih baik dalam hal manajemen. Kita partner yang sempurna. Semua yang ada di sini sudah kupindahkan ke mal lain. Dengar-dengar kata Mario dan Ruth, mal itu adalah *goal*-mu dalam dua tahun ke depan. Tempat idamanmu pada masa yang akan datang untuk butikmu."

Aku menahan napas, tidak dapat memercayai yang aku dengar. "Bagaimana bisa?!" desahku.

Michael menatapku dengan wajah usilnya. "Aku hanya punya koneksi di sana. Sayang sekali," ejeknya geli.

Aku kembali memukul tubuh Michael karena merasa dia sedang mengejekku. "Bagaimana aku bisa membayarmu? Dasar! Aku sudah mengurus uangku untuk acara di Hong Kong itu."

Michael merengkuhku. "Bukankah sudah kubilang kita menjadi partner? Jangan katakan kita belum *official*, karena dengan ini berarti kamu menjadi partnerku untuk jangka waktu yang amat sangat panjang."

Belum sempat membalas keusilannya, Michael sudah menutup bibirku dengan bibirnya. Meski bibirku masih terasa perih, aku tidak dapat merasakan apa pun selain banyak kupu-kupu yang beterbangan riuh di dalam perutku. Pada detik itu juga aku merasa yakin diriku sudah jatuh cinta terlampau dalam kepadanya.

Ruth & Alex

”LEX, bisa kita bicara sebentar?”

Secara mengejutkan Michael sudah berada di sisi kiri Alex. Alex hampir duduk di kursi yang disediakan untuknya dan Ruth. Ruth juga sama kagetnya melihat kemunculan Michael.

Michael sedikit mendekatkan kepalanya ke kepala Alex. *”In private, just for few second.”*

Alex mengangguk mengerti dan membiarkan Michael pergi meninggalkan mereka. Padahal acara utama malam ini akan segera dimulai. Sedari beberapa minggu lalu Alex menargetkan membawa pulang sebuah lukisan karya pelukis asal Inggris yang mulai terkenal. Tapi mendapati Michael berbicara dalam bahasa Inggris, pasti ada hal yang amat penting.

Alex segera duduk di sebelah Ruth yang masih memandangnya bingung. Pandangan Ruth berkeliling ruangan, mencari-cari sampai ke deretan belakang. Astrid seharusnya datang sebagai pasangan

Michael malam ini. Jujur saja, semenjak memasuki acara *auction fundraising*, mereka belum bertemu Michael dan Astrid.

Di satu sisi, Alex merasa senang karena akhirnya bisa bersama Ruth tanpa gangguan sama sekali. Tapi di sisi lain, melihat Michael yang seserius tadi mendatangnya dan kemudian menghilang dengan cepat tanpa Astrid, Alex merasa sesuatu tengah terjadi. Dalam hati kecilnya ia berharap itu bukan karena hubungan Michael dengan Astrid yang malam ini sepertinya sudah *go public*. Ia khawatir kalau ada kejadian buruk dengan Michael dan Astrid, yang dampaknya menimpa hubungannya sendiri dengan Ruth.

"Aku harus pergi sebentar. Michael ingin bicara," bisik Alex ke telinga Ruth.

Ruth mengangguk perlahan. Alex dapat melihat kerut di dahi Ruth yang menunjukkan bahwa Ruth sedang memikirkan sesuatu. Ruth langsung mencengkeram tangan Alex sehingga Alex terseyum, berusaha menenangkan Ruth.

"Penting? Kalau kamu ngelihat Astrid, suruh ke sini ya. Nemeni aku di sini," bisik Ruth.

"Aku tanyakan nanti. Mungkin dia tidak bisa seenaknya pindah mengingat semua kursi di sini diatur berdasarkan undangan," sahut Alex cepat. Kepalanya berputar untuk melihat Michael, namun Michael sudah tak ada di ruangan utama ini. Dia tahu harus mencari Michael di mana.

Alex menyerahkan buku yang berisi daftar barang-barang yang akan dilelang secara eksklusif malam ini. Dengan cepat Alex membuka buku tersebut hingga sampai ke gambar yang menunjukkan lukisan yang dia inginkan. "Biasanya ini tidak dilelang di bagian awal. Tapi jika aku belum kembali saat lukisan ini dilelang, kamu hanya perlu mengangkat tangan tinggi-tinggi setiap kali pemimpin lelang menyebutkan harga. Begitu lukisan ini menyentuh angka seratus

lima puluh ribu dolar, stop angkat tangan,” jelas Alex lalu menunjuk angka yang tercetak besar di benda seperti raket pingpong.

Melihat Ruth mengangguk-angguk pelan mirip seperti kucing yang biasa dipajang toko-toko untuk mengundang *customer*, Alex menjadi gemas. Ia mencubit pipi Ruth, membuatnya cemberut manja. ”Aku segera kembali,” bisik Alex menahan tawanya.

Lelaki itu berdiri dan berusaha keluar dari baris kursinya, melewati para undangan. Ia melewati jalur *exit* yang dijaga *bodyguard* dan beberapa polisi Hong Kong. Ia menyempatkan diri berputar dan meneliti ruangan besar itu secara menyeluruh. Berusaha menemukan Michael yang ia harap menunggunya di area ini daripada di ruangan privat yang ia tahu hanya digunakan keluarga Michael untuk urusan penting dan rahasia.

Faktanya, ternyata tidak sesuai keinginan Alex. Setelah tersenyum singkat sambil menunjukkan kartu mungil yang langsung disambut *bodyguard* untuk di-*scan* di alat canggih, *bodyguard* itu tersenyum kepadanya sambil mempersilakan ia menggunakan jalur keluar itu. ”*Thank you, Mr. Tan. Mr. Lie is waiting for you at the back room.*” Ia mengembalikan kartu ber-*chip* ke tangan Alex.

Alex mengangguk sekilas dan berjalan menyusuri lorong. Ia mengingat dengan jelas bahwa dirinya sudah dua kali masuk ke ruangan rahasia itu. Dan kali keduanya adalah momen menegangkan yang harus ia lalui. Ia belajar banyak dari Michael dan mengingat hubungan akrabnya dengan Michael dan keluarganya, ia berharap tak terjadi hal yang ia takutkan.

Setibanya di lorong yang tidak mungkin ia salah kenali, Alex langsung mengangkat tirai berat di sisinya. Ia memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada yang melihatnya. Dengan cepat ia masuk.

Alex tidak perlu mendorong pintu di ujung lorong redup ini

karena sudah otomatis terbuka. Michael duduk di dalam sambil memegangi kepalanya dengan ekspresi berat.

"Michael?" Alex sedikit berhati-hati dengan memandang berkeliling ruangan. Memastikan tidak ada yang ia lewatkan.

Michael mendongak dan terlihat seperti orang yang baru saja kalah lebih dari enam digit di bursa saham.

"Ada yang harus aku katakan sebelum kamu mendengarnya dari orang lain atau mungkin malah dari papa-mamamu." Michael beranjak berdiri dan memasukkan kedua tangan ke saku celananya.

"Kamu tidak bersama Astrid?" tanya Alex sambil sekali lagi memandang berkeliling. Tidak mungkin juga Astrid bersembunyi di ruangan ini mengingat tidak ada apa pun di sini.

Begitu Michael menggelengkan wajahnya yang tampak berantakan, Alex me-nyadari bahwa apa pun yang sudah terjadi pasti memengaruhi hubungannya dengan Ruth.

"Aku meminta Lao Wan Kit untuk mengantarkan Astrid ke hotel dan memastikan dia baik-baik saja."

"Orangtuamu melakukan sesuatu padanya?" tanya Alex, dapat menebak apa yang sudah terjadi. Mengingat Astrid dan Ruth teman dekat, jika Astrid tidak lolos uji kelayakan keluarga Lienata, maka para pembesar dari keluarganya akan membuat Ruth juga tidak lolos.

"Jauh lebih buruk daripada itu." Michael mengeluarkan tangannya untuk memijat lehernya untuk sedikit menghilangkan kelelahannya. Seakan dia baru kembali dari medan perang.

Alex tercengang dan menunggu dengan penasaran dalam diam.

"Tadi mereka memintaku dan Astrid untuk bertemu di ruangan ini. Menurut papa-mamaku, Astrid sengaja ke acara pernikahan Lisa karena sudah mengincarku," jelas Michael cepat lalu mende-ngus kesal.

Kali ini mata Alex terbelalak, tidak percaya. "Astrid? Maksudmu dia dari awal mengincarmu, sama seperti layaknya..."

Michael mengangguk lesu. "Ya... seperti itu kira-kira yang dikehenduk papaku. Lisa dan Ben dipaksa datang hanya untuk membuktikan bahwa sebenarnya Lisa tidak pernah mengenal Astrid."

"Dan menurutmu semua itu benar?" Alex berusaha mencari penjelasan yang masuk akal agar dapat membela Ruth dan Astrid. Setelah kenal sekian lama, Alex merasa Ruth wanita yang paling membuatnya nyaman yang pernah ia temui. Ia merasa sangat cocok, sangat bahagia, dan terlebih lagi, itu merupakan hubungan paling tenang yang pernah ia rasakan. Dan ia berencana membuat hubungannya dengan Ruth berjalan serius dan tanpa banyak drama. Terutama drama antara dirinya dan keluarganya.

"Aku tidak tahu, Lex." Michael menatap Alex. "Astrid menangis saat menjelaskan segalanya. Ia terluka harus mengakui perbuatannya, tapi menolak tuduhan ia sengaja mengincarku. Setengah hatiku merasa ia tidak berbohong.

"Maksudku, aku merasa pertemuan antara aku dan dia benar-benar merupakan takdir yang sungguh sangat ajaib. Bayangkan, di tiga kota berbeda dan tiga pernikahan yang juga berbeda. Memang kedua kalinya aku menemuinya karena aku tertarik dan memaksakan datang jauh-jauh ke Surabaya padahal tidak memiliki urusan penting di sana. Tapi begitu aku tahu ternyata Astrid memang menjadwalkan masuk ke berbagai pernikahan mewah, semua kegembiraanku seakan luntur begitu saja. Semua yang aku percayai seakan hanya tipuan belaka..." jelas Michael.

Teman dekatnya terlihat begitu patah hati. Alex diam saja karena ia sedang membayangkan kembali pertemuan pertamanya dengan Ruth dan Astrid di Bali.

"Jika aku ingat kembali pertemuan kami di tiga pesta pernikahan

itu, semua seakan terjawab. Kenapa Astrid berada di pesta pernikahan?! Hampir setiap minggu.”

”Untuk mendekati laki-laki kaya yang diincarnya?” potong Alex cepat. ”Untuk menjerat laki-laki sukses?”

Michael cepat-cepat menggeleng. ”Tidak. Tidak.”

”Kalau begitu dia hanya sebatas *wedding crasher*. Hanya sebatas usil,” sambung Alex. Alex menatap Michael yang sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri dengan serius. ”Kalau begitu, apa yang kamu pikirkan? Selama kamu percaya Astrid tidak seperti yang dituduhkan, bukankah itu cukup?”

”Untuk beberapa saat aku merasa takut. Aku takut sudah jatuh cinta pada wanita yang salah lagi. Sama seperti beberapa tahun lalu. Tapi saat Astrid menangis dan terlihat sangat malu berdiri di sini, aku benar-benar tidak ingin kehilangannya.”

Tangan Alex terjulur. Memegang pundak Michael dan menggoyangkannya keras. ”Aku tidak seharusnya mengatakan hal ini. Tapi beberapa hari lalu, Ruth tidak sengaja mengatakan Astrid tertipu Carissa mentah-mentah dengan menjadi donatur acara ini. Jika Astrid memang dari awal sudah menargetkanmu, dia tidak akan sebegitu mudahnya tertipu Carissa dan menghabiskan seluruh uangnya untuk acara malam ini.

”Aku tidak merasa mereka berdua mengincar kita. Ingat saat kamu memperkenalkan Ruth kepadaku? Bagaimana mungkin semua direncanakan? Dan lagi, bagaimana mereka bisa seenaknya masuk, terutama ke acara pernikahan Lisa yang setahuiku sudah dipastikan sangat tertutup oleh orangtuamu?” Alex berusaha berpikir jernih.

Michael tersenyum sinis. ”Harus kuakui kehebatan Astrid masuk ke acara pernikahan Lisa semudah dia masuk ke toilet umum. Papa-ku juga tadi mengatakan demikian.”

"Michael, apakah kamu percaya Astrid seburuk itu?" tanya Alex dengan polosnya.

Michael langsung menggeleng. "Sekarang aku percaya pada Astrid sepenuhnya. Dan aku sudah menyakiti hatinya dan sempat ketakutan. Sekarang aku harus berpikir keras bagaimana cara membuat dia tidak pergi meninggalkanku."

Michael menegakkan tubuhnya. Dari detik itu juga Alex dapat melihat keseriusan di wajah Michael. Dia sangat yakin Michael yang tidak pernah sebegitu tergila-gilanya terhadap wanita, akan mampu menemukan solusinya.

"Apakah kamu sudah memikirkan cara yang paling mudah sebagai awalnya?" tanya Alex tersenyum.

Michael mengeluarkan iPhone dari saku kemejanya. "Aku selalu tahu dia ada di mana. Aku hanya perlu fokus memikirkan bagaimana menghadapi orangtuaku. Dan yang pasti, kamu perlu bersiap-siap karena giliranmu juga akan segera datang."

Alex mengangguk setuju. "Selama kamu ada untuk membantuku, aku sepertinya tidak perlu khawatir. Aku rasa mulai malam ini aku sudah cukup siap menerima bom apa pun yang akan dilemparkan papa-mamaku."

* * *

Singapura. Dua hari berikutnya...

Lenny mengenal semua anaknya sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Alex tidak pernah menjadi anak kesayangan, baik bagi dirinya maupun bagi suaminya karena posisinya sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Tapi baik Lenny maupun suaminya mengerti dengan jelas karakter Alex sedari beranjak puber.

Alex paling nakal dibandingkan dua saudaranya. Lenny mengirim

Alex—sama seperti anak-anaknya yang lain—sekolah di luar negeri. Kemampuan Alex melebihi kakaknya dan ia disayangi adiknya, namun Alex berusaha tidak tampak menonjol.

Selain menempatkan dirinya setingkat di bawah kakaknya, Alex selalu mendukung peran kakaknya di dunia bisnis. Di lain sisi, Alex selalu membanggakan adiknya yang rajin mengejar ilmu sementara ibunya berharap anak bungsunya tidak menjadi profesor dan mengajar di universitas di luar negeri, supaya mau menekuni bisnis keluarga mereka.

Alex senang bergonta-ganti pacar. Ibunya tidak pernah mengkhawatirkan hal tersebut karena tahu Alex tidak pernah serius. Tapi sekarang ia menyadari gelagat aneh anaknya itu. Hampir tiap minggu selama beberapa bulan ini anaknya mendadak melakukan perjalanan singkat ke Surabaya. Kota yang Lenny yakini tidak pernah masuk ke pikiran Alex untuk menjadi kota tujuannya dalam hal apa pun. Lenny merasa ada yang aneh begitu mengetahui Michael turut pergi bersama anaknya. Sesuatu yang akan berakhir serius mungkin sedang terjadi pada anak tengahnya.

Bukannya Lenny tidak menyukai Michael, anak keluarga besar yang ia dan suaminya segani. Ia memprediksi Michael akan menjadi pebisnis yang jauh lebih ulung daripada kedua orangtuanya.

Michael bebas dari rumor buruk. Pendek kata, sepak terjangnya selalu sempurna.

Lenny menunggu teleponnya diangkat. Saat *fundraising* di Hong Kong ia sempat melihat wanita berpostur tubuh tinggi menjulang berjalan berdua dengan anaknya sebelum memasuki gedung. Beberapa foto di media juga sempat ia lihat. Untung saja rumor tentang Michael dengan pasangan barunya lebih ramai daripada berita tentang anaknya.

"Halo? Apa, Ma?"

Suara Alex di seberang sana terdengar sangat jernih. Lenny langsung menyerang anaknya dengan pertanyaan. "Siapa wanita yang kamu bawa ke Hong Kong kemarin? Mama dengar dia dari Surabaya dan juga teman pasangan yang dibawa Michael malam itu."

Suara tawa Alex membuat Lenny penasaran. "Aku yakin Mama sudah memegang segala data Ruth saat ini. Untuk apa bertanya kepadaku lagi?"

Lenny mendengus keras. Sengaja agar Alex dapat mendengarnya. "Mengingat Michael berani membawa wanita dan berdiri jauh di depan orangtuanya di hadapan para wartawan, Mama rasa kali ini Mama harus berhati-hati denganmu."

"Apa hubungannya denganku?" balas Alex.

"Mama menerima kabar bahwa mama Michael sampai masuk rumah sakit di Jakarta siang ini. Pasti karena shock dengan wanita pilihan Michael. Bahkan, Michael lebih memilih untuk terbang ke London daripada menemani mamanya di rumah sakit," gerutu Lenny.

"APA? Rumah sakit?" Tenggorokan Alex tersekat. "Michael baru saja berangkat. Aku rasa dia tidak tahu mamanya masuk rumah sakit. Penyakit mamanya, aku yakin tidak ada kaitannya dengan Astrid."

Jadi, nama wanita itu Astrid. Semua berita yang Lenny dapatkan tentang kedua wanita ini ternyata memang benar. Ia menyipit, berusaha memperingatkan anaknya seakan Alex dapat melihat wajahnya saat ini.

"Jika kamu tidak ingin masalah ini bertambah besar, sebaiknya jangan berpikir untuk serius dengan wanita itu," ancam Lenny.

Gelak tawa Alex hanya membuat Lenny mengerjap. Alex terdengar seperti tengah bergurau dengan mamanya.

"Sayangnya, Ma, aku sedang ingin memiliki masalah besar, mengingat selama ini aku sudah terlalu lama bermain-main. Kali ini, aku ingin menunjukkan bahwa aku juga bisa serius."

Kedua bola mata perempuan paro baya itu seakan nyaris keluar dari rongganya. Untuk pertama kalinya, anak keduanya itu membalas ancaman yang ia lontarkan juga untuk pertama kali, dengan nada bergurau, namun justru membuat dirinya tidak mampu berkata-kata.



wedding crasher



Astrid Zeng

Author, designer, restaurateur.

Astrid is on social media:

IG : @ZENGBYastridzeng

FB : /ZENGStore

Twitter : @astridzeng

Blog : <http://astridzeng.tumblr.com/>

www.astridzeng.com

Yang aku lakukan setelah putus cinta adalah menyelinap ke acara pernikahan sebagai tamu tak diundang.

Yes! I'm the wedding crasher.

Aku menyelinap masuk ke pernikahan-pernikahan sebagai *designer* yang mencari mangsa. Di mana lagi aku bisa mempromosikan desainku dengan cuma-cuma (dapat makan lagi!) kalau bukan di acara pernikahan mewah, tempat para wanita sosialita berdandan habis-habisan. Dan aku muncul dengan mengenakan gaun karyaku, memancing rasa kagum bagi mereka yang tertarik. Saat itulah, aku akan mengeluarkan kartu namaku dan bisa tersenyum bahagia.

Namun, senyumku hilang ketika aku datang ke sebuah resepsi pernikahan, dan yang menghampiriku bukanlah tante-tante calon klien, melainkan seorang laki-laki. Laki-laki yang begitu romantis dan menyita seluruh isi otakku.

Dia menganggap sebagai takdir atas pertemuan kami di tiga resepsi berturut-turut. Apa yang harus aku lakukan? Mengakui bahwa sebenarnya aku bukanlah tamu undangan, dengan risiko dia akan berpikir aku melakukan itu untuk menjebaknya. Atau haruskah aku terus menjaga rahasiaku?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



617170002

9 786020 386006